

**PROBLEMATIKA PENYESUAIAN DIRI SANTRI PUTRI
DI LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR
MALANG**

SKRIPSI



Oleh

Linal Muna

NIM. 15410016

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

HALAMAN JUDUL

**PROBLEMATIKA PENYESUAIAN DIRI SANTRI PUTRI
DI LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR
MALANG**

SKRIPSI



oleh

**Linal Muna
NIM. 15410016**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PROBLEMATIKA PENYESUAIAN DIRI SANTRI PUTRI
DI LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR
MALANG**

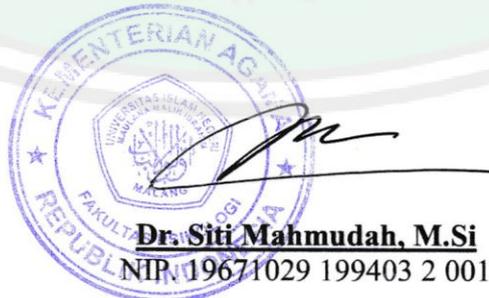
SKRIPSI

Oleh
Linal Muna
NIM. 15410016

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing


Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 198011082008011007

Mengetahui:
**Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang**


Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

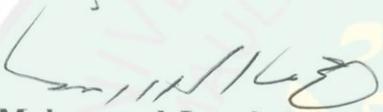
**PROBLEMATIKA PENYESUAIAN DIRI SANTRI PUTRI
DI LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR
MALANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi

Penguji Utama


Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801 108 200801 1 007


Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Ketua Penguji


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198202 1005

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linal Muna

NIM : 15410016

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul “Problematika Penyesuaian Diri Santri Putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang” adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk teori yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada klaim dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 02 Agustus 2019




Linal Muna

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling
bermanfaat bagi manusia yang lain



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Seluruh umat manusia yang mau mengambil kebermanfaatan dari tulisan ini, demi kemanusiaan dan ilmu pengetahuan.

Dosen pembimbing skripsi Muhammad Jamaluddin, M.Si, yang Inyaallah benar-benar orang yang ikhlas berjuang di bidang akademik mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kedua orang tua kami, Bapak Sedyohono dan Ibu Nikmatul Ilmi, dua orang insan yang diciptakan Tuhan untuk saling mencintai, dan menjadikan cintanya sebagai amanah dari Tuhan untuk mendidik manusia dengan ilmu, amal dan suri tauladan.

Dan kepada seluruh civitas akademik perguruan tinggi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT, atas segala Rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, yang senantiasa dinanti-nantikan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Karya ini tidak akan tertulis tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, perkenankan kami selaku peneliti dengan kerendahan hati mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si. selaku ketua jurusan psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta dosen pembimbing skripsi dan guru yang memotivasi, ahli shodaqoh, dan bagian dari orang shaleh.
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, dan seluruh dosen yang telah berbagi ilmu.
5. Kepada orang tua saya Bapak Sedyohono dan Ibu Nikmatul Ilmi, yang ikhlas mendoakan dan meridhoi anaknya, dengan kadar cinta yang luar biasa karena Allah Ta'ala.
6. Kepada saudararaku Ahmad Muzakka yang selalu memberikan semangat, dan diam-diam mendoakan.
7. K.H Ikhsan Dlorori, Ibu Nyai Siti Malikah, Abah Abdul Aziz, Umi Faridah Maulidiyah, Abah Ahmad Alghozali, Umi Faiz Munawwaroh selaku pengasuh PP. Al Istighotsah yang telah membuatku jatuh cinta pertama kalinya terhadap dunia pesantren
8. Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melangsungkan penelitian.

9. Ibu Nyai Utin Nur Cahya dan Gus Danial Farafish selaku Pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
10. Teman-Teman Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
11. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi yang seperjuangan meraih cita-cita dan merajut kenangan bersama untuk sejarah masa depan.
12. Teman-teman Psikologi Dandelion 2015.
13. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat serta support.
14. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara moral atau materiil.

Akhirnya saya memasrahkan diri ke hadirat Allah SWT dengan segala ketidaktahuan dan kelemahan peneliti, semoga menjadikan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, khususnya bagi seluruh bangsa Indonesia. Amin.

Malang, 02 Agustus 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xvi
المُلخَص.....	xvii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Manfaat Penelitian	9
C. Fokus Penelitian	9
D. Tujuan	10
BAB II.....	11
A. Penyesuaian diri	11
1. Definisi penyesuaian diri	11
2. Macam-Macam Penyesuaian Diri	13
3. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri	18
4. Kriteria Penyesuaian Diri	24
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	27
6. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam	34

B. Konsep Pesantren	46
BAB III	52
A. Kerangka Penelitian	52
B. Batasan Istilah	54
C. Intrumen Penelitian	55
D. Sumber Data	57
E. Lokasi Penelitian	59
F. Subjek Peneltian	60
G. Teknik Pengumpulan Data	61
H. Analisis Data	68
I. Keabsahan Data	70
BAB IV	73
A. Pelaksanaan Penelitian	73
B. Paparan Data Penelitian	75
C. Hasil	104
D. Pembahasan	123
BAB V	176
A. Kesimpulan	176
B. Saran	177
DAFTAR PUSTAKA	180

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Analisis Komponen Teks	50
Tabel 2.2 Inventaris Teks Penyesuaian Diri dalam Islam.....	59
Tabel 3.1 Data dan Sumber Data	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Teks Penyesuaian Diri.....	51
Gambar 2.2 Mind Mapping Penyesuaian Diri dalam Islam.....	61
Gambar 4.1 Kerangka Berpikir Problematika Penyesuaian Diri Santri Putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.....	178



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Konsultasi
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara untuk Subjek Penelitian
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara untuk Ahli
- Lampiran 5 Verbatim Wawancara Narasumber
- Lampiran 6 Verbatim Wawancara Ahli
- Lampiran 7 Kategorisasi dan Koding
- Lampiran 8 Gambar



ABSTRAK

Muna, Linal. 2019. *Problematika Penyesuaian Diri Santri Putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M. Si.

Penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan respon mental serta tingkah laku yang mana hal ini menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan, tegangan, frustrasi, konflik batin serta menyelaraskan antara tuntutan dari lingkungan dimana dia tinggal dengan tuntutan batin. Salah satu bentuk tuntutan yang harus dipatuhi oleh santri yaitu para santri harus tinggal di pesantren dan hal ini memaksa santri untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala kegiatan, aktivitas, budaya serta kebiasaan yang terdapat di lingkungan pesantren. Oleh karenanya banyak didapati santri yang kurang mampu menyesuaikan diri yang pada umumnya memunculkan tingkah laku maladaptif seperti kurang bergaul, tiba-tiba menangis serta melamun, kurang merespon teman ataupun gurunya, kurang memiliki semangat belajar, tidak berpartisipasi dalam kelompok yang ada di lingkungannya, serta tidak mau mengerjakan tanggungjawab layaknya seorang santri. Namun tak sedikit pula santri yang mengalami kondisi berbeda, mereka justru nyaman berada di pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika penyesuaian diri santri putri yang tinggal di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Disamping itu juga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika penyesuaian diri santri putri yang tinggal di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, faktor-faktor penyebab problematika penyesuaian diri santri putri yang tinggal di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, serta solusi yang dapat dilakukan baik oleh santri maupun pengurus.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek adalah santri putri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang telah tinggal di pesantren kurang lebih dua tahun, berada pada rentang usia 21-23 tahun, serta masih berstatus sebagai mahasiswa aktif. Kemudian Lokasi penelitian dilakukan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dan pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif interpretatif, aktifitas dalam analisis data meliputi reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan meliputi triangulasi sumber, perpanjangan pengamatan dan diskusi dengan psikolog.

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa santri putri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur memiliki problematika terkait dengan 1) kurikulum meliputi kurikulum yang beragam, stress belajar, kesulitan terhadap materi *Halaqoh*, 2) teman sebaya meliputi maladaptive terhadap teman sebaya, perbedaan habit dan senioritas. 3) peraturan dan kegiatan pesantren meliputi maladaptif terhadap peraturan dan kurang fahamnya santri terhadap aturan serta kegiatan. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab diantaranya adalah latar belakang, metode pembelajaran, mempelajari materi yang bukan bidangnya, lingkungan baru, kemajemukan, kurangnya komunikasi, kurangnya manajemen

waktu serta kurangnya sosialisasi. Sementara solusi yang dapat dilakukan santri adalah dengan menumbuhkan motivasi diri, menemukan *learning environment*, melakukan *small grup discussion*, berusaha lebih *adaptable*, menumbuhkan *selfawareness*, membangun komunikasi yang baik, memperbaiki *time management*, serta aktif bersosialisasi dengan santri senior. Kemudian solusi yang bisa dilakukan oleh pengurus adalah memberikan pendampingan, penambahan jam belajar, pemenuhan penunjang kegiatan, membentuk *supportive environment*, memberikan *role game*, menjadi fasilitator serta mediator, melakukan evaluasi serta sosialisasi secara intens dan berkelanjutan.

Kata kunci : Problematika, Penyesuaian Diri, Santri Putri



ABSTRACT

Muna, Linal. 2019. Problematic self-adaption in Pesantren Luhur Malang. Skripsi. Faculty of psychology, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim.

Advisor : Muhammad Jamaluddin, M.Si.

Self-adaption involves mental responses controlling life needs, soul frustration, spiritual matters, and persecution balance. One of self persecutions happens to Santri who must stay in pesantren and join all the obligated activities. It is why commonly found that most of Santri are maladaptive which cause them less communicative, cry a lot, less responsive, less motivated, less participated, and irresponsible on duties. Otherwise, there also some santri feeling comfortable to stay in pesantren.

This study aims to find out the problematic self-adaption and its factors of Santriwati in Pesantren Luhur Malang. Besides, this study also aims to wind up these problematic self-adaptions.

This study uses descriptive qualitative method. The sample of this study is Santriwati who has been staying in Pesantren Luhur around 21-23 years. This study is conducted in Pesantren Luhur Malang by doing an observation, interview, and documentation; then analyzed by interpretative qualitative involving data reduction, data display, and conclusion. Also, the data validation includes source triangulation, observation extension, and psychologist consultation.

The results of this study about Santriwati problematic self-adaption are 1) The various curriculum, stressed out on study, difficulty on learning Halaqoh material 2) Maladaptive with the equal age or even senior 3) Maladaptive with Pesantren rules and difficulty on understanding about it. There are several factors which cause Santriwati problematic self-adaption, those are; Santriwati life background, learning methods, learning object beyond capability, difficulty on adapting in new environment, less communication, time management weakness, and less socialisation. To cover those problems, Santriwati need to dig self-motivation, find learning environment, do small group discussion, be more adaptable, have self awareness, manage time effectively, and try to socialize with senior. Some solutions also come out from supervisor, like; mentoring, learning time addition, completing learning facilities, organizing supportive environment, using role game as learning method, acting as a facilitator and mediator, conducting evaluation and socialisation intensively.

Keywords : Problems, self-adaption, Santriwati.

الملخص

منا، لنال. ٢٠١٩. مشاكل تكيف طالبة في المعهد العالي. البحث. كلية علم النفس. جامعة الاسلاميية الحكومية مولانا مالكا ابراهيم مانج. مشرف: محمد جمال الدين الماجستير

التكيف هو عملية تنطوي على استجابة عقلية وسلوكية تجعل الأفراد يحاول التغلب الحاجة، التنور الصراع الداخلي وتوافق الطلب من البيئة سكن فيها بطلب الداخلي. واحد من الطلب الواجب للطلبة هو عليها لتسكن في المعهد. وهو الحال يكلف طالبة المعهد لتكيف على البرامج والنشاط والثقافة والعادة فيه. كثير من طالبة المعهد ناقص المعاشرة، الاصحاب أو المعلم، ناقص في حماسة التعلم لايشترك الفرقة في بيئته والمسئولة بواجبه كطالبة المعهد. وكذلك أكثر منهمفي حال مختلف بل هم يطمنون في المعهد. هذا البحث بالمقصود معروف مشاكل تكيف طالبة المعهد التي تسكن في المعهد العالي وحلول طالبة المعهد او المدير

ويستعمل هذا البحث الطريقة النوعية الوصفية والبحث هنا طالبة في المعهد العالي مانج. والمأخذ البيانات باستعمال المراقبة، المقابلة، والتوثيق وتفنيد التحليل البيانات المستعمل هو التحليل البيانات النوعية تشمل على القليص البيانات، عرض البيانات والإستنتاج وإختبار القانونية البيانات المستخرم هو: التثليث المأخذ، الإستمرار الملاحظة والمناقشة مع عالم النفس.

ومن هذا البحث ، وجد فيه طالبة المعهد العالي مانج لها المشاكل التي تشمل على: ١. المنهج، يشتمل على المنهج المتنوع، المجهدة في التعلم، والصعوبة على مادة الخلافة. ٢. الأقران، وهي المهائى على الأقران ، اختلاف العادة والأقرمية. ٣. التنظيم الأنشطة المعهد، وهي المهائى على تنظيم وإنقاص طالبة المعهد في فهم التنظيم الأنشطة. والعوامل التي تسببه هي؛ الخليفة، منهاج التدريس، مواد الدراسة ليس مجالها، البيئة الجديدة التتعددية. إنقاص الإتصالات، إنقاص ترتيب الوقت، وإنقاص التثنية الإجتماعية في حين أن الحل يمكن القيام به طالبة المعهد هو تنمية حافر النفس، العثور على بيئة التعلم، القيام مناقشة، المجموعة الصغيرة. تحاول أن تكون أكثر قدرة على التكيف تنمية الواعى الذاتى ببناء التواصل الجبد، تصحيح تنظيم الوقت، التثنية الإجتماعية بنشاط مع كبار الطلاب.

ثم الحل الذي يمكن للمجلس قيام به هو: إعطاء المرافقة، زيادة وقت التعلم، تحقيق الأنشطة الداعمة، تشكيل بيئة الداعمة، إعطاء العاب الدورة، تصبح ميسرا ووسيطا هل التقييم والمكيف والتثنية الإجتماعية استمرارا.

الكلمة: المشاكل، التكيف، طالبة المعهد

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika seseorang memasuki sebuah tempat baru, pastilah diperlukan adanya penyesuaian diri terhadap banyak hal, begitupun ketika seorang santri pertama kali masuk kedalam pesantren. Semiun (dalam Handono, 2013: 80) menjelaskan bahwa pada dasarnya penyesuaian diri ini meliputi dari individu itu sendiri serta lingkungannya. Penyesuaian diri itu sendiri merupakan sebuah proses yang mana melibatkan respon mental serta tingkah laku yang mana hal ini menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustasi-frustasi, konflik-konflik batin serta menyelaraskan antara tuntutan dari lingkungan dimana dia tinggal dengan tuntutan batin.

Salah satu bentuk tuntutan yang harus dipatuhi oleh santri yaitu para santri harus tinggal di pesantren dan hal ini memaksa santri untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala kegiatan, aktivitas, budaya serta kebiasaan yang terdapat di lingkungan pesantren. Hal ini ditujukan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif (Pritaningrum, 2013: 135).

Menurut Schaneiders (1964: 274), individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik merupakan individu yang memiliki keterbatasan pada dirinya, kemudian belajar untuk bereaksi terhadap diri serta lingkungannya dengan cara yang matang, efisien, bermanfaat dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan frustasi, konflik, serta kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan pada tingkah laku. Mengacu dari pendapat Schaneiders tersebut

mengenai individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, ternyata didapati beberapa orang yang dirasa kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan santri yang berinisial TR, didapati bahwa dirinya mengaku kesulitan dalam penyelesaian kesulitan-kesulitan pribadi yang berkaitan dengan pesantren. Subjek mengatakan :

“aku dulu lama banget menyesuaikan diri dengan fasilitas yang ada di pesantren luhur, mulai dari kamarnya yang lumayan sempit, kemudian kamar mandi nya yang sangat terbatas dengan jumlah santri yang banyak, tempat parkir yang sangat terbatas. Karena aku dulu ndak pernah mondok, pernah sekali pesantren kilat Ramadhan di PP Panggung yang mana PP Panggung memiliki fasilitas yang sangat nyaman dan lengkap. Aku awalnya kaget dan lumayan syok” (TR.W1(3).20Maret2019.B190-234)

Hal ini juga dikatakan oleh subjek lain bernama FJ, dia mengatakan bahwa

“awal masuk luhur dulu saya nggak betah kak, soalnya saya kan dari jakarta nih ya, trus orang-orang pada ngomong pake bahasa jawa, aku kan gak ngerti, jadi aku lebih banyak diamnya, padahal sebenarnya pengen ngomong, trus lagi kak soal baju, kan jakarta bajunya gak ada yang kedodoran ya kak, nah ini dipesantren gabooleh pakai baju ketat dan celana jadi awal dulu aku bingung kak, harus bajuan kea apa yak” (FJ.W3(1).06Maret2019.B6-40)

Berdasarkan wawancara tersebut telah diketahui bahwa seorang santri memiliki problematika terhadap kebiasaan sehari-hari yang ada di pesantren. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pritaningrum dan Hendriani (2013: 136) didapatkan hasil bahwa santri atau sebutan bagi siswa pondok pesantren memiliki heterogenitas yang tinggi. Santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik bahasanya, daerah asalnya, ekoniminya, serta tingkat usianya.

Selain dihadapkan pada heterogenitas yang tinggi di pesantren, para santri juga dihadapkan pada banyaknya kegiatan yang diberikan yang mana hal

ini membawa dampak yang berbeda terhadap pola kehidupannya. Setiap hari para santri dibebani oleh peraturan, rutinitas serta kegiatan yang sangat padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. (Yuniar dkk, 2005 : 11). Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh santri berinisial TR :

“aku dulu rasanya tertekan kak, soalnya disini ada diniyah, terus ngaji kitabnya banyak banget sedangkan aku juga pengen ikut kegiatan luar gitu kak, jadi aku rada terkendala bagi waktunya gimana, jadi kegiatan diluar pesantren itu jadi gak maksimal, jadi makanya kak aku kadang bolos ngaji soalnya pengen ikut kegiatan diluar kadang juga gara-gara ngerasa jenuh sama kegiatan pesantren juga” (TR.W1(3).20Maret2019.B109-132)

Selain itu santri berinisial FJ juga menuturkan hal serupa:

“aku sempet gak betah mbak di pesantren, soale waktu SMA dulu kan aku nge kos, jadi habis seharian sekolah pulang ke kos bisa leleh-leleh, gak ada kegiatan, nah pas kuliah di pesantren, mana tugas kuliah banyak terus kegiatan pesantren juga banyak, ya Allah, rasane capek mbak dan rasanya tu susah banget bagi waktu” (FJ.W1(1).02Maret2019.B88-95)

Arifin (1993: 11) menjelaskan bahwa mayoritas masalah yang dihadapi oleh santri adalah merasa tidak tahan dengan peraturan pesantren yang cukup ketat, adanya perasaan jenuh dengan seluruh aktifitas pesantren, konflik dengan lingkungan, kurang betah berada di pesantren, adanya masalah materi sehingga kesulitan dalam membayar sekolah ataupun asrama, gampang sakit dan sebagainya. Didasarkan pendapat Arifin tersebut mengenai permasalahan yang dihadapi oleh santri maka salah satunya adalah santri merasa kurang betah berada dipesantren. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa subjek mengaku bahwa alasan mereka kurang betah di pesantren adalah harus menyesuaikan diri dengan orang baru dan merasakan kurangnya kecocokan diantara mereka. Hal serupa juga dikatakan oleh Boeree (2006: 134-135) bahwa bila anggota dalam suatu kelompok terdiri dari orang

yang sudah dikenal, maka akan lebih mudah dalam penyesuaian diri.

Didasarkan pada penjelasan diatas, subjek berinisial FD menjelaskan:

“aku lo mbak kalo malem gtu kadang suka nangis dan kepikiran pengen boyong, soale kalo udah capek sama kegiatan di pesantren, ingat ibuk di rumah, tapi alhamdulillah sampai sekarang aku masih bertahan“(FD.W1(2).08Maret2019.B955-975)

Hal serupa juga diungkapkan oleh subjek berinisial N yang mengungkapkan betapa sulitnya dia menyesuaikan diri dengan orang-orang yang baru dia kenal, subjek mengatakan:

“jadi waktu santri baru dulu, aku mendapatkan teman sekamar ahlul ma’had dan kamarnya kecil sekali. Waktu dulu aku merasa seperti buta ndak punya panutan. Karena mbak kamarku sudah s2 jadi kalo di kamar selalu sibuk nugas. Kemudian setiap kamis aku selalu pulang ke Pasuruan dan baru Senin pagi kembali ke Malang. Hampir seperti itulah keadaan masa santri baruku. Sosialisasiku jadi kurang. Di Blok ku yang mayoritas mbak-mbak senior seperti membuat clan sendiri jadi untuk bergaul dengan mbak-mbak senior aku merasa punya skat sehingga aku lebih sering di kamar karena mbak kamarku pada waktu itu dikarenakan kesibukannya jadi jarang bisa menuntunku untuk memahami pesantren” (FD.W2(2).10Maret2019.B280-305)

Sebuah Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2016: 103), meneliti tentang penyesuaian diri pada lingkungan pesantren didapatkan hasil bahwa siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri, pada umumnya memunculkan tingkah laku tertentu, contohnya adalah kurang bergaul dan lebih sering di kamar, terkadang juga tiba-tiba menangis serta melamun, kurangnya nafsu makan, pendiam sehingga kurang merespon teman ataupun gurunya, kurang memiliki semangat untuk belajar sehingga terkadang jarang masuk sekolah, tidak berpartisipasi dalam kelompok yang ada di lingkungannya, memendam

rasa rindu yang amat sangat terhadap keluarga dirumah dan tidak mau mengerjakan tanggungjawab layaknya seorang santri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pritaningrum dan Hendriani (2013: 142), menemukan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan oleh subjek adalah perihal adaptasi, yaitu mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan. Para subjek berusaha mengubah perilaku mereka sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan.

Pada penelitian Rahmad Irfani (2004: 77-78) mengenai penyesuaian diri santri baru di pesantren menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri adalah tuntutan dari lingkungan serta peraturan, motivasi dari dalam diri, pendamping yang bertanggungjawab ketika santri masih baru (masih membutuhkan bimbingan), terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan santri baik berupa kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis.

Hal yang sama juga diungkapkan Atwater (1983 :36) yang mana dalam penyesuaian diri seseorang harus dilihat dari tiga aspek yaitu diri kita sendiri, orang lain dan perubahan yang biasanya terjadi. Namun pada dasarnya penyesuaian diri itu sendiri memiliki dua aspek yakni : penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima diri sendiri sehingga terbentuk hubungan yang harmonis antara diri dengan lingkungannya (Atwater, 1983: 36).

Schneiders (1964: 51) mengatakan bahwa penyesuaian diri ini bersifat relatif, hal tersebut dikarenakan karena penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk mengubah ataupun memenuhi banyaknya tuntutan yang ada

pada diri masing-masing individu. Kemampuan ini dapat berbeda-beda pada setiap individu sesuai dengan tahap perkembangan serta kepribadian yang dimiliki. Kemudian kerelatifitasan penyesuaian diri ini juga dipengaruhi kualitas diri individu yang dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi serta kondisi masyarakat dan kebudayaan tempat penyesuaian dilakukan. Hal terakhir yang dapat mempengaruhi kerelatifitasan penyesuaian diri adalah terdapat perbedaan pada masing-masing individu karena didasarkan pada setiap individu memiliki saat-saat yang baik dan buruk dalam melakukan penyesuaian diri, tidak terkecuali bagi individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik (*well adjustment*) karena terkadang individu tersebut juga mengalami situasi yang tidak dapat dihadapi atau diselesaikan.

Penyesuaian diri ini sangatlah penting bagi setiap individu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sobur (2003: 536) bahwa kemampuan seorang individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan merupakan suatu keharusan. Setiap orang harus mampu menyesuaikan gaya hidup dengan lingkungan disekitarnya sehingga individu tersebut dapat mengambil sisi positif serta kemanfaatan untuk dirinya. Terlebih lagi dapat melindungi diri individu terhadap akibat yang dimunculkan dari adanya perubahan-perubahan tersebut.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Kumalasari (2012: 21-22) bahwa penyesuaian diri merupakan salah satu bekal yang penting dalam membantu seseorang ketika nanti terjun di masyarakat. Penyesuaian diri juga merupakan syarat penting bagi terciptanya kesehatan mental serta jiwa individu. Sejalan

dengan pernyataan tersebut, Nadzir (2013: 702) juga mengatakan bahwa penyesuaian diri ini ditujukan untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam diri individu yang mana akan didapatkan keseimbangan serta keselarasan antara kebutuhan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sekitar dimana individu tinggal.

Mengacu dari beberapa konsep diatas, didapatkan bahwa penyesuaian diri yang baik sangatlah penting bagi setiap individu. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan seorang individu dalam mencapai keselarasan dalam hidup, begitu juga untuk santri. Bagi seorang santri penyesuaian diri merupakan hal yang sangat vital. Karena santri akan masuki lingkungan hidup baru yakni pondok pesantren. Kemudian penulis mendapatkan data awal yang diperoleh dari wawancara dengan pengurus pesantren pada tanggal 17 Januari 2019 menyimpulkan bahwa pola kehidupan seseorang akan sangat berbeda ketika sebelum masuk ke dalam pesantren dengan setelah masuk ke dalam pesantren sehingga perlu adanya penyesuaian terhadap segala hal mulai dari lingkungan, fasilitas, peraturan serta adat pesantren.

Penjelasan tersebut sejalan dengan yang disampaikan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Handono (2013: 82) yang menyatakan bahwa lingkungan yang baru tidak selalu dapat dilalui dengan baik oleh santri, faktanya terdapat banyak santri yang mengalami banyak kendala dalam berbagai macam hal. Menghadapi tantangan seperti ini, seharusnya para santri dapat menyesuaikan diri dengan baik yang mana penyesuaian diri inilah yang menjadi salah satu syarat terciptanya kesehatan jiwa serta mental santri.

Banyak santri yang menderita serta tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya dikarenakan kurang mampu dalam menyesuaikan diri. Dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa ketika seorang santri memiliki penyesuaian diri yang baik maka stress lingkungan yang dihadapi oleh santri akan semakin berkurang. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa efek negatif ketika seseorang kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan hal yang sangat penting bagi seorang individu.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dari awal menunjukkan bahwa masing-masing individu memiliki problematika serta proses penyesuaian diri yang beragam serta unik. Ada individu yang mudah menyesuaikan diri, sehingga problematika yang dihadapi masih dalam taraf yang ringan dan ada pula individu dengan penyesuaian diri yang kurang sehingga problematika yang dihadapi cukup kompleks. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik meneliti lebih mendalam sehingga dari situ peneliti mengambil judul **“Problematika Penyesuaian Diri Santri Putri Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang”**.

Adapun alasan mengapa penulis mengambil tema tersebut adalah didasarkan pada studi pendahuluan didapatkan beberapa perilaku santri yang mengindikasikan rendahnya penyesuaian diri santri dengan lingkungan pesantren. Aspek penyesuaian diri yang masih terbilang rendah terlihat dalam kemampuan santri melaksanakan tata tertib pesantren serta hubungan

interpersonal antar santri. Maka dengan penelitian ini peneliti dapat menelaah problematika penyesuaian diri santri yang mana hasilnya akan dijadikan sebagai acuan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan penyesuaian diri santri.

B. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penulis berharap penelitian ini mampu menambah khasanah keilmuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial tentang penyesuaian diri santri di pesantren, serta dapat berguna dan dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

Secara praktis penulis berharap dapat membantu pengasuh serta pengurus pesantren dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang dialami oleh santri khususnya dalam konteks penyesuaian diri, serta dapat digunakan acuan dalam mengambil kebijakan serta upgrading terkait peraturan serta kegiatan. Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang belakang diatas, maka penelitian ini dikemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja Problematika penyesuaian diri santri putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi problematika penyesuaian diri santri putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh santri serta pengurus untuk mengatasi problematika penyesuaian diri santri putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan Problematika penyesuaian diri santri putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi problematika penyesuaian diri santri putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
3. Menjelaskan solusi yang dilakukan oleh santri serta pengurus untuk mengatasi problematika penyesuaian diri santri putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian diri

1. Definisi penyesuaian diri

Schneiders (1964: 274) penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang sifatnya dinamis yang mana bertujuan untuk mengubah perilaku individu supaya terjadi hubungan yang harmonis antara diri individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri itu sendiri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai sebuah bentuk dari adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri merupakan bentuk dari konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri merupakan usaha penguasaan (*mastery*).

Hurlock (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2004: 93) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan subjek yang mampu menyesuaikan diri kepada kelompok maupun lingkungan umum dan orang tersebut bisa memperlihatkan sikap serta perilaku yang menyenangkan, berarti orang tersebut bisa dinyatakan diterima oleh kelompok serta lingkungannya.

Lazarus (1969: 18) yang dalam bukunya *patterns of adjustment*, mengungkapkan arti *adjustment* adalah “*adjustment consist of psychological proses by means of which the individual managers or copes with various demand on pressures*” penyesuaian diri merupakan proses psikologi yang mana dia berfungsi sebagai alat bagi individu untuk mengatur atau mengatasi tekanan dan tuntutan.

Berdasarkan pemikiran Grasha dan Kirschenbaum (1980: 12) dalam bukunya *Psychology of Adjustment and Competence: an applied approach*, “adjustment is our ability to cope with the problem and demands of our environment”. Penyesuaian diri merupakan kemampuan kita untuk mengatasi masalah yang dihadapkan pada diri kita serta tuntutan yang berasal dari lingkungan.

Menurut Gunarsa & Gunarsa (2004: 95) penyesuaian diri adalah faktor yang penting bagi kehidupan manusia. Sehingga penyesuaian diri harus dimiliki setiap individu dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang bisa mengganggu sebuah dimensi kehidupan.

Ali dan Asrori (2011: 175) juga mengatakan bahwa penyesuaian diri bisa didefinisikan sebagai sebuah proses yang mencakup respon-respon mental serta perilaku yang diperjuangkan individu supaya dapat berhasil ketika menghadapi kebutaan kebutuhan internal, frustrasi, ketegangan, konflik serta untuk menghasilkan keselarasan serta keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Berdasarkan pemaparan serta penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah proses perubahan dalam diri seorang individu, dimana individu tersebut harus bisa mempelajari tindakap atau sikap baru untuk dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan dimana ia tinggal yang mana dalam konteks penelitian ini adalah

lingkungan pesantren serta mampu menghadapi segala bentuk keadaan sekalipun yang bertolak belakang dengan individu sehingga tercapai tujuan pesantren, hubungan dengan orang lain serta lingkungan sekitar.

2. Macam-Macam Penyesuaian Diri

a. Penyesuaian yang baik (*good adjustment*)

Menurut pendapat Arkhoff (1968: 206) dalam bukunya *Adjustment and Mental Health*, “a person who has made good adjustment or one who is called mental healthy demonstrates patterns of behavior or person characteristics which are valued or considered considerable”.

Seseorang yang mempunyai pola penyesuaian diri yang baik atau orang dapat disebut juga orang yang sehat mentalnya menunjukkan model tingkah laku maupun karakteristik yang sesuai dengan yangdiinginkannya.

Menurut Haber dan Runyon (1984: 235-237) mengatakan bahwa kriteria seseorang dapat dikatakan memiliki pola penyesuaian diri yang baik, diantaranya adalah:

Yang pertama yaitu memiliki persepsi yang akurat terhadap realitas/kenyataan. Persepsi yang akurat terhadap kenyataan ini merupakan salah satu syarat munculnya penyesuaian diri yang baik, persepsi semacam ini biasanya diwarnai dengan motivasi serta keinginan. Untuk dapat mencapai hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari pada kenyataannya individu tersebut harus dapat memodifikasi tujuan yang ingin dia capai sehingga individu tersebut dapat mencapai tujuan tersebut.

Masih berhubungan dengan hal tersebut, aspek yang terpenting bagi seseorang adalah kemampuan individu untuk dapat mengenali konsekuensi dari tindakan yang telah dipilih serta kemampuan mengarahkan tingkah lakunya sehingga dapat disesuaikan dengan norma yang berlaku di lingkungan dimana ia berada.

Yang kedua yaitu kemampuan mengatasi stress dan juga kecemasan. Dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya setiap individu akan menghadapi suatu permasalahan. Masalah yang dihadapi tersebut ada yang dapat terselesaikan dengan mudah dan ada pula yang terselesaikan namun dengan cara yang lumayan rumit, dan ketika masalah yang dihadapi pada saat itu merupakan masalah yang lumayan rumit maka biasanya akan timbul stress, dan apabila individu tersebut tidak mampu mengatasi stress yang sedang melanda dirinya, maka ia dapat disebut juga dengan individu yang kurang mampu menyesuaikan diri.

Yang ketiga yaitu mempunyai citra diri yang positif. Salah satu indikator dari penyesuaian diri adalah citra diri, dan salah satu indikator dari citra diri adalah persepsi. Ketika persepsi seorang individu tidak dapat diterima atau individu tersebut tidak dapat mengharmonisasikan persepsi tersebut maka dapat dikatakan ia mengalami maladjustment namun jika individu tersebut dapat mengharmonisasikan persepsi tersebut maka ia dapat dikatakan sebagai individu yang bisa menyesuaikan diri.

Yang keempat adalah kemampuan dalam mengekspresikan perasaan. Dalam mengekspresikan perasaan pada umumnya individu yang memiliki pola penyesuaian diri yang baik akan mampu mengontrol perasaan serta emosinya sehingga apabila ia bergembira, dia mengekspresikan kegembiraannya dalam kadar yang tepat dan tidak berlebihan, begitupun ketika ia merasa sedih, ia juga tidak akan larut terlalu lama dalam kesedihan yang mendalam. Biasanya tipe orang seperti itu adalah tipe orang yang memiliki kontrol diri yang baik, yang mana pribadi tersebut tidak mengontrol dirinya secara berlebihan namun juga tidak membiarkan diri tanpa kontrol sama sekali.

Yang kelima yaitu memiliki hubungan interpersonal yang baik. Seseorang yang mempunyai pola penyesuaian diri yang baik akan dapat meraih keakraban yang mudah ketika ia berada di kelompok sosial. Dan pada umumnya tipe orang tersebut dapat membuat orang di sekitarnya merasa nyaman ketika berinteraksi dengan dia dan sebaliknya dia juga akan merasa sangat nyaman ketika ia dihadapkan dan diharuskan untuk berinteraksi dengan individu lain maupun kelompok sosial lainnya.

b. Maladjustment

Adam E. Henry (dalam Buss 1972: 11) dalam bukunya *Psychological of Adjustment*, terdapat beberapa kriteria dalam menentukan penyesuaian diri yang buruk, diantaranya yaitu *discomfort*, *bizarreness* dan *inefficiency*.

Discomfort atau dapat diartikan ketidaknyamanan di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah *indisposition*, *worry*, *depression* dan lain sebagainya. Kurang enak badan atau *indisposition* itu sendiri dapat disebabkan oleh rasa lelah ataupun sakit yang mana penyebabnya adalah factor biologis ataupun factor lainnya. *Worry* atau biasa disebut dengan kecemasan, hal ini biasanya disebabkan oleh adanya rasa takut yang tidak realistis, ataupun pikiran-pikiran irasional, adanya kekhawatiran akan masa depan yang tidak pasti dan gelisah. *Depression* atau depresi dapat disebabkan oleh multisebab antara lain ketika kita mengalami kegagalan saat ujian, kekacauan ketika kita menangani sebuah pekerjaan atau mungkin bisa juga disebabkan oleh kehilangan seseorang yang begitu dicintai sehingga pada akhirnya kita mengalami kesedihan yang mendalam.

Bizarreness are Unusual deviation from social norm or reality, perilaku yang ganjil merupakan tingkah laku yang menyimpang dari kenyataan dan juga norma sosial. Beberapa model perilaku menyimpang atau dapat disebut pula yang termasuk dalam *Bizarness* adalah halusinasi, delusi, phobia, amnesia serta kompulsif. Termasuk juga diantaranya adalah kenakalan remaja yang sifatnya sudah sangat kronis atau dapat disebut *chronic delinquency* dan juga penyimpangan seksual.

Inefficiency atau dapat diartikan sebagai ketidak berdayaan, banyak cara bagi individu untuk dapat menyelesaikan masalahnya, dan banyak juga pola respon yang terbentuk dalam proses penyelesaian masalahnya.

Suatu ketika akan terjadi dimana pola respon tertentu kurang praktis dan kurang efektif sehingga masalah sulit untuk terselesaikan. Ketidakberdayaan dalam proses kita menyelesaikan masalah secara ekstrim dianggap abnormal oleh lingkungan yang ada di sekitar kita. Terdapat dua cara untuk mengukur ketidakberdayaan seseorang yaitu dengan cara membandingkan potensi individu dengan kemampuan yang dimiliki dan kemudian membandingkan kemampuan individu tersebut dengan tugas yang sedang diembannya.

Yang dimaksud *maladjustment* di sini bukan berarti seorang individu benar-benar tidak dapat menyesuaikan diri sama sekali, dia sesungguhnya dapat menyesuaikan serta memposisikan dirinya, namun hanya karena cara yang dia lakukan berbeda dengan yang dilakukan oleh sebagian besar orang sehingga orang lain pun merasa dia memiliki pola penyesuaian diri yang kurang sesuai atau bahkan buruk.

Jadi seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik jika memiliki persepsi yang sesuai dengan kenyataan atau realita yang ada. Kemudian individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki kemampuan yang baik dalam mengatasi stress serta kecemasan sehingga pada umumnya individu memiliki citra diri yang positif. Karena memiliki citra diri yang positif, maka individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan mampu mengontrol emosinya, sehingga apabila merasa senang ataupun sedih, individu dapat mengungkapkannya dalam kadar yang tepat. Hal tersebut membuat banyak orang merasa nyaman sehingga

individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan memiliki hubungan interpersonal yang baik pula.

3. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Atwater (1983: 36) mengatakan dalam penyesuaian diri itu sendiri dapat dilihat dari 3 aspek yaitu diri sendiri, orang lain serta perubahan yang terjadi. Namun pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang diuraikan sebagai berikut :

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan seorang individu dalam menerima dirinya sendiri sehingga dapat tercapai hubungan yang harmonis antara diri dengan lingkungannya. Individu menyadari betul siapa dirinya yang sebenarnya, apa kelebihan serta kekurangannya dan mampu bertindak secara objektif sesuai dengan kondisi dirinya. Keberhasilan dalam penyesuaian pribadi ditandai dengan hilangnya rasa benci, perasaan ingin lari dari kenyataan ataupun tanggungjawab, kecewa, dongkol atau tidak percaya pada kondisi dirinya sendiri. Kehidupan kejiwaan ditandai dengan tidak adanya kecemasan atau pun goncangan yang menyertai rasa cemas, bersalah, rasa tidak puas, perasaan selalu merasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

Sebaliknya kegagalan dalam penyesuaian pribadi akan ditandai dengan adanya guncangan emosi, ketidakpuasan, kecemasan serta keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat dari adanya gap

antara individu sendiri dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya sebuah konflik yang kemudian dapat terwujud kedalam manifestasi rasa takut serta kecemasan sehingga hal tersebut dapat diredakan hanya dengan penyesuaian diri individu itu sendiri.

b. Penyesuaian Sosial

Setiap individu pasti hidup dalam sebuah masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut selalu terdapat proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Dari proses tersebut akan timbul sebuah pola kebudayaan serta tingkah laku sesuai dengan sejumlah hukum, aturan, adat, nilai-nilai yang harus dipatuhi. Hal tersebut dilakukan demi tercapainya penyelesaian terhadap persoalan-persoalan hidup sehari-hari.

Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dinamakan dengan penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial biasanya terjadi dalam lingkup hubungan sosial dimana individu berinteraksi dengan orang lain. Interaksi tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, sekolah, keluarga, teman atau masyarakat luas pada umumnya. Dalam hal ini individu serta masyarakat sebenarnya sama-sama saling memberikan dampak terhadap komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, adat istiadat serta budaya yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh kesistensi serta karya yang diberikan oleh masing-masing individu tersebut.

Apa yang diserap maupun dipelajari individu selama proses berinteraksi dengan masyarakat rasanya masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan seorang individu mencapai penyesuaian pribadi dan sosial yang dikatakan baik. Proses yang selanjutnya yaitu kemauan untuk mematuhi norma-norma serta peraturan sosial yang ada di masyarakat. Setiap masyarakat pada umumnya memiliki aturan yang telah tersusun dibarengi dengan sejumlah ketentuan serta norms maupun nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok. Ketika proses penyesuaian sosial individu akan mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah serta aturan kemudian mematuhinya sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada diri individu itu sendiri serta menjadi pola tingkah laku kelompok.

Kedua hal tersebut adalah proses pertumbuhan individu dalam rangka penyesuaian sosial untuk menahan serta mengendalikan diri. Pertumbuhan kemampuan selama dalam proses penyesuaian diri berfungsi sebagai pengawas yang mengatur kehidupan kejiwaan serta sosial. Bisa jadi hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Freud (dalam Sobur, 2013: 114) sebagai hati nurani (superego), yang mana superego ini berusaha mengendalikan kehidupan individu tersebut dari segi penerimaan dan kerelaannya terhadap pola perilaku yang disukai serta diterima masyarakat, serta menolak dan menjauhi hal-hal yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Schneiders (1964: 71) mengatakan bahwa penyesuaian diri yang meliputi enam aspek, yaitu:

1) Kontrol terhadap emosi berlebih

Aspek ini lebih menekankan terhadap adanya kontrol serta ketenangan emosi individu yang mana hal ini memungkinkan untuk menghadapi berbagai macam permasalahan secara lebih cermat serta dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian dalam setiap permasalahan. Hal tersebut bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, namun lebih kepada keluwesan dalam mengontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

Jadi individu dapat dikatakan dia mampu menyesuaikan diri dengan baik apabila ia dapat mengontrol emosi dengan baik. Mengontrol emosi dengan baik ini dapat ditandai dengan individu dapat mengungkapkan emosi dengan kadar yang tepat, tidak kurang dan tidak berlebihan.

2) Mekanisme pertahanan diri minimal

Dalam aspek ini dijelaskan bahwa pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan kepada respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang mana hal tersebut disertai tindakan nyata yang tujuannya untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal ketika bersedia mengakui kegagalannya serta berusaha kembali untuk mendapatkan sesuatu yang telah dia

rencanakan sebelumnya. Seorang individu dapat disebut mengalami gangguan penyesuaian apabila individu tersebut mengalami kegagalan dan dia menyatakan bahwa tujuannya tersebut bukan hal yang penting untuk dicapai.

Jadi individu dikatakan mampu menyesuaikan diri jika ia sadar serta berani mengakui kegagalan dan kembali berusaha untuk bangkit setelah mengalami kegagalan. (Schneiders, 1964: 71)

3) Frustrasi personal minimal

Individu dikatakan mengalami frustrasi jika muncul perasaan tidak berdaya serta tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk dapat mengorganisir kemampuan berpikirnya, perasaan, motivasi serta tingkah laku ketika menghadapi situasi yang menuntut individu untuk menyelesaikannya. (Schneiders, 1964: 72)

Individu yang dikatakan mampu menyesuaikan diri adalah ketika dia dapat meminimalisir perasaan frustrasi yang ada di dalam dirinya sehingga individu dapat lebih stabil dalam mengontrol pikiran, perasaan, motivasi serta tingkah laku ketika menghadapi situasi sulit.

4) Pertimbangan rasional serta kemampuan mengarahkan diri

Setiap individu memiliki kemampuan untuk berfikir dan juga melakukan pertimbangan terhadap masalah maupun konflik serta kemampuan mengorganisasikan pikiran, perasaan serta tingkah laku dalam pemecahan masalah. Dalam kondisi sesulit apapun masih menunjukkan penyesuaian yang terlihat normal. Individu tidak akan

mampu menyesuaikan diri dengan baik jika individu dikuasai oleh emosi yang terlalu berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang dapat menimbulkan konflik. (Schneiders, 1964: 72)

Individu dikatakan mampu menyesuaikan diri apabila memiliki kemampuan berfikir rasional serta pengarahan diri yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan sikap yang normal ketika mengalami situasi tertentu.

5) Kemampuan belajar serta memanfaatkan pengalaman masa lalu

Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu adalah sebuah proses belajar yang berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya dalam mengatasi situasi konflik dan juga stress. Individu dapat mengambil pelajaran dalam setiap pengalamannya pribadi maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu mampu melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang membantu ataupun mengganggu dalam hal penyesuaian diri. (Schneiders, 1964: 73)

Jadi individu yang dikatakan mampu menyesuaikan diri adalah ketika mampu mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu, entah pengalaman baik ataupun buruk. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik lebih memilih untuk mengambil pelajaran dari pada menyesali yang telah terjadi.

6) Sikap realistik serta objektif

Sikap yang realistik serta objektif bersumber dari pemikiran yang cenderung rasional, kemampuan menilai situasi, masalah serta keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Schneiders, 1964: 73)

Jadi individu yang mampu menyesuaikan diri adalah individu yang memiliki pemikiran yang rasional, jeli dalam melihat situasi serta mampu menyadari keterbatasan dirinya serta mampu menyesuaikannya dengan kenyataan yang sesungguhnya.

4. Kriteria Penyesuaian Diri

Schneiders (1964: 51) menjelaskan bahwa ada beberapa kriteria penyesuaian yang tergolong baik (*well adjustment*) ditandai dengan:

- a. Pengetahuan terhadap segala hal yang ada pada diri
- b. Objektivitas diri serta penerimaan terhadap diri
- c. Pengendalian serta perkembangan diri
- d. Integrasi diri yang baik serta dapat diterima
- e. Memiliki tujuan serta arah yang jelas dari setiap perbuatan
- f. Memiliki perspektif, skala nilai serta filsafat hidup yang baik
- g. Memiliki rasa humor
- h. Memiliki perasaan bertanggungjawab
- i. Memiliki serta menunjukkan kematangan respon
- j. Perkembangan kebiasaan pribadi yang baik
- k. Memiliki adaptabilitas

- l. Bebas dari respon-respon yang memiliki kesan simptomis
- m. Adanya kemampuan dalam bekerjasama serta menaruh minat kepada orang lain.
- n. Mempunyai minat yang besar terhadap hal bekerja serta bermain
- o. Munculnya rasa puas dalam bekerja maupun bermain
- p. Memiliki orientasi kuat terhadap realitas kehidupannya

Schneiders (1964: 72) juga mengatakan bahwa seorang individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik (*well adjustment person*) adalah mereka yang memiliki segala keterbatasan, kemampuan serta kepribadiannya namun telah belajar untuk bereaksi terhadap dirinya sendiri serta lingkungannya dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien serta memuaskan. Yang dimaksud matang dalam konteks ini adalah individu dapat memulai dengan melihat serta menilai sebuah situasi dengan cara pandang yang kritis sebelum individu bereaksi. Bermanfaat yang dimaksud disini adalah segala perbuatan yang dilakukan individu memiliki tujuan yang mengedepankan kepentingan kemanusiaan, berguna bagi lingkungan sosialnya serta yang berhubungan dengan Tuhan.

Efisien itu sendiri maksudnya adalah apa yang dilakukan oleh individu dapat memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan tanpa banyak mengeluarkan energi, tidak membuang banyak waktu serta sedikit dalam melakukan kesalahan. Yang terakhir yaitu memuaskan yang mana hal yang dimaksud disini adalah apapun yang dilakukan individu dapat memunculkan perasaan puas terhadap dirinya serta membawa dampak yang

baik pada dirinya sendiri dalam memberikan reaksi yang selanjutnya. Mereka juga dapat menyelesaikan konflik-konflik mental, kesulitan-kesulitan serta frustrasi yang ada dalam dirinya ataupun kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya serta tidak menunjukkan bentuk perilaku yang memperlihatkan gejala yang menyimpang.

Selain itu, penyesuaian diri ini juga bersifat relatif, hal ini dikarenakan beberapa hal yang mana akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam mengubah ataupun memenuhi sekian banyaknya tuntutan yang ada pada diri individu. Kemampuan ini akan berbeda-beda pada setiap individu sesuai dengan bentuk kepribadian serta tahap perkembangannya.
- b. Kualitas penyesuaian diri yang bisa berubah-ubah sesuai dengan kebudayaan serta situasi masyarakat tempat individu melakukan penyesuaian diri.
- c. Munculnya perbedaan pada masing-masing individu ini dikarenakan pada dasarnya setiap individu mempunyai saat-saat yang baik serta buruk ketika melakukan penyesuaian diri, tidak terkecuali bagi individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Hal tersebut dikarenakan terkadang individu tersebutpun juga dapat mengalami situasi yang tidak mampu dihadapi ataupun diselesaikan oleh dirinya.

Jadi penyesuaian diri seorang individu ini bersifat relatif. Hal ini tergantung kepribadian serta tahap perkembangan yang telah dilewati oleh individu. Kemudian kondisi lingkungan dimana individu tinggal juga akan

mempengaruhi cepat lambatnya proses penyesuaian diri individu dan yang terakhir dikarenakan setiap orang memiliki kapasitas masing-masing dalam menyelesaikan serta menilai suatu masalah, sehingga hal inilah yang juga menyebabkan cepat atau lambatnya proses penyesuaian diri individu.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1964: 122-128) terdapat lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Kondisi fisik (*physical conditions and determinants*)

Seringkali kondisi fisik memiliki pengaruh kuat terhadap sebuah proses penyesuaian diri. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang mampu mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah sebagai berikut:

- 1) Hereditas serta kondisi fisik. Untuk mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri individu, biasanya digunakan pendekatan fisik. Hal ini dikarenakan hereditas dipandang lebih dekat dan juga tak terpisahkan dari mekanisme fisik. Dari sinilah berkembang sebuah prinsip umum bahwa semakin dekat sifat, kapasitas pribadi ataupun kecenderungan yang berkaitan dengan konstruksi fisik maka akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap penyesuaian diri. Bahkan dalam hal-hal tertentu, kecenderungan kearah *maladjustment* diturunkan secara genetik terkhusus melalui media temperamen. Temperamen adalah komponen utama karena berasal dari temperamenlah muncul karakteristik yang paling

mendasar dari sebuah kepribadian, terkhusus dalam konteks hubungan emosi dengan penyesuaian diri. (Schneiders, 1964: 122)

- 2) Sistem tubuh utama. Yang masuk kedalam sistem tubuh utama yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri yaitu sistem syaraf, otot serta kelenjar. Sistem syaraf yang berkembang secara normal serta sehat adalah syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis supaya dapat berfungsi secara maksimal yang pada akhirnya akan berpengaruh secara baik terhadap penyesuaian diri. Dengan kata lain, fungsi yang baik dari sistem syaraf adalah kondisi umum yang sangat diperlukan bagi penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya penyimpangan dalam sistem syaraf dapat berpengaruh terhadap kondisi mental individu yang memiliki penyesuaian diri kurang baik. (Schneiders, 1964: 122)
- 3) Kesehatan fisik individu. Penyesuaian diri individu akan lebih mudah dilakukan serta dipelihara dalam kondisi fisik yang baik serta sehat dari pada kondisi fisik yang kurang sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menciptakan penerimaan diri, harga diri, kepercayaan diri dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang dapat menguntungkan bagi sebuah proses penyesuaian diri. Sebaliknya kondisi fisik yang kurang sehat akan mengakibatkan perasaan kurang percaya diri, rendah diri atau bahkan menyalahkan diri sendirisehingga akan menimbulkan pengaruh buruk bagi proses penyesuaian diri. (Schneiders, 1964: 123)

b. Kepribadian (*development and maturation*)

Unsur-unsur kepribadian yang memiliki pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah :

- 1) Kemauan serta kemampuan untuk berubah (*modifiability*). Kemauan dan juga kemampuan untuk dapat berubah adalah karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat terlihat terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai sebuah bentuk proses yang dinamis serta berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk sikap, perilaku, kemauan, karakteristik serta sejenis yang lainnya. Oleh karenanya akan semakin kaku serta tidak ada kemauan dan juga kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar pula kemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri. (Schneiders, 1964: 123)
- 2) Pengaturan diri sendiri (*self regulation*). Pengaturan diri sama pentingnya dengan penyesuaian diri dan menjaga stabilitas mental, kemampuan dalam mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai (*maladjustmen*) serta penyimpangan kepribadian. Kemampuan dalam mengatur diri dapat membantu mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri serta realitas diri. (Schneiders, 1964: 123)
- 3) Realitas diri (*self relization*). Pengaturan kemampuan diri dapat mengimplikasikan potensi serta kemampuan kearah realisasi diri. Proses penyesuaian diri serta pencapaian hasilnya secara bertahap

memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian dapat berjalan dengan normal mulai dari anak-anak hingga masa sekarang, maka di dalamnya tersirat potensi laten dalam manifestasi sikap, tanggungjawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan terhadap diri serta lingkungan, dan juga karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian yang dewasa. Semua hal tersebut merupakan unsur penting yang mendasari realitas diri seseorang. (Schneiders, 1964: 124)

- 4) Intelegensi. Kemampuan dalam mengatur diri sesungguhnya muncul serta tergantung pada kualitas dasar lainnya yang memiliki peran penting dalam penyesuaian diri, yakni kualitas dari intelegensi seseorang. Baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektual atau intelegensinya. Intelegensi sangatlah penting bagi perolehan prinsip, gagasan, serta tujuan yang memainkan peranan penting selama proses penyesuaian diri. Misalnya dalam segi kualitas pemikiran seseorang dapat memungkinkan orang tersebut dalam melakukan pemilihan serta pengambilan keputusan dalam konteks penyesuaian diri secara intelegensi dan juga akurat. (Schneiders, 1964: 124)

c. Faktor psikologis (*psychological determinants*)

Unsur psikologis yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah:

- 1) Belajar, kemauan belajar menjadi unsur terpenting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon serta sifat kepribadian yang diperlukan dalam penyesuaian diri dapat diperoleh serta dapat diserap oleh individu melalui sebuah proses yang dinamakan belajar. Oleh karena itu kemauan untuk mau belajar adalah unsur penting karena proses belajar akan terjadi serta berlangsung dengan baik dan berkelanjutan ketika individu yang bersangkutan mempunyai kemauan yang kuat untuk mau belajar. Bersama dengan kematangan, belajar akan muncul dalam bentuk kapasitas dari dalam ataupun disposisi terhadap sebuah respon. Oleh karena itu, perbedaan pola penyesuaian diri sejak dari yang normal hingga yang maladaptif, sebagian besar adalah hasil perbuatan yang dipengaruhi oleh kematangan dan juga belajar. (Schneiders, 1964: 124)
- 2) Pengalaman. Terdapat dua jenis pengalaman yang memiliki nilai signifikan terhadap proses penyesuaian diri, yakni (1) pengalaman sehat (*salutary experiences*) dan (2) pengalaman traumatis (*traumatic experience*). Pengalaman sehat adalah peristiwa yang dialami oleh individu serta dirasakan sebagai suatu yang menyenangkan, menyenangkan atau bahkan munculnya rasa ingin mengulang kembali. Pengalaman seperti ini akan dijadikan dasar oleh individu ketika harus menyesuaikan diri yang mana akan di transfer kepada lingkungan yang baru. Kemudian yang kedua yaitu pengalaman traumatis. Pengalaman traumatis adalah peristiwa yang dialami oleh individu

serta dirasakan sebagai sesuatu yang tidak mengenakan, menyedihkan atau bisa jadi sangat menyakitkan sehingga individu sangat tidak ingin mengulangi peristiwa tersebut. (Schneiders, 1964: 125)

- 3) Latihan. Latihan adalah proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan ataupun kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup proses psikologis serta proses sosiologis maka memerlukan latihan yang serius supaya dapat mencapai hasil penyesuaian diri yang baik. Tak jarang individu yang sebelumnya memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang kurang atau kaku, tetapi karena dia tekun latihan pada akhirnya lambat laun menjadi bagus dalam setiap proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru. (Schneiders, 1964: 125)
- 4) Determinasi diri. Berkaitan dengan penyesuaian diri karena pada dasarnya pelaku dari penyesuaian diri itu sendiri adalah individu itu sendiri. (Schneiders, 1964: 126)

d. Lingkungan (*environmental conditions*)

Membicarakan tentang faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling utama bagi seorang individu. Karena di dalam keluarga pembelajaran hidup dimulai. (Schneiders, 1964: 126)

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi kondisi yang mendukung individu untuk berkembang atau bahkan dapat menghambat proses perkembangan penyesuaian diri individu. Pada umumnya sekolah dipandang sebagai sebuah media yang sangat berguna dalam mempengaruhi kehidupan serta perkembangan intelektual, nilai-nilai, sosial, sikap, dan juga moral individu. (Schneiders, 1964: 127)

3) Lingkungan Masyarakat

Konsistensi nilai, aturan, norma, sikap, moral serta perilaku masyarakat akan dapat diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian diri individu. (Schneiders, 1964: 127)

e. Agama dan Budaya

Agama selalu memiliki kaitan erat dengan budaya. Agama memberikan sumbangsih terhadap nilai, praktik serta keyakinan yang memberikan makna yang sangat mendalam, tujuan, dan juga kestabilan serta keseimbangan hidup. Agama secara konsisten dan berkesinambungan akan selalu mengingatkan manusia kepada Tuhannya, bukan sekedar nilai instrumental sebagaimana yang dihasilkan oleh

manusia. Selain itu, budaya juga merupakan faktor yang berpengaruh kepada kehidupan manusia. Hal ini jelas terlihat jika ditinjau dari karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat pada umumnya. Dengan demikian faktor agama dan budaya memberikan sumbangsih yang sangat berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri individu. (Schneiders, 1964: 128)

Jadi dari seluruh faktor yang telah dijelaskan diatas, faktor yang paling banyak mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah faktor lingkungan. Hal ini dikarenakan lingkunganlah yang menjadi komponen pendukung individu selama proses penyesuaian diri dan dari dukungan lingkungan pula, proses penyesuaian diri dapat berjalan lebih cepat dan memiliki hasil yang lebih maksimal.

6. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam

a. Telaah Teks Psikologi

1) Sample Teks

Sunarto (2006:222) mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk dapat merencanakan serta mengorganisasikan respon-reapon sedemikian rupa sehingga dapat mengatasi berbagai macam konflik, frustasi serta kesulitan secara efisien.

Menurut Satmoko (dalam Ghufron & Rini, 2011: 51) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi seseorang yang

sifatnya terus menerus dengan dirinya sendiri, orang lain serta dunianya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Schneiders (1964: 274) menyatakan bahwa penyesuaian diri memiliki bnyak arti, antara lain merupakan usaha dari individu untuk dapat menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha dalam memelihara keseimbangan antara tuntutan lingkungan dengan pemenuhan kebutuhan serta usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas yang ada. Schneiders juga mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah proses mental serta tingkah laku yang mendorong individu untuk bisa menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari diri individu serta dapat diterima oleh lingkungan.

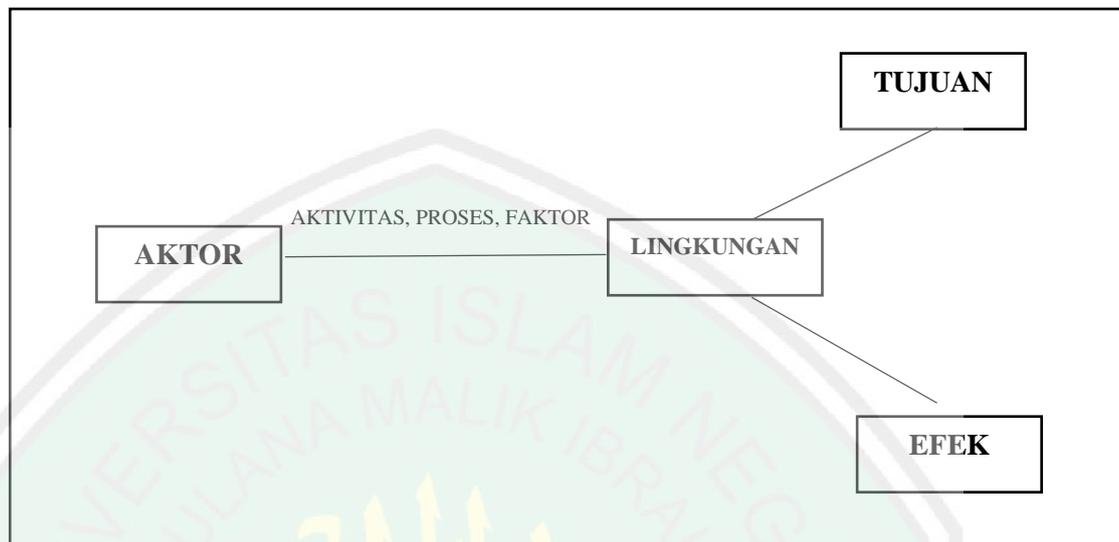
2) Analisis Komponen Teks

Tabel 2.1 Analisis Komponen Teks

No.	Komponen	Deskripsi
1.	Aktor	Individu Sediri/Diri
2.	Aktivitas	Adaptasi/Penyesuaian
3.	Proses	Terus Menerus
4.	Faktor	Eksternal serta Internal
5.	Tujuan	Memiliki Perilaku yang baik
6.	Efek	Berubah menjadi lebih baik dalam perspektif diri maupun lingkungan

3) Pola Teks

Gambar 2.1. (Pola Teks Penyesuaian Diri)



b. Telaah Teks Islam

Penyesuaian diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk beradaptasi dengan baik terhadap diri maupun lingkungan. Jika diartikan secara luas, penyesuaian diri diartikan sebuah upaya yang dapat dilakukan secara aktif dalam rangka memenuhi tuntutan dari lingkungan namun tanpa kehilangan harga diri, atau untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan tanpa melanggar hak orang lain.

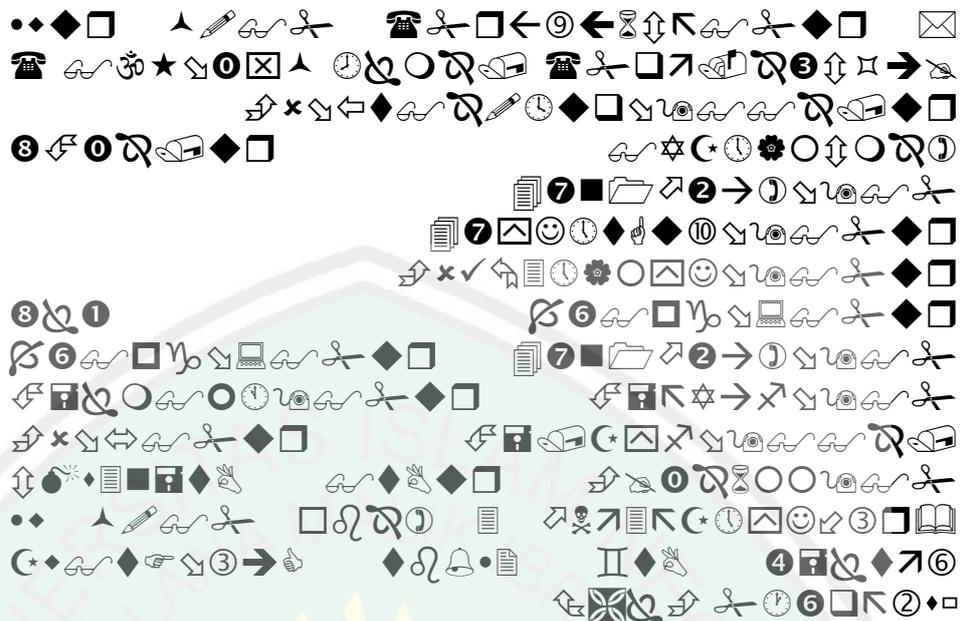
Penyesuaian diri yang bersifat pasif pada umumnya berupa menarik diri atau serba menuruti tuntutan dari lingkungan sehingga dapat dikatakan sebagai penyesuaian diri yang tidak sehat, dikarenakan biasanya akan berakhir dengan mengisolasi diri atau menjadi pribadi yang mudah terbawa oleh lingkungan. Seorang individu yang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik ialah mereka yang dapat

berinteraksi dengan baik terhadap dirinya serta lingkungan dengan cara yang baik, matang, sehat serta dapat mengatasi konflik mental.

Islam mengartikan penyesuaian diri sebagai kemampuan individu untuk mampu memenuhi norma-norma serta nilai-nilai religius yang berlaku dalam kehidupan lingkungan sosial. Dalam konteks ini seseorang dikatakan sehat secara psikologis jika individu dapat mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitarnya tanpa menghilangkan jati dirinya.

Dengan adanya agama akan lebih memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi frustrasi, konflik, cobaan dan lain sejenisnya. Sejalan dengan hal tersebut, agama terkhusus agama islam, seakan-akan tetantang untuk memberikan sumbangsih terhadap penyelesaian berbagai macam problematika sehingga individu dapat menemukan makna hidupnya, karena ketika dihubungkan dengan ranah kehidupan sosial, kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan dapat memunculkan perasaan tenang, tentram serta kebahagiaan dalam hidup serta dapat terhindar dari perasaan sedih, takut, cemas serta konflik batin.

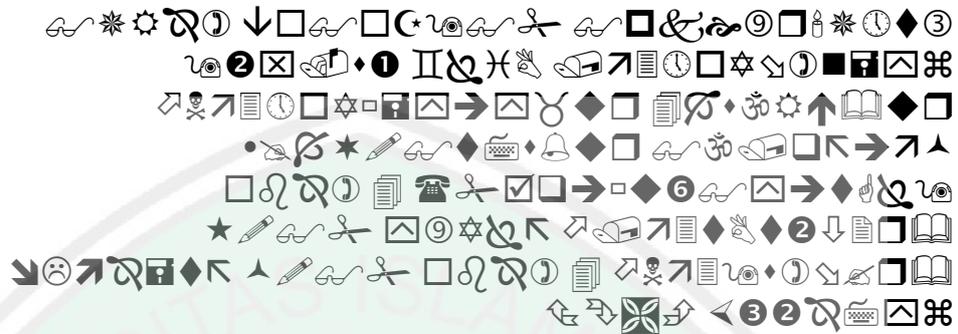
Dalam Islam, Allah SWT telah menjelaskan kepada manusia bahwa kita harus menjaga hubungan baik antar manusia satu dengan lainnya, dengan keluarga serta dengan lingkungan dengan cara menyesuaikan diri dengan baik. Dengan menggunakan cara ini diharapkan akan tercipta sebuah hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah An-Nisa: 36.



Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (An-Nisa’: 36). (Depag RI, 2004).

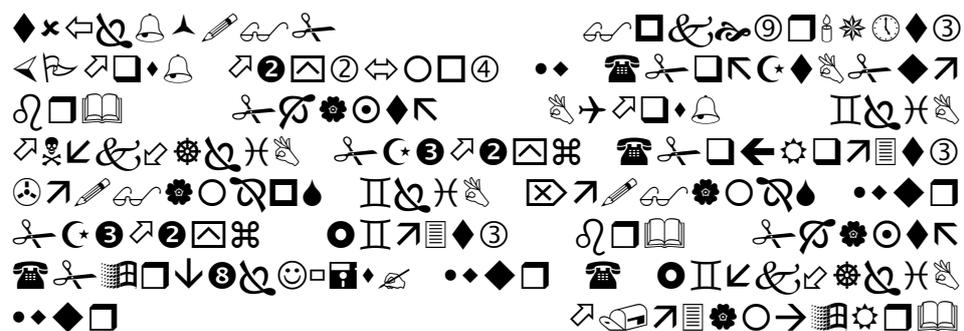
Dalam kehidupan sosial, manusia diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik dengan manusia yang lainnya. Hal tersebut dapat terwujud melalui interaksi sosial. Melalui interaksi sosial ini, seorang individu dapat melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Namun, tak sedikit individu yang mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri. Seorang individu yang melakukan penyesuaian diri dapat dikatakan ia menjalin hubungan persaudaraan serta persahabatan dengan sesamanya. Allah SWT menciptakan manusia

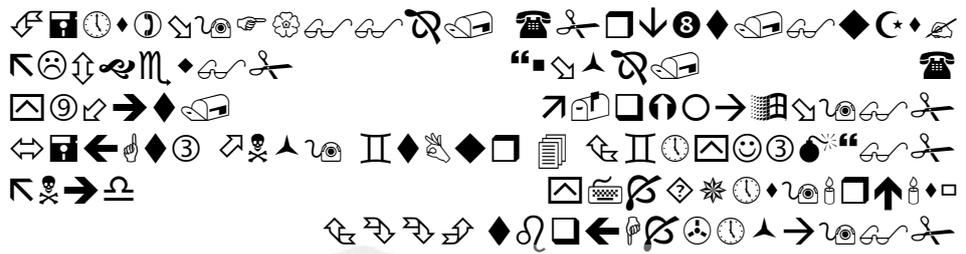
berbeda-beda untuk dapat saling mengenal. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Quran surah Al-Hujurat: 13.



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al Hujurat: 13)

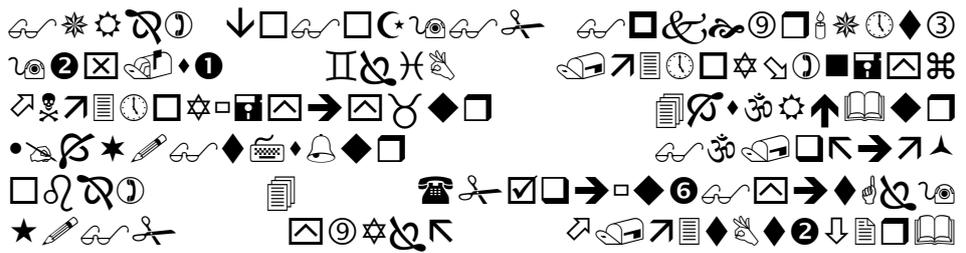
Sebagaimana dijelaskan pada ayat di atas, Allah menciptakan manusia untuk selalu rukun tanpa mengolok satu sama lain dan juga dianjurkan untuk dapat melakukan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan sosial disekitarnya dengan cara menjaga lisan dari menyakiti orang-orang sekitar. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Hujurat: 11 berikut ini:

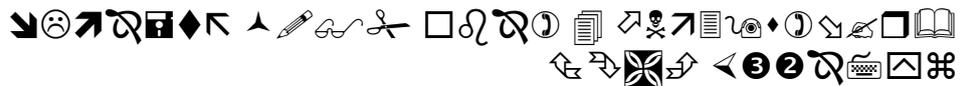




Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lainnya, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan janganlah pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Al-Hujurat: 11). (Depag RI, 2004).

- 1) Penyesuaian diri dengan cara menjalin hubungan dengan orang lain.
Seorang individu yang melakukan penyesuaian diri dapat diartikan individu tersebut menjalin persaudaraan serta persahabatan dengan individu lain yang ada disekitarnya. Allah SWT telah menciptakan manusia secara berbeda-beda yang mana tujuannya supaya saling mengenal yang mana hal ini telah disebutkan dalam Al-Quran shurah Al-Hujuat: 13.





Hubungan manusia dengan manusia yang lainnya dapat terwujud dengan cara saling tolong menolong serta adanya rasa peduli kepada sesama.

Allah menjelaskan dalam surah Al-Ashr menjelaskana bahwa :



Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Al-Ashr ayat 1-3). (Depag RI, 2004).

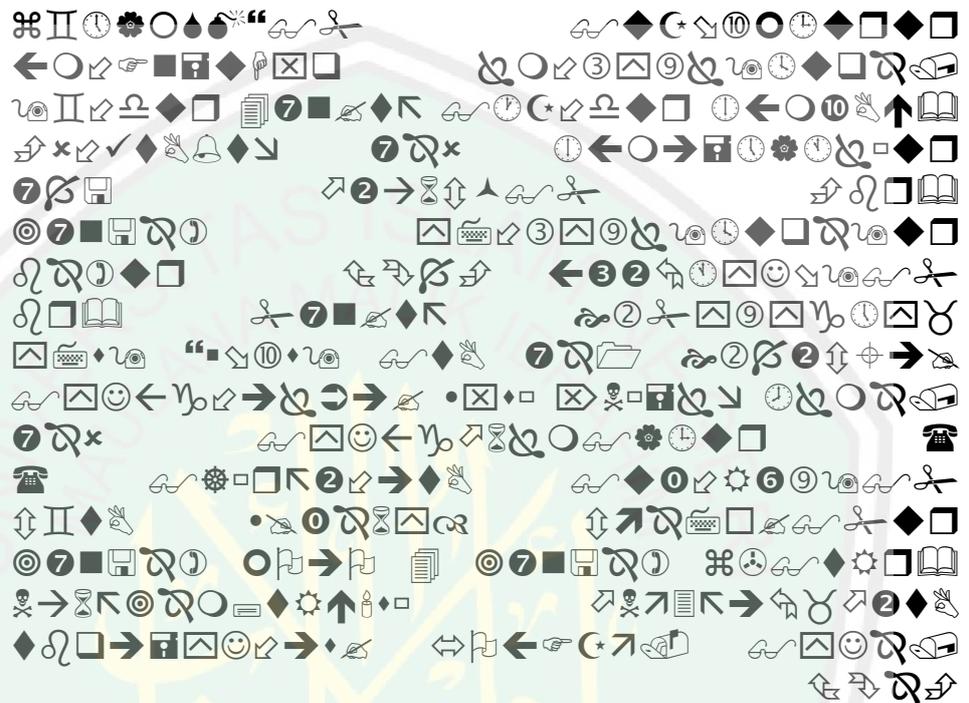
Dalam surah Al-Balad: 13-16 juga menjelaskan bahwa :



Artinya: “(yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat. Atau kepada orang miskin yang sangat fakir”.(Al-Balad: 13-16). (Depag RI, 2004).

Selain menjalin hubungan dengan individu yang lainnya, individu juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri serta berinteraksi dengan

kedua orang tuanya begitupun sebaliknya (orang tua menjalin hubungan yang baik dengan anaknya). Hal tersebut sebagaimana dijelaskan di dalam surah Luqman ayat 14-15 yang berbunyi:



Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya mamaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitahu kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Luqman: 14-15). (Depag RI, 2004).

2) Penyesuaian diri individu terhadap dirinya sendiri. Penyesuaian diri pada seorang individu tidak hanya terjadi ketika individu tersebut berinteraksi dengan Tuhan, lingkungan serta orang disekitarnya, namun juga ketika individu berhubungan dengan dirinya sendiri. Penyesuaian pada diri individu sendiri diantaranya dengan cara memenuhi seluruh kebutuhan seperti kebutuhan fisiologis. Individu dapat dikatakan menghargai diri sendiri diantaranya ketika ia mampu memperhatikan kesehatannya serta mencari bekal kehidupan masa mendatang. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Qashash: 77 berikut ini:



Artinya: “Carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Al-Qashash: 77). (Depag RI, 2004).

Dari pemaparan ayat diatas didapatkan bahwa sesama manusia harus saling menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya supaya terjadi hubungan yang harmonis antar sesama manusia.

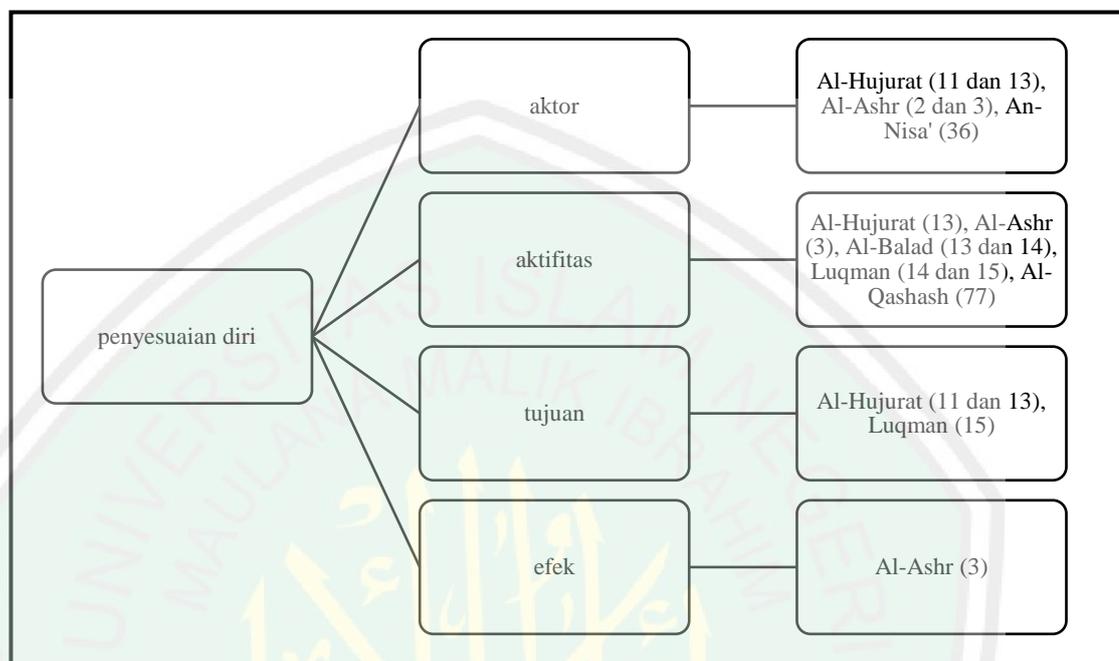
Dalam kehidupan sosial manusia diharapkan dapat menjalin hubungan baik dengan sesama manusia yang mana hal tersebut terwujud melalui interaksi sosial dan melalui interaksi sosial inilah, seorang individu dapat melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Namun tidak sedikit pula individu yang mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri. Al-Quran juga menjelaskan bahwa cara untuk dapat menyesuaikan diri yang baik dengan lingkungan adalah selalu menjaga lisan dari perkataan yang menyinggung orang lain dan selalu tolong menolong dalam hal kebaikan serta peduli terhadap sesama.

Tabel 2.1 Inventarisasi Teks Penyesuaian Diri dalam Islam
(Quraish Syihab. 2002. *Tafsir Al Misbah*)

No	Term	Kategori	Teks	Makna/ Arti	Substansi Psikologi	Sumber	Jumlah
1.	Aktor	Diri, kelompok, wanita	الناس	Manusia	Komunitas, Massa, kelompok (<i>group</i>)	Al-Hujurat (13)	1
			الذين	Orang-orang	Komunitas, Massa, kelompok (<i>group</i>)	Al-Hujurat (11), Al-Ashr (3)	2
			قوم	Kaum, kelompok	Komunitas, Massa, kelompok (<i>group</i>)	Al-Hujurat (11)	1
			نساء	Wanita	Perseorangan	Al-Hujurat (11)	1
			من	Orang	Individu	An-Nisa' (36)	1
			انسان	Manusia/ diri	Komunitas (<i>group</i>) dan individu	Al-Ashr (2)	1
2.	Aktivitas	Adaptasi	الفساد	Berbuat kerusakan	Agresi	Al-Qashash (77)	1
			احسن	Berbuat baik	Positif behavior	Al-Qashash (77)	1
			تنس	Lupa	Forgetting	Al-Qashash (77)	1
			ابتغ	Mencari	Learning	Al-Qashash (77)	1
			اتبع	Mengikuti	Modelling	Luqman (15)	1
			تشكر	Bersyukur	Gratitude	Luqman (15)	1
			اطعام	Memberi makan	Simpati dan empati	Al-Balad (13)	1
			فك	Melepaskan	Simpati dan empati	Al-Balad (13)	1
			الصالحات	Berbuat baik	Positif behavior	Al-Ashr (3)	1
			الصالحات	Berbuat baik	Positif behavior	Al-Ashr (3)	1
			امنوا	Beriman	Trust	Al-Ashr (3)	1
			لتعارفوا	Saling mengenal	Hubungan interpersonal dan intrapersonal	Al-Hujurat (13)	1
3.	Tujuan	Perilaku baik	معروفا	Kebagusan	Positiv behavior	Luqman (15)	1
			اكرم	Kemuliaan	Peaks Eksperience	Al-Hujurat (13)	1
			خييرا	Kebaikan	Positiv behavior	Al-Hujurat (11)	1
			اتقى	Bertaqwa	Morality Principle	Al-Hujurat (13)	1
4.	Efek	Berubah lebih baik	الصالحات	Berbuat baik	Positiv behavior	Al-Ashr (3)	1
			الصالحات	Berbuat baik	Positiv behavior	Al-Ashr (3)	1
V Jumlah Total Teks Al-Quran							25

d. Mind Maping Penyesuaian Diri dalam Islam

Gambar 2.2 (Mind Maping Penyesuaian Diri dalam Islam)



B. Konsep Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Arifin (1993: 3) mengatakan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mana memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam. Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang mana dilaksanakan dengan sistem asrama atau pondok dengan kyai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya.

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren merupakan sub sistem pendidikan nasional yang tercantum ke dalam pasal 30 ayat 4 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan “Pendidikan keagamaan

berbentuk pendidikan diniyah, pasraman, pesantren, pabhaja samanera serta bentuk lain yang sejenis”. Hal ini berarti pendidikan pesantren pada saat ini sama serta sejajar dengan pendidikan formal yang lain. Oleh karena itu tidak mengherankan jika pesantren saat ini bersentuhan langsung dengan sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Mahpuddin Noor: 2006: 4).

Berdasarkan penjelasan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Bidang Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Departemen Agama Republik Indonesia (2002) dalam Pedoman pondok pesantren, definisi pesantren pada umumnya digambarkan dengan ciri khas yang biasanya terdapat di dalam pesantren yaitu terdapat pengasuh pesantren (kyai/tuan guru/ajengan/tengku/ustadz/buya), adanya masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah dan tempat belajar, terdapat santri yang sedang belajar, kemudian adanya asrama sebagai tempat tinggal santri. Selain empat komponen tersebut hampir setiap pesantren juga mengkaji kitab kuning (kitab klasik tentang keilmuan islam yang memakai bahasa Arab dan disusun pada abad pertengahan) dijadikan sebagai sumber kajian.

Menurut pendapat Saridjo (1983: 9-10) yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran keilmuan agama islam yang biasanya metode pembelajarannya diberikan dengan cara non-klasikal (badongan dan sorogan) di mana Kyai mengajar para santri dengan menggunakan kitab klasik yang berbahasa arab karya ulama-ulama besar abad pertengahan. Kemudian para santri tinggal di dalam asrama yang telah disediakan oleh pesantren. Yang dimaksud dengan pesantren itu sendiri merupakan lembaga pendidikan serta pengajaran keilmuan agama

islam dan pada dasarnya hampir sama dengan pondok pesantren, namun bedanya santri tidak disediakan asrama untuk tinggal sehingga para santri tinggal di rumah masing-masing atau bermukim di pemukiman warga sekitar pesantren. Di dalam pesantren ini sistem pembelajaran yang diterapkan adalah wetonan yaitu santri datang kepada gurunya pada waktu tertentu dan telah ditetapkan.

2. Unsur-Unsur Dasar Pesantren

Dhofier (dalam Arifin, 1993: 5) mengatakan terdapat 5 unsur yang harus ada untuk memahami keaslian sebuah pesantren. Kelima unsur tersebut adalah :

a. Kyai

Arifin (1993: 14) memaparkan bahwa sebutan kyai disematkan kepada pimpinan atau pendiri pesantren, yang mana sebagai seorang muslim yang terpelajar serta telah membaktikan hidup kepada Allah SWT dan juga telah menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran islam melalui media pendidikan. Kyai juga merupakan elemen yang esensial dari sebuah pesantren. Horikosih (dalam Arifin (1993:14) mengatakan bahwa fungsi keulamaan kyai bisa ditinjau dari tiga aspek, yaitu: (1) sebagai pemangku madrasah serta masjid (2) sebagai tenaga pengajar sekaligus pendidik (3) sebagai ahli hukum islam. Misi utama dari seorang kyai adalah sebagai pendidik serta penganjur dakwah islam yang baik. Kyai juga mengambil lanjutan dari orang tua atau dapat dikatakan sebagai pengganti orang tua. Kyai adalah guru sekaligus

sebagai pemimpin rohaniyah keagamaan yang bertanggungjawab terhadap perkembangan kepribadian dan juga kesehatan jasmani santrinya.

b. Santri

Siraj (dalam Arifin, 1993: 12-13) menjelaskan bahwa santri sebagai julukan bagi siswa yang sedang mendalami ilmu agama di pesantren. Seorang alim hanya akan disebut sebagai Kyai jika beliau memiliki pesantren dan juga santri yang tinggal bermukim di dalam pesantren tersebut dan para santri juga mengkaji kitab kuning. Oleh karenanya, santri menjadi elemen yang penting atas terciptanya sebuah pondok pesantren.

Menurut Dhofier (dalam Arifin, 1993: 12-13) dalam bukunya mengenai tradisi pesantren; studi tentang pandangan hidup Kyai, dalam suatu lembaga pesantren ada dua macam tipe santri, yang pertama adalah santri yang mukim yaitu murid-murid yang ada di pondok pesantren baik dari luar daerah ataupun dari dalam daerah pesantren yang tinggal dan menetap di dalam asrama yang disediakan oleh pesantren serta belajar di dalam pondok pesantren.

Ada beberapa alasan santri memilih bermukim di dalam pondok pesantren diantaranya adalah ingin mengkaji kitab kuning secara lebih mendalam di bawah bimbingan Kyai yang memimpin pesantren tersebut, yang kedua adalah ingin merasakan hidup di dalam pesantren dan memperoleh pengalaman baru, baik itu mengenai sistem pembelajarannya, sistem organisasinya, hingga hubungan eksternal dengan pesantren lainnya, yang ketiga yaitu ingin fokus menimba ilmu di

pesantren tanpa disibukkan dengan kegiatan lainnya seperti kegiatan rumah dan semacamnya. Tipe santri yang kedua yaitu santri kalong, yaitu santri yang tidak bermukim di pesantren, setiap harinya ia pulang pergi dari rumah ke pesantren, pada umumnya santri model demikian memiliki rumah yang jaraknya tidak jauh dari area pesantren.

c. Pondok

Dhofier (dalam Arifin,1993: 6) memaparkan pondok sebagai sebuah asrama pendidikan islam tradisional yang mana para siswa (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan guru atau biasanya disebut dengan kyai. Setiap pesantren biasanya memiliki asrama untuk tempat tinggal santri. Pada umumnya asrama ini terdiri dari banyak kamar yang disediakan sebagai tempat tinggal santri selama menimba ilmu di pesantren. Beberapa pesantren memiliki santri yang terdiri dari putra dan putri yang mana keduanya akan tinggal secara terpisah sesuai jenis kelamin kemudian disertai dengan peraturan yang ketat.

d. Masjid

Pada zaman Nabi Muhammad SAW masjid sudah dijadikan sebagai pusat pendidikan islam. Begitu juga dengan pesantren, masjid merupakan bagian yang vital serta tak dapat dipisahkan dari pesantren. Selain sebagai pusat ibadah, masjid juga digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan. Kegiatan pendidikan yang dilakukan di dalam masjid antara lain adalah praktek ibadah shalat, mengaji kitab, majlis ta'lim dan juga sebagainya.

e. Pengajian Kitab-Kitab Klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai bentuk upaya dalam meneruskan tujuan utama dari pesantren, yaitu mencetak calon ulama yang setia kepada paham Islam. Pesantren tradisional (salaf) melakukan pendekatan melalui sistem sorogan dengan pengajaran kitab kuning yang mana hal ini dilakukan sebagai rutinitas. Seiring dengan perkembangan zaman, kini banyak bermunculan pesantren dengan basic modern, yaitu tipe pesantren yang memasukkan unsur di luar pesantren menjadi bagian yang juga diterapkan ke dalam sistem pesantren. Kurikulum yang digunakan juga memadukan antara kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat secara *independent* oleh pesantren. Terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler yang diperuntukkan kepada santri, meliputi seni, olahraga, serta keterampilan yang tujuannya untuk mengembangkan bakat serta minat santri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Rancangan penelitian adalah suatu pedoman ataupun kerangka penelitian bagi peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Penyusunan penelitian ini dilakukan secara matang dan cermat sehingga kelak akan sangat membantu peneliti ataupun orang yang akan membaca hasil penelitiannya dalam memahami masalah dan tau cara mengatasinya (Margono, 2010: 100). Sebagaimana disampaikan oleh Kerlinger dan Lee (dalam Setyosari, 2010: 170) Fungsi dari rancangan penelitian adalah sebagai pedoman dalam menemukan hasil atau cara mengatasi sebuah permasalahan serta mengontrol maupun mengendalikan variabel yang saling berhubungan.

Dalam menjawab masalah, pada umumnya peneliti menggunakan dua jenis pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pada penulisan kali ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek serta perilaku yang diamati Bodgan dan Taylor (dalam Moloeng, 1944: 6). Atau merupakan sebuah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik (Strauss dan Corbin, 1997). Jadi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan menghasilkan data deskriptif mengenai perilaku yang diamati secara keseluruhan dan utuh. Alasan dipilihnya pendekatan ini adalah supaya di dapatkan data serta gambaran secara lebih mendalam dan juga akurat mengenai

problematika penyesuaian diri santri yang ada di pesantren. Selain itu alasan pemilihan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada sebuah konsep yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bersifat fleksibel, sehingga memudahkan peneliti dalam memilih metode yang tepat (Chaerani dan Subandi, 2010: 51)

Pada penelitian kali ini juga, penulis juga akan menggunakan metode studi deskriptif yang mana tujuannya adalah menggambarkan fenomena secara lebih sistematis, akurat, dan faktual mengenai penyesuaian diri santri di pesantren terhadap kegiatan serta aturan pesantren. Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi deskriptif adalah sebuah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi maupun hubungan yang ada, proses yang sedang berlangsung, pendapat yang sedang tumbuh, akibat yang terjadi ataupun kecenderungan yang sedang berkembang (Sumanto, 1990: 47). Pendekatan tersebut dirasa juga sesuai dengan penelitian kali ini karena peneliti lebih mudah untuk berhadapan langsung dengan realita yang sedang berkembang dan menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian, lebih peka serta lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang sedang dihadapi (Moelong, 2004: 5).

Whitney (dalam Nazir, 2003: 16) mengatakan bahwa pendekatan deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Pada penelitian deskriptif akan dipelajari bagaimana mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk mengenai hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan,

pandangan-pandangan, sikap-sikap serta prses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari sebuah fenomena. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Nugrahani, 2014: 96) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih memusatkan pada kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama meliputi kata-kata, gambaran ataupun kalimat yang mempunyai makna serta mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar frekuensi maupun angka. Penelitian lebih menekankan pada catatan dengan deskripsi kalimat yang lengkap, rinci, serta mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung dalam penyajian data. Oleh karenanya, penelitian kualitatif umumnya disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti akan berusaha menganalisis data dalam berbagai bentuk nuansa sesuai dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat ataupun dikumpulkan.

Jadi, kesimpulannya pendekatan kali ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu mendiskripsikan secara rinci mengenai problematika penyesuaian diri santri di pesantren. Penggunaan pendekatan studi deskriptif ini bertujuan untuk mengumpulkan kenyataan yang sedang terjadi di lapangan supaya dapat dipahami secara lebih mendalam, sehingga akhirnya akan diperoleh temuan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

B. Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengarahkan penelitian agar sesuai dengan keadaan yang akan dikaji. Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah:

1. Penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah sebuah proses yang melibatkan respon mental serta tingkah laku yang mana hal ini menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan, ketegangan, frustrasi, konflik batin serta menyelaraskan antara tuntutan dari lingkungan dimana dia tinggal dengan tuntutan batin.
2. Santri Putri yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan santri putri yang menetap di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang minimal 2 tahun dan merupakan mahasiswa aktif yang memiliki problematika terkait penyesuaian diri.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti melakukan penelitian dengan cara langsung turun ke lapangan. Peneliti akan terlibat aktif serta memiliki fungsi penuh dari awal hingga akhir selama penelitian itu berlangsung (Sugiyono, 2016: 59).

Sejalan dengan konsep tersebut, Nasution (dalam Sugiyono, 2016: 60) mengatakan bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Hal tersebut dikarenakan segala bentuk dalam penelitian itu belum pasti, fokus penelitian, masalah, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan maupun hasil yang diharapkan belum dapat ditentukan secara pasti.

Peneliti dalam melakukan penelitian harus mempunyai kemampuan penempatan diri yang baik sehingga subjek penelitian dapat menerima.

Kemampuan peneliti seperti kemampuan pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang sedang diteliti serta kesiapan peneliti dalam memasuki objek penelitian sangatlah dibutuhkan. Hal ini secara tidak langsung merupakan tolak ukur dari validitas penelitian kualitatif, karena peran peneliti adalah sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2016: 59).

Nasution (dalam Sugiono, 2011: 224) mengatakan bahwa terdapat ciri-ciri peneliti sebagai instrumen penelitian, diantaranya adalah:

1. Peneliti merupakan alat yang dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan mampu mengumpulkan berbagai macam data sekaligus.
2. Peneliti sebagai alat peka yang mana dapat bereaksi terhadap segala bentuk stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna ataupun tidak bagi penelitian.
3. Peneliti sebagai instrumen, ketika terdapat respon yang terlihat aneh serta menyimpang justru diberi perhatian.
4. Setiap situasi yang terjadi merupakan keseluruhan.
5. Peneliti merupakan instrumen yang mana ketika telah memperoleh data, peneliti langsung dapat menganalisis data tersebut.
6. Sebuah situasi yang mana melibatkan manusia, tidak akan dapat dipahami hanya dengan pengetahuan semata
7. Peneliti sebagai manusia yang mampu mengambil kesimpulan didasarkan pada seluruh data yang telah dikumpulkan.

Creswell (2015: 60-61) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penting. Para peneliti kualitatif mengumpulkan data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen, mewawancarai para subjek

penelitian serta mengamati perilaku para subjek penelitian. Mereka mungkin saja menggunakan instrumen, tetapi hal ini merupakan instrumen rancangan dari peneliti dengan cara menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka. Mereka tidak cenderung menggunakan ataupun mengandalkan berbagai kuesioner maupun instrumen yang telah dikembangkan oleh peneliti lain

D. Sumber Data

Siswandari (dalam Setyawan, 2009: 1) menyatakan bahwa secara etimologis, data merupakan bentuk jamak dari datum yang mana kata tersebut berasal dari Bahasa Latin yang memiliki arti “sesuatu yang diberikan”. Dalam pengertian sehari-hari data adalah fakta dari suatu objek yang kita amati, dapat berupa kata-kata ataupun angka-angka. Dalam statistika data diartikan sebagai kumpulan fakta yang akan digunakan sebagai bahan penarikan kesimpulan.

Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari seluruh informasi yang telah disediakan oleh alam (dalam artian luas) yang mana harus dicari, dikumpulkan serta dipilih oleh peneliti. Data dapat berupa semua hal yang menjadi bidang serta sasaran langsung dari peneliti (Subroto, 1992: 34). Sejalan dengan konsep diatas Arikunto (2010: 193) mengatakan bahwa data merupakan kumpulan fakta yang diperoleh dari sebuah pengukuran. Sebuah pengambilan keputusan yang baik merupakan hasil dari sebuah penarikan kesimpulan yang didasarkan atas data atau fakta yang akurat. Sumber dari data itu sendiri merupakan responden yang mana asal dari data diperoleh.

Data tidak akan mungkin bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Seberapapun menariknya permasalahan suatu topik penelitian, jika sumber datanya tidak tersedia, penelitian tersebut takkan memiliki arti karena hal tersebut menyebabkan tidak bisa diteliti serta dipahami. Beragamnya sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan posisi serta jenisnya, mulai dari sumber data yang paling nyata hingga yang samar, data primer hingga data sekunder. Oleh karenanya, dalam pemilihan sumber data, peneliti harus benar-benar berpikir mengenai kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan serta berkaitan dengan validitasnya (Nugrahani, 2014: 109).

1. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yaitu data yang diperoleh dari subjek penelitian yang mana data ini belum diolah atau diuraikan orang lain. Dalam penelitian kali ini, data utama dapat diperoleh dari wawancara serta observasi terhadap subjek penelitian, yakni santri putri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dijadikan sebagai pendukung sumber utama. Peneliti tidak tergantung pada data yang sekunder, melainkan hanya sebagai penguat data primer. Pada penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh melalui wawancara serta observasi terhadap *significant others* dan Majelis Santri (pengurus) di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

3. Triangulasi

Triangulasi pada teknik pengumpulan data diartikan sebagai teknik yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data.

Tujuan menggunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi untuk mengumpulkan data serta menguji kredibilitas data dengan cara menguji keabsahan data tersebut dengan berbagai teknik pengumpulan data serta berbagai sumber data (Sugiyono, 2011: 241). Pengecekan data dalam penelitian ini akan dilakukan bersama ahli atau dosen psikologi.

Tabel 3.1
Data dan Sumber data

No	Data	Sumber Data
1	Problematika penyesuaian diri santri putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang	Subjek 1, subjek 2, subjek 3, significant others 1, significant others 2, significant others 3, pengurus.
2	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi problematika penyesuaian diri santri putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang	Subjek 1, subjek 2, subjek 3, significant others 1, significant others 2, significant others 3, pengurus.
3	Solusi yang dilakukan oleh santri serta pengurus terkait problematika penyesuaian diri santri putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang	Subjek 1, subjek 2, subjek 3, significant others 1, significant others 2, significant others 3, pengurus.
4	Triangulasi	Ahli

E. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian bertempat di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Subjek merupakan santri putri yang tinggal di pesantren. Alasan mengambil tempat penelitian ini dikarenakan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang merupakan pesantren khusus mahasiswa yang memiliki kegiatan yang cukup padat serta sistem keamanan yang cukup ketat. Selain itu banyak terlihat perilaku santri yang mengindikasikan rendahnya

penyesuaian diri santri dengan lingkungan pesantren. Aspek penyesuaian diri yang masih terbilang rendah terlihat dalam kemampuan santri melaksanakan tata tertib pesantren serta hubungan interpersonal antar santri dan yang paling mendapatkan perhatian khusus adalah maraknya santri boyong dari pesantren sebelum waktunya atau bisa dikatakan boyong dini.

F. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki istilah khusus terhadap sumber informasi. Pada umumnya peneliti kualitatif menyebut sumber data mereka dengan sebutan subjek, informan, responden, narasumber atau partisipan (Sugiyono, 2016: 50). Subjek penelitian adalah individu yang ada dalam latar belakang penelitian, yaitu yang bisa memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moloeng, 1990: 43).

Penelitian kali ini akan menggunakan subjek sebanyak 3 orang, yaitu santri putri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang mana memiliki spesifikasi berjenis kelamin putri, sudah tinggal di pesantren kurang lebih dua tahun, berada pada rentang usia 21-23 tahun, masih berstatus sebagai mahasiswa aktif. Ketiga santri tersebut akan dijadikan sebagai subjek penelitian yang mana fungsinya adalah untuk mengetahui serta menggali hal yang terkait problematika penyesuaian diri santri, faktor yang mempengaruhi problematika penyesuaian diri serta solusi yang dapat dilakukan untuk menanggulangi problematika penyesuaian diri. Jumlah subjek didasarkan pada apa yang ingin digali, diketahui serta tujuan dari penelitian ini. Ketepatan peneliti dalam memilih subjek akan menentukan ketepatan, kedalaman serta

kelayakan informasi yang akan didapatkan oleh peneliti (Nugrahani, 2014: 108).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting serta strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan yang utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data pada sebuah penelitian bisa dilakukan dalam beberapa cara meliputi observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi serta gabungan keempatnya (Sugiono, 2016: 63).

Nugrahani (2014: 121) mengatakan bahwa fokus pengamatan dilakukan pada 3 komponen utama, yakni ruang tempat, pelaku serta kegiatan. Penelitian kualitatif memposisikan perhatiannya sebagai upaya untuk memahami perilaku pedagogik, persepsi serta sikap dari subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian kali ini adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut diharapkan bisa melengkapi keseluruhan data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga didapatkan informasi yang diharapkan.

1. Wawancara

Penelitian kali ini, penulis menggunakan teknik wawancara yang mendalam yang mana hal tersebut digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Tujuan penulis menggunakan teknik wawancara mendalam supaya data yang diperoleh bisa lebih banyak, detail dan

mendalam mengenai penyesuaian diri santri di pesantren. Kemudian pengertian wawancara menurut Kerlinger “ wawancara adalah situasi peran antar pribadi yang saling bertatap muka (*face to face*) ketika seseorang-yakni pewawancara-menanyakan beberapa pertanyaan yang mana dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang sedang di wawancarai atau yang disebut responden”. (Kerlinger, 2000: 770)

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode wawancara adalah suatu situasi dimana terjadi sebuah hubungan yang sifatnya langsung (dengan bertatap muka) antara dua orang, dimana satu orang berperan sebagai interviewer yang tugasnya adalah menanyai orang yang sedang diinterview, dan yang satu orang lagi berperan sebagai interviewee atau disebut juga dengan responden (dalam sebuah penelitian, orang seperti itu disebut dengan subjek penelitian), yang bertugas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu yang mana pertanyaan yang ditanyakan mengenai permasalahan yang sedang di kaji oleh penulis.

Menurut Kartini Kartono (1996) “ wawancara merupakan suatu percakapan tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau pun lebih yang duduk saling berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah”. (Kartini Kartono,1996;187)

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan proses tanya jawab yang mana dilakukan dua orang atau lebih (satu orang bertugas sebagai penanya dan orang yang lainnya bertugas sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan) yang mana antara penanya dan

penjawab duduk saling berhadapan dan diarahkan pada suatu permasalahan penelitian. Pada penelitian kali ini, wawancara dilakukan secara individual atau penjawab hanya berjumlah satu orang atau responden tunggal bukan klasikal atau yang terdiri dari banyak responden.

Peneliti harus menggunakan prosedur wawancara yang baik selama melakukan penelitian, guna mengurangi kesalahan selama proses wawancara. Sikap sopan dan menghargai menjadi aspek penting dalam wawancara, menggunakan bahasa yang baik dan benar serta mudah dipahami oleh subjek memudahkan peneliti dalam menggali informasi. Pada aplikasinya, menentukan tipe wawancara sangatlah penting untuk menghasilkan informasi yang paling berguna dalam menjawab pertanyaan penelitian (Creswell, 2015: 231).

Teknik wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Argumen peneliti dalam menggunakan wawancara semi terstruktur, karena untuk menemukan permasalahan secara meluas dan terbuka, selain itu sumber data mudah diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara semi-terstruktur lebih baik digunakan pada penelitian kualitatif dibandingkan penelitian lainnya. Metode wawancara semi-terstruktur memiliki kebebasan dalam memberikan pertanyaan, dan tetap berada dalam topik utama pembahasan mengenai aspek yang akan diteliti. Pada pelaksanaannya peneliti dapat mengimprovisasi sesuai alur alamiah percakapan dengan subjek (Sugiyono, 2016: 73).

Wawancara mendalam akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lebih detail. Peneliti akan melakukan wawancara kepada

tiga subjek, hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap topik dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan model wawancara semi-terstruktur, yang dimulai dari isu yang tercakup dalam pedoman wawancara dan menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari subjek. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan, sehingga jawaban subjek tetap masuk pada konteks (Rachmawati, 2007: 36)

2. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2011: 226) mengatakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Sejalan dengan pendapat tersebut Marshall (dalam Sugiyono, 2011: 226) mengatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those bahavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar mengenai perilaku serta makna dari perilaku tersebut.

Observasi merupakan metode dalam penelitian yang membutuhkan kejelian dalam melibatkan alat indera seperti pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan serta citarasa berdasarkan fakta-fakta empiris. Hal terpenting dalam metode observasi adalah pengamatan terhadap faktor yang ada dilingkungan sekitar yang mana mampu mempengaruhi sikap serta perilaku yang ditunjukkan, serta informasi yang disampaikan subjek (Hasanah, 2016: 25).

Metode pengamatan didasarkan pada pertanyaan serta tujuan penelitian. Ketika penelitian berlangsung, peneliti akan menemukan banyak hal, yang mana terkadang tidak dapat diungkapkan oleh metode wawancara

ataupun metode lainnya dan akan sangat sulit ketika menuliskan fenomena tersebut secara keseluruhan. Biasanya peneliti akan terlibat dengan sesuatu yang diamatinya sehingga salah satu unsur yang vital dalam penelitian yaitu fokus terhadap pertanyaan penelitian (Creswell, 2015: 232).

Nugrahani (2014: 135) menyatakan bahwa pedoman observasi sangatlah diperlukan dalam proses memperoleh data, sehingga diperlukan persiapan sebelum melakukan observasi. Hal yang perlu dilakukan yaitu mengklasifikasi objek yang akan diamati, menyusun kriteria dari masing-masing konsep dalam observasi, membatasi ruang lingkup fenomena yang diamati supaya tidak terlalu meluas serta menyamakan persepsi dengan observer yang lainnya.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan pada santri putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Hal ini berarti peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek yang sedang diamati. Peneliti menyaksikan serta membuat catatan lapangan dari kejauhan serta memperoleh data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas maupun kegiatan subjek (Creswell, 2015: 232). Dalam penelitian kali ini juga, peneliti tidak melakukan aktivitas keseharian bersama dengan subjek, melainkan lebih membatasi diri dari subjek (Hasanah, 2016: 31).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode mencari data mengenai hal-hal yang sedang diteliti melalui catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah serta yang lainnya (Arikunto, 2002: 231). Dokumen pada penelitian kualitatif pada umumnya digunakan sebagai sumber data sekunder, tetapi

dalam penelitian yang lain bisa jadi dokumen menjadi satu-satunya sumber data sehingga dokumen dijadikan sebagai sumber data primer. Meskipun sebagai sumber data sekunder, namun dokumen harus tetap diuji validitasnya. Kriteria yang harus ada pada sebuah dokumen sebagai syarat menjadi sumber data adalah bersifat otentik, kredibel, representatif dan juga bermakna. Dokumen juga dapat berfungsi sebagai pelengkap data dalam observasi dan juga wawancara, dalam posisi ini dokumen berfungsi sebagai bahan pertimbangan jika terjadi keraguan dalam data dari berbagai sumber sehingga dapat dilakukan pengecekan silang yang bertujuan memperoleh data yang baik serta dapat dipercaya (Nugrahani, 2014: 145)

Bungin (dalam Nilamsari, 2014: 178) membagi dua jenis dokumen dalam penelitian, yakni dokumen resmi dan dokumen pribadi. Kedua dokumen ini dapat dijadikan data, yang membedakan dari keduanya adalah isi konten mengenai subjek. Dalam penelitian, kajian dokumen memiliki urgensi tersendiri dalam mengolah serta menganalisa data. Kajian dokumen digunakan sebagai sarana pembantu penelitian dalam mengumpulkan data serta informasi dengan cara membaca surat-surat, ikhtisar rapat, pengumuman, pernyataan tertulis kebijakan tertentu serta bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data model ini sangat bermanfaat dikarenakan dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu objek maupun susana penelitian (Nilamsari, 2014: 179).

Dokumen telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dikarenakan dalam banyak hal, dokumen dimanfaatkan sebagai sumber data yang digunakan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

Guba dan Lincoln (dalam Moeloeng, 2016: 217) mengatakan bahwa dokumen dan *record* digunakan untuk keperluan penelitian yang mana alasannya dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut :

- a) Dokumen serta *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya serta mendorong.
- b) Dapat digunakan sebagai bukti untuk sebuah pengujian.
- c) Dokumen dan *record* berguna serta sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d) *Record* relatif murah dan gampang diperoleh, namun dokumen harus dicari serta ditemukan.
- e) Dokumen serta *record* tidak reaktif sehingga sulit ditemukan dengan teknik kajian isi.
- f) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap hal-hal yang sedang diselidiki.

Penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan dokumen-dokumen berupa catatan pribadi yang dimiliki oleh subjek serta catatan pengurus pondok pesantren. Tujuannya adalah untuk melengkapi data yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan selama penelitian sekaligus sebagai bahan untuk *crosscheck* jika ditemukan data yang ganjil.

H. Analisis Data

Boghdan dan Biklen (dalam Moeloeng, 2016: 248) mengatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan menggunakan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari serta menemukan pola, menemukan apa yang penting serta apa yang sedang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Konsep diatas menjalskan betapa rumitnya menganalisis data.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Nasution (dalam Sugiyono, 2016: 89) bahwa analisis merupakan aktivitas yang sukar karena membutuhkan kerja keras yang lebih. Analisis membutuhkan ide, inovasi yang cemerlang untuk dapat mendapatkan data yang cocok dengan sifat menelitiannya. Analisis kualitatif bersifat induktif yang berarti data yang diperoleh dianalisis serta dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Hipotesis ini dirumuskan dengan mengacu pada data, sehingga data tersebut diterima ataupun ditolak, jika hipotesis diterima maka akan dapat berkembang sebagai teori.

Analisis data menjadi bagian terpenting dalam metode ilmiah. Hal ini dikarenakan masalah bisa diselesaikan dengan menggunakan analisis data.

Proses analisis data menurut Seiddel (dalam Moeloeng, 2016: 248) adalah:

1. Mencatat yang dapat menghasilkan catatan lapangan, dengan hal tersebut diberi kode supaya datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar serta membuat indeksnya.

3. Berfikir, dengan jalan membuat supaya kategori data tersebut memiliki makna, mencari serta menemukan pola serta hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 246-253) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara yang interaktif serta berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data dipaparkan sebagai berikut :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data sama artinya dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal yang penting, serta dicari tema dan juga polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran secara lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika suatu saat diperlukan. Pada tahap ini peneliti mencatat hasil turun lapangan dengan kode serta peringkasan kode. Analisis data ini juga berupaya menandai kata-kata kunci dan juga gagasan yang ada dalam data. Pada tahap ini pula cara yang mudah bergerak maju adalah memecah inovasi ke dalam komponen ataupun aspek khusus, sehingga dapat ditemukan tema-tema yang sesuai dengan data yang telah diperoleh (Sugiyono, 2016: 247-249).

2. Penyajian Data (*data display*)

Tahap yang selanjutnya adalah penyajian data. Pada penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, *flowchart* ataupun sejenisnya. Tujuan dari penyajian data itu sendiri adalah untuk memudahkan dalam memahami hal-hal yang terjadi di lapangan, dan

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2016: 249)

3. Kesimpulan (*conclusion*) atau Verifikasi (*verification*)

Langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara serta dapat berubah ketika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, namun kesimpulan awal tersebut juga bisa valid apabila terdapat bukti-bukti yang mendukung pada saat pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan ini hanyalah sebagian dari sebuah kegiatan konfigurasi yang utuh (Sugiyono, 2016: 252).

I. Keabsahan Data

Dalam tubuh pengetahuan penelitian kualitatif pada dasarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data yang mana dinamakan keabsahan data. Keabsahan data merupakan konsep penting yang didasarkan pada konsep validitas serta reliabilitas (Moloeng, 2016: 320). Stainback (dalam Sugiyono, 2016: 118) mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas. Validitas merupakan ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Keabsahan data ini memiliki acuan yaitu harus bisa mendemonstrasikan nilai yang tepat pada setiap keadaan, menyediakan dasar supaya hal tersebut dapat diterapkan serta memperbolehkan keputusan yang berasal dari luar yang dibuat tentang konsistensi dari prosedur serta kenetralan dari keputusan serta temuannya (Moloeng, 2016: 320).

Penelitian kualitatif menguji keabsahan data dengan melalui uji validitas internal (credibility), validitas eksternal (transferability), reliabilitas (dependability), dan obyektivitas (confirmability). Pada penelitian kali ini uji kredibilitas maupun validitas internal dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan

Sugiyono (2016: 271) menjabarkan bahwa perpanjangan pengamatan ini dilakukan dengan tujuan mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang benar ataukah tidak benar. Seberapa lama perpanjangan pengamatan yang dilakukan, akan mempengaruhi terhadap kedalaman, keluasan serta kepastian data. Hal tersebut dikarenakan semakin lama pengamatan dilakukan, maka akan semakin tercipta keakraban antara peneliti dengan subjek sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Stainback (dalam Sugiyono, 2016: 271) mengatakan bahwa bila telah terbentuk *raport*, maka telah terjadi kewajaran dalam sebuah penelitian yang mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang sedang dipelajari.

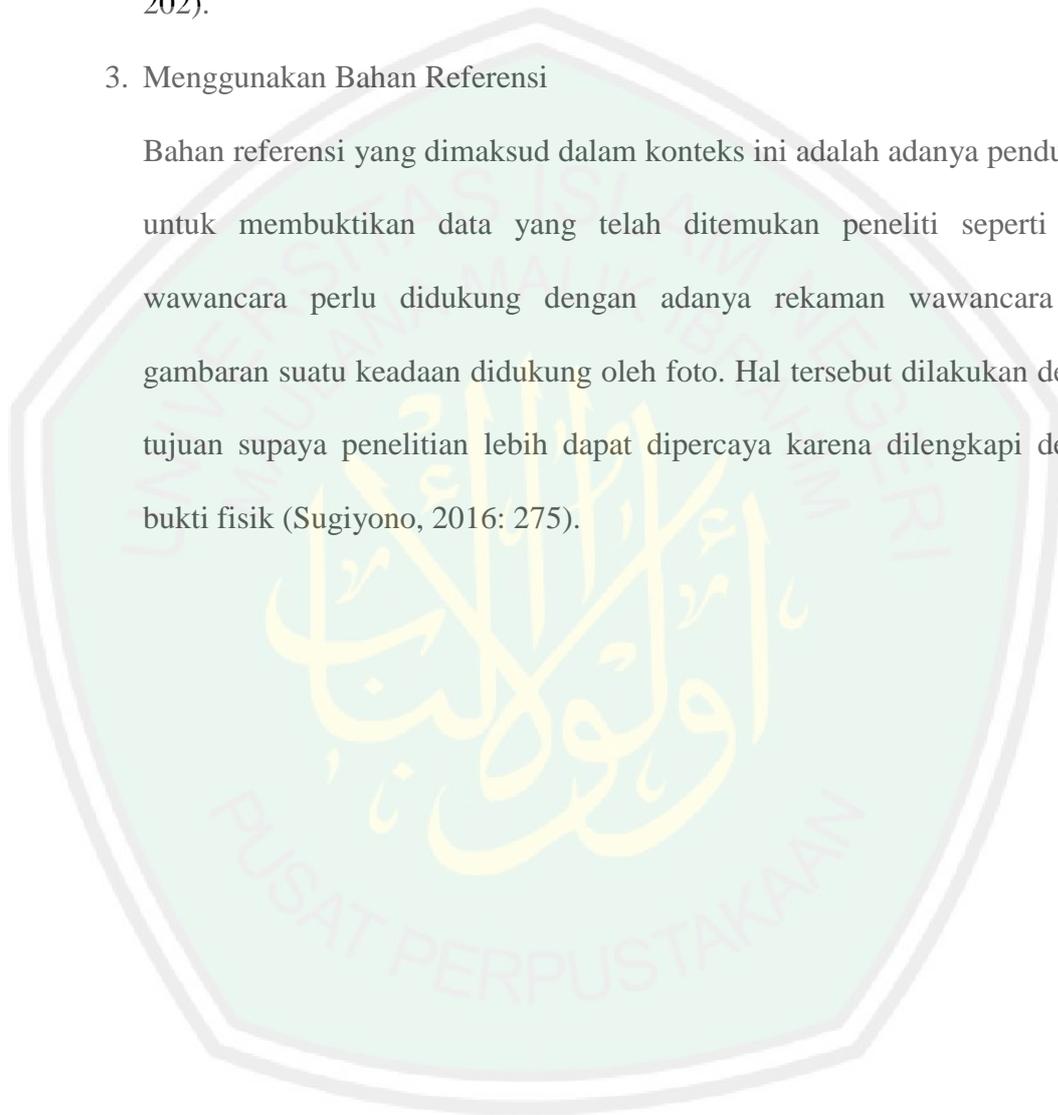
2. Triangulasi

Triangulasi merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau dijadikan sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moeleng, 2016: 330). Denzin (dalam Moloeng, 2016: 330) mengatakan bahwa ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu menggunakan sumber, metode, penyidikan serta teori. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yang menggunakan sumber. Triangulasi sumber untuk menguji

kredibilitas data yang mana dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2016: 274). Triangulasi menggunakan dua atau lebih sumber data untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap suatu fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 202).

3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud dalam konteks ini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti seperti hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara atau gambaran suatu keadaan didukung oleh foto. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya penelitian lebih dapat dipercaya karena dilengkapi dengan bukti fisik (Sugiyono, 2016: 275).



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Pesantren Luhur beralamat di Jalan Raya Sumpersari nomor 88 Malang dengan posisi yang sangat strategis. Hal tersebut sangat memudahkan santri dalam menjalankan aktivitasnya sebagai mahasiswa juga. Santri luhur terdiri dari orang-orang yang berasal dari beberapa universitas besar di Malang raya seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Politeknik Kesehatan, Politeknik Negeri Malang serta Sekolah Tinggi Ilmu Hukum. Jumlah santri yang mendiami Pesantren Luhur pada tahun 2019 adalah 241 orang.

Kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Pesantren Luhur Malang dimulai pada hari Senin hingga hari Jumat. Pengajian dilakukan setiap ba'da asar dan ba'da isyak. Selain kajian kitab kuning, di pesantren Luhur juga ada kegiatan Halaqoh Ilmiah. Hal tersebut yang menjadikan Pesantren Luhur berbeda dengan pesantren yang lainnya. Kegiatan Halaqoh membuat santri tidak hanya belajar ilmu agama saja, namun juga ilmu umum, seperti fisika, biologi, geografi, hukum dan lain sebagainya sehingga ilmu yang dipejari dapat seimbang.

Berdasarkan majalah NU (Nadhatul 'Ulama) yang telah terbit pada tahun 1940, pada tahun 1939 telah dilakukan kongres umat islam yang ke dua yang

bertempat di Solo. Kongres tersebut melibatkan 25 ulama' besar yang terdiri dari berbagai organisasi islam yang terdapat di Indonesia, diantaranya yaitu NU Surabaya, PERSIS, PSII, Muhammadiyah Yogyakarta, Al-Irsyad dan lain sebagainya. Kongres tersebut telah menghasilkan sebuah keputusan mengenai Pesantren Luhur.

Pesantren Luhur bukanlah sebuah nama yang diberikan langsung oleh pendiri Pesantren Luhur yang berada di Malang, melainkan sudah terbentuk sejak dulu yang mana hal ini diprakarsai oleh organisasi Islam se-Indonesia tersebut. Dokumentasi mengenai keputusan rencana pendirian pesantren luhur di berbagai kota besar diberikan oleh Prof. Dr. Kyai H. Achmad Mudlor, S.H. kepada Prof. Dr. Mr. H. Moh. Khoesnoe yang mana hal ini akan diteruskan kepada Sekjen Depag yaitu Bapak H. Moh. Anshor (Mertua Prof. Khoesnoe). Pada saat itu, menteri agama dijabat oleh Kyai H. Syaifuddin Zuhri. Karena beliau merasa tertarik dengan gagasan itu, maka di kalangan Depag dibentuk Dirjen Pesantren Luhur dan Perguruan Tinggi.

Untuk merespon program dari Depag tersebut, maka pada awal tahun 1960 di kota Malang didirikanlah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur oleh tokoh Islam Malang, diantaranya adalah K.H. Ghozali, Prof. Dr. Mr H. Moh. Khoesnoe, K.H. Usman Mansyur dan Prof. Kyai H. Achmad Mudlor, S.H. pembelajaran yang ada di pesantren luhur lebih difokuskan kepada kitab-kitab salafiyah namun tetap berkiprah sebagaimana seharusnya perguruan tinggi, khususnya dalam merealisasikan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Kurikulum Pesantren Luhur sendiri lebih mengacu kepada pengajaran kajian kitab kuning yang biasanya dipelajari oleh pesantren-pesantren

salafiyah. Kemudian Pesantren Luhur juga mengadakan simposium nasional mengenai “Ahlul Sunnah Wal Jama’ah” yang dihadiri oleh menteri agama Syaifuddin Zuhri. Pada kesempatan itu menteri agama menjelaskan gagasan mengenai usaha mendirikan IAIN di Jawa Timur. Pada saat itu tokoh pendiri Pesantren Luhur serta rektor UNNU yakni Prof. Dr. Mr. H. M. Koesnoe yang berperan sebagai tokoh umat Islam yang mana beliau menyatakan sanggup mendirikan IAIN di Jawa Timur.

Pada tahun 1965-1970 pesantren luhur berada pada masa kevakuman dikarenakan anggotanya disibukkan dengan pendirian IAIN serta menjadi dosen disana. Dikarenakan pesantren luhur adalah milik umat, maka Pesantren Luhur dihidupkan kembali oleh sebagian anggota yang lama, yakni Prof. Dr. H. Moh. Koesnoe, Prof. Dr. Kyai. H. Achmad Muhdlor S.H, Drs. H. Wiyono S.H, Kyai H. Mujib, Ali Budiarto S.H, Ust. Bukhori LAS, Kyai H. Muh. Bin Hafidz, dan Ustadz Assegaf. Pada masa ini Pesantren Luhur juga berkiprah dalam beberapa bidang diantaranya adalah menyelenggarakan Seminar Manaqib serta Seminar Tahlil yang dihadiri oleh banyak tokoh ulama’ Jawa Timur.

B. Paparan Data Penelitian

1. Profil Subjek

a. Subjek 1

Nama	: FJ
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	: Malang, 19 Januari 1997

Umur : 22 tahun
Suku : Jawa
Alamat : Malang
Pendidikan : S1 Ekonomi

b. Subjek 2

Nama : FD
Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 22 Maret 1997
Umur : 22 tahun
Suku : Jawa
Alamat : Blitar
Pendidikan : S1 Sastra Arab

c. Subjek 3

Nama : TR
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 15 Mei 1997
Umur : 22
Suku : Jawa
Alamat : Jember
Pendidikan : S1 Perikanan

2. Paparan Data

**a. Problematika Penyesuaian Diri terhadap Pesantren yang Dialami
oleh Santri Putri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada pengurus (KY) pesantren yang diperoleh data tentang problematika yang ada di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur mayoritas adalah mengenai penyesuaian diri, problematika mengenai penyesuaian diri ini dianggap sebagai “*hot problem*”. Berbagai macam problem penyesuaian diri yang dihadapi oleh santri putri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang adalah : a). Penyesuaian terhadap kurikulum b). Penyesuaian dengan teman sebaya dan c). Penyesuaian terhadap kegiatan serta peraturan pesantren. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pengurus :

”(KY) Biasanya santri itu ada keluhan soal materi diniyah yang bahasnya tidak dari basic sehingga hal ini membuat beberapa santri kesulitan menerima.”(KY.W1(P).28Maret2019.B764-772)

Berawal dari wawancara diatas, peneliti akhirnya tertarik melakukan penelitian lebih lanjut terkait problem penyesuaian diri terhadap kurikulum, dengan teman sebaya hingga peraturan serta kegiatan pesantren.

1) Problematika Penyesuaian Diri terhadap Kurikulum Pesantren

Ditinjau dari segi kurikulum Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang memiliki kurikulum yang sangat beragam mulai dari Fiqih, Tauhid, Tajwid, Nahwu, Shorof, dan lain sebagainya. Keseluruhan kurikulum mengkaji sejumlah 18 kitab. Tidak semua santri mudah dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum. hal ini sebagaimana dituturkan oleh beberapa subjek :

“(FJ) Dulu awal diniyah itu saya lumayan kaget, karena saya belum pernah diniyah sebelumnya karena pondok saya dulu pondok Quran, terus mengenal sedikit sih soal bahasa arab di PKPBA UIN, trus masuk luhur dijejali dengan ilmu perkitab an yang bagi saya cukup baru, bahkan saya sempat merasa frustasi dan stress, sering juga merasa kelelahan.” (FJ.W3(1).6Maret2019.B157-171)

Subjek (TR) menjelaskan bahwa dirinya sangat kesulitan menerima kurikulum yang diterapkan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur dikarenakan belum memahami dasar materi yang diberikan dan langsung di suguhkan dengan kitab yang sangat bervariasi :

“(TR) Aku kan juga baru tau diniyah disini, problemnya ya itu sih memahami materinya. Disini loh gak dari awal, gak dari basicnya banget kan, dan aku tu masih gatau apa-apa gitu kan, kan aku harus belajar dari basicnya dulu kan. seharusnya kan ada pengklasifikasian bener-bener basic banget kayak gitu. Yang bener-bener ga paham banget gitu loh, yang luar biasa ga paham yang harus bener-bener bimbingan. Cuma kan disini banyak yang sudah pernah nyantri diluar mungkin bisalah anak-anak memahami sedangkan aku kesulitannya disitu karena aku ga paham sama sekali, apasih nahwu shorof dan sebagainya itu. Demi Allah itu rasanya apasih ini, kalau ga ngerti dari awal kayak udah males gitu. Kalau aku misalkan tau dari awal alurnya kayak gimana mungkin aku bisa ngikutin.”(TR.W1(3).20Maret2019.B190-234)

Penuturan serupa juga disampaikan oleh pengurus pesantren (KY), yang mana disitu beliau mengatan bahwa kurikulum yang ada di pesantren luhur menjadi problem tersendiri dalam penyesuaian diri santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

“(KY) Ada, kebanyakan santri itu mengeluhkan kenapa mereka yang sudah, hmm istilahnya bisa lah ya soal kitab dan lain sebagainya, dijadikan satu sama mereka yang masih dasar. Keluhannya, bagi mereka yang sudah bisa, koq pelajarannya gini gini aja sih. Bagi mereka yang masih dasar memiliki keluhan gak nyambung soalnya gak diajarkan mulai dari dasar langsung di jejeli kitab yang tinggi-tinggi.” (KY.W1(P).28Maret2019.B259-288)

Bahkan salah satu dampak yang disebabkan oleh kurikulum ini adalah munculnya rasa tertekan dikarenakan berbagai kurikulum yang ada sehingga mengakibatkan stress yang berkepanjangan sehingga muncul rasa tidak betah di pesantren sebagaimana dituturkan oleh pengurus (KY) sebagai berikut :

“(KY) Sempet pernah dulu, angkatan hamasah, dulu dia sempet nyantri lama, udah ekspert lah kitabnya, terus dia masuk luhur, dia merasa koq semua tingkatan antara yang bisa dan yang gak bisa dicampur dan hanya pembelajaran satu arah aja, koq gini sistemnya. Nah karena gak nyaman dan sama sistemnya akhirnya masih dapat setengah semester dia memilih boyong.”
(KY.W1(P).28Maret2019.B233-253)

Selain kurikulum kitab, Lembaga Tinggi Pesantren Luhur memiliki kurikulum independen yang dinamakan dengan Halaqoh. Halaqoh adalah diskusi mengenai keilmuan yang dilaksanakan oleh seluruh santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur yang mana hal tersebut dilaksanakan di pagi hari setelah jamaah subuh dan istighotsah pagi. Halaqoh terdiri dari 2 orang sebagai pemateri, satu sebagai moderator dan juga beberapa tim ahli. Santri lumayan kesulitan ketika ditunjuk sebagai pemateri, karena santri akan diberikan materi yang mana materi tersebut bukan bidang yang sedang ditekuni, misalkan anak ekonomi akan diberi materi yang bertema kimia, fisika, pertanian, kelautan dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan kurikulum yang langsung di perintahkan oleh pengasuh yaitu K.H. Achmad Mudlor S.H. yang mana beliau memiliki prinsip bahwa santri beliau jangan hanya menguasai satu bidang saja, namun harus menguasai banyak bidang ilmu pengetahuan. Namun tidak

semua santri mudah dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum halaqoh ini, hal ini berdasarkan pada penuturan berikut :

“(FJ) Trus buat kurikulum halaqoh, dulu awal santri baru kan baru mulai membaca kondisi gitu mbak ya, sempet kaget dikasih materi halaqoh bukan ilmu yang kita tekuni, aku kan anak ekonomi ya mbak, trus dapat materi halaqoh soal hukum, psikologi, kimia dan lain sebagainya, bagiku belajarnya itu perlu perjuangan banget, apalagi ada sesi diskusi dan tanya jawab, duh disitu posisi yang paling nakutin, khawatir gabisa jawab.” (FJ.W3(1).6Maret2019.B181-199)

Hal serupa juga dituturkan oleh subjek (FD) :

“(FD) Saya sempat kewalahan mbak sama halaqoh, soalnya kan kita diberikan materi pada bidang yang tidak sedang kita tlateni, jadi agak kesulitan pas belajar, seperti kmaren aku oleh tema kimia padahal aku anak sastra arab.” (FD.W3(2).12Maret2019.B464-476)

Selain dari segi materi, ada beberapa santri yang belum terbiasa berbicara di depan umum hingga pada akhirnya menyebabkan kurang dapat menyesuaikan dengan kurikulum halaqoh, hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh pengurus (KY) :

“(KY) Kalo halaqoh paling awal-awal kendalanya itu deg-degan kalo mau maju karena kan di depan umum ya.” (KY.W1(P).28Maret2019.B280-288)

2) Problematika Penyesuaian Diri dengan Teman Sebaya

Problematika yang lain yang terdapat di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur adalah penyesuaian diri santri terhadap teman sebaya. Meskipun masalah seperti ini termasuk masalah klasik, namun harus tetap diperhatikan. Problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya merupakan masalah yang wajar ketika seseorang

memasuki sebuah tempat yang baru karena dimanapun individu perpijak pasti ada kecocokan atau bahkan ketidakcocokan, begitu pula santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh subjek (FD) yang merasa dirinya kurang mampu menyesuaikan diri dengan teman sekamarnya :

“(FD) Dia leksemacam orang heboh sih ya. Terus apa ya, dia itu seneng bercerita kan ya. Kalo emang aku kan yak apa ya, Lek gak karo arek seng emang gak cedek karo aku gak seneng cerito-cerito dan lain sebagainya.” (FD.W2(2).10Maret2019.B228-241)

Selain kurang cocok dengan teman sekamarnya yang sekarang sebagaimana di tuturkan di atas, subjek (FD) juga kurang cocok dengan teman sekamarnya yang dulu sewaktu subjek masih menjadi santri baru, subjek berkata :

“(FD) sungkan karo Mbak Khusnul. Beliau ne kan yo ngunu iku sering nonton terus sering opo yo gak cocokku neng kono iku. Kok e yo mbok yo ngerteni. Sering nonton terus koncone lapo iku jarang disopo, misal nakok i ta pie. Iku endak mbak. lek gak ditakoi yo gak ngomong ngono. Dan aku yo terus wedi pisan.” (FD.W2(2).10Maret2019.B292-307)

Hal tersebut juga di benarkan oleh *Significant Others* dari (FD) yang berinisial (RN) yang mana dia mengatakan bahwa :

“(RN) Bener, kalo menurutku, menurut seng tak sawang iku mungkin FD karaktere kan opo yo, lek iki yowes iki. Intine ki wong e gak seneng karo wong seng alay ngunu lo. FD i lebih teges gitu. Adek kamarnya itu kan karakteristiknya kan alay dan rame kan, mungkin gak cocok e kyo ngunu iku. FD kan gak patek seneng karo wong seng alay. Mungkin FD gak nyaman karo sikap e dek e opo pie. Sepahamku sih gitu.” (RN.W1(2).26Maret2019.B73-100)

Significant Others (RN) juga mengatakan :

“(RN) Lek menurutku iyo, soale lek selama ini tak amati FD iku wong e cocok-cocok an. Lek wis kadung cocok iku, pie yo intine iku, lek wis kadung cocok iku, opo opo karo arek iku, nyapo-nyapo karo arek iku. Tapi lek wis gak cocok. Yowes model e biasa ngunu kambek arek iku “ (RN.W1(2).26Maret2019.B46-65)

Selain itu terdapat problematika penyesuaian diri dengan teman sebaya sebagaimana di tuturkan oleh subjek (FJ) :

“(FJ) masalah soal matikan lampu kamar waktu tidur. Aku tipe orang yang gak bisa kalo kondisi gelap, pasti bakalan sesak nafas, nah temenku suka kalo lampunya di matiin, disitulah terjadi kres.” (FJ.W2(1).04Maret2019.B429-437)

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa terjadi ketegangan atau suasana yang tidak nyaman ketika di kamar dikarenakan perbedaan bentuk kenyamanan, hal inilah yang sering membuat santri merasa kurang bisa menyesuaikan diri di pesantren. Selain hal tersebut permasalahan lain dituturkan subjek, yang mana hal ini merupakan kebiasaan menaruh barang serta menjaga kebersihan kamar, sebagaimana di tuturkan oleh (FJ) :

“(FJ) Trus contoh masalah lagi sama temen sekamar, namanya hidup bareng, dan tipe orang beda-beda, aku tipe orang yang suka rapi sedangkan ada anak kamaku itu orangnya gak rapi, jadi kadang suka kres, aku pengennya rapi tapi dia naruh barang seenaknya. Nah caraku buat ngatasin hal kea gitu awalnya tak contohin dulu, tak kasih contoh kalo naruh barang ini itu disini, sekedar tegur lewat perkataan ringan, nah biasanya kalo ditegur gitu pasti kadang ada yang gak terima dong dan endingnya ngambek.” (FJ.W2(1).04Maret2019.B495-518)

Hal serupa juga dituturkan oleh subjek (FD) :

“(FD) Terus kebersihan kamar sisan sih. Dulu awalnya kebersihan kamar. Kok ngene sih diwarai ora berubah, tak culne akhire, pancet

ae diwarai kok ora ngeh sih. Tambah iku pisan.”
(FD.W2(2).10Maret2019.B241-251).

Ketika kita berada di sebuah lembaga pastilah istilah senioritas itu pasti ada, begitupun Lembaga Tinggi Pesantren Luhur yang sangat terlihat senioritasnya, hal ini dialami oleh subjek (FD), dia mengatakan :

“(FD) Oh ini, aku sempet dapet perlakuan gak enak dari Ahlul Mahad. Aku ngeroso mereka itu terlalu ngurusi hidupku dan seakan-akan mengatur aku kudu ngene ngene sesuai pingin e mereka.”
(FD.W2(2).10Maret2019.B564-575)

Selain itu (FD) juga menuturkan mengenai ketidakterimaannya terhadap perlakuan serta tuduhan yang dilakukan oleh senior sebagaimana berikut :

“(FD) Ee apa ya,, eemm, smean ngerti lah kondisi mbak kipti itu dulu gimana sakit gimana. Jenenge lek wes, yowes dianggep dulur adek lah, jenenge loro i gelem gak gelem yo pasti moro lah, sak sibuk-sibuke wong pasti ngendangi lah ya. Ya mungkin itu dikiranya saya ndak bisa bagi prioritas, awakmu yo nang kono, gak usah nang kene. Yo jujur aku gak bisa mengedepankan opo yo, aku lebih mengedepankan, bukan saya ego yo, ego nang awakku dewe, aku mengedepankan keluargaku seng nang kene. Mungkin itu salah satu pengennya Mbak Laila, beliau yang mengatakan bahwa aku gak bisafokus disini.” (FD.W1(2).08Maret2019.B615-661)

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa senioritas sangat terlihat di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur, dan kadang perlakuan senior kepada junior kurang bisa diterima oleh pihak junior.

3) Problematika Penyesuaian Diri dengan Kegiatan dan Peraturan Pesantren

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pengurus, problem terkait kegiatan serta peraturan pesantren melibatkan hampir sebagian santri dan bukan hal yang bisa dianggap remeh. Ada beberapa penyebab santri kurang dapat bisa menyesuaikan diri dengan peraturan serta kegiatan pesantren, salah satunya karena padatnya kegiatan kampus dan kurang mampunya santri dalam membagi waktu antara kegiatan pesantren dan kegiatan kampus sebagaimana diceritakan oleh beberapa subjek :

“(FJ) kalau misal kmaren nih, di kampus IP¹ ku jeblok, pasti kan galau tuh, auto mempengaruhi dong sama pesantrenku, ngaji jadi ndak fokus, mikirin duhh gimana ya kalo IP ku jeblok, trus jadi males juga ikut kegiatan.” (FJ.W2(1).04Maret2019.B351-367)

“(FJ) Suka bentrok sama peraturan sih, kaya yang aku jelasin tadi. Namanya juga baru masuk mbak ya, jadikan aku masih belum paham dengan lapangan jadi suka bentrok sama peraturan. saya suka bolos mengaji karena semakin kesini tugas perkuliahan itu semakin padat, jadi kadang aku suka ningalin ngaji terus ngungsi ke kos temen buat ngerjain tugas.” (FJ.W2(1).4Maret2019.B49-95)

“(TR) Gak nyaman sama peraturannya itu ada batasan waktu untuk rapat di kampus, untuk aku itu kurang nyaman sih. Bagi orang yang kayak aku, itu kurang nyaman banget. Batasan rapat itu kan ada, sebulan 2x sedangkan rapat kan kita nggak bisa di pastikan waktunya kan tertentu juga. Yakali gitu kan, kalo sebulan 2x ya organisasa apa.” (TR.W1(3).20Maret2019.B407-423)

“(TR) aktif di organisasi dari dulu pun dari SMP sampai SMA sampai sekarang pun juga aku masih aktif organisasi kampus, nah disitu ada suatu problem gitu loh. Kan disini kan aku mondok, mondok kan katanya kita punya kewajiban untuk ngaji ini itulah ya kan. Sedangkan aku juga punya istilahnya tanggungan dan kewajiban juga di luar dan itu jadi suatu permasalahan karena aku jarang mengikuti kegiatan pesantren karena apa, karena aku katanya gak bisa lah

¹ IP : Indeks Pretasi

kamu mendahulukan organisasi kamu sedangkan aku sudah berusaha membagi waktu.” (TR.W1(3).20Maret2019.B109-132)

Dapat dilihat dari beberapa argumen dari subjek jelas terlihat bahwa masalah perkuliahan mulai dari masalah tugas hingga masalah organisasi yang sama-sama padatnya dengan kegiatan pesantren dapat memicu santri untuk melanggar peraturan yaitu tidak mengikuti kegiatan. Hal tersebut juga didukung oleh kurangnya kemampuan santri dalam membagi waktu serta memilih prioritas kegiatan.

Selain hal tersebut terdapat penyebab lain dari kurangnya penyesuaian diri santri terhadap kegiatan serta peraturan pesantren ialah kurang fahamnya santri terhadap aturan serta kegiatan pesantren yang mana hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh subjek (FD) :

“(FD) Kegiatan ngaji darus pagi, emang dulu kan ndak ada itu ndak ada peraturan semene semene kan ndak ada. Lha itu salahnya. Saya dulu pernah di hm., bukan dicibir, di apa ya. Arek iku lho lek ngaji semene, suwi opo piye kayak gitu. Ee ini koq ngaji terus, koncone gak dikasih kesempatan. Kayak gitu.” (FD.W2(2).10Maret2019.B65-116)

Dari penjelasan tersebut dapat didefinisikan bahwa kurangnya sosialisasi mengenai aturan kegiatan dapat menimbulkan kesalahpahaman santri lain yang mana santri lain ini menganggap (FD) terlalu banyak mengambil porsi dalam mengaji sehingga santri lain kekurangan porsi. Padahal sejatinya subjek (FD) tidak mengerti bahwa terdapat aturan atau kebiasaan umum mengenai porsi tertentu dalam mengaji. Masih seputar kurang fahamnya santri terhadap peraturan serta kegiatan, terdapat problematika dimana santri menganggap kegiatan tertentu sebagai sebuah kegiatan yang belum lazim serta sedikit janggal sehingga pada akhirnya tidak mau

mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut adalah sholat jum'at dan pembacaan nominal shodaqoh. Hal ini sebagaimana di tuturkan oleh subjek (TR) :

“(TR) dulu kan juga ga pernah sholat jumat tapi disini kan kayak loh kok sholat jumat sih. Agak bingung juga ini bener gak sih yang bener gimana, soalnya kan aku gak tahu ya, aku kurang paham agama juga. Jadi tu kayak ini ajarannya siapa, aku awal-awal gak ngikutin sholat jumat karena ajaranku disana kan ga boleh ikut sholat jumat. Jadi kayak ini tu gak sesuai dengan yang aku anut dulu gitu. Soalnya juga aku pernah dibilangin bapak ati-ati kalo ngikut ajaran agama harus dikaji dulu, ya itu sih.” (TR.W2(3).22Maret2019.B269-294)

“(TR) Itu sih pembacaan-pembacaan shodaqoh, itu sih aku gak suka sama yang shodaqoh disebut-sebut nominalnya. Kalo sedikit misalkan shodaqohnya 1000 itu kayak di enyek di ejek-ejek gitu. Ih kok nggak tau kasihan sih sama orangnya yang shodaqoh, sedangkan shodaqoh itu kan seikhlasnya dia kan semampunya dia. Mereka kan nggak tau dia makannya sehari itu apa dan gimana, kayak menjudge gitu kayak menertawakan gitu. Kan shodaqoh itu emang ngajarin ringan tangan tapi kan nggak kayak gitu juga.” (TR.W2(3).22Maret2019.B299-328)

Dalam beberapa penjelasan subjek tersebut didapatkan bahwa subjek tidak mengikuti sholat juma'at karena sebelumnya subjek belum pernah melakukan dan belum pernah tau jika wanita juga sholat jum'at hingga pada akhirnya hal ini berimbas pada subjek tidak mengikuti kegiatan sholat jum'at padahal kegiatan sholat jum'at adalah kegiatan wajib pesantren. Kemudian subjek juga merasa sedikit terganggu dengan kegiatan penyebutan nominal shodaqoh dan subjek merasa kurang nyaman dengan hal tersebut.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Problematika Penyesuaian Diri Terhadap Pesantren pada Santri Putri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

1) Penyebab Problematika Penyesuaian Diri Santri terhadap Kurikulum

a) Beberapa subjek mengaku bahwa penyebab santri putri memiliki kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan kurikulum adalah karena subjek belum pernah sama sekali mengenyam pendidikan pesantren sehingga sama sekali belum kenal dengan ilmu kitab dan lain sebagainya. Berikut adalah penuturan para subjek :

“(FJ) Dulu kaget banget liat materi diniyah, karena kan saya belum pernah diniyah sebelumnya karena pondok saya dulu berbasis Quran, terus mengenal sedikit sih soal bahasa arab di PKPBA UIN, terus masuk luhur tiba-tiba dijejali dengan ilmu perkitab an yang bagi saya cukup sulit dan saya baru mengenal juga hehhe, bahkan saya sempet ngerasa frustrasi dan stres, sering juga merasa kelelahan .”
(FJ.W3(1).6Maret2019.B157-171)

“(TR) aku kan juga baru tau diniyah disini, problemnya memahami materinya. Kan disini loh gak dari awal, gak dari basicnya banget kan, dan aku ngerasa gatau apa-apa gitu kan, kan aku harus belajar dari basicnya dulu kan. Menurutku seharusnya kan ada pengklasifikasian yang basic atau udah ahli banget kayak gitu. Yang bener-bener ga paham banget gitu loh, yang luar biasa ga paham yang harus bener-bener dibimbing. kalau ga ngerti dari awal rasanya akutu udah males gitu. Kalau aku misalkan tau dari awal alurnya kayak gimana kea nya mungkin aku bisa ngikutin lah ya“
(TR.W1(3).20Maret2019.B190-234)

b) Faktor selanjutnya yang menyebabkan kesulitan santri dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum adalah metode ustadzah dalam mengajar tanpa menjelaskan dari awal atau terlalu cepat sehingga santri sulit menerima. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek (FJ) :

“(FJ) Trus kalo waktu diniyah itu materinya kan ada yang sulit ya mbak, kea nahwu shorof gitu, kadang itu Ustadzhanya neranginnya tu

gak enak trus rada kecepatan gitu, jadi susah gitu nagkepnya.”

(FJ.W3(1).6Maret2019.B172-179)

c) Problematika mengenai Halaqoh juga perlu disoroti karena hal ini sangat menyulitkan menurut penuturan beberapa santri. Hal ini dikarenakan santri harus mempelajari materi yang tidak sesuai dengan bidang yang sedang digeluti, sebagaimana dituturkan oleh subjek (FJ)

:

“(FJ) Trus buat kurikulum halaqoh, dulu awal santri baru kan baru mulai membaca kondisi gitu mbak ya, sempet kaget dikasih materi halaqoh bukan ilmu yang kita tekuni, aku kan anak ekonomi ya mbak, trus dapat materi halaqoh soal hukum, psikologi, kimia dan lain sebagainya, bagiku belajarnya itu perlu perjuangan banget, apalagi ada sesi diskusi dan tanya jawab, duh disitu posisi yang paling nakutin, khawatir gabisa jawab.” (FJ.W3(1).6Maret2019.B181-199)

Hal serupa juga dituturkan oleh subjek (FD) :

“(FD) Saya sempat kewalahan mbak sama halaqoh, soalnya kan kita diberikan materi pada bidang yang tidak sedang kita tlateni, jadi agak kesulitan pas belajar, seperti kmaren aku oleh tema kimia padahal aku anak sastra arab.” (FD.W3(2).12Maret2019.B464-476)

2) Penyebab Problematika Penyesuaian Diri Santri Terhadap

Teman Sebaya

a) Begitu luar biasa banyak faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan penyesuaian diri santri terhadap teman sebaya, salah satu penyebabnya adalah pergantian suasana yang dapat menimbulkan stress karena berada ditempat yang baru, lingkungan baru, teman baru sebagaimana disampaikan oleh subjek (FD) berikut ini :

“(FD) He’e tapi selain itu yo lek gak ditakoi yo gak ngomong ngono. Dan aku yo terus wedi pisan. Wes iku mau masalahku seng tahun pertama iku dadi opo meneh disek iku mbak iroh sering pulang pisan kan. Kan detik-detik boyong pisan, dadi sering dewe ndek kono, sering turu ndek kamar tetangga, soal e tonggoku ratna dan aku cocok.” (FD.W2(2).10Maret2019.B312-326)

“(FD) Dia (temen sekamar) leksemacam orang heboh sih ya. Terus apa ya, dia itu senang bercerita kan ya. Kalo emang aku kan yak apa ya, Lek gak karo arek seng emang gak cedek karo aku gak seneng cerito-cerito dan lain sebagainya.” (FD.W2(2).10Maret2019.B228-241)

Kemudian di pesantren Luhur terdapat sistem *rolling* kamar di setiap tahun ajaran baru dan hal ini menimbulkan ketidaknyamanan santri yang mana hal ini dituturkan oleh subjek (FD) :

“(FD) aku bener-bener iso nyaman ndek luhur setelah 3 bulan, itu aku mulai menemukan teman soalnya. Tapi sekarang mulai gak nyaman lagi mbak, soalnya kan ada rollingan kan, nah aku dapat temen kamar yang gak nyaman.” (FD.W3(2).12Maret2019.B279-291)

b) Selain itu, faktor yang mempengaruhi permasalahan penyesuaian diri santri putri terhadap teman sebaya yaitu adanya kemajemukan santri. Terdapat keberagaman latar belakang santri yang mana mayoritas berasal dari luar kota, luar daerah, bahkan luar pulau. Karena hal tersebut maka muncul pula individu yang memiliki latar belakang serta budaya yang berbeda hal inilah yang kadang menimbulkan kesalahpahaman. Berikut hasil penuturan dari pengurus (KY) :

“(KY) Trus misal persoalan perbedaan budaya antar santri ya. Ada seseorang yang menegur santri lain. Trus kmaren itu yang menegur orang luar jawa yang gaya bicaranya meledak-ledak, terus yang ditegur itu orang jawa tengahan yang cenderung alus, nah akhirnya kan sakit hati, soalnya tidak biasa ditegur dengan cara yang keras. Akhirnya tersinggung. Padahal ini soal kesalah pahaman perbedaan budaya aja.. Jadi biasanya masalah antar santri itu biasanya dilatar belakangi oleh backround santri pernah nyantri atau enggak, kemudian soal budaya, logat, dan kebiasaan, soalnya kan pesantren luhur santrinya mencakup seluruh nusantara dan berbagaiperguruan

tinggi. Jadi kadang perbedaan-perbedaan macam itu yang suka menimbulkan salah paham.” (KY.W1(P).28Maret2019.B183-227)

Sama halnya dengan yang telah disampaikan oleh pengurus, beberapa subjek juga menjelaskan bahwa kemajemukan karakteristik juga menimbulkan keragaman kebiasaan dan keragaman kebiasaan-kebiasaan ini lah yang bisa menimbulkan masalah sehingga kebiasaan mereka pun sangat berlawanan. sebagai contoh yang paling sederhana adalah kebiasaan mematikan lampu ketika tidur sebagaimana disampaikan oleh subjek (FJ) :

“(FJ) masalah matikan lampu kamar waktu tidur. Aku kan model orang yang gak bisa kalo kondisi gelap, itu bakalan memicu sesak nafas, kalo temenku pengennya kalo lampunya di matiin, disitulah kadang terjadi kres gitu.” (FJ.W2(1).04Maret2019.B429-437)

Adapula subjek (FJ) yang memiliki permasalahan terhadap teman sebaya yang mana hal tersebut dikarenakan kemajemukan prinsip yang dimiliki santri (dalam hal ini dalam konteks kebersihan dan kerapian). (FJ) merupakan pribadi yang sangat memperhatikan kebersihan dan kerapian kamar. Subjek (FJ) terbiasa menaruh barang selalu pada tempatnya sedangkan teman yang lain suka menaruh barang sembarangan sehingga hal ini menimbulkan ketidak nyamanan subjek. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek :

“(FJ) Trus masalah lagi sama temen sekamar, namanya hidup bareng, kan tipe orang beda tuh, aku tipe orang yang gak suka berantakan sedangkan ada anak kamar ku tu orangnya gak rapi, jadi sering kres, aku pengennya kamar tu dalam keadaan rapi tapi dia naruh barang seenaknya.” (FJ.W2(1).04Maret2019.B495-518)

c) Faktor yang selanjutnya yang mempengaruhi penyesuaian diri santri terhadap teman sebaya adalah adanya kurangnya komunikasi yang terjadi antara senior dan junior sebagaimana dituturkan oleh subjek (FD) :

“(FD) Lek masalah karo wong tuek-tuek seng model e ngatur-ngatur uripku, trus ngejudge, halah tak iya in ae, percuma, aku wis njelasne pancet ae penjelasanku gak di trimo. Yowis iyo ae seng apik digae, seng gak gausah digae.” (FD.W2(2).10Maret2019.B595-600)

3) Penyebab Problematika Penyesuaian Diri Santri Terhadap Kegiatan dan Peraturan Pesantren

a) Begitu luar biasa banyak faktor yang mempengaruhi permasalahan penyesuaian diri santri terhadap kegiatan dan peraturan pesantren, salah satu penyebabnya adalah kurang mampunya santri membagi waktu antara kampus dengan pesantren. hal ini dijelaskan oleh subjek (TR) sebagai berikut :

“(TR) Gak nyaman sama peraturannya itu ada batasan rapat di kampus. Bagi orang yang kayak aku, itu kurang nyaman banget. Batasan rapat itukan ada, sebulan dua kali sedangkan rapat kan kita belum bisa di pastikan waktunya kan tertentu juga. Yakali gitu kan, kalo sebulan dua kali tu namanya organisasa apa.” (TR.W1(3).20Maret2019.B407-423)

“(TR) aktif di organisasi dari SMP sampai SMA sampai sekarangpun juga, nah disitu terdapat sebuah problem bagiku. Kan disini kan aku nyantri, nyantri kan katanya kita punya kewajiban untuk ngaji ini itulah ya kan. Sedangkan aku juga punya tanggungan serta kewajiban juga di luar dan hal tersebut jadi suatu permasalahan soalnya aku jarang mengikuti kegiatan pesantren karena aku katanya aku selalu mendahulukan organisasi sedangkan aku sudah berusaha membagi.” (TR.W1(3).20Maret2019.B109-132)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan pengurus (KY) sebagai berikut :

“(KY) Kami selaku pengurus yang telah menangani kasus dia, menurut kami sangat kurang dipesantren, bahkan bagi kami dia itu 80 kampus dan 20 pesantren. Karena bagi kami dia kurang bisa manajemen diri dia sendiri. Dari jadwal kuliah yg kami liat, dia memilih jam kuliah yang jelas-jelas bentrok dengan kegiatan pesantren dan ditambah lagi dia menerima jabatan di organisasi. Kemudian ketika dia menanyakan bagaimana solusianya? Kami pun hanya bisa menjawab kamu dari awal sudah salah langkah, sudah tau memiliki kewajiban di pesantren dan berkomitmen di pesantren tapi dia melakukan hal hal yang sekiranya memungkinkan sekali untuk melanggar peraturan pesantren. Kami dari pengurus bisa apa jika memang itu sudah pilihannya. Kalo udah parah ya tahapan yang saya jelaskan tadi akan diberlakukan.” (KY.W1(P).28Maret2019.B523-548)

b) Hal selanjutnya yang menjadi penyebab permasalahan penyesuaian diri santri putri terhadap kegiatan serta peraturan pesantren yaitu kurangnya sosialisasi mengenai kegiatan. Setiap kegiatan di dalam pesantren memiliki aturannya masing-masing yang mana harusnya dijelaskan secara detail kepada para santri sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman atau pun ketidak nyamanan pihak lain.

Hal tersebut disampaikan oleh subjek (FD) sebagai berikut :

“(FD) Kegiatan ngaji darus pagi, emang dulu kan ndak ada itu ndak ada peraturan semene semene kan ndak ada. Lhe itu salahnya. Saya dulu pernah di hmmm apa ya,, bukan dicibir, di apa ya. Arek iku lho lek ngaji semene, suwi opo piye kayak gitu. Ee ini koq ngaji terus, koncone gak dikasih kesempatan. Kayak gitu.”(FD.W2(2).10Maret2019.B65-83)

Dari statemen tersebut terlihat bahwa subjek sempat dijadikan bahan omongan santri yang lain karena bagi santri yang lain, subjek (FD) terlalu banyak mengambil porsi mengaji sedangkan santri lain tidak diberi kesempatan. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah subjek (FD) tidak tau bahwa sistemnya mengaji adalah sedikit-sedikit

dan berganti-gantian. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh pengurus

(KY) :

“(KY) Nah ini mengapa sejak awal panitia penerimaan santri baru mengajurkan kepada santri untuk bersosialisasi ke kamar-kamar mbak mbak senior, salah satu fungsinya adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan santri terkait hal-hal yang menurut santri baru itu ganjil terkait pesantren. Dari pengurus pun juga memberi pengertian bahwa sholat jumat itu diwajibkan di luhur atas perintah pengasuh dengan dasar ini itu biar santri itu faham. “
(KY.W1(P).28Maret2019.B523-548)

“(KY) biasanya dari santri barunya kurang ada inisiatif buat berbaur, sehingga intensitas sosialisasi menjadi kurang.”

(KY.W1(P).28Maret2019.B23-34)

Dapat disimpulkan bahwa kurangnya sosialisasi mengenai kegiatan serta peraturan dapat menyebabkan kurang fahamnya santri terhadap peraturan dan kegiatan sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

c. Solusi Problematika Penyesuaian Diri Santri Putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

1) Solusi Problematika Penyesuaian Diri terhadap Kurikulum

a) Penyesuaian Diriyang Dilakukan oleh Santri

1. Dalam mengatasi problematika yang terkait dengan penyesuaian diri terhadap kurikulum, ditinjau dari segi psikologis yang harus dimiliki oleh individu adalah motivasi diri. Motivasi diri merupakan sikap mental yang ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai sebuah tujuan meskipun banyak kesulitan ataupun hambatan yang menghalangi. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh subjek (FJ) :

“(FJ) Namun saya bertekad, saya ndak mau kalah sama temen saya meskipun dengan mereka yang sudah diniyah karena saya ingin membuat orang tua bangga, akhirnya saya berusaha belajar, hingga mencari guru privat untuk mengajari ilmu p[er]kitab an dan juga sering datang ke kamar ustadzah buat belajar bareng, atau kalo gak gitu maen ke kamar temen yang dirasa bisa membantu belajar. al hasil saya bisa menyusul temen-temen, bahkan saya mendapatkan peringkat pertama dan menyangang gelar peraih nilai nahwu tertinggi dan wisudawan terbaik nadzom akidatul awam.” (FJ.W2(1).04Maret2019.B239-259)

2. Hal penting selanjutnya yang dapat membantu santri dalam mengatasi problematika terkait kurikulum adalah menumbuhkan motivasi belajar dengan cara menemukan *ustadzah* serta teman yang dapat membantu memahami pelajaran. Karena pada dasarnya motivasi untuk belajar ini merupakan aspek terpenting dalam memahami kurikulum. hal ini sebagaimana dituturkan oleh subjek (TR) :

“(TR) Aku sih belajar sama ustadzah, sempet belajar sama ustadzah kan tanya-tanya sama beliau. Sebenarnya aku bisa masuk pelajaran yang bener-bener ada di kehidupan sehari-hari. Gampang banget masuk ke aku kayak *fiqh*.” (TR.W1(3).20Maret2019.B465-476)

Cara menumbuhkan motivasi belajar menurut penuturan subjek (TR) tersebut adalah dengan melakukan belajar privat dengan *ustadzah* serta menggunakan metode belajar dengan cara mempelajari hal-hal yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Penyesuaian diri santri putri terhadap kurikulum halaqoh yaitu dengan membentuk *small group discussion*. Halaqoh merupakan sebuah program diskusi bersama dengan pemateri santri yang mana materi yang akan disampaikan bukan merupakan bidang

yang sedang ditekuni. Kemudian subjek mengatakan bahwa dengan mengadakan diskusi dengan santri putri lain yang ahli dalam bidang tersebut akan dapat memberikan pencerahan. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh subjek (FD) sebagai berikut :

“(FD) Aku jan kesulitan banget sama kurikulum halaqoh tapi aku punya cara sih gawe ngatasi, biasane aku minta tolong santri lain seng ahli di bidang iku buat tak ajak diskusi bareng, biasanya dari diskusi kyo ngunu iku bisa dapet pencerahan. Paling nggak ndak blank banget lah.”
(FD.W3(2).12Maret2019.B464-476)

b) Solusi dari pihak pengurus terkait problematika terhadap kurikulum

1. Dalam membantu santri dalam proses penyesuaian diri dengan kurikulum, hal yang biasanya dilakukan oleh adalah pengurus adalah memberikan pendampingan yang mana hal ini ditujukan untuk membantu santri untuk memperkuat niat dalam menuntut ilmu di pesantren sehingga semangat para santri pun akan otomatis bertambah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengurus (KY) :

“(KY) Biasanya yang kami lakukan adalah membantu santri untuk memunculkan serta meningkatkan semangat dalam mengikuti segala kurikulum yang ada di pesantren dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang disisipkan dalam setiap pengajian misalkan mari menata niat kembali dalam nyantri, kuatkan niat dan jangan lupa selalu mengingat orang tua dan harus belajar sungguh-sungguh.”
(KY.W1(P).28Maret2019.B781-804)

2. Hal selanjutnya yang dapat dilakukan oleh pengurus dalam menanggulangi problematika santri seputar kurikulum adalah dengan memfasilitasi santri berupa memberikan tambahan jam belajar khusus yang diperuntukkan untuk santri yang kesulitan

salam mengikuti kurikulum yang ada di pesantren, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pengurus (KY) :

“(KY) Stress belajar ini terjadi kan biasanya karena santri kurang mampu dalam mengikuti kurikulum yang ada di pesantren kan, nah biasanya kalo kayak gini pengurus biasanya menyediakan jam khusus privat yang telah disepakati oleh ustadzah serta santri yang bersangkutan.” (KY.W1(P).28Maret2019.B814-829)

3. Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh pengurus dalam menanggulangi problematika santri seputar kurikulum adalah dengan memfasilitasi santri berupa perpustakaan yang berisi buku-buku referensi khusus yang membantu santri dalam memahami serta memahami kurikulum yang ada di pesantren, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pengurus (KY) :

“(KY) Pengurus telah menyediakan buku referensi khusus yang dinamakan Percikan pengetahuan di perpustakaan kantor majlis yang mana percikan ini dapat membantu santri dalam memahami materi. Isi dari percikan ini adalah rangkuman-rangkuman materi yang berhubungan dengan judul materi halaqoh yang diberikan kepada santri.” (KY.W1(P).28Maret2019.B845-863)

2) Solusi Problematika Penyesuaian Diri terhadap Teman Sebaya

a) Penyesuaian Diri yang Dilakukan oleh Santri

1. Penyesuaian diri santri terhadap teman sebaya yang sangat perlu dilakukan adalah berusaha menjadi pribadi yang lebih *adaptable*. Kemauan serta kemampuan seseorang untuk berusaha beradaptasi dengan baik akan sangat terlihat selama proses penyesuaian diri seorang individu. Manusia hidup dalam keadaan yang dinamis serta berkelanjutan dan penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk selalu berubah dalam manifestasi sikap, kemauan, karakteristik serta kemauan dan lain

sebagainya. Oleh karena hal tersebut, ketika individu terlalu kaku dan kurang ada kemauan serta kemampuan dalam merespon lingkungan, maka akan semakin besar pula kemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri. Hal ini juga terlihat dari data di lapangan yang mana didapatkan bahwa kemauan serta kemampuan seseorang untuk merubah dirinya sesuai dengan tuntutan lingkungannya merupakan faktor yang mempengaruhi permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya sebagaimana disampaikan oleh beberapa subjek :

“(FJ) tapi makin lama aku makin bisa membaca keadaan dan mulai blajar menyesuaikan diri lah, ya mulai nyapa mbak-mbak dlu mulai ngajak ngobrol mbak-mbak dulu, maen ke kamarnya mbak-mbak dulu.” (FJ.W2(1).04Maret2019.B524-564)

“(FD) Upayanya yo, tetep dikenali. Sama izza pun gak cocok yo aku tetep mencoba biasa ae, los ngono, titik-titik sek tak kandani kalo ada apa apa. Kan bener-bener tak jar no ngunu enggak seh. Pokok kalo masalah komunikasi yo nggak, nggak putus, tapi yo cuman iku mau. Aku masih coba mengenali dia dan membimbing dia karena dia kan juga masih santri baru.” (FD.W2(2).10Maret2019.B372-392)

“(FD) Karena sistem rolling di Luhur ki mutlak adanya, yawes aku seng harus blajar menyesuaikan diri dengan teman kamar yang baru lagi baru lagi meskipun aku dewe rodok kangelan, yowis di jajal kalem-kalem.” (FD.W2(2).10Maret2019.B370-393)

2. Selanjutnya bentuk penyesuaian diri terhadap teman sebaya adalah menumbuhkan kesadaran diri (*self awareness*) bahwa hidup bersama dengan berbagai macam orang harus saling menghargai dan saling mengerti. Hal ini terlihat dari beberapa penjelasan dari subjek :

“(FJ)kita duduk dan diskusi meluruskan masalah. Cari jalan tengah enakny gimana. Soal masalah lampu yaudah kita pakai lampu tidur, gak terlalu terang juga tapi juga gak gelap. “
(FJ.W2(1).04Maret2019.B566-574)

“(FJ) Soal masalah kamar yang berantakan dan naruh barang sembarangan, awalnya aku contohin, trus kalo tetep gak peka, tegur pelan, kalo tetep kea gitu kembali ke diskusi dan duduk bareng dan diberi pengertian biar sama sama nyaman di kamar. Intinya semua itu komunikasi. (FJ.W2(1).04Maret2019.B575-587)

“(FJ) namanya juga orang dan macem-macem karakteristiknya, ada yang habis dikomunikasikan itu trus enak trius bisa sama-sama legowo sama-sama nerima, tapi ada juga yang gak terima ketika kita mennyakan ke dia, jadi jatohnya malah dia marah dan tambah semakin diemin kita. Nah kalo yang kea gini biasanya aku gak terlalu memusingkan sih. Berdasarkan pengalaman yang telah lakukan selama ini, biasanya kalo udah terjadi kea gitu aku bakalan deketin dia, menyaapa dengan normal seperti tidak terjadi apa-apa, tanya-tanya ke dia, atau kalo gak gitu kalo aku punya makanan ku kasih dia, maka lama kelamaan suasana diantara kami akan mencair.kalo aku sih lumayan simpel mbak ya.” (FJ.W1(1).02Maret2019.B591-625)

Dari penjelasan dapat dilihat bahwa ketika seorang individu mau menyadari bahwa saling mengerti dan menghargai itu penting, maka hidupnya akan menjadi lebih mudah termasuk ketika menyelesaikan permasalahan yang konteks permasalahan dengan teman sebaya.

3. Penyesuaian diri yang selanjutnya yang dapat membantu menanggulangi problematika dengan teman sebaya yaitu selalu berusaha menjalin komunikasi yang baik. Dengan komunikasi dari hal yang belum jelas akan menjadi lebih jelas sehingga tidak terjadi salam paham, sebagaimana dikatakan oleh subjek :

“(FD) Kmaren pas ada masalah karo wong tuek tuek caraku ngadepi yowis dituturi tak rungokne, terus tapi kmaren yo sempet diskusi dan aku mengatakan apa yang sebener e terjadi. Intine komunikasi tetep dijogo ben gak enek salah paham yang berkelanjutan” (FD.W2(2).10Maret2019.B595-600)

b) Solusi dari Pihak Pengurus Terkait Problematika dengan Teman Sebaya

1. Hal yang dilakukan oleh pengurus ketika ada santri yang merasa kurang nyaman dengan temannya adalah dengan memfasilitasi santri untuk dapat memilih teman yang diinginkan yang sekiranya teman tersebut dirasa nyaman serta mampu membantu santri dalam menyesuaikan diri dengan kondisi pesantren, hal ini sebagaimana dituturkan oleh pengurus (KY) :

“(KY) kalo misal ada gak nyamannya, pengurus biasanya menawarkan bantuan berupa kira-kira kamu ini cocok sama siapa, kamu pengen sama siapa, nah biasanya itu akan menjadi pertimbangan pengurus ketika nanti ada rollingan, namun pihak kedua yang mau didekatkan dengan dia ini juga menyetujui dan mau sekamar dengan dia serta membantu dia menyesuaikan diri di pesantren” (KY.W1(P).28Maret2019.B429-450)

2. Hal selanjutnya yang dilakukan oleh pengurus dalam membantu santri untuk mengatasi problematika dengan teman sebaya adalah dengan membuat acara-acara yang tujuannya untuk menjalin keakraban serta kekompakan sehingga secara tidak langsung santri akan membaur dengan teman yang lainnya dan suasana kebersamaan akan membuat para santri semakin dekat satu sama lain. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengurus (KY) :

“(KY) Dari pengurus telah mengagendakan beberapa acara yang tujuannya adalah mempererat hubungan antar santri putri

serta menumbuhkan keakraban, seperti festival ramadhan, haul harlah, lomba 17 agustus dan lain sebagainya yang mana acara ini berisi lomba-lomba yang mengharuskan santri untuk kompak serta bekerjasama. “ (KY.W1(P).28Maret2019.B882-901)

3. Selain hal tersebut, upaya pengurus dalam membantu santri menanggulangi problematika dengan teman sebaya adalah dengan menjadi fasilitator serta mediator ketika terjadi masalah antara santri satu dengan yang lainnya, hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengurus (KY) :

“(KY) Jika terjadi hal seperti itu pengurus akan menjadi fasilitator yang menyediakan sebuah forum bersama orang-orang yang memiliki masalah dan pengurus akan mencoba menjadi penengan untuk membantu menyelesaikan permasalahan dan meluruskan jika ada kesalahpahaman” (KY.W1(P).28Maret2019.B919-936)

3) Solusi Problematika Penyesuaian terhadap Kegiatan dan Peraturan Pesantren

a) Penyesuaian Diri yang Dilakukan oleh Santri

1. Penyesuaian diri terhadap peraturan serta kegiatan pesantren yang dapat dilakukan adalah dengan cara berusaha membagi waktu antara kegiatan pesantren dan kegiatan diluar pesantren sebagaimana subjek (FJ) yang berusaha membuat prioritas bagi dirinya. Pada akhirnya subjek memprioritaskan pesantren sehingga mengurangi kegiatan organisasi di kampus sebagaimana subjek tuturkan sebagai berikut :

“(FJ) Sebenarnya kalo kita mau berkomitmen, eh aku pernah nyoba seh mbak berkomitmen waktunya ngaji ya ngaji, waktunya jamaah ya jamaah waktunya ngerjain tugas ya ngerjain tugas, itu pernah dan bisa ketika tidak banyak kegiatan-kegiatan yang menyampingi kea gitu. Kea misalkan job nyanyi atau kepanitiaan, so caraku sekarang adalah aku mengurangi kepanitiaan sehingga kemarin mulai semester 7 itu

banyak ngelepas semua oragnisasi yang ada di kampus. Untuk apa? Untuk menanggulangi aku sering bolos ngaji. Aku sekarang jarang banget bahkan hampir gak pernah ikut kepanitiaan di kampus, aku cuma ikut kepanitiaan yang ada di pesantren aja, jadi aku lebih fokus ke pesantren. Kea gitu itu salah satu cara aku menanggulangi masalahku. Tapi sebenarnya kampus dan pesantren bisa dua dua nya jalan koq asal pinter memangemen waktu dan paham prioritas namun tetap hal tersebut disertai dengan fisik yang kuat juga.” (FJ.W2(1).04Maret2019.B101-150)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh pengurus (K) melalui penjelasan sebagai berikut :

“(KY) Kita selaku pengurus memberikan pengertian, kamu sudah berkomitmen masuk pesantren, mau gak mau harus seimbang antara kampus dan pesantren, sehingga dua duanya harus terlaksana, kalo waktunya ngaji ya ngaji, kalo habis ngaji silahkan mengerjakan tugas.” (KY.W1(P).28Maret2019.B628-643)

2. Penyesuaian diri selanjutnya yang dapat menanggulangi problematika penyesuaian diri santri terhadap peraturan serta kegiatan pesantren yaitu banyak bertanya secara jelas serta detail kepada santri lain terlebih kepada senior mengenai aturan dalam setiap kegiatan yang dilakukan di pesantren. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh subjek (FD) :

“(FD) Setelah di nasehati mbak kipty lek ngajine gaoleh langsung okeh tapi gantian, akhire ngajine sekarang per maqro’, ketepakan aku dadi pengurus sekalian dadi sistem ngaji per maqro’ sekalian tak sosialisasikan ke mbak-mbak terutama santri batu biar ndak ada kesalah pahaman kyo seng tak alami. Hal itu juga berlaku buat dibaan. Bacanya juga harus gantian.” (FD.W2(2).10Maret2019.B105-156)

“(TR) aku banyak nimbrung ke mbak-mbak trus tanya-tanya dan aku liat mbak-mbak sholat jumat akhirnya aku jadi istiqomah sholat jumat koq.” (TR.W2(3).22Maret2019.B356-341)

“(TR) kalo buat shodaqoh aku juga udah tanya mbak-mbak dan mbak-mbak juga memberi penjelasan tujuannya supaya kita terpacu dan lebih semangat lagi dalam bershodaqoh, kata mbak-mbak toh namanya juga gak disebut, Cuma disebut nominalnya aja hehehe, tak pikir-pikir bener sih.” (TR.W3(3).24Maret2019.B149-161)

Hal tersebut juga didukung oleh penjelasan dari pengurus

(K) sebagai berikut :

“(KY) Nah ini mengapa sejak awal panitia penerimaan santri baru mengajurkan kepada santri untuk bersosialisasi ke kamar-kamar mbak mbak senior, salah satu fungsinya adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan santri terkait hal-hal yang menurut santri baru itu ganjil terkait pesantren. Dari pengurus pun juga memberi pengertian bahwa sholat jumat itu diwajibkan di luhur atas perintah pengasuh dengan dasar ini itu biar santri itu faham.” (KY.W1(P).28Maret2019.B523-548)

“(KY) Baik, nominal disebutkan emang, tapi kan namanya tidak disebutkan. Kalo dari Ahlul Mahad bilang alasan disebutkan nominal adalah untuk memacu kita supaya di setiap jumat itu shodaqohnya makin lama makin banyak, toh pahalanya bakalan ngalir ke diri kita sendiri kan sudah dijelaskan di salah satu kitab “nashoihul ibad” kalo kita meninggal terputuslah semua amal, namun ada yang yang nggak terputus salah satunya adalah shodaqoh jariyah. (KY.W1(P).28Maret2019.B558-584)

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kurang aktifnya santri dalam bertanya mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan serta peraturan pesantren akan menyebabkan kesalahpahaman santri terhadap kegiatan serta peraturan pesantren.

b) Solusi dari pihak pengurus terkait problematika peraturan dan kegiatan pesantren

1. Pengurus melakukan beberapa upaya dalam membantu santri mengatasi problematika yang berkaitan dengan peraturan serta

kegiatan pesantren, salah satunya yaitu melakukan kontroling setiap hari secara intensif terhadap kegiatan yang dilakukan santri serta memantau adakah santri yang melanggar aturan sebagaimana dijelaskan oleh pengurus (KY) :

“(KY) Pengurus selalu melakukan kontroling setiap hari secara intensif kemudian akan mengecek para santri apakah semuanya telah mengikuti kegiatan, apakah ada yang bolos, kemudian soal peraturan apakah ada santri yang melanggar peraturan, jika ada pengurus akan memberikan naseha, pengertian ataupun hukuman kepada santri.”
KY.W1(P).28Maret2019.B959978)

2. Solusi selanjutnya yang dilakukan oleh pengurus dalam menanggulangi permasalahan santri terkait dengan kegiatan serta peraturan pesantren adalah melakukan sosialisasi secara intens serta berkelanjutan mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren sehingga tidak terjadi kesalahpahaman ataupun ketidaktahuan santri terhadap kegiatan, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh subjek (FD) :

“(FD) ketepatan aku dadi pengurus sekalian dadi sistem ngaji per maqro’ sekalian tak sosialisasikan ke mbak-mbak terutama santri baru biar ndak ada kesalah pahaman kyo seng tak alami. Hal itu juga berlaku buat dibaan. Bacanya juga harus gantian.”
(FD.W2(2).10Maret2019.B105-156)

Hal serupa juga sebagaimana disampaikan oleh pengurus

(KY) :

Dari pengurusn pun juga memberi pengertian bahwa sholat jumat itu diwajibkan di luhur atas perintah pengasuh dengan dasar ini itu biar santri itu faham.”

(KY.W1(P).28Maret2019.B523-548)

C. Hasil

Berdasarkan paparan data di atas maka di peroleh temuan penelitian pada santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang mengenai problematika penyesuaian diri, faktor penyebab serta solusi yang harus dilakuka oleh santri maupun pengurus:

1. Macam-macam Problematika Penyesuaian Diri Santri Putri terhadap Pesantren

a. Problematika Terhadap Kurikulum

1) Kurikulum yang Beragam

Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memberikan kajian ilmu agama dengan total keseluruhan mengkaji sebanyak 18 kitab yang mana terdiri kitab *fiqih, akhlak, quran, hadits, nahwu, sorof* dan masih banyak yang lainnya. Hal tersebut mengakibatkan kurang mampunya santri dalam menguasai bidang ataupun materi yang ada di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Kurikulum yang begitu beragam dianggap menjadi permasalahan bagi mayoritas santri.

2) Mengalami Stress Belajar

Problematika yang selanjutnya yang dialami oleh santri adalah mengalami stress belajar. Stress merupakan tekanan yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan harapan, dimana terdapat kesenjangan antara tuntutan lingkungan dengan kemampuan individu untuk memenuhinya yang dinilai potensial mangancam, mengganggu serta tidak terkendali. Hal ini dijelaskan

oleh pengurus bahwa mayoritas santri mengeluhkan terhadap model pengajaran yang ada di pesantren yang mana memukul rata pemberian materi terhadap semua santri. Seperti mencampur santri yang sudah mahir dan pemula dalam proses pengajaran sehingga yang sudah mahir merasa jenuh karena materinya terlalu dasar bagi mereka, sedangkan santri yang belum faham soal ilmu kitab merasa sangat kesulitan dalam mengikuti materi. Ternyata tanpa disadari hal tersebut memiliki dampak yang luar biasa terhadap santri, salah satunya yaitu munculnya stress sehingga merasa kurang nyaman berada di pesantren yang pada akhirnya lebih memilih untuk boyong.

3) Kesulitan Materi Halaqoh

Lembaga Tinggi Pesantren Luhur yang memiliki tujuan pendidikan tertentu sebagaimana disampaikan oleh Pengasuh kami yaitu K.H. Achmad Mudlor S.H yang mana beliau menjelaskan bahwa tujuan diselenggarakannya halaqoh supaya santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang bukan hanya menguasai keilmuan umum yang sedang ditempuh namun juga menguasai keilmuan yang lainnya. Jadi misalkan santri sedang menempuh kuliah dengan jurusan Bahasa Arab, maka dengan diadakannya halaqoh santri akan bisa menguasai keilmuan umum selain Bahasa Arab misalkan ilmu Sains, Ekonomi, Kelautan, Peternakan dan lain sebagainya. Namun nyatanya hal tersebut tidak dapat dengan mudah diterima oleh para santri. Banyak dari santri yang merasa kesulitan dengan hadirnya kurikulum tersebut.

b. Problematika Terhadap Teman Sebaya

1) Maladaptive dengan Teman Sebaya

Tidak semua teman dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan. Perkembangan individu akan terbantu apabila anak memiliki teman yang secara sosial terampil dan bersifat suportif. Sedangkan teman-teman yang suka memaksakan kehendak dan banyak menimbulkan konflik akan menghambat perkembangan. Hal tersebut sebagaimana juga terjadi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Adanya ketidakcocokan karakter dengan teman sebaya dapat memicu munculnya problematika terhadap teman sebaya. Sehingga dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa maladaptif terhadap teman merupakan hal yang banyak terjadi dimanapun, termasuk di pesantren.

2) Perbedaan Habits

Dengan pergaulan teman sebaya, seorang remaja dapat belajar tentang aspek-aspek dalam bersosialisasi seperti belajar mematuhi peraturan, belajar setia kawan, belajar mandiri, belajar menerima tanggung jawab dan lain-lain. Namun dalam hubungan pergaulan yang terjadi di antara mereka tidak selamanya berjalan dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kepribadian sosial yang dimiliki tiap individu sehingga menyebabkan terjadinya pertentangan. Hal ini sebagaimana yang peneliti temukan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Terjadi ketidakcocokan diantara santri putri perihal kebiasaan. Perbedaan kebiasaan ini bisa menimbulkan ketegangan diantara para santri.

3) Senioritas

Dalam sebuah lembaga pendidikan, termasuk di pesantren tidak lepas dari yang namanya senioritas. Disini peneliti menemukan bahwa terjadi permasalahan antara santri senior dan juniordi Lembaga Tinggi Pesantren Luhur. Hal ini terlihat dari perlakuan senior kepada junior kurang bisa diterima oleh pihak junior yang kemudian menimbulkan perasaan kurang nyaman.

c. Problematika Terhadap Peraturan dan Kegiatan

1) Maladaptive Terhadap Aturan Serta Kegiatan

Problematika yang biasanya dialami oleh santri yang tak kalah penting serta menjadi perhatian adalah problematika terhadap kegiatan serta peraturan pesantren. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pengurus, problem terkait kegiatan serta peraturan pesantren melibatkan hampir sebagian santri dan bukan hal yang bisa dianggap remeh. Kegiatan di pesantren luhur lumayan menguras waktu santri mulai dari sore hingga malam, kemudian ditambah dengan kegiatan perkuliahan di pagi hingga siang hari. Hal tersebut membuat santri kewalahan sehingga menyebabkan kelelahan. Hal tersebut sebagaimana yang telah dikatakan oleh pengurus bahwa setelah santri berada di pesantren minimal satu tahun pada umumnya santri akan memiliki permasalahan terkait kegiatan serta peraturan seperti membolos ketika pengajian ataupun jamaah wajib.

2) Kurang Memahami Peraturan dan Kegiatan

Selain hal tersebut terdapat problematika lain mengenai kegiatan serta peraturan pesantren yaitu kurang fahamnya santri terhadap peraturan serta kegiatan pesantren. Dari penjelasan tersebut dapat didefinisikan bahwa terdapat santri yang kurang memahami aturan dalam kegiatan yang ada di pesantren yang mana hal ini menimbulkan kesalahpahaman antar santri yang disebabkan oleh kurang jelasnya pembagian tugas sehingga hal inilah akan menghambat proses pelaksanaan tugas ketika dihadapkan pada sebuah kegiatan bersama. Ketika dalam pembagian tugas tersebut terdapat anggota yang kurang memahami, maka akan terjadi kesalahan dalam pengerjaan tugas yang akhirnya akan berimbas pada terciptanya perasaan kurang nyaman diantara anggota kelompok tersebut.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Problematika Penyesuaian Diri Terhadap Pesantren pada Santri Putri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

a. Penyebab Problematika Penyesuaian Diri Santri Terhadap Kurikulum

1) Latar Belakang Pendidikan

Kurang mampunya santri dalam menguasai bidang ataupun materi yang ada di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang menyebabkan kurang mampunya santri dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa santri sendiri memiliki

latar belakang yang berbeda dan tidak semua santri pernah mengenyam pendidikan pesantren sebelumnya sehingga hal ini berpengaruh terhadap cepat lambatnya santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru termasuk dalam hal penyesuaian diri dengan kurikulum.

2) Metode Pembelajaran

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi penyesuaian diri santri terhadap kurikulum yaitu model pembelajaran yang ada di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Rumitnya materi yang berkaitan dengan ilmu alat seperti nahwu dan shorof membuat para santri sangat kesulitan kemudian ditambah dengan model pembelajaran yang dirasa kurang sesuai sehingga membuat santri kesulitan menangkap pelajaran yang disampaikan.

3) Mempelajari Materi yang Bukan Bidangnya

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Lembaga Tinggi Pesantren Luhur memiliki kurikulum independen berupa Halaqoh ilmiah yang mana kurikulum tersebut menuntut santri untuk mampu menguasai beberapa bidang pengetahuan umum yang mana bidang tersebut bukanlah bidang yang sedang ditekuni. Hal tersebut merupakan problematika yang sedang dihadapi oleh santri putri yang mana faktor penyebabnya adalah santri dituntut untuk dapat mempelajari, mengerti serta menyampaikan di depan audience mengenai materi yang bukan bidangnya.

b. Penyebab problematika penyesuaian diri santri terhadap teman sebaya

1) Lingkungan Baru

Begitu luar biasa banyak dan kompleks faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan penyesuaian diri santri terhadap teman sebaya, salah satu penyebabnya adalah lingkungan baru yang ada di pesantren. Pada setiap tahun ajaran baru Lembaga Tinggi Pesantren Luhur selalu mengadakan program *rolling* kamar yang mana hal tersebut ternyata menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada santri hal ini dikarenakan pergantian suasana dapat menimbulkan stress santri karena berada ditempat yang baru, lingkungan baru, dan juga teman baru.

2) Kemajemukan

Selain hal tersebut, faktor yang mempengaruhi permasalahan penyesuaian diri santri putri terhadap teman sebaya yaitu dari beragamnya latar belakang santri yang mana mayoritas berasal dari luar kota, luar daerah, bahkan luar pulau. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh pengurus, beberapa subjek juga menjelaskan bahwa kemajemukan karakteristik juga menimbulkan keragaman kebiasaan. Keragaman kebiasaan ini lah yang bisa menimbulkan masalah dikarenakan kebiasaan mereka yang sangat berlawanan.

3) Kurangnya Komunikasi

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi penyesuaian diri santri terhadap teman sebaya adalah kurangnya komunikasi yang terjadi

antara senior dan junior sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Individu yang kurang menjalin komunikasi dengan orang lain dapat dipastikan akan tersesat, karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasi yang kurang lancar antara senior dan junior dapat menimbulkan permasalahan, maka dari itu kesadaran masing-masing pihak akan pentingnya menjalin komunikasi sangatlah diperlukan terutama bagi para santri, terlebih lagi para santri diharuskan untuk hidup berdampingan antara senior dan junior. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya intensitas komunikasi antara senior dan junior akan menyebabkan kesalahpahaman sehingga hal inilah yang dapat memunculkan perasaan kurang nyaman.

c. Penyebab problematika penyesuaian diri santri terhadap kegiatan dan peraturan pesantren

1) Kurangnya Manajemen Waktu

Terkait problematika penyesuaian diri terhadap kegiatan serta peraturan pesantren terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya adalah kurang mampunya santri dalam mengatur serta membagi waktu sehingga hal tersebut berimbas pada terbelakainya salah satu pihak. Dari penjelasan tersebut didapatkan bahwa ketika santri memiliki manajemen waktu yang baik maka santri akan dapat menyeimbangkan antara kepentingan pesantren serta perkuliahan sehingga akan terhindar dari rasa cemas serta galau.

2) Kurangnya Sosialisasi Terhadap Peraturan Kegiatan

Faktor yang juga sangat mempengaruhi problematika penyesuaian diri santri terhadap peraturan serta kegiatan pesantren adalah kurangnya sosialisasi yang diberikan oleh penyelenggara kegiatan kepada pelaksana kegiatan sehingga hal ini menimbulkan kurang fahamnya santri terhadap kegiatan yang ada di pesantren sehingga dapat menyebabkan santri enggan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Kemudian dalam setiap kegiatan yang ada di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang pasti terdapat aturan. Aturan yang jelas akan mempermudah santri dalam menjalankannya.

Namun yang terjadi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur adalah beberapa kegiatan kurang adanya sosialisasi yang mana hal ini menyebabkan santri kurang mampu dalam menyesuaikan diri terhadap peraturan serta kegiatan pesantren. Jadi bisa dikatakan ketika sebuah kegiatan yang ada di pesantren belum jelas maksud serta tujuannya, sudah dapat dipastikan santri akan enggan melakukannya, sehingga perlu adanya sosialisasi terkait segala kegiatan serta peraturan supaya kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

3. Solusi Problematika Penyesuaian Diri Santri Putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

a. Solusi Problematika Penyesuaian Diri terhadap Kurikulum

1) Penyesuaian Diri yang Dilakukan oleh Santri

a) Motivasi Diri

Dalam mengatasi problematika yang terkait dengan penyesuaian diri terhadap kurikulum, ditinjau dari segi psikologis yang harus dimiliki oleh individu adalah motivasi diri. Motivasi diri merupakan sikap mental yang ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai sebuah tujuan meskipun banyak kesulitan ataupun hambatan yang menghalangi.. Faktor kunci bagi kesuksesan pembelajaran adalah motivasi belajar. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan prestasi belajar harus dimulai dari meningkatkan motivasi diri untuk belajar.

b) *Learning Environment*

Hal penting selanjutnya yang dapat membantu santri dalam mengatasi problematika terkait kurikulum adalah menemukan suasana serta kondisi yang membantu menunjang mengatasi problematika terkait kurikulum (*Learning Environment*) yang mana dapat dilakukan dengan banyak bergaul dengan pengajar serta teman-teman yang dapat membantu dalam memahami segala materi yang diberikan di pesantren. Mereka yang kurang mampu menciptakan lingkungan yang kondusif ideal bagi dirinya akan kesulitan dalam proses pembelajar sehingga mereka hanya

bertumpu pada kondisi yang ada meskipun hal tersebut kurang menguntungkan serta tidak akan ada perubahan dalam hidup mereka.

Selain itu, bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh santri dalam menanggulangi permasalahan penyesuaian diri adalah lebih cermat dalam memilih teman hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengurus bahwa kemampuan santri dalam memilih teman dekat akan sangat berpengaruh terhadap penyesuaian santri terhadap kurikulum.

Masa-masa usia remaja akhir memang sangat dipengaruhi oleh kehadiran peer group. Ketika seseorang kurang mampu dalam memahami materi yang diajarkan di pesantren, kemudian individu tersebut memiliki teman yang dapat memberikan dukungan misalnya teman yang mampu menguasai kurikulum yang ada di pesantren dan bisa mengajarkan kepada individu yang kurang mampu, maka yang terjadi adalah individu yang kurang mampu akan dapat berkembang karena dorongan teman sebayanya.

c) *Small Grup Discussion*

Selanjutnya yaitu bentuk penyesuaian diri santri putri terhadap kurikulum halaqoh yaitu dengan membentuk *small group discussion*. Halaqoh merupakan sebuah program diskusi bersama yang pematernya santri sendiri dengan diawasi tim ahli yang mana pemateri menyampaikan materi bukan bidangnya. Kemudian ditemukan pula meskipun subjek mengalami kesulitan untuk

mengikuti kurikulum tersebut namun subjek juga menjelaskan bahwa dengan mengadakan diskusi dengan santri lain yang dirasa lebih memahami dalam bidang tersebut akan dapat memberikan wawasan terkait materi halaqoh.

Jadi menggunakan *small grup discussion* merupakan metode yang sangat efektif dalam mengatasi permasalahan santri putri terkait problematika terhadap kurikulum karena dengan menggunakan *small grup discussion* santri akan lebih bebas dalam mengutarakan pikiran, pendapat serta mendiskusikan permasalahan.

2) Solusi dari pihak pengurus terkait problematika terhadap kurikulum

a) Memberikan Pendampingan

Dalam membantu santri dalam proses penyesuaian diri dengan kurikulum, hal yang biasanya dilakukan oleh adalah pengurus adalah memberikan pendampingan kepada para santri yang mana hal ini bertujuan untuk membantu santri dalam memperkuat niat menuntut ilmu di pesantren sehingga hal ini juga dapat meningkatkan semangat para santri.

Santri yang memiliki permasalahan di pesantren sebaiknya diberikan pendampingan khusus dari pengurus (*support system*) yang mana hal ini dapat mengurangi dampak yang kurang diinginkan seperti munculnya perasaan minder ataupun menarik diri dari lingkungan dan sebaliknya santri merasa lebih

bersemangat dalam menyelesaikan segala permasalahannya termasuk masalah yang terkait dengan kurikulum.

b) Penambahan Jam Belajar

Hal selanjutnya yang dapat dilakukan oleh pengurus dalam menanggulangi problematika santri seputar kurikulum adalah dengan memfasilitasi santri berupa memberikan jam privat khusus yang diperuntukkan untuk santri yang kesulitan dalam mengikuti kurikulum yang ada di pesantren, hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengurus bahwa stress belajar yang biasanya dialami oleh santri biasanya dapat menimbulkan perasaan kurang nyaman yang dirasakan oleh santri sehingga pengurus menyediakan jam privat khusus untuk santri yang menginginkan belajar bersama dengan para pengajar.

c) Pemenuhan Penunjang Kegiatan

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh pengurus dalam menanggulangi problematika santri seputar kurikulum adalah pemenuhan penunjang kegiatan berupa perpustakaan yang berisi buku-buku referensi khusus materi Halaqoh. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengurus bahwa telah disediakan buku-buku referensi di perpustakaan yang dapat membantu santri dalam memahami materi halaqoh. Buku referensi khusus tersebut dinamakan dengan Percikan Ilmu Pengetahuan. Dalam buku Percikan tersebut berisi rangkuman materi-materi Halaqoh yang telah disusun secara rapi sehingga mudah diakses dan dipelajari.

b. Solusi Problematika Penyesuaian Diri Terhadap Teman Sebaya

1) Penyesuaian Diri yang Dilakukan oleh Santri

a) Berusaha Lebih Adaptable

Dalam melakukan penyesuaian diri terhadap teman sebaya terutama bagi santri yang baru masuk pesantren sangatlah penting berusaha menjadi pribadi yang lebih *adaptable*. Kemauan serta kemampuan seseorang untuk berusaha beradaptasi dengan baik akan sangat terlihat selama proses penyesuaian diri seorang individu. Manusia hidup dalam keadaan yang dinamis serta berkelanjutan dan penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk selalu berubah dalam manifestasi sikap, karakteristik serta kemauan dan lain sebagainya. Maka dari itu, ketika individu terlalu kaku dan kurang ada kemauana serta kemampuan dalam merespon lingkungan, maka akan semakin besar pula kemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri.

b) Menumbuhkan *Self Awareness*

Bentuk penyesuaian diri selanjutnya yang dapat dilakukan oleh santri terkait dengan penyesuaian diri dengan teman sebaya adalah menumbuhkan kesadaran diri (*self awareness*) bahwa hidup bersama dengan berbagai macam orang harus saling menghargai dan saling mengerti. Seseorang dengan kesadaran diri yang baik akan lebih memahami emosi, kelemahan dan keterbatasan diri serta pengenalan diri secara mendalam.

Kesadaran diri sangatlah penting, memahami diri bukan hanya salah satu syarat agar kita sukses, tetapi juga merupakan syarat agar individu dapat bekerja bersama orang lain secara efektif. Dari penjabaran tersebut didapatkan bahwa sangat penting adanya *self-awareness* dalam diri seorang individu terlebih lagi individu tersebut tinggal di sebuah pesantren yang mana dituntut untuk selalu berhubungan serta bersinggungan dengan orang lain. Maka dengan menumbuhkan *self-awareness* dapat membantu individu untuk lebih mengerti tentang orang lain sehingga hal ini menimbulkan keefektifan dalam menjalin komunikasi maupun kerjasama.

c) Membangun Komunikasi yang Baik

Masih dalam konteks bentuk penyesuaian diri yang dapat dilakukan oleh santri terkait problematika dengan teman sebaya diantara adalah berusaha menjalin komunikasi yang baik. Dengan komunikasi, dari hal yang belum jelas akan menjadi lebih jelas sehingga tidak terjadi salah paham sebagaimana disampaikan oleh subjek 1 bahwa segala bentuk permasalahan mayoritas bersumber dari kesalahpahaman. Maka untuk meluruskan kesalahpahaman tersebut harus terjalin komunikasi yang baik serta menjaga komunikasi baik secara berkelanjutan. Melalui komunikasi individu melakukan kerjasama dengan individu yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu komunikasi yang baik dan lancar antar senior dan junior dapat mengurangi kesalahpahaman

yang terjadi sehingga kesenjangan yang terjadi antara keduanya pun dapat diminimalisir.

2) Solusi dari Pihak Pengurus Terkait Problematika dengan Teman Sebaya

a) Membentuk *Supportive Environment*

Hal yang dilakukan oleh pengurus ketika ada santri yang merasa kurang nyaman dengan temannya adalah dengan memfasilitasi santri untuk dapat menemukan lingkungan yang supportif bagi santri dengan cara membantu santri memilih teman yang dirasanya nyaman serta mampu membantu santri dalam menyesuaikan diri dengan kondisi pesantren.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh pengurus bahwa biasanya pada *rolling* kamar akan dipertimbangkan kecocokan antar penghuni kamar dan jika suatu ketika ada ketidakcocokan pengurus akan membantu serta mempertimbangkan untuk membantu santri dalam memilih teman yang dirasa nyaman dan cocok. Sehingga lingkungan yang supportif merupakan hal yang sangat penting bagi santri di pesantren yang mana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri selanjutnya selama santri berada di pesantren.

b) Mengadakan *Role Game*

Hal selanjutnya yang dilakukan oleh pengurus dalam membantu santri untuk mengatasi problematika dengan teman sebaya adalah mengadakan *Role Game* dengan membuat acara-

acara yang berisi perlombaaan seperti perlombaan permainan tradisional, memasak, busana dan lain sebagainya yang tujuannya untuk menjalin keakraban serta kekompakan sehingga secara tidak langsung santri akan membaaur satu sama lain dan suasana kebersamaan akan membuat para santri semakin akrab. Dapat disimpulkan bahwa dengan diadakannya *role game* berupa perlombaan-perlombaan yang mengedepankan kerjasama akan dapat membuat santri semakin akrab dan bahkan dari yang awalnya kurang begitu mengenal, menjadi lebih dekat.

c) Menjadi Fasilitator dan Mediator

Selain hal tersebut, upaya pengurus dalam membantu santri menanggulangi problematika dengan teman sebaya adalah dengan menjadi fasilitator serta mediator ketika terjadi masalah antara santri satu dengan yang lainnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengurus bahwa jika terjadi permasalahan antar santri maka peran pengurus adalah sebagai penengah dan berusaha bertindak se netral mungkin sehingga hal tersebut dapat mempercepat dalam penyelesaian masalah. Jadi pengurus pesantren berperan sebagai fasilitator yaitu membantu santri dalam memfasilitasi penyelesaian masalah. Kemudian pengurus juga sebagai mediator berarti pengurus sebagai pihak ketiga yang sifatnya netral yang membantu santri dalam menyelesaikan permasalahan.

c. Solusi Problematika Penyesuaian Diri Terkait Kegiatan dan Peraturan Pesantren

1) Penyesuaian Diri yang Dilakukan oleh Santri

a) Time Managemen yang Baik

Dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan serta peraturan pesantren, terdapat aspek penting yang harus dimiliki oleh santri yaitu manajemen waktu yang baik. Selain sebagai santri, subjek dalam penelitian ini juga merupakan mahasiswa aktif maka dari itu tak dapat dipungkiri selain menjalankan kewajiban sebagai santri, subjek juga mendapatkan serentetan kewajiban sebagai mahasiswa. Problem yang biasa terjadi adalah terjadi tubrukan antara kewajiban pesantren dan kewajiban perkuliahan yang mana hal ini menyebabkan santri sering meninggalkan kegiatan pesantren.

Namun hal tersebut dapat diatasi dengan cara mengatur waktu dengan baik. Maka ketika seorang individu memiliki dua peran yaitu sebagai santri dan sekaligus sebagai mahasiswa maka yang harus dilakukan individu adalah pandai-pandai manajemen waktu serta pandai memilih prioritas sehingga antara pesantren dan kampus mencapai keseimbangan. Dari penjelasan tersebut didapatkan bahwa ketika santri memiliki manajemen waktu yang baik maka santri akan dapat menyeimbangkan antara kepentingan pesantren serta perkuliahan sehingga akan terhindar dari rasa cemas serta galau.

b) Aktif Bersosialisai dengan Santri Senior

Bentuk penyesuaian diri santri yang dapat membantu santri dalam menanggulangi masalah penyesuaian diri dalam hal peraturan serta kegiatan pesantren adalah aktif bersosialisasi serta bertanya kepada santri lain terlebih kepada santri senior mengenai segala peraturan serta kegiatan pesantren. Santri yang kurang memahami sistem serta tujuan kegiatan akan merasa kurang bersemangat mengikuti kegiatan sehingga santri terjebak dalam keadaan malasuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa santri harus melakukan sosialisasi karena dalam proses sosialisasi terdapat proses belajar serta mengenal norma dan nilai nilai sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan atau perilaku yang diinginkan oleh lingkungan.

2) Solusi dari Pihak Pengurus Terkait Problematika Peraturan dan Kegiatan Pesantren

a) Evaluasi yang Berkelanjutan

Pengurus melakukan beberapa upaya dalam membantu santri mengatasi problematika yang berkaitan dengan peraturan serta kegiatan pesantren, salah satunya yaitu melakukan evaluasi program kegiatan pesantren setiap hari secara intensif terhadap kegiatan yang dilakukan santri serta memantau adakah santri yang melanggar aturan.

b) Sosialisasi Intens dan Berkelanjutan

Solusi selanjutnya yang dilakukan oleh pengurus dalam menanggulangi permasalahan santri terkait dengan kegiatan serta peraturan pesantren adalah melakukan sosialisasi secara intens serta berkelanjutan mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren sehingga tidak terjadi kesalahpahaman ataupun ketidaktahuan santri terhadap kegiatan serta peraturan pesantren.

Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi mengenai program yang ada di pesantren serta aturan-aturannya kiranya sangat penting dilakukan karena hal tersebut berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan.

Tidak dapat dipungkiri ketika seseorang tidak dilandasi dengan alasan yang kuat melakukan suatu hal, maka individu tersebut cenderung enggan melakukan hal tersebut sehingga akan dapat berimbas pada keadaan malasuai. Oleh karena itu sosialisasi hendaknya dilakukan secara intens serta berkelanjutan supaya terjadi pemahaman terhadap seluruh program pesantren beserta aturannya.

D. Pembahasan

Seseorang yang memasuki sebuah tempat baru, sudah dipastikan individu tersebut akan berada pada fase penyesuaian diri terhadap banyak hal, begitupun

ketika seorang santri pertama kali masuk kedalam pesantren. Semiun (dalam Handono, 2013: 80) menjelaskan bahwa pada dasarnya penyesuaian diri ini meliputi dari individu itu sendiri serta lingkungannya. Penyesuaian diri itu sendiri merupakan sebuah proses yang mana melibatkan respon mental serta tingkah laku yang mana hal ini menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, konflik-konflik batin serta menyelaraskan antara tuntutan dari lingkungan dimana dia tinggal dengan tuntutan batin.

Pada proses penyesuaian diri, pada umumnya akan ditemukan berbagai perolematika yang muncul yang akan dihadapi oleh individu. Menurut Oka (1974:15), adalah persoalan dengan berbagai kemungkinan cara pemecahan yang mungkin diterapkan tanpa mengevaluasi manakah yang lebih baik dari bentuk-bentuk yang ada itu. Problematika adalah masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan (Dendy, 2008:1103).

Sedangkan menurut Moleong (1998:62), masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan sesuatu yang membingungkan. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa perolematika merupakan suatu permasalahan yang bersumber atau berasal dari hubungan dua faktor, sehingga menimbulkan situasi yang sangat menyulitkan dan memerlukan adanya suatu penyelesaian atau pemecahan, tanpa harus menilai terlebih dahulu manakah yang lebih baik. Hal yang sama juga dialami oleh santri putri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti (baik secara formal maupun informal), ada sebagian santri yang memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang ada di pesantren. Diantara kesulitan tersebut adalah kurang mampunya santri dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum, teman sebaya dan juga kegiatan serta peraturan pesantren.

1. Macam-macam Problematika Penyesuaian Diri Santri Putri terhadap Pesantren

a. Problematika Terhadap Kurikulum

1) Kurikulum yang Beragam

Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memberikan kajian ilmu agama dengan total keseluruhan mengkaji sebanyak 18 kitab yang mana terdiri kitab *fiqih, akhlak, quran, hadits, nahwu, sorof* dan masih banyak yang lainnya. Arifin (1993:13) menjelaskan bahwa pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mencetak calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam.

Pada pesantren-pesantren tradisional (salaf) pendekatan melalui sistem sorogan dengan pengajaran kitab-kitab kuning merupakan suatu hal yang rutin. Seiring dengan perkembangan zaman, kini banyak bermunculan pesantren-pesantren modern, yaitu tipe pondok pesantren yang memasukkan unsur-unsur di luar pesantren menjadi bagian dari pesantren.

Kurikulum yang digunakan memadukan antara kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat pesantren. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler para siswa lebih beragam, bidang ekstrakurikuler tersebut diantaranya seni, olahraga, dan keterampilan-keterampilan yang ditujukan untuk perkembangan para santri.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap subjek diperoleh temuan bahwa bentuk dari permasalahan terkait kurikulum ini merupakan kurang mampunya santri dalam menguasai bidang ataupun materi yang ada di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Kurikulum yang begitu beragam dianggap menjadi permasalahan bagi mayoritas santri.

Subjek 1 mengatakan bahwa dirinya merasa terkejut ketika masuk di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur dikarenakan disuguhkan dengan berbagai macam kitab yang dinilai sulit tingkatannya sedangkan subjek belum pernah mempelajari ilmu kitab meskipun subjek sebelumnya telah mengenyam pendidikan pesantren. (FJ.W3(1).6Maret2019.B157-171).

Hal tersebut juga disampaikan oleh subjek 3 yang mana subjek mengatakan bahwa dirinya sangat kesulitan terhadap kurikulum yang diterapkan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur dikarenakan dia tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren sebelumnya dan langsung mempelajari kitab yang sangat bervariasi. Kemudian subjek juga menyampaikan bahwa dirinya harus belajar mulai dasar supaya bisa mengikuti setiap materi yang ada. Subjek menjelaskan ketika di awal

sudah tidak mampu mengikuti materi dengan baik maka akan berimbas pada hilangnya semangat dalam mempelajari materi lebih mendalam (TR.W1(3).20Maret2019.B190-234).

Hal ini sesuai dengan penjelasan Slameto (2015; 54-72) bahwa kurikulum merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik menyebabkan siswa kurang baik juga dalam belajar. Misalnya, kurikulum yang padat dan di atas kemampuan siswa ditambah dengan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian siswa sehingga guru perlu mempunyai perencanaan yang mendetail agar dapat melayani siswa dalam belajar.

Kemudian Dr. Ryan (2003; 6) mengatakan bahwa peserta didik memiliki latarbelakang yang beragam sehingga hal ini yang kadang membuat peserta didik kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ada. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hailikari (2008; 113) juga menjelaskan pengetahuan siswa yang sebelumnya harus dipertimbangkan dalam desain instruksional dan perencanaan kurikulum.

Selain itu, hasil penilaian pengetahuan sebelumnya dapat digunakan sebagai alat untuk dukungan siswa dalam mengatasi kekurangan dalam mengikuti kurikulum yang ada. Dari penjabaran tersebut didapatkan bahwa keberagaman kurikulum merupakan sebuah problematika yang dirasakan oleh peserta didik termasuk santri. Sebagaimana diketahui bahwa santri sendiri memiliki latar belakang yang berbeda dan tidak semua santri dapat dengan cepat

menyesuaikan diri dengan lingkungan baru termasuk dalam hal penyesuaian diri dengan kurikulum.

2) Mengalami Stress Belajar

Problematika yang selanjutnya yang dialami oleh santri adalah mengalami stress belajar. Stress merupakan tekanan yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan harapan, dimana terdapat kesenjangan antara tuntutan lingkungan dengan kemampuan individu untuk memenuhinya yang dinilai potensial mangancam, mengganggu serta tidak terkendali (Barseli dan Ifdil, 2017; 144).

Hal ini dijelaskan oleh pengurus bahwa mayoritas santri mengeluhkan terhadap model pengajaran yang ada di pesantren yang mana memukul rata pemberian materi terhadap semua santri. Seperti mencampur santri yang sudah mahir dan pemula dalam proses pengajaran sehingga yang sudah mahir merasa jenuh karena materinya terlalu dasar bagi mereka, sedangkan santri yang belum faham soal ilmu kitab merasa sangat kesulitan dalam mengikuti materi.

Ternyata tanpa disadari hal tersebut memiliki dampak yang luar biasa terhadap santri, salah satunya yaitu munculnya stress sehingga merasa kurang nyaman berada di pesantren yang pada akhirnya lebih memilih untuk boyong. (KY.W1(P).28Maret2019.B259-288). Kemudian Mahfuzh (2001: 36) menjelaskan bahwa di sekolah ini seorang anak juga harus menghadapi tugas perkembangan, ikatan-ikatan baru atau sejumlah tanggung jawab yang tidak dikenal

sebelumnya. sehingga pada awalnya ia mungkin akan menemukan beberapa permasalahan atau kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Kemudian Aryahi (2016; 25) juga menjelaskan bahwa stres belajar diartikan sebagai tekanan-tekanan yang dihadapi anak berkaitan dengan sekolah, dipersepsikan secara negatif, dan berdampak pada kesehatan fisik, psikis, dan performansi belajarnya. Dari penjelasan diatas didapatkan bahwa ketika seseorang memasuki tempat baru perlu adanya penyesuaian yang mana pada awalnya akan mengalami kesulitan.

Hal ini yang juga sedang terjadi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang mana santri merasa memiliki permasalahan penyesuaian diri terhadap kurikulum. Permasalahan tersebut berupa stress belajar yang dirasakan santri sehingga hal ini dapat menimbulkan perasaan kurang nyaman berada di pesantren.

3) Kesulitan Materi Halaqoh

Selain itu Pesantren Luhur adalah pesantren yang sangat unik dan berbeda dengan pesantren lainnya. Hal yang membedakan Pesantren Luhur dengan pesantren lainnya adalah adanya memiliki kurikulum independen yaitu Halaqoh yang dilaksanakan setiap hari yaitu selesai sholat subuh dan istighosah yang dilaksanakan dari hari senin sampai hari sabtu.

Kegiatan halaqoh inilah yang membuat santri LTPLM tidak hanya belajar agama, akan tetapi juga ilmu umum, sehingga ilmu yang

dipelajari seimbang. Melalui halaqoh inilah santri menimba ilmu yang tidak dipelajari di bangku kuliah. Rusman (2009: 3) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Begitupun Lembaga Tinggi Pesantren Luhur yang memiliki tujuan pendidikan tertentu sebagaimana disampaikan oleh Pengasuh kami yaitu K.H. Achmad Mudlor S.H yang mana beliau menjelaskan bahwa tujuan diselenggarakannya halaqoh supaya santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang bukan hanya menguasai keilmuan umum yang sedang ditempuh namun juga menguasai keilmuan yang lainnya.

Jadi, misalkan santri sedang menempuh kuliah dengan jurusan Bahasa Arab, maka dengan diadakannya halaqoh santri akan bisa menguasai keilmuan umum selain Bahasa Arab misalkan ilmu Sains, Ekonomi, Kelautan, Peternakan dan lain sebagainya. Namun nyatanya hal tersebut tidak dapat dengan mudah diterima oleh para santri. Banyak dari santri yang merasa kesulitan dengan hadirnya kurikulum tersebut sebagaimana dijelaskan oleh subjek 1 bahwa mempelajari materi yang bukan bidang yang sedang ditekuni membutuhkan perjuangan yang luar biasa. Terlebih lagi terdapat sesi tanya jawab antara pemateri dan audien yang mana mayoritas santri khawatir tidak mampu menjawab dengan baik. (FJ.W3(1).6Maret2019.B181-199).

Hal serupa juga dituturkan oleh subjek 2 yang menyampaikan bahwa dirinya sempat kewalahan karena harus mempelajari materi yang tidak sedang ditekuni. (FD.W3(2).12Maret2019.B464-476). Kemudian dari pihak pengurus juga menyampaikan bahwa santri memiliki kendala terkait dengan kurikulum halaqoh yang salah satunya adalah merasa gugup ketika akan maju menyampaikan materi karena belum terbiasa berbicara di depan umum (KY.W1(P).28Maret2019.B280-288).

Sebagaimana dijelaskan oleh Hamalik (2005; 117) bahwa ketika seorang individu mempelajari suatu hal yang tidak sesuai dengan minatnya maka akan menimbulkan kesulitan dalam mempelajari hal tersebut yang kemudian hal inilah yang menjadikan individu malas untuk mempelajari hal tersebut. Dari penjelasan tersebut didapatkan bahwa santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur memiliki problematika terkait dengan kesulitan memahami materi yang bukan bidangnya.

b. Problematika Terhadap Teman Sebaya

1) Maladaptive dengan Teman Sebaya

Selain penyesuaian terhadap kurikulum, santri putri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang juga memiliki problematika terkait penyesuaian diri dengan teman sebaya. Berndt (dalam Santrock, 2004 : 352) mengakui bahwa tidak semua teman dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan. Perkembangan individu akan terbantu apabila anak memiliki teman yang secara sosial terampil dan

bersifat suportif. Sedangkan teman-teman yang suka memaksakan kehendak dan banyak menimbulkan konflik akan menghambat perkembangan.

Hal tersebut sebagaimana juga terjadi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Subjek 2 mengatakan bahwa dirinya merasa kurang cocok dengan karakter teman sekamarnya yang cenderung ramai dan suka bercerita. FD.W2(2).10Maret2019.B228-241). Hal tersebut juga di konfirmasi oleh *Significat Others* dari subjek 2 yang mengatakan bahwa subjek memiliki karakter yang tegas dan tidak suka keramaian.

Sedangkan teman sekamarnya memiliki karakteristik yang cenderung ramai. Selain itu subjek adalah pribadi yang tidak mudah merasa cocok dengan orang lain. FD.W2(2).10Maret2019.B228-241). Sehingga dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa maladaptif terhadap teman merupakan hal yang banyak terjadi dimanapun, termasuk di pesantren, oleh karenanya menjadi adaptable merupakan pilihan yang terbaik karena tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua orang bisa sesuai dengan apa yang diinginkan.

Psikolog juga mengatakan bahwa perlu menjadi pribadi yang adaptable supaya tidak terjadi maladaptive yang mana hal tersebut akan dapat merugikan individu sendiri maupun orang lain.

2) Perbedaan Habits

Halleyda (2008: 235) mengatakan bahwa seorang remaja dituntut untuk melakukan penyesuaian diri agar dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan pergaulan teman sebaya, seorang remaja dapat belajar tentang aspek-aspek dalam bersosialisasi seperti belajar mematuhi peraturan, belajar setia kawan, belajar mandiri, belajar menerima tanggung jawab dan lain-lain.

Namun dalam hubungan pergaulan yang terjadi di antara mereka tidak selamanya berjalan dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kepribadian sosial yang dimiliki tiap individu sehingga menyebabkan terjadinya pertentangan yang mana hal ini disebabkan kurang mampunya individu dalam mengontrol atau mengendalikan emosi serta tingkah lakunya. Ketika individu mampu untuk mengelola emosinya secara positif, maka individu akan mampu dalam mengendalikan dirinya.

Hal ini sebagaimana yang peneliti temukan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Terjadi ketidakcocokan diantara santri putri perihal kebiasaan. Perbedaan kebiasaan ini bisa menimbulkan ketegangan diantara para santri. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh subjek 1 yang mengatakan terjadi kebiasaan yang berbeda antara subjek dengan teman sekamarnya (FJ.W2(1).04Maret2019.B429-437). Hal serupa juga dituturkan oleh subjek 2 yang mengatakan bahwa dirinya memiliki perbedaan prinsip dengan teman sekamarnya

sehingga hal tersebut yang memicu perasaan kurang nyaman diantara keduanya. (FD.W2(2).10Maret2019.B241-251).

Dari pemaparan tersebut didapatkan bahwa problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya merupakan masalah yang wajar ketika seseorang memasuki sebuah tempat yang baru karena dimanapun individu perpijak pasti ada kecocokan atau bahkan ketidakcocokan, maka diperlukan adanya pengendalian diri yang baik. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bhave dan Saini (2009: 3) mengatakan bahwa manusia perlu mempelajari bagaimana cara mereka mengendalikan emosinya agar dapat beradaptasi dengan baik.

3) Senioritas

Dalam sebuah lembaga pendidikan, termasuk di peantren tidak lepas dari yang namanya senioritas. Disini peneliti menemukan bahwa terjadi permasalahan antara santri senior dan junior sebagaimana disampaikan subjek 2 yang mengaku bahwa dirinya terlalu diatur oleh santri senior hingga menyentuh ranah pribadinya (FD.W2(2).10Maret2019.B564-575). Kemudian subjek 2 juga menuturkan bahwa senior menuduhnya terhadap hal-hal yang tidak dilakukan (FD.W2(2).10Maret2019.B564-575).

Hadjam dan Widhiarso (2003; 46) menjelaskan senioritas adalah pandangan bahwa figur yang lebih tua di sekolah memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada yang lebih muda, sehingga yang lebih tua dapat menindas yang lebih muda dengan sejumlah aturan yang ditetapkan olehnya. Kesenioritan dinilai sebagai pengganggu

kedamaian di sekolah, karena siswa yang lebih muda selalu merasa terancam dan tertindas dengan aturan-aturan tersebut. Affandi (2004; 138) mengatakan bahwa ketidakharmonisan yang terjadi di asrama merupakan konflik antara senior dan junior kemudian menimbulkan adanya perselisihan-perselisihan sehingga menyebabkan konflik yang berkepanjangan meskipun hanya terjadi di asrama saja karena konflik merupakan proses sosial dan semua orang pernah mengalami.

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa senioritas sangat terlihat di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur. Hal ini terlihat dari perlakuan senior kepada junior kurang bisa diterima oleh pihak junior yang kemudian menimbulkan perasaan kurang nyaman.

c. Problematika Terhadap Peraturan dan Kegiatan

1) Maladaptive Terhadap Aturan Serta Kegiatan

Problematika yang biasanya dialami oleh santri yang tak kalah penting serta menjadi perhatian adalah problematika terhadap kegiatan serta peraturan pesantren. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pengurus, problem terkait kegiatan serta peraturan pesantren melibatkan hampir sebagian santri dan bukan hal yang bisa dianggap remeh.

Kegiatan di pesantren luhur lumayan menguras waktu santri mulai dari sore hingga malam, kemudian ditambah dengan kegiatan perkuliahan di pagi hingga siang hari. Hal tersebut membuat santri kewalahan sehingga menyebabkan kelelahan. Hal tersebut sebagaimana yang telah dikatakan oleh pengurus bahwa setelah santri

berada di pesantren selama satu tahun pada umumnya santri akan memiliki permasalahan terkait kegiatan serta peraturan.

Hal ini dikarenakan sudah faham dan bisa membaca kondisi, lingkungan serta keadaan sehingga santri dengan gampang meremehkan aturan yang ada di pesantren. (KY.W1(P).28Maret2019.B40-71). Ali dan Asrori (2011; 175) juga menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa banyak santri yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan peraturan hal ini terlihat dari santri yang bermasalah dengan peraturan pesantren. Hal tersebut sebagaimana yang dialami oleh subjek 2 yang menjelaskan bahwa dirinya sangat kewalahan dengan tugas kampus karena semakin bertambah semester maka tugas juga semakin berat, hal tersebut menyebabkan subjek sering ke kos teman untuk mengerjakan tugas sehingga sering meninggalkan kegiatan pesantren. (FJ.W2(1).4Maret2019.B49-95).

Masih dalam problematika penyesuaian diri santri terhadap kegiatan serta peraturan pesantren, subjek 3 menuturkan bahwa

dirinya merasa kurang nyaman dikarenakan aturan pesantren yang membatasi rapat di kampus hanya 2 kali dalam satu bulan. Subjek mengaku bahwa dirinya sangat aktif berorganisasi sehingga ketika diberlakukan peraturan seperti itu, subjek merasa kurang nyaman (TR.W1(3).20Maret2019.B109-132).

Mustaqim (1991; 138) menjelaskan bahwa Perilaku maladaptif disebut perilaku menyimpang. Seorang individu dikategorikan maladaptif apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan atau perilaku yang tidak lazim dilakukan oleh individu pada umumnya. Ada beberapa macam penyimpangan yang biasanya dilakukan oleh individu ketika berada di lingkungan sekolah yang mana salah satunya adalah sering tidak mengikuti kegiatan yang ada.

Dapat dilihat dari beberapa argumen dari subjek, jelas terlihat bahwa masalah diperkuliahan mulai dari masalah tugas hingga masalah organisasi dapat memicu santri untuk melanggar peraturan yaitu tidak mengikuti kegiatan pesantren

2) Kurang Memahami Peraturan dan Kegiatan

Selain hal tersebut terdapat problematika lain mengenai kegiatan serta peraturan pesantren yaitu kurang fahamnya santri terhadap peraturan serta kegiatan pesantren, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek 2 bahwa dirinya tidak memahami aturan dari sebuah kegiatan yang mana hal tersebut berimbas kepada terjadinya kesalahpahaman terkait pembagian tugas dalam sebuah kegiatan (FD.W2(2).10Maret2019.B65-116).

Dari penjelasan tersebut dapat didefinisikan bahwa terdapat santri yang kurang memahami aturan dalam kegiatan yang ada di pesantren yang mana hal ini menimbulkan kesalahpahaman antar santri. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh De Vito (1997; 156) bahwa kelompok adalah sekumpulan individu yang berhubungan satu sama lain yang memiliki tujuan bersama dan adanya organisasi atau struktur diantara mereka.

Di dalam kelompok dikembangkan norma-norma yang dianggap sebagai dasar berperilaku anggotanya. Maka dari itu ketika ada suatu norma yang dilanggar oleh salah satu anggota maka akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi anggota lainnya. Penjelasan ini juga di dukung Sherif (dalam Gerungan, 2006; 97) bahwa kelompok adalah kumpulan manusia dalam lapisan masyarakat yang mempunyai ciri atau atribut yang sama dan merupakan satu kesatuan yang saling berinteraksi.

Kelompok juga merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah menjadika interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut. Dari penjelasan tersebut didapatkan bahwa dalam kelompok terdapat pembagian tugas sehingga hal inilah yang akan memperlancar proses pelaksanaan tugas ketika dihadapkan pada sebuah kegiatan bersama.

Ketika dalam pembagian tugas tersebut terdapat anggota yang kurang memahami, maka akan terjadi kesalahan dalam pengerjaan tugas yang akhirnya akan berimbas pada terciptanya perasaan kurang nyaman diantara anggota kelompok tersebut.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Problematika Penyesuaian Diri Terhadap Pesantren pada Santri Putri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

a. Penyebab Problematika Penyesuaian Diri Santri Terhadap Kurikulum

1) Latar Belakang Pendidikan

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap subjek diperoleh temuan bahwa bentuk dari permasalahan terkait kurikulum ini merupakan kurang mampunya santri dalam menguasai bidang ataupun materi yang ada di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Penyebab kurang mampunya santri dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum salah satunya adalah latar belakang pendidikan.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh subjek bahwa dirinya belum pernah mengenyam pendidikan pesantren sehingga sama sekali belum mengenal ilmu kitab dan lain sebagainya. Subjek 1 mengatakan bahwa dirinya belum pernah mengenal ilmu kitab sebelumnya, namun ketika masuk Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang langsung disuhkan dengan berbagai macam kitab sehingga subjek merasa sangat kesulitan (FJ.W3(1).6Maret2019.B157-171).

Hal serupa juga dituturkan oleh subjek 3 yang menyampaikan bahwa subjek mengenyam pendidikan pesantren pertama kalinya di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur sehingga subjek kesulitan mengikuti keragaman materi yang diberikan oleh pesantren sehingga hal ini memunculkan perasaan kurang bersemangat dalam belajar (TR.W1(3).20Maret2019.B190-234).

Hailikari (2008; 113) juga menjelaskan pengetahuan siswa yang sebelumnya harus dipertimbangkan dalam desain instruksional dan perencanaan kurikulum. Selain itu, hasil penilaian pengetahuan sebelumnya dapat digunakan sebagai alat untuk dukungan siswa dalam mengatasi kekurangan dalam mengikuti kurikulum yang ada.

Dari penjabaran tersebut didapatkan bahwa keberagaman kurikulum merupakan sebuah problematika yang dirasakan oleh peserta didik termasuk santri. Sebagaimana diketahui bahwa santri sendiri memiliki latar belakang yang berbeda dan tidak semua santri dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru termasuk dalam hal penyesuaian diri dengan kurikulum.

Penjelasan tersebut juga di dukung dengan penjelasan dari Psikolog bahwa orang tua yang ingin memasukkan anaknya ke pesantren sebaiknya sadar akan kemampuan sang anak. Jika anak telah mengenyam pendidikan yang berbasis islami sejak kecil, bisa jadi sang anak mampu mengikuti materi pesantren. Namun ketika sang anak tidak pernah mengenyam pendidikan berbasis islam sama sama sekali kemudian sang ibu memaksa sang anak masuk ke dalam

pesantren maka yang terjadi adalah ketidak mampuan sang anak dalam mengikuti materi yang diajarkan di pesantren.

2) Metode Pembelajaran

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi penyesuaian diri santri terhadap kurikulum yaitu model pembelajaran yang ada di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Subjek 1 berpendapat bahwa rumitnya materi yang berkaitan dengan ilmu alat seperti nahwu dan shorof membuat para santri sangat kesulitan kemudian ditambah dengan model pembelajaran yang dirasa kurang sesuai sehingga membuat santri kesulitan menangkap pelajaran yang disampaikan. (FJ.W3(1).6Maret2019.B172-179).

Aryahi (2016; 46) menjelaskan bahwa problematika yang berkaitan dengan kurikulum salah satunya disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan. Didukung oleh penjelasan Darajat (dalam Suhendar 2003; 31) bahwa sebagai suatu komponen pendidikan, guru serta cara mengajarnya mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Terus hasil belajar ini tergantung bagaimana sikap dan kepribadian guru tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki serta bagaimana cara mengajarnya.

Psikolog juga menjelaskan bahwa di pesantren biasanya pengajar menganggap bahwa santri yang masuk pesantren adalah mereka yang sudah memahami dunia pesantren sehingga tidak akan diajarkan lagi hal-hal dasar sehingga terkesan terlalu cepat dalam memberikan materi. Terlebih lagi tipe pesantren mahasiswa seperti

Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang pada akhirnya hal tersebut dapat menimbulkan perasaan kurang percaya diri pada diri santri.

3) Mempelajari Materi yang Bukan Bidangnya

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Lembaga Tinggi Pesantren Luhur memiliki kurikulum independen berupa Halaqoh ilmiah yang mana kurikulum tersebut menuntut santri untuk mampu menguasai beberapa bidang pengetahuan umum yang mana bidang tersebut bukanlah bidang yang sedang ditekuni. Hal tersebut merupakan problematika yang sedang dihadapi oleh santri putri yang mana faktor penyebabnya adalah santri dituntut untuk dapat mempelajari, mengerti serta menyampaikan di depan audience mengenai materi yang bukan bidangnya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh subjek 1 yang mana subjek mengatakan bahwa dirinya merupakan mahasiswi jurusan ekonomi yang kemudian pernah mendapatkan materi halaqoh berupa materi di beberapa bidang yang bukan bidang ekonomi yaitu hukum, psikologi serta kimia. Subjek juga mengatakan memiliki ketakutan pada sesi tanya jawab yang mana subjek khawatir ketika dirinya tidak dapat menjawab pertanyaan dari audience (FJ.W3(1).6Maret2019.B181-199).

Hal serupa juga dituturkan oleh subjek 2 yang menuturkan bahwa dirinya merasa kewalahan mempelajari materi halaqoh yang mana mengharuskan subjek mempelajari materi kimia sedangkan

subjek merupakan mahasiswi jurusan sastra arab (FD.W3(2).12Maret2019.B464-476).

Sebagaimana dijelaskan oleh Hamalik (2005; 117) bahwa ketika seorang individu mempelajari suatu hal yang tidak sesuai dengan minatnya maka akan menimbulkan kesulitan dalam mempelajari hal tersebut yang kemudian hal inilah yang menjadikan individu malas untuk mempelajari hal tersebut. Dari penjelasan tersebut didapatkan bahwa santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur memiliki problematika terkait dengan kesulitan memahami materi yang bukan bidangnya.

b. Penyebab problematika penyesuaian diri santri terhadap teman sebaya

1) Lingkungan Baru

Begitu luar biasa banyak dan kompleks faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan penyesuaian diri santri terhadap teman sebaya, salah satu penyebabnya adalah lingkungan baru yang ada di pesantren. Pada setiap tahun ajaran baru Lembaga Tinggi Pesantren Luhur selalu mengadakan program *rolling* kamar yang mana hal tersebut ternyata menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada santri hal ini dikarenakan pergantian suasana dapat menimbulkan stress santri karena berada ditempat yang baru, lingkungan baru, dan juga teman baru.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh subjek 2 yang mengatakan ketika subjek telah merasakan nyaman berada di pesantren, ternyata terjadi program *rolling* yang mengharuskan subjek

berinteraksi lagi dengan orang baru sehingga hal ini menimbulkan perasaan kurang nyaman (FD.W3(2).12Maret2019.B279-291). Hal tersebut didukung oleh penjelasan dari Halleyda (2008: 235) yang mengatakan bahwa seorang individu dituntut untuk melakukan penyesuaian diri agar dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya terlebih lagi ketika berada di lingkungan yang baru.

Individu dituntut harus bergaul dengan teman sebaya mengenai aspek-aspek dalam bersosialisasi seperti belajar mematuhi peraturan, belajar setia kawan, belajar mandiri, belajar menerima tanggung jawab dan lain-lain.

Psikolog mengatakan bahwa sistem *rolling* yang ada di pesantren ini bagus untuk dilakukan. Hal tersebut melatih santri supaya mudah beradaptasi. Hanya saja beberapa anak yang kurang mampu beradaptasi dengan cepat akan sangat tidak nyaman dengan hal tersebut. Psikolog juga menyampaikan ketika sebuah pesantren memiliki pola yang monoton itu bukanlah hal yang bagus. Kadang kala akan terbentuk kelompok-kelompok yang kurang diinginkan dan akan menyebabkan terjadinya penyimpangan. Itulah mengapa di pesantren sangat dianjurkan adanya sistem *rolling*.

Kemudian jika ada individu yang kurang nyaman dengan adanya sistem ini, berarti individu tersebut bukan merupakan pribadi yang *adabtable*, hal ini bisa diartikan bukan sistemnya yang bermasalah, namun pribadi individunya yang bermasalah.

2) Kemajemukan

Selain hal tersebut, faktor yang mempengaruhi permasalahan penyesuaian diri santri putri terhadap teman sebaya yaitu dari beragamnya latar belakang santri yang mana mayoritas berasal dari luar kota, luar daerah, bahkan luar pulau. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh pengurus, beberapa subjek juga menjelaskan bahwa kemajemukan karakteristik juga menimbulkan keragaman kebiasaan. Keragaman kebiasaan ini lah yang bisa menimbulkan masalah dikarenakan kebiasaan mereka yang sangat berlawanan (FJ.W2(1).04Maret2019.B429-437).

Sebagaimana dijelaskan oleh Zulkarnain (2016; 47) bahwa di pesantren lebih rawan muncul konflik atau gesekan-gesekan antar santri yang disebabkan keragaman etnis, suku, bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Dalam sebuah pesantren, kita pasti akan menemukan beberapa asrama yang dihuni oleh para santri yang mempunyai latar belakang yang berbeda sehingga kadang terjadi gesekan antar santri tersebut.

Dari pandangan sekilas, kelihatannya biasa-biasa saja tapi nyatanya terjadi banyak masalah internal di antara santri dikarenakan perbedaan kultur di antara mereka. Psikolog juga menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang unik. Ketika terjadi perbedaan itu merupakan hal yang wajar meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa kadang perbedaan tersebut dapat menimbulkan problematika.

3) Kurangnya Komunikasi

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi penyesuaian diri santri terhadap teman sebaya adalah kurangnya komunikasi yang terjadi antara senior dan junior sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh subjek 2 bahwa senior yang ada di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur terlalu ikut campur dalam ranah pribadi subjek sehingga hal tersebut menimbulkan perasaan kurang nyaman (FD.W2(2).10Maret2019.B595-600).

Individu yang kurang menjalin komunikasi dengan orang lain dapat dipastikan akan tersesat, karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasi yang bisa membuat individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mengajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi problematiknya (Mudjiono, 2012; 100).

Hal tersebut juga didukung oleh penjelasan dari psikolog bahwa komunikasi yang kurang lancar antara senior dan junior dapat menimbulkan permasalahan, maka dari itu kesadaran masing-masing pihak akan pentingnya menjalin komunikasi sangatlah diperlukan terutama bagi para santri, terlebih lagi para santri diharuskan untuk hidup berdampingan antara senior dan junior. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya intensitas komunikasi antara

senior dan junior akan menyebabkan kesalahpahaman sehingga hal inilah yang dapat memunculkan perasaan kurang nyaman.

c. Penyebab problematika penyesuaian diri santri terhadap kegiatan dan peraturan pesantren

1) Kurangnya Manajemen Waktu

Terkait problematika penyesuaian diri terhadap kegiatan serta peraturan pesantren terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya adalah kurang mampunya santri dalam mengatur serta membagi waktu sehingga hal tersebut berimbas pada terbengkalainya salah satu pihak. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh subjek 3 bahwa subjek sering meninggalkan kegiatan pesantren dikarenakan mengikuti berbagai macam kegiatan organisasi di kampus. (TR.W1(3).20Maret2019.B109-132).

Sebagaimana dijelaskan oleh Donaldson (dalam Adebisi, 2013; 166) "*The aim of good time management is to achieve the lifestyle balance you want*" yang mana memiliki arti bahwa ketika seseorang memiliki manajemen waktu yang baik maka individu tersebut akan memiliki keseimbangan dalam hidup. Kemudian manfaat dari manajemen waktu yang baik akan membawa individu kepada perasaan lebih puas terhadap hidupnya serta dapat mengurangi kecemasan dan kegalauan (Claessens dalam Gea, 2014; 780).

Dari penjelasan tersebut didapatkan bahwa ketika santri memiliki manajemen waktu yang baik maka santri akan dapat

menyeimbangkan antara kepentingan pesantren serta perkuliahan sehingga akan terhindar dari rasa cemas serta galau.

2) Kurangnya Sosialisasi Terhadap Peraturan Kegiatan

Selain kurangnya manajemen waktu, faktor yang sangat mempengaruhi problematika penyesuaian diri santri terhadap peraturan serta kegiatan pesantren adalah kurangnya sosialisasi yang diberikan oleh penyelenggara kegiatan kepada pelaksana kegiatan sehingga hal ini menimbulkan kurang fahamnya santri terhadap kegiatan yang ada di pesantren sehingga dapat menyebabkan santri enggan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh subjek 3 bahwa subjek sempat tidak mau mengikuti kegiatan pesantren berupa sholat jumat. Hal tersebut dikarenakan kurang fahamnya subjek terhadap hukum sholat jumat bagi perempuan serta pesan dari orang tua yang mengatakan bahwa harus berhati-hati memilih ritual keagamaan terlebih lagi apabila hal tersebut belum pernah diajarkan sebelumnya (TR.W2(3).22Maret2019.B269-294).

Kemudian, dalam setiap kegiatan yang ada di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang pasti terdapat aturan. Aturan yang jelas akan mempermudah santri dalam menjalankannya. Namun yang terjadi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur adalah beberapa kegiatan kurang adanya sosialisasi yang mana hal ini menyebabkan santri kurang mampu dalam menyesuaikan diri terhadap peraturan serta kegiatan pesantren sebagaimana disampaikan oleh subjek 2 bahwa dirinya

sempat mengalami kesalahfahaman dengan santri lain dikarenakan kurang memahami aturan dalam sebuah kegiatan (FD.W2(2).10Maret2019.B65-83).

Sutaryo (2004; 230) menjelaskan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya. Jadi bisa dikatakan ketika sebuah kegiatan yang ada dipesantren belum jelas maksud serta tujuannya, sudah dapat dipastikan santri akan enggan melakukannya, sehingga perlu adanya sosialisasi terkait segala kegiatan serta peraturan supaya kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

3. Solusi Problematika Penyesuaian Diri Santri Putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang

a. Solusi Problematika Penyesuaian Diri terhadap Kurikulum

1) Penyesuaian Diri yang Dilakukan oleh Santri

a) Motivasi Diri

Dalam mengatasi problematika yang terkait dengan penyesuaian diri terhadap kurikulum, ditinjau dari segi psikologis yang harus dimiliki oleh individu adalah motivasi diri. Motivasi diri merupakan sikap mental yang ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai sebuah tujuan meskipun banyak kesulitan ataupun hambatan yang menghalangi.

Hal ini sebagaimana dituturkan oleh subjek 1 bahwa dirinya bertekad menata niat untuk dapat mengikuti serta mempelajari segala bentuk materi yang diberikan oleh pesantren. Dari semangat tersebut subjek menjelaskan bahwa dirinya mendapatkan penghargaan dikarenakan hasil belajarnya (FJ.W2(1).04Maret2019.B239-259).

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Mc. Donald (dalam Sardiman, 2011; 73) bahwa “*motivation is an energy change within the person characterized by effective arousal and anticipatory goal reaction*” yang maksudnya adalah motivasi merupakan perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Kemudian Reid (2009; 19) menambahkan bahwa seorang pemula membutuhkan motivasi dalam menyelesaikan permasalahan. Faktor kunci bagi kesuksesan pembelajaran adalah motivasi belajar. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan prestasi belajar harus dimulai dari meningkatkan motivasi diri untuk belajar. Hal ini juga dibenarkan oleh Psikolog yang mengatakan bahwa segala sesuatu itu kembali kepada tekad dan niat. Ketika individu itu sudah memiliki tekad dan niat yang bulat untuk kuliah dan nyantri maka hal apapun akan dilakukan dan akan dijalani dengan ikhlas.

b) Learning Environment

Hal penting selanjutnya yang dapat membantu santri dalam mengatasi problematika terkait kurikulum adalah menemukan suasana serta kondisi yang membantu menunjang mengatasi problematika terkait kurikulum (*Learning Environment*) yang mana dapat dilakukan dengan banyak bergaul dengan pengajar serta teman-teman yang dapat membantu dalam memahami segala materi yang diberikan di pesantren.

Hal ini sebagaimana dituturkan oleh subjek 3 bahwa dirinya melakukan belajar privat. Sehingga hal tersebut dapat memotivasi subjek untuk belajar lebih giat dan hal inilah yang membantu subjek dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri terhadap kurikulum. (TR.W1(3).20Maret2019.B465-476).

Mendukung penjelasan diatas, Muijs and Reynolds (dalam Saptono, 2008; 51) mengatakan bahwa *“in order to create a fun classroom environment, an important aspect to consider is the relationship between teacher and students as well as how the physical environment is managed. The interaction of teachers and students will demand active participation and involvement of students in improving the learning process.”* yang berarti bahwa kondisi lingkungan yang mendukung seperti terjadinya interaksi secara langsung antara pengajar dan siswa akan dapat membuat siswa untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran yang

mana hal ini akan berpengaruh pada peningkatan proses pembelajaran.

Psikolog juga menyetujui hal tersebut. Beliau mengatakan bahwa seseorang dari yang tidak bisa menjadi bisa merupakan sumbangsih dari kemampuan individu dalam menemukan lingkungan belajar yang kondusif. Mereka yang kurang mampu menciptakan lingkungan yang kondusif ideal bagi dirinya akan kesulitan dalam proses pembelajar sehingga mereka hanya bertumpu pada kondisi yang ada meskipun hal tersebut kurang menguntungkan serta tidak akan ada perubahan dalam hidup mereka.

Hal tersebut juga didukung oleh penjelasan dari Bruff (dalam Saptono 2009: 16) bahwa “ *through active participation by students in learning, knowledge can be built independently and be an experience to solve problems in the future*” yang berarti melalui partisipasi aktif oleh siswa dalam pembelajaran, pengetahuan dapat dibangun secara mandiri dan menjadi pengalaman untuk menyelesaikan masalah di masa depan.

Selain itu, bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh santri dalam menanggulangi permasalahan penyesuaian diri adalah lebih cermat dalam memilih teman hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengurus bahwa kemampuan santri dalam memilih teman dekat akan sangat berpengaruh terhadap penyesuaian santri terhadap kurikulum (KY.W1(P).28Maret2019.B732-755).

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Cowie and Wellace (2000 : 8) bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial. Psikolog juga menjelaskan bahwa masa-masa usia remaja akhir memang sangat dipengaruhi oleh kehadiran *peer group*.

Ketika seseorang kurang mampu dalam memahami materi yang diajarkan di pesantren, kemudian individu tersebut memiliki teman yang dapat memberikan dukungan misalnya teman yang mampu menguasai kurikulum yang ada di pesantren dan bisa mengajarkan kepada individu yang kurang mampu, maka yang terjadi adalah individu yang kurang mampu akan dapat berkembang karena dorongan teman sebayanya.

c) *Small Grup Discussion*

Selanjutnya yaitu bentuk penyesuaian diri santri putri terhadap kurikulum halaqoh yaitu dengan membentuk *small group discussion*. Halaqoh merupakan sebuah program diskusi bersama yang pematernya santri sendiri dengan diawasi tim ahli yang mana pematernya menyampaikan materi bukan bidangnya. Kemudian subjek mengatakan bahwa dirinya kesulitan untuk mengikuti kurikulum tersebut namun subjek juga menjelaskan bahwa dengan mengadakan diskusi dengan santri lain yang dirasa lebih memahami dalam bidang tersebut akan dapat memberikan

wawasan terkait materi halaqoh (FD.W3(2).12Maret2019.B464-476).

Menurut Munandi dan Hamid (2009; 54) model pembelajaran *small group discussion* dimaksudkan untuk membangun kerjasama individu dalam kelompok, kemampuan analitis dan kepekaan sosial serta tanggung jawab individu dalam kelompok. Jadi model pembelajaran *small group discussion* adalah model pembelajaran mandiri terstruktur dan hal ini juga melatih siswa dalam disiplin tertentu misalkan dalam hal mengatur waktu, menggunakan berbagai sumber dan melakukan diskusi walau saat tidak ada pengajar.

Dengan bicara dibatasi, proses mental ditingkatkan dan siswa sering belajar lebih efisien, mereka saling membelajarkan satu sama lain daripada dengan guru karena mereka memahami kebingungan masing-masing dan menggunakan bahasa dan contoh yang lebih relevan. Sesuai dengan pendapat Arends (2015: 439) menyatakan bahwa "*the true learning is when students take responsibility for their own learning and not depend solely on a teacher*".

Makna dari penjelasan tersebut adalah pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran di mana siswa memiliki tanggung jawab sendiri atas apa yang mereka pelajari dan tidak bergantung terus menerus kepada guru. Jadi menggunakan *small grup discussion* merupakan metode yang sangat efektif dalam mengatasi

permasalahan santri putri terkait problematika terhadap kurikulum karena dengan menggunakan *small grup discussion* santri akan lebih bebas dalam mengutarakan pikiran, pendapat serta mendiskusikan permasalahan.

2) Solusi dari pihak pengurus terkait problematika terhadap kurikulum

a) Memberikan Pendampingan

Dalam membantu santri dalam proses penyesuaian diri dengan kurikulum, hal yang biasanya dilakukan oleh pengurus adalah memberikan pendampingan kepada para santri yang mana hal ini bertujuan untuk membantu santri dalam memperkuat niat menuntut ilmu di pesantren sehingga hal ini juga dapat meningkatkan semangat para santri.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengurus bahwa biasanya pengurus membantu santri dalam menata niat serta menumbuhkan semangat adalah dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang disisipkan dalam setiap jadwal pengajian (KY.W1(P).28Maret2019.B781-804).

Morison (dalam Ramli, 2005; 17) menyatakan bahwa pendampingan ialah suatu proses perawatan dan pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan individu secara optimal yang merupakan segala upaya yang dilakukan pendamping untuk menstimulasi perkembangan aspek kognitif, bahasa dan sosial emosional yang telah dimiliki masing-masing individu.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh penjelasan dari psikolog bahwa seorang santri yang memiliki permasalahan di pesantren sebaiknya diberikan pendampingan khusus dari pengurus (*support system*) yang mana hal ini dapat mengurangi dampak yang kurang diinginkan seperti munculnya perasaan minder ataupun menarik dari lingkungan dan sebaliknya santri merasa lebih bersemangat dalam menyelesaikan segala permasalahannya termasuk masalah yang terkait dengan kurikulum.

b) Penambahan Jam Belajar

Hal selanjutnya yang dapat dilakukan oleh pengurus dalam menanggulangi problematika santri seputar kurikulum adalah dengan memfasilitasi santri berupa memberikan jam privat khusus yang diperuntukkan untuk santri yang kesulitan dalam mengikuti kurikulum yang ada di pesantren, hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengurus bahwa stress belajar yang biasanya dialami oleh santri biasanya dapat menimbulkan perasaan kurang nyaman yang dirasakan oleh santri sehingga pengurus menyediakan jam privat khusus untuk santri yang menginginkan belajar bersama dengan para pengajar (KY.W1(P).28Maret2019.B814-829).

Nasution (dalam Suhendar 2008; 28) mengatakan bahwa jam belajar tambahan penting untuk diberikan kepada siswa karena dengan cara mengajar yang biasa, guru tidak akan mencapai penguasaan tuntas oleh murid. Maka usaha guru harus dibantu dengan kegiatan tambahan, usaha tersebut maksudnya untuk

memperbaiki mutu pengajaran dan meningkatkan kemampuan anak memahami apa yang dikerjakan.

Dengan demikian penambahan waktu belajar atau waktu belajar merupakan solusi alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan guru. Sebagaimana terjadi di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang juga memberikan jam belajar tambahan bagi santri yang memerlukan yang difasilitasi langsung oleh pengurus. Psikolog mengatakan bahwa penambahan jam pelajaran penting diberikan kepada santri terutama santri yang mengalami permasalahan dalam belajar yang mana tujuannya adalah untuk membantu santri dalam memahami segala kurikulum pembelajaran yang ada di pesanten.

c) Pemenuhan Penunjang Kegiatan

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh pengurus dalam menanggulangi problematika santri seputar kurikulum adalah pemenuhan penunjang kegiatan berupa perpustakaan yang berisi buku-buku referensi khusus materi Halaqoh. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengurus bahwa telah disediakan buku-buku referensi di perpustakaan yang dapat membantu santri dalam memahami materi halaqoh (KY.W1(P).28Maret2019.B845-863)

Buku referensi khusus tersebut dinamakan dengan Percikan Ilmu Pengetahuan. Dalam buku Percikan tersebut berisi rangkuman materi-materi Halaqoh yang telah disusun secara rapi sehingga mudah diakses dan dipelajari. Nasution (dalam Prastowo, 2012;

169) menyebutkan, fungsi dan tujuan buku referensi diantaranya adalah sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik, sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.

Psikolog mendukung pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa hadirnya buku referensi khusus materi halaqoh di Pesantren Luhur akan sangat membantu santri dalam mempelajari materi halaqoh yang sifatnya tidak linier dengan bidang yang sedang ditekuni.

b. Solusi Problematika Penyesuaian Diri Terhadap Teman Sebaya

1) Penyesuaian Diri yang Dilakukan oleh Santri

a) Berusaha Lebih Adaptable

Dalam melakukan penyesuaian diri terhadap teman sebaya terutama bagi santri yang baru masuk pesantren sangatlah penting berusaha menjadi pribadi yang lebih *adaptable*. Kemauan serta kemampuan seseorang untuk berusaha beradaptasi dengan baik akan sangat terlihat selama proses penyesuaian diri seorang individu. Manusia hidup dalam keadaan yang dinamis serta berkelanjutan dan penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk selalu berubah dalam manifestasi sikap, karakteristik serta kemauan dan lain sebagainya.

Keith, Harrison, & Ehly (dalam Taverna, 2011; 449) mengatakan “ *Adaptation is a psychobiological construct that*

refers to the individual's active modifications to cope effectively with the demands of the natural, social, and designed environments. Adaptations normally encompass domestic activities as well as interpersonal relationships” yang maksudnya adaptasi adalah konstruksi psikobiologis yang merujuk pada modifikasi aktif individu untuk mengatasi secara efektif tuntutan lingkungan alami, sosial, dan yang dirancang.

Taverna, Bornstein et.al (2011; 449) menambahi dengan menjelaskan *”assessment of adaptive behavior shows how a person copes in daily living, and measures of adaptive behavior are designed to evaluate what the person actually does vis-à-vis life's everyday requirements and challenges* Adaptasi biasanya mencakup *aktivitas rumah tangga serta hubungan interpersonal*” yang artinya penilaian perilaku adaptif menunjukkan bagaimana seseorang berupaya menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai ukuran perilaku adaptif serta melakukan evaluasi mengenai kesesuaian antara kebutuhan pribadi dengan tantangan kehidupan diluar.

Maka dari itu, ketika individu terlalu kaku dan kurang ada kemauana serta kemampuan dalam merespon lingkungan, maka akan semakin besar pula kemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri.

Hal ini sebagaimana terlihat dari temuan data di lapangan yang didapatkan bahwa kemauan serta kemampuan seseorang

untuk merubah dirinya sesuai dengan tuntutan lingkungannya merupakan faktor yang mempengaruhi permasalahan penyesuaian diri terhadap teman sebaya sebagaimana disampaikan oleh subjek 2 bahwa pada mulanya subjek kurang mampu bergaul, namun seiring berjalannya waktu subjek mulai belajar mengenali lingkungan disekitarnya dan mulai menyesuaikan diri. (FJ.W2(1).04Maret2019.B524-564).

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek 1 yang mengatakan bahwa dirinya kurang merasa cocok dengan teman sekamarnya, namun sedikit demi sedikit subjek berusaha lebih mengenali serta menyesuaikan diri dengan teman sekamarnya karena subjek menyadari bahwa dirinya harus menjalin hubungan yang baik dengan teman sekamarnya (FD.W2(2).10Maret2019.B370-393). Sebagaimana dijelaskan oleh Sparrow et al. (1984; 6), *“adaptive behavior is defined by the expectations or standards of other people. The adequacy of an individual's adaptive behavior is judged by those who live, work, and interact with the individual”* yang artinya perilaku adaptif didefinisikan oleh harapan atau standar orang lain.

Kecukupan perilaku adaptif individu dinilai oleh mereka yang tinggal, bekerja, dan berinteraksi dengan individu tersebut. Sehingga perilaku adaptif ini sangat berkaitan erat terhadap hubungan individu dengan orang lain. Maka dari itu, ketika seorang individu masuk ke dalam sebuah lingkungan baru berusaha menjadi

pribadi yang adaptif sangatlah diperlukan dikarenakan hal tersebut yang akan menjadi penunjang dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

b) Menumbuhkan *Self Awareness*

Bentuk penyesuaian diri selanjutnya yang dapat dilakukan oleh santri terkait dengan penyesuaian diri dengan teman sebaya adalah menumbuhkan kesadaran diri (*self awareness*) bahwa hidup bersama dengan berbagai macam orang harus saling menghargai dan saling mengerti. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh subjek 2 bahwa ketika terjadi permasalahan maka akan diselesaikan bersama dan saling menyadari satu sama lain. (FJ.W2(1).04Maret2019.B566-574).

Selain itu, komunikasi yang baik juga akan membantu masalah cepat terselesaikan (FJ.W2(1).04Maret2019.B575-587). Kemudian subjek 2 juga menjelaskan bahwa di pesantren tinggal berbagai macam karakteristik orang, sehingga saling memahami dan mengerti kondisi orang lain adalah hal yang perlu serta penting untuk dilakukan. (FJ.W1(1).02Maret2019.B591-625).

Seseorang dengan kesadaran diri yang baik akan lebih memahami emosi, kelemahan dan keterbatasan diri serta pengenalan diri secara mendalam. Kesadaran diri sangatlah penting, memahami diri bukan hanya salah satu syarat agar kita sukses, tetapi juga merupakan syarat agar individu dapat bekerja bersama orang lain secara efektif (Mudana, dkk dalam Nu'man,

2014; 3). Hal tersebut kemudian didukung oleh penjelasan Goleman (2014; 3) bahwa seseorang dikatakan memiliki kesadaran diri jika dia mampu memahami emosi yang sedang dirasakan, kritis terhadap informasi mengenai diri sendiri, dan sadar tentang diri sendiri secara nyata.

Secara singkat, kesadaran diri dapat diartikan sebagai suatu sikap sadar seseorang mengenai pikiran, perasaan, dan evaluasi diri yang ada dalam dirinya sendiri. Dari penjabaran tersebut didapatkan bahwa sangat penting adanya *self-awareness* dalam diri seorang individu terlebih lagi individu tersebut tinggal di sebuah pesantren yang mana dituntut untuk selalu berhubungan serta bersinggungan dengan orang lain. Maka dengan menumbuhkan *self-awareness* dapat membantu individu untuk lebih mengerti tentang orang lain sehingga hal ini menimbulkan keefektifan dalam menjalin komunikasi maupun kerjasama.

c) Membangun Komunikasi yang Baik

Masih dalam konteks bentuk penyesuaian diri yang dapat dilakukan oleh santri terkait problematika dengan teman sebaya diantara adalah berusaha menjalin komunikasi yang baik. Dengan komunikasi, dari hal yang belum jelas akan menjadi lebih jelas sehingga tidak terjadi salah paham sebagaimana disampaikan oleh subjek 1 bahwa segala bentuk permasalahan mayoritas bersumber dari kesalahpahaman.

Maka, untuk meluruskan kesalahpahaman tersebut harus terjalin komunikasi yang baik serta menjaga komunikasi baik secara berkelanjutan. (FD.W2(2).10Maret2019.B595-600). Ruben dan Steward (1998; 16) menjelaskan “ *human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organizations and societies— respond to and create messages to adapt to the environment and one another* ” yang artinya Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan dari Gordon (dalam Mulyana, 2005; 5) bahwa salah satu fungsi komunikasi adalah sebagai komunikasi sosial yang mana hal tersebut mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan. Selain itu komunikasi yang bersifat menghibur dapat memupuk hubungan hubungan orang lain.

Melalui komunikasi individu melakukan kerjasama dengan individu yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Psikolog juga menjelaskan bahwa komunikasi yang baik dan lancar antar senior dan junior dapat mengurangi kesalahpahaman yang terjadi

sehingga kesenjangan yang terjadi antara keduanya pun dapat diminimalisir.

2) Solusi dari Pihak Pengurus Terkait Problematika dengan Teman Sebaya

a) Membentuk *Supportive Environment*

Hal yang dilakukan oleh pengurus ketika ada santri yang merasa kurang nyaman dengan temannya adalah dengan memfasilitasi santri untuk dapat menemukan lingkungan yang supportif bagi santri dengan cara membantu santri memilih teman yang dirasanya nyaman serta mampu membantu santri dalam menyesuaikan diri dengan kondisi pesantren.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh pengurus bahwa biasanya pada *rolling* kamar akan dipertimbangkan kecocokan antar penghuni kamar dan jika suatu ketika ada ketidakcocokan pengurus akan membantu serta mempertimbangkan untuk membantu santri dalam memilih teman yang dirasa nyaman dan cocok. (KY.W1(P).28Maret2019.B429-450).

Berndt (dalam Santrock, 2004 : 352) mengakui bahwa tidak semua teman dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan. Perkembangan individu akan terbantu apabila anak memiliki teman yang secara sosial terampil dan bersifat supportif. Sedangkan teman-teman yang suka memaksakan kehendak dan banyak menimbulkan konflik akan menghambat perkembangan.

Kemudian hal tersebut juga didukung oleh penjelasan dari Cowie and Wellace (2000 : 8) yang mengatakan bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial. Sehingga lingkungan yang supportif merupakan hal yang sangat penting bagi santri di pesantren yang mana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri selanjutnya selama santri berada di pesantren.

b) Mengadakan *Role Game*

Hal selanjutnya yang dilakukan oleh pengurus dalam membantu santri untuk mengatasi problematika dengan teman sebaya adalah mengadakan *Role Game* dengan membuat acara-acara yang berisi perlombaan seperti perlombaan permainan tradisional, memasak, busana dan lain sebagainya yang tujuannya untuk menjalin keakraban serta kekompakan sehingga secara tidak langsung santri akan membaur satu sama lain dan suasana kebersamaan akan membuat para santri semakin akrab.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengurus bahwa telah diagendakan sejumlah acara yang mana tujuan dari acara tersebut adalah untuk membuat para santri semakin dekat, akrab serta saling membantu satu sama lain. (KY.W1(P).28Maret2019.B882-901). Santrock (1995; 306-307) menjelaskan bahwa permainan mampu

meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan daya jelajah, dan memberi tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya.

Permainan meningkatkan kemungkinan bahwa individu akan berbicara dan berinteraksi satu sama lain. Selama interaksi tersebut, individu mempraktikkan peran-peran yang akan mereka laksanakan dalam hidup untuk masa depannya. Menurut Mulyadi (2004) bermain dengan teman sebaya membuat individu belajar membangun suatu hubungan sosial dengan individu lain yang belum dikenalnya dan mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa dengan diadakannya *role game* berupa perlombaan-perlombaan yang mengedepankan kerjasama akan dapat membuat santri semakin akrab dan bahkan dari yang awalnya kurang begitu mengenal, menjadi lebih dekat.

c) Menjadi Fasilitator dan Mediator

Selain hal tersebut, upaya pengurus dalam membantu santri menanggulangi problematika dengan teman sebaya adalah dengan menjadi fasilitator serta mediator ketika terjadi masalah antara santri satu dengan yang lainnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengurus bahwa jika terjadi permasalahan antar santri maka peran pengurus adalah sebagai penengah dan berusaha bertindak se netral mungkin sehingga hal tersebut dapat

mempercepat dalam penyelesaian masalah.
(KY.W1(P).28Maret2019.B919-936).

Fasilitator adalah seseorang yang membantu sekelompok orang memahami tujuan bersama mereka dan membantu mereka membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tertentu dalam diskusi (Kaner et.al, 2007; 32).

Kemudian Boulle (1996; 1) menjelaskan bahwa “*mediation is a decision making process in which the parties are assisted by a mediator, the mediator attempt to improve the process of decision making and to assist the parties to reach an out come to which of them can assen*” yang maksudnya adalah mediasi merupakan sebuah proses pengambilan keputusan dimana para pihak dibantu oleh mediator, mediator adalah pihak netral yang membantu para pihak dalam proses perundingan guna mencari berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa tanpa menggunakan cara memutus atau memaksakan sebuah penyelesaian dan medioator ini bersifat netral.

Jadi pengurus pesantren berperan sebagai fasilitator yaitu membantu santri dalam memfasilitasi penyelesaian masalah. Kemudian pengurus juga sebagai mediator berarti pengurus sebagai pihak ketiga yang sifatnya netral yang membantu santri dalam menyelesaikan permasalahan.

c. Solusi Problematika Penyesuaian Diri Terkait Kegiatan dan Peraturan Pesantren

1) Penyesuaian Diri yang Dilakukan oleh Santri

a) Time Managemen yang Baik

Dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan serta peraturan pesantren, terdapat aspek penting yang harus dimiliki oleh santri yaitu manajemen waktu yang baik. Selain sebagai santri, subjek dalam penelitian ini juga merupakan mahasiswa aktif maka dari itu tak dapat dipungkiri selain menjalankan kewajiban sebagai santri, subjek juga mendapatkan serentetan kewajiban sebagai mahasiswa.

Problem yang biasa terjadi adalah terjadi tumbukan antara kewajiban pesantren dan kewajiban perkuliahan yang mana hal ini menyebabkan santri sering meninggalkan kegiatan pesantren. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan cara mengatur waktu dengan baik sebagaimana dituturkan oleh subjek 3 yang berusaha sebaik mungkin membagi waktu antara pesantren dan kampus secara adil yaitu masing-masing 50%. (TR.W1(3).20Maret2019.B481-509).

Sebagaimana dijelaskan oleh Donaldson (dalam Adebisi, 2013; 166) "*The aim of good time management is to achieve the lifestyle balance you want*" yang mana memiliki arti bahwa ketika seseorang memiliki manajemen waktu yang baik maka individu tersebut akan memiliki keseimbangan dalam hidup.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh pengurus bahwa ketika santri sudah berkomitmen masuk pesantren, mau atau tidak mau harus seimbang antara kampus dan pesantren, sehingga dua-duanya harus terlaksana (KY.W1(P).28Maret2019.B628-643). Psikolog juga mengatakan bahwa ketika individu masuk ke dalam pesantren, berarti individu berkomitmen untuk melaksanakan segala kegiatannya dan mematuhi aturannya.

Maka, ketika seorang individu memiliki dua peran yaitu sebagai santri dan sekaligus sebagai mahasiswa maka yang harus dilakukan individu adalah pandai-pandai manajemen waktu serta pandai memilih prioritas sehingga antara pesantren dan kampus mencapai keseimbangan. Kemudian manfaat dari manajemen waktu yang baik akan membawa individu kepada perasaan lebih puas terhadap hidupnya serta dapat mengurangi kecemasan dan kegalauan (Claessens dalam Gea, 2014; 780).

Dari penjelasan tersebut didapatkan bahwa ketika santri memiliki manajemen waktu yang baik maka santri akan dapat menyeimbangkan antara kepentingan pesantren serta perkuliahan sehingga akan terhindar dari rasa cemas serta galau.

b) Aktif Bersosialisasi dengan Santri Senior

Bentuk penyesuaian diri santri yang dapat membantu santri dalam menanggulangi masalah penyesuaian diri dalam hal peraturan serta kegiatan pesantren adalah aktif bersosialisasi serta

bertanya kepada santri lain terlebih kepada santri senior mengenai segala peraturan serta kegiatan pesantren.

Sosialisasi adalah proses seorang individu belajar berintegrasi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma, dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan (Suyono, 1985; 379). Santri yang kurang memahami sistem serta tujuan kegiatan akan merasa kurang bersemangat mengikuti kegiatan sehingga santri terjebak dalam keadaan malasui sebagaimana yang telah dialami oleh subjek 3 yang mengatakan bahwa pada awalnya subjek enggan mengikuti beberapa kegiatan keagamaan dikarenakan kegiatannya masih terasa asing dan subjek masih ragu untuk melaksanakannya.

Namun, setelah subjek aktif bertanya kemudian mendapatkan penjelasan yang detail dari senior, kini subjek menjadi mengerti dan mau mengikuti kegiatan tersebut (TR.W2(3).22Maret2019.B356-341). Hal tersebut juga didukung oleh penjelasan dari pengurus bahwa sejak awal, panitia penerimaan santri baru menganjurkan kepada santri untuk bersosialisasi ke kamar-kamar santri senior. Salah satu fungsinya adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan santri terkait hal-hal yang menurut santri terasa ganjil terkait pesantren (KY.W1(P).28Maret2019.B523-548).

Sejalan dengan hal tersebut, Suharto (1991; 112) menjelaskan bahwa sosialisasi atau proses memasyarakat adalah

proses orang-orang yang menyesuaikan diri terhadap norma norma-sosial yang berlaku, dengan tujuan supaya orang yang bersangkutan dapat diterima menjadi anggota suatu masyarakat. Sedangkan menurut Goslin (dalam Ihrom 1999; 30) sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai nilai dan norma norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa santri harus melakukan sosialisasi karena dalam proses sosialisasi terdapat proses belajar serta mengenal norma dan nilai nilai sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan atau perilaku yang diinginkan oleh lingkungan.

2) Solusi dari Pihak Pengurus Terkait Problematika Peraturan dan Kegiatan Pesantren

a) Evaluasi yang Berkelanjutan

Pengurus melakukan beberapa upaya dalam membantu santri mengatasi problematika yang berkaitan dengan peraturan serta kegiatan pesantren, salah satunya yaitu melakukan evaluasi program kegiatan pesantren setiap hari secara intensif terhadap kegiatan yang dilakukan santri serta memantau adakah santri yang melanggar aturan. Menurut Tyler (dalam Arikunto dkk, 2009; 5) evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah terealisasikan.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh pengurus bahwa dalam setiap harinya selalu dilakukan evaluasi dengan cara mengecek para santri apakah mengikuti segala bentuk kegiatan pesantren, kemudian mencatat siapa saja yang melanggar aturan yang kemudian akan diambil tindak lanjut seperti pemberian teguran maupun hukuman KY.W1(P).28Maret2019.B959978).

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Cronbach dan Stufflebeam (dalam Arikunto dkk, 2009; 5) yang menjelaskan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

b) Sosialisasi Intens dan Berkelanjutan

Solusi selanjutnya yang dilakukan oleh pengurus dalam menanggulangi permasalahan santri terkait dengan kegiatan serta peraturan pesantren adalah melakukan sosialisasi secara intens serta berkelanjutan mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren sehingga tidak terjadi kesalahpahaman ataupun ketidaktahuan santri terhadap kegiatan serta peraturan pesantren. Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya.

Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya (Sutaryo, 2004; 230). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh subjek 1 bahwa

pengurus memberikan arahan mengenai aturan dalam setiap kegiatan yang ada di pesantren secara menyeluruh dan merata sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman (FD.W2(2).10Maret2019.B105-156).

Hal serupa juga dijelaskan oleh pengurus bahwa sosialisasi akan terus dilakukan secara berkelanjutan mengenai peraturan, tujuan serta maksud kegiatan (KY.W1(P).28Maret2019.B523-548). Sosialisasi merupakan proses dimana manusia belajar melalui cara, nilai dan menyesuaikan tindakan dengan masyarakat dan budaya lainnya serta melihat bagaimana manusia meningkatkan pertumbuhan pribadi mereka agar sesuai dengan keadaan, nilai, norma dan budaya sebuah masyarakat tersebut yang berlaku di sekelilingnya (Mead 1962; 134).

Psikolog juga menjelaskan bahwa sosialisasi mengenai program yang ada di pesantren serta aturan-aturannya kiranya sangat penting dilakukan karena hal tersebut berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan. Tidak dapat dipungkiri ketika seseorang tidak dilandasi dengan alasan yang kuat melakukan suatu hal, maka individu tersebut cenderung enggan melakukan hal tersebut sehingga akan dapat berimbas pada keadaan yang tidak sesuai. Oleh karena itu sosialisasi hendaknya dilakukan secara intens serta berkelanjutan supaya terjadi pemahaman terhadap seluruh program pesantren beserta aturannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa perbedaan perihal faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu yang diantaranya adalah kurangnya komunikasi, kurangnya manajemen waktu serta kurangnya sosialisasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil terkait problematika dan bentuk penyesuaian diri santri putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang adalah sebagai berikut :

1. Problematika penyesuaian diri santri putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang meliputi penyesuaian diri terhadap kurikulum meliputi kurikulum yang beragam, stress belajar, kesulitan terhadap materi Halaqoh. Kemudian problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya yang meliputi maladaptive terhadap teman sebaya, perbedaan habits serta senioritas. Kemudian yang terakhir adalah problematika penyesuaian diri terhadap kegiatan serta peraturan pesantren yang meliputi maladaptive terhadap peraturan dan kurang fahamnya santri terhadap peraturan serta kegiatan.
2. Faktor yang mempengaruhi problematika penyesuaian diri santri terhadap kurikulum adalah latar belakang pendidikan, metode pembelajaran, mempelajari materi yang bukan bidangnya. Kemudian faktor penyebab problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya meliputi lingkungan baru, faktor kemajemukan, kurangnya komunikasi. Dan yang terakhir yaitu faktor penyebab problematika penyesuaian diri terhadap peraturan serta kegiatan pesantren meliputi kurangnya manajemen waktu dan kurangnya sosialisasi terhadap peraturan serta kegiatan.

3. Solusi yang dapat dilakukan oleh santri terhadap problematika penyesuaian diri terkait kurikulum adalah dengan menumbuhkan motivasi belajar, menemukan lingkungan belajar yang kondusif, diskusi kelompok. Kemudian solusi untuk problematika penyesuaian diri terkait teman sebaya dengan cara berusaha lebih adaptable, menumbuhkan kesadaran diri, menjalin komunikasi yang baik. Dan solusi untuk problematika penyesuaian diri terkait peraturan serta kegiatan pesantren adalah dengan mengatur waktu dengan baik, serta banyak bertanya kepada santri senior. Selanjutnya adalah solusi yang dapat dilakukan oleh pengurus terkait problematika terhadap kurikulum adalah memberikan pendampingan, menyediakan jam khusus belajar privat dan menyediakan buku-buku referensi khusus. Kemudian solusi yang dapat dilakukan oleh pengurus terkait problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya adalah dengan memfasilitasi santri dalam memilih lingkungan yang supportif, membuat kegiatan yang sifatnya menjalin keakraban, menjadi fasilitator serta mediator ketika ada masalah, dan yang terakhir adalah solusi yang dilakukan oleh pengurus terkait problematika penyesuaian diri terhadap peraturan serta kegiatan pesantren adalah dengan melakukan evaluasi serta sosialisasi yang intens, rutin serta berkelanjutan.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam rangka memenuhi tugas akhir kuliah yaitu skripsi dengan judul Problematika dan Bentuk penyesuaian diri santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur

Malang, maka saran yang perlu penulis sampaikan untuk instansi Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang adalah :

1. Bagi subjek penelitian

- a. Bagi santri putri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur sebaiknya bisa mencari lingkungan belajar yang kondusif sebagai bentuk upaya mengurangi kemungkinan terjebak dalam keadaan malasuai terhadap kurikulum.
- b. Bagi santri putri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur sebaiknya berusaha lebih adaptable terhadap segala sesuatu yang ada dipesantren termasuk kaitannya dengan teman sebaya dengan cara menumbuhkan kesadaran diri serta menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya.
- c. Bagi santri putri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur sebaiknya berusaha untuk bisa membagi waktu serta prioritas sehingga terjadi keseimbangan antara kepentingan perkuliahan dan pesantren.

2. Bagi Lembaga

- a. Sebaiknya dilakukan sosialisasi yang lebih intens serta menyeluruh mengenai kegiatan serta aturan pesantren.
- b. Mengadakan pelatihan terkait dengan penyesuaian diri, hal tersebut perlu kiranya untuk menumbuhkan inisiatif santri dalam menyelesaikan permasalahan.
- c. Mengadakan pelatihan terkait dengan manajemen waktu, hal tersebut perlu kiranya untuk membantu santri dalam membagi porsi antara kepentingan pesantren dengan kampus karena mayoritas santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang merupakan mahasiswa aktif..

d. Perlunya memberbaharui kurikulum serta model pembelajaran yang ada di pesantren sekiranya hal tersebut memudahkan santri dalam menerima materi

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya menyentuh ranah psikologis yang lainnya dari santri (seperti intelegensi, self konsep, kontrol diri dan lain sebagainya) serta mempertimbangkan waktu penelitian yang lebih efektif.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Haber & Runyon, R.1984.*Psychology of Adjustment*. Homewood IL : The Dorsey Presa.
- A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rajawali Press.
- Affandi, Hakimul Ikhwan. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman. Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Ali, M. & Asrori, M. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta:PT Bumi Aksar.
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja dan PerkembanganPeserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anthony F.Grasha & Daniel S. Kirschenbaum. 1980. *Psychology of Adjustment and Competence : social isolation and loneliness*. Cambridge: Massachussetts.
- Arifin H.M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arifin, H. M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan Praktek)*. Jakarta. PT Binaaksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Ariyono, Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademi Persindo.
- Arkoff, Abe. 1968. *Adjustment and Mental Health*. New York: McGraw-Hill.
- Aryahi, Farida. 2016. *Stress Belajar*. Sulawesi Tengah : Edukasi Mitra Grafik
- Atwater, E. 1983. *Psychology of Adjustment (2nd ed.)*. New Jersey: PrenticeHall, Inc.
- Barseli, M. & Ifdil, I., 2017. *Konsep Stres Akademik Siswa. Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Jurnal Volume 5 Nomor 3. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Boeree, George. 2007. *General Psychology*. Yogyakarta: Prisma Shopie.
- Buss, A.H & Perry, M. 1992. The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.

- Chaplin, J.P. (a.b. Kartini Kartono). 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Cowie, H., dan Wallace, P. (2000). *Peer Support in Action: From Bystanding to Standing By*. Londo : Sage Publication
- Creswell, J.W. (2012). *Educational research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- D. Gunarsa, Singgih. Yulia singgih D. Gunarsa. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Darajat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: BulanBintang.
- Dendy, Sugono, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* . Jakarta:Gramedia
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books: Jakarta.
- Dr Janette Ryan. 2003. *Exelence Through Diversity : Internationalisation Curriculum and Pedagogy*. University of Ballarat.
- Gea Antonius Atosukhi. 2014. *Time Management : Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien*. Jurnal Volume 05 Nomor 02. Binus University.
- Gerungan, W.A. 2006. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Hadjam, M. Noor Rochman dan Wahyu Widhiarso. 2003. *Budaya Damai Anti Kekerasan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Umum.
- Hailikari, T., Katajavuori N., & Lindblom-Ylanne S..2008. *The Relevance of Prior Knowledge in Learning and Instructional Design*. American Journal of Pharmaceutical Education, 72 (5).
- Halleyda, Nuriah. 2008. *Efektifitas Out Bound Training Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Yang Mengalami Penolakan Teman Sebaya*. Surakarta: UMS.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Handono, Oki Tri & Bashori, Khoiruddin. 2013. *Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru*. Jurnal volume 1 nomor 2. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

- Hartinah, S. 2008. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Refika Aditama.
- Hasanah, Hasyim. 2016. *Teknik-Teknik Observasi*. Jurnal volume 08 nomor 01. Universitas Islam Negeri Semarang.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu – Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta. Erlangga.
- Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Obor
- Irfani, Rahmat. 2004. *Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- J.F Adebisi. 2013. *Time Management Practices and Its Effect on Business Performance*. Jurnal Volume 09 Nomor 01. Canada : Canadian Social Science.
- Kartono, K. 2004. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Masju.
- Keith TZ, Harrison PL, Ehly SW. *Effects of adaptive behavior on achievement: Path analysis of a national sample*. Professional School Psychology. 1987;2:205–215.
- Kerlinger, F. N. 1973. *Founding Of Behavior Research*. New York.: Rinchart andWinston Inc.
- Kumalasari, Fani & Ahyani, Latifah Nur. 2012. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian diri Remaja di Panti Asuhan*. Jurnal volume 1 no. 1. Kudus: Fakultas Psikologi Universitas Muria Sunan.
- Laurence, Boulle. 1996. *Mediation Principle, Process, Practice*. Sydney: Butterworths
- Lazarus, R.S.1976.*Pattern of Adjustment*. Tokyo:Mc.Graw Hill Kogasuka,Ltd.
- M. Ramli. 2005. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta:Depdiknas Dikjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan PendidikanTenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*,Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya. Usaha Nasional.

- Mead, George Herbert. 1962. *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.
- Moleong L J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif (Cet II)*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. RemajaRosdakarya, Bandung.
- Mudjiono, Yoyon. 2012. *Komunikasi Sosial*. Jurnal Volume 02 Nomor 01. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muijs, Daniel and David Reynolds. 2008. *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi, translated by HellyPrajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi. 2004. *Bermain dan Berkreativitas Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain*. Jakarta. Papas Sinar Sananti.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Yudhi & Hamid, Farida. 2009. *Modul Pelatihan Tentang Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Mustaqim & Wahab A. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nadzir, Ahmad Isham & Wulandari, Nawang Warsi. 2013. *Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren*. Jurnal volume 8 nomor 2. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Merdeka.
- Noor, Mahpuddin. 2016. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora
- Nu'man, Mulin. 2019. *Self Awareness Siswa Madrasah Aliyah Dalam Pembelajaran Matematika*. UIN Sunan Kalijaga.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurjanah, Henti. 2015. "Pengaruh Perhatian Oranng Tua dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 03 Nglebak Tahun Ajaran 2014/2015". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1974. *Problematika Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya : Usaha Nasional
- Prastowo, Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

- Pritaningrum, Meidiana & Hendriani, Wiwin. 2013. *Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*. Jurnal volume 2 nomor 3. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Reid, Gavin. 2009. *Memotivasi Siswa di Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Richard L Arends. 2004. *Learning to Teach*. New York : Mc Graw-Hill.
- Ruben, Brent, D. dan Lea P. Stewart. 1998. *Communication and Human Behavior*. USA : Viacom Company.
- Rusman, 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta : PT Raya Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. 2004. *Live-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John. 1995. *Life Span Development*: edisi kelima. Jakarta : Erlangga
- Saptono S. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Semarang:UNNES.
- Schneiders, A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart &Winston.
- Slameto. 2015. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PTRineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sparrow SS, Cichetti DV. *Behavior rating inventory for moderately, severely, and profoundly retarded persons*. American Journal of Mental Deficiency. 1978;82:365–374.
- Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, dkk. 1991. *Tanya Jawab Sosiologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suhendar, Dadang & Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suhendar, Endang dan W, Endang. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*. Jakarta: Depdiknas.

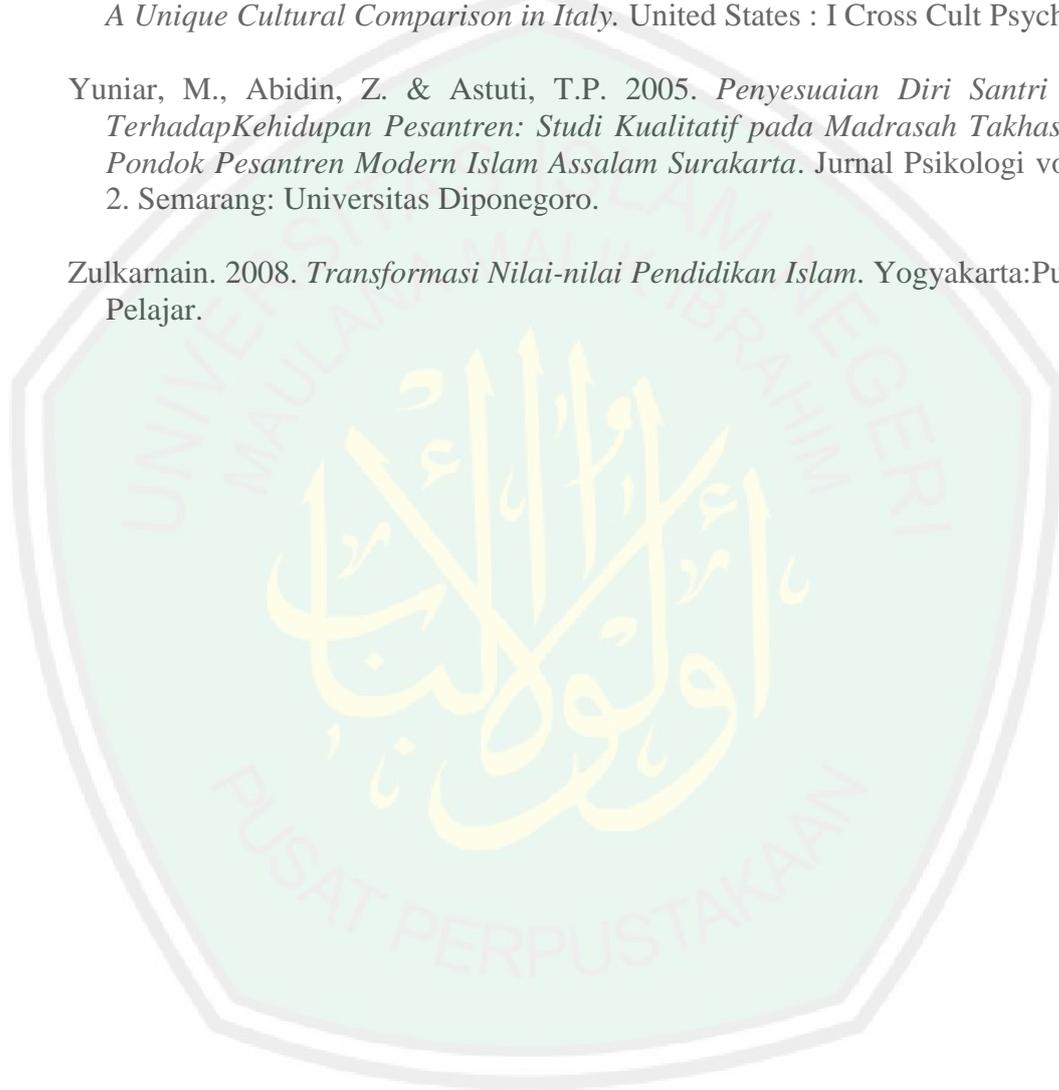
Sumanto, MA. 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sutaryo. 2004. *Dasar-dasar sosialisasi*. Jakarta: Rajawali Press.

Taverna, March H Bornstein et.al. 2011. *Adaptive Behaviors in Young Children : A Unique Cultural Comparison in Italy*. United States : I Cross Cult Psychol.

Yuniar, M., Abidin, Z. & Astuti, T.P. 2005. *Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren: Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Jurnal Psikologi volume 2. Semarang: Universitas Diponegoro.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



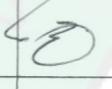
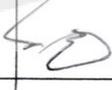
LEMBAR KONSULTASI

Nama : Linal Muna

NIM : 15410016

Dosen Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si

Judul : Problematika Penyesuaian Diri Santri Putri di Lembaga
Tinggi Pesantren Luhur Malang

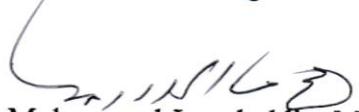
No	Waktu Konsultasi	Materi	Paraf
1	14 November 2018	Konsultasi judul	
2	20 November 2018	Revisi BAB 1	
4	04 Desember 2018	Ganti judul	
5	7 Desember 2018	Revisi BAB 1	
6	20 Desember 2018	Acc BAB 1	
7	26 Desember 2018	Revisi BAB 3	
8	02 Januari 2019	Acc BAB 3	
9	1 Februari 2019	Konsul BAB 4	
10	7 Februari 2019	Konsul Verbatim	
11	15 Februari 2019	Konsul Paparan	

		penelitian	
12	8 Maret 2019	Pelaksanaan Seminar Proposal	
13	21 Maret 2019	Konsultasi verbatim dan kategoriasi koding	
14	5 April 2019	Revisi BAB 4	
15	10 April 2019	Revisi BAB 4	
16	27 Juni 2019	Revisi BAB 4	
17	22 Juli 2019	Revisi BAB 4	 
18	24 Juli 2019	Revisi BAB 4	
19	26 Juli 2019	Revisi BAB 4	
20	29 Juli 2019	Acc BAB 4 dan Kesimpulan	

Malang, 02 Agustus 2019

Mengetahui,

Dosen Pembimbing


Muhammad Jamaluddin, M.Si

NIP: 19801108 200801 1 007

Pedoman Wawancara Untuk Subjek

Pada metode wawancara, supaya memperoleh data yang lebih mendalam serta sesuai dengan tujuan penelitian maka diperlukan adanya pedoman wawancara. Sehingga peneliti membuat pedoman wawancara didasarkan pada teori Schneiders (1964: 71-74) yang menjelaskan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri meliputi :

1. Kontrol terhadap emosi
2. Mekanisme pertahanan diri
3. Frustrasi personal
4. Pertimbangan rasional serta mampu mengrahkan diri dalam pemecahan masalah
5. Kemampuan untuk belajar serta memaafkan pengalaman masa lalu
6. Sikap realistis serta objektif

Variabel	Aspek	Pertanyaan
Penyesuaian Diri	Kontrol terhadap emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan anda ketika masuk pondok pesantren? 2. Bagaimana interaksi anda dengan teman-teman anda di pesantren? 3. Bagaimana cara anda menghargai berbagai macam aturan yang ada dipesantren? 4. Bagaimana keaktifan anda selama berada di pesantren? 5. Bagaimana pandangan anda terhadap setiap permasalahan yang anda hadapi saat ini?
	Mekanisme pertahanan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda lakukan ketika dituntut dengan berbagai macam

		<p>kegiatan pesantren, sedangkan anda juga memiliki tugas sebagai mahasiswa?</p> <p>2. Bagaimana anda mengatasi permasalahan anda selama proses penyesuaian diri di pesantren?</p>
	Frustrasi personal	<p>1. Pernahkan anda merasa tidak mampu dalam menghadapi permasalahan selama proses penyesuaian diri? Berikan alasan anda!</p> <p>2. Kendala apa saja yang anda temui selama proses penyesuaian diri di pesantren?</p>
	Pertimbangan rasional serta kemampuan mengarahkan diri dalam memecahkan masalah	<p>1. Apakah anda pernah menyesal karena masuk pesantren?</p> <p>2. Hal apa sajakah yang membuat anda bertahan di pesantren hingga saat ini?</p> <p>3. Dengan padatnya kegiatan serta berbagai macam aturan yang mengikat, apakah anda termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih berkualitas?</p> <p>4. Bagaimana anda mencari cara dalam menyesuaikan diri terhadap segala hal baru yang harus anda hadapi di pesantren?</p>
	Kemampuan untuk belajar serta memanfaatkan pengalaman masa lalu	<p>1. Bagi anda masa lalu itu harus disesali atau disyukuri?</p> <p>2. Apakah masa lalu mempengaruhi anda dalam menjalani realitas pada saat ini? Jelaskan!</p> <p>3. Dengan berbagai macam pengalaman masa lalu maka seharusnya anda banyak belajar, lalu apakah hal tersebut memudahkan anda dalam mengatasi permasalahan yang anda hadapi pada saat ini? Jelaskan!</p>

	Sikap yang realistis serta objektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah pandangan anda terhadap pesantren? 2. Apakah alasan anda tetap bertahan berada di pesantren hingga saat ini? 3. Apakah pesantren memberikan apa yang kamu butuhkan ataupun kamu inginkan?
--	-------------------------------------	---



Pedoman Observasi (*Observation Guide*)

Pada metode obeservasi, supaya memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka diperlukan adanya pedoman observasi. Sehingga peneliti membuat pedoman observasi didasarkan pada teori Schneiders (1964: 71-74) yang menjelaskan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri meliputi :

1. Kontrol terhadap emosi
2. Mekanisme pertahanan diri
3. Frustrasi personal
4. Pertimbangan rasional serta mampu mengrahkan diri dalam pemecahan masalah
5. Kemampuan untuk belajar serta memaafkan pengalaman masa lalu
6. Sikap realistis serta objektif\

Dari aspek tersebut maka diperoleh *observe guide*, sebagai berikut :

Tabel 3.3
Observe Guide

Variabel	Indikator Perilaku
Penyesuaian diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi fisik santri 2. Sikap santri kepada teman sebaya 3. Sikap santri kepada ustadzah 4. Sikap santri kepada pengasuh 5. Sikap santri kepada pengurus yang disukai 6. Sikap santri kepada pengurus yang kurang disukai 7. Hubungan santri dengan teman sebaya 8. Interaksi sosial santri di lingkungan pesantren 9. Kegiatan santri selama ada di lingkungan pesantren 10. Keaktifan santri pada saat mengikuti kegiatan pesantren 11. Aktivitas santri pada saat diluar jam kegiatan wajib

Pedoman Wawancara Untuk Ahli

1. Bagaimana menurut pandangan anda mengenai santri yang juga sebagai mahasiswa?
2. Bagaimana anda memandang problematika yang dialami oleh santri?
3. Lalu bagaimana ibuk pandangan anda mengenai problematika penyesuaian diri terkait kurikulum?
4. Lalu bagaimana ibuk pandangan anda mengenai problematika penyesuaian diri terkait teman sebaya?
5. Lalu bagaimana ibuk pandangan anda mengenai problematika penyesuaian diri terkait peraturan serta kegiatan?
6. Menurut anda apakah santri mampu mengatasi problematika tersebut?
7. Menurut anda apakah metode pembelajaran bisa mempengaruhi problematika penyesuaian diri santri?
8. Menurut anda apakah mempelajari materi yang tidak sesuai dengan bidangnya dapat mempengaruhi problematika penyesuaian diri santri di pesantren ?
9. Menurut anda apakah lingkungan baru mempengaruhi problematika penyesuaian diri santri terhadap teman sebaya?
10. Apakah menurut anda faktor kemajemukan dapat mempengaruhi problematika penyesuaian diri dengan teman sebaya?

11. Apakah menurut anda kurangnya komunikasi dapat mempengaruhi problematika penyesuaian diri santri dengan teman yang ada dipesantren terlebih lagi dengan senior?
12. Apakah menurut anda kurangnya manajemen waktu dapat mempengaruhi problematika penyesuaian diri santri terhadap peraturan serta kegiatan pesantren?
13. Apakah menurut anda kurangnya sosialisasi mengenai aturan serta kegiatan pesantren dapat membuat individu mengalami problematika terkait kegiatan serta peraturan pesantren?
14. Apakah menurut anda motivasi diri yang dilakukan oleh santri dapat membantu santri menanggulangi problematika terkait kurikulum?
15. Apakah menurut anda menemukan *learning environment* yang tepat dapat menjadi solusi problematika penyesuaian diri santri terhadap kurikulum?
16. Apakah menurut anda memberikan pendampingan oleh pengurus kepada santri bisa menjadi solusi terhadap problematika penyesuaian diri santri terkait kurikulum?
17. Apakah menurut anda memberikan penambahan jam belajar kepada santri bisa menjadi solusi terhadap problematika penyesuaian diri terkait kurikulum?

18. Apakah menurut anda memberikan sarana penunjang berupa buku-buku referensi kepada santri bisa menjadi solusi terhadap prolematika penyesuaian diri santri terkait kurikulum?
19. Apakah menurut anda membangun komunikasi yang baik bisa menjadi solusi terhadap prolematika penyesuaian diri santri terkait teman sebaya?
20. Apakah menurut anda melakukan sosialisasi secara intens dan berkelanjutan oleh pengurus bisa menjadi solusi terhadap prolematika penyesuaian diri santri terkait kegiatan serta peraturan pesantren?



VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 1					
Wawancara Ke : 1 Nama Subjek : FJ Tanggal : 02 Maret 2019 Pukul : 08.00-09.30WIB Lokasi : Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Lantai Satu, Aula Khusus Tamu					
NO	PELAKU	PERTANYAAN	TEMA	OBSERVASI	BARIS
1	Peneliti Subjek	Apakah anda mudah marah dalam situasi tertentu? Iya gitu deh Mbak, saya kadang juga gampang marah kadang juga enggak.	Kondisi fisik	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangguk bantal dan tangannya di silangkan di atas bantal	1 5
2	Peneliti Subjek	Saat seperti apakah anda biasanya marah? Kalau moodku lagi jelek, terus ada sesuatu hal yang menurutku kurang pas menurutku. Biasa aku akan marah.	Kondisi fisik	Subjek menggunakan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	10 15
3	Peneliti Subjek	Hal yang kurang pas itu seperti apa? Misalnya aku capek terus masuk kamar eh kamar berantakan dan teman-teman sembarangan kalau naruh barang, nah pasti aku marah. Atau gak gitu, aku pas lagi gak mood eh ada yang ngomong misal, kok mukanya kusam ya, cuman gitu aja, kadang bisa memicu aku marah. Tapi kalau kondisi moodku lagi bagus, biasanya kayak gitu aku iya in aja hehehehe.	Kondisi fisik	Subjek menggunakan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	20 25
4	Peneliti Subjek	Apakah sifat pemarah anda bisa jadi diturunkan dari orang tua anda? Kalau menurutku sih bisa jadi, soalnya aku inget sih dulu waktu kecil aku sering dimarahi, terus suka liat adekku di marahi juga, dan memang didikan orang tuaku lumayan keras sih. Makanya aku ngerasa kalo sifat keras dan pemarahku ini adalah turunan dari orang tua.	Kondisi fisik	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	30 35 40
5	Peneliti Subjek	Pernahkah anda merasakan tegang pada syaraf-syaraf atau otot anda? Pernah gak ya? Hm pernah sih, kalau aku lagi marah misal, itu pasti rasanya syaraf dan otot itu tegang semua, terus biasanya kalau sudah tegang banget biasanya pusing gitu Mbak. Kalau enggak gitu pas lagi capek, rasanya juga tegang.	Kondisi fisik	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	45 50
6	Peneliti Subjek	Lalu apa yang terjadi ketika syaraf atau otot anda mulai tegang? Efeknya biasanya aku sakit gigi sih kalo kayak gitu atau kalo enggak gitu pusing.	Kondisi fisik	Subjek kelihatan rileks, dan menjelaskan dengan menggunakan gerakan tangan	55
7	Peneliti Subjek	Pernahkah anda sakit? Pernah lah Mbak	Kondisi fisik	Mengucapkan dengan nada serius dan mengerutkan kening	
8	Peneliti Subjek	Sesering apakah anda sakit? Gimana ya Mbak, aku gak niteni e Mbak, pokok yo seingetku aku sering sakit	Kondisi fisik	Subjek mencoba mengingat, matanya melihat ke atas	60
9	Peneliti Subjek	Bagaimana respon lingkungan ketika anda sakit? Macem-macem Mbak ada yang cuek juga ada yang peduli. Ada yang misal pagi-pagi udah nawarin beliin	Kondisi fisik	Menjelaskan dengan menggunakan tangan seperti menghitung dengan jari	65 70

		makan, terus ngingetin minum obat terus nanyain keadaan, tapi ada juga yang kayak macam cuek bebek gitu, gak peduli. Namanya juga hidup sama banyak orang pastinya karakternya macam-macam hehehehe			75
10	Peneliti Subjek	Dengan kondisi anda yang sering sakit apa mempengaruhi penyesuaian diri anda di pesantren? Gimana ya Mbak, toh dari teman-teman responnya baik selama aku sakit dan dari pengurus pun juga mengizinkan enggak ikut kegiatan kalo sakit. Eh tapi kadang kalau udah pusing gara-gara capek kan berarti harus istirahat, itu akhirnya tugas ada yang tertunda, endingnya bolos ngaji buat ngerjain tugas.	Kondisi fisik	Peneliti memberikan pertanyaan, lalu subjek terlihat sedikit bingung ketika ingin menjawab, namun setelah itu ia bisa menjawabnya dengan baik sembari membenarkan posisi duduknya. Subjek terlihat sedang menghela napasnya sembari menunggu pertanyaan.	80 85 90
11	Peneliti Subjek	Apakah fisik mempengaruhi penyesuaian diri anda? Iya pasti mbak, terutama dalam pergaulan ya, saya akan lebih percaya diri jika mengenakan make up, entah itu tipis asal gincuan ae PD mbak hehe, sama baju juga saya selalu pikirkan. Misal nih saya pilih baju. Bajunya dipakai gak nyaman, ini akan berimbas pada saya males ketemu sama orang lain.	Kondisi fisik	Dalam menjelaskan jawaban dari pertanyaan ini, subjek selalu menggerakkan tangannya untuk memeragakan cerita yang disampaikannya.	95 100
12	Peneliti Subjek	Apakah makna penyesuaian diri menurut sampean? Penyesuaian diri adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai hubungan yang harmonis antara diri dengan lingkungannya.	Kepribadian	Subjek selalu menjelaskan dengan santai dan lugas	105 110
13	Peneliti Subjek	Adakah menurut anda peraturan pesantren yang membuat anda merasa kurang nyaman? Ada dong Mbak. Awal dulu saya sebel banget peraturan soal baju. Peraturan di pesantren itu baju enggak boleh di masukin mbak. Harus dikeluarin, nutupi pantat gitu. Terus lengan bajunya enggak boleh 3 per 4, harus bener-bener panjang. Kalo jilbaban juga gitu, harus menutupi dada Mbak. Sedangkan style aku itu enggak yang kayak gitu. Aku sebener e nyantri udah lama sih, cuman di pondokku dulu enggak gitu, jadi berasa rada tertekan aja gitu. Selain itu soal enggak boleh bawa sepeda motor, dikarenakan kuliah aku dekat dari pesantren dan kuota tempat parkir terbatas, padahal kan motor berguna banget buat transportasi sehari-hari biar enggak perlu pakai angkutan umum. Jadi yang boleh bawa motor tu Mbak-Mbak Mas-Mas yang kuliahnya jauh kayak macam di UB, UM, UMM gitu Mbak, kalo di UIN mah enggak boleh soalnya kan dekat Mbak.	Kepribadian	Mata subjek menghadap keatas seolah-olah memikirkan sesuatu, ketika itu subjek sedang menjawab pertanyaan. Kemudian subjek menjelaskan jawabannya dengan nada penekanan.	115 120 125 130 135 140
14	Peneliti Subjek	Apa yang anda lakukan ketika anda kurang nyaman dengan peraturan tersebut? Awalnya sih kayak berontak gitu Mbak ya, kenapa sih kok pengurus bikin aturan gini banget. Tapi makin lama itu aku tuh kayak makin nyadar gitu lo. Oh ini pesantren.	Kepribadian	Subjek menggerakkan tangannya untuk memeragakan kalimat yang dikemukakan.	145

		<p>Pesantren itu memiliki aturan dan aku adalah tamu so sedikit demi sedikit aku harus bisa menyesuaikan diri sama keadaan ini, enggak mungkin aku merubah peraturan, kan itu impossible banget kan ya kalo kita yang merubah peraturan. Jadinya aku yang harus merubah diriku, caranya gimana ya itu tadi, aku tuh kalo mau beli baju selalu aku pikirkan, cocok enggak ya kalo misal dipakai di pesantren, ntar bakalan aneh enggak kalau ntar dipakai di Pesantren, jadi semenjak aku di Luhur, aku tuh kalau beli baju tuh pasti gamis jadi hampir semua bajuku tuh gamis Mbak. Terus kalo buat masalah motor, yaudah karena aku emang enggak bisa karena aku kuliah di UIN, gimana biar gampang mobilitasnya, itu minjam Mbak-Mbak Mas-Mas yang bawa motor, dan sekarang pun udah ada grab kan ya atau gojek, btw itu mempermudah sekali kayak gitu sih caraku.</p>			150
					155
					160
					165
					170
					175
15	Peneliti	<p>Soal masalah melanggar peraturan tadi ya, misal pakai baju yang enggak sesuai aturan, pernahkah anda melanggar serta melihat teman-teman anda melanggar aturan tersebut?</p>	Kepribadian	Subjek menjelaskan dengan nada sangat yakin, dan sedikit menggebu	180
	Subjek	<p>Hm pernah banget Mbak, pernah, aku dulu tuh awal-awal kan kaget ya dan aku enggak tahu, jadi yaitu awal-awal dulu bajuku tak masukin, wis ntar dapet teguran dari pengurus tuh pastinya, terus dihujat juga sama Mbak-Mbak tua, jadi aku tuh ngerasa udah biasa gitu loh Mbak dapat hujatan-hujatan. Waktu dulu santri baru tuh ya, auto gitu mbak dapet perhatian lebih dari Mbak-Mbak tua, jadi pasti jadi sorotan gitu, nah tepak aku santri baru, ketika aku belum bisa merubah style ku dan aku masih belum terlalu bisa menyesuaikan dengan keadaan, yawes akhire aku dapat banyak hujatan dari Mbak-Mbak terus banyak teguran juga dari pengurus, itu tuh udah sering bahkan makanan tiap hari kayak gitu, sebener e digituin tuh kan mangkel ya tapi lebih mangkel lagi soalnya Mbak yang tua tua tu banyak yang pake baju dimasukin atau kalo gak gitu bahkan aku pernah liat mereka pakai legging, ya meskipun atasannya tunik se lutut tapi kan kakine keliatan ketat Mbak, heranku mereka tuh gak ditegur Mbak sama pegurus, cuman santri baru aja. Padahal Mbak-Mbak tua juga menghujat aku, tapi mereka malah melanggar sendiri</p>			185
					190
					195
					200
					205
					210
					215
16	Peneliti	<p>Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari teman atau mungkin pengurus pesantren?</p>	Kepribadian	Subjek menjelaskan dengan nada sedih dan dengan menggerakkan tangannya sembari menjelaskan	220
	Subjek	<p>Pernah Mbak, namanya juga aku tuh masuk pesantren tuh usia remaja kan ya mbak, sepaham saya masa remaja itu puncak-puncaknya bandel enggak seh. Nah yaudah aku waktu masuk pesantren pas puncak-puncaknya bandel. Terus aku sedikit</p>			225

		<p>kaget sama aturan yang ada disana soale agak beda sama aturan yang ada di pesantrenku dulu, jadi banyak yang kontra Mbak, mulai dari masalah baju, adat dan etika berkenalan. Oh ya waktu itu aku juga ada masalah sama etika berkenalan. Kalau dipondokku dulu itu kenalan tuh gak ada agenda sendiri kayak harus kenalan gitu enggak Mbak, yaudah seiring berjalannya waktu, sembari jalan kegiatan, kalo pas duduk ngaji bareng atau duduk sholat bareng ya kenalan, trus Mbak-Mbak yang santri lama yang biasanya tanya duluan, namanya siapa? Rumahnya dimana? Kayak gitu sih. Tapi kalo di luhur itu beda. Santri baru itu harus sowan ke kamar-kamarnya Mbak-Mbak santri lama, kenalan secara resmi kayak gitu deh. Waktu itu Mbak kamarku tidak menegaskan kalo adat di luhur itu kayak gitu, Cuma bilang "sana lo maen ke kamar Mbak-Mbak jangan di kamar aja" jadi waktu itu aku menganggap maen ke kamar Mbak-Mbak tuh bukan hal yang krusial jadi yawes tak abaikan aja, dihatiku ku bilang, kan aku gak pengen maen ke kamar lain, ngapain dipaksa, yaudah enggak usah. Nah karena hal tersebut aku dapat perlakuan enggak baik dari Mbak-Mbak. Ya kayak macam dirasani lah, kalo gak gitu di sindir, terus tatapan matanya tuh enggak enak banget ke aku, terus kadang kalau aku tanya dulu tuh jawabannya tuh enggak enak banget. Yaudah pokok kayak umumnya orang-orang sebel gitu lah. Ya mungkin pada saat ini Mbak-Mbak bener-bener sebel sama aku. Oh ya dulu tuh juga Mbak-Mbak tuh jarang tanya sama aku, hampir gak pernah tanya malah dulu awal-awal, tapi makin lama aku makin bisa membaca keadaan dan mulai belajar menyesuaikan diri lah, ya mulai nyapa Mbak-Mbak dulu mulai ngajak ngobrol Mbak-Mbak dulu, maen ke kamarnya Mbak-Mbak dulu.</p>			230 235 240 245 250 255 260 265 270 275 280
17	Peneliti Subjek	<p>Tadi kan kamu cerita dapat perlakuan tidak baik dari pengurus dan juga Mbak-Mbak tua, tapi apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan tidak baik juga dari temen-temen seangkatan?</p> <p>Kalau dari teman seangkatan kayaknya enggak ada deh seingat saya, sek Mbak tak mikir. Hm kalau seangkatan aku merasa enggak pernah ada deh Mbak.</p>	Kepribadian	Subjek kepala menggelangkan	285 290
18	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana perasaan anda jika mendapatkan perlakuan kurang baik dari teman ataupun pengurus pesantren?</p> <p>Ya sedih lah mbak ya, namanya juga manusia, kadang juga suka mikir, kenapa mereka bisa baik ke yang lain tapi sama aku malah kayak gitu. Yo pastinya sedih banget Mbak, sedihnya tuh kayak macam perasaan kok aku diasingkan, kok berasa aku di diskriminasi gitu lho. Awalnya</p>	Kepribadian	Subjek sedikit mengumam dengan pertanyaan yang telah dilontarkan oleh peneliti, kemudian ia menjawab dengan mudah	295 300 305

		tuh aku enggak nyadar, aku bertanya-tanya apa yang salah sama aku. Terus habis itu ada deket sama Mbak-Mbak tua se blok kamar aku gitu, trus dia yang bantu aku menceritakan apa yang salah sama aku, dia mengkoreksiku dengan cara yang bisa ku terima gitu Mbak, jadi enak. Mbak nya bilang kalo aku haruse silaturahmi ke kamar-kamar, terus kalo ada Mbak-Mbaknya itu nyapa jangan diem aja. Soale dengan kamu diam aja itu akan terjadi multitafsir atau bahkan salah tafsir. Ada yang mengira kamu sombong, ada yang mengira kamu sok-sok an, ada yang mengira kamu marah. Terus juga bajunya diperhatikan, jangan buat Mbak-Mbak itu jengkel dengan lihat bajumu yang gak sesuai aturan pesantren. Nah abis dikasih pencerahan itu, aku sedikit demi sedikit paham kan dan aku mulai merubah semuanya sesuai sama request nya pesantren dan juga Mbak-Mbak. Terus buat perlakuan enggak baiknya pengurus itu kalau negur santri baru itu seenaknya kan, tapi kenapa kalau sama Mbak-Mbak tua itu malah enggak negur kalo misal salah, padahal harus nya Mbak-Mbak tua bisa jadi contoh adik-adiknya. Makanya dari hal terebut muncullah perasaan terdiskriminasi kenapa cuman aku yang ditegur.			310 315 320 325 330 335 340
19	Peneliti Subjek	<p>Apa yang anda lakukan ketika anda diperlakukan kurang baik oleh teman atau pengurus pesantren?</p> <p>Hm ngapain yo Mbak, paleng dulu tuh diem aja, maksimal kalau jengkel banget tuh nangis terus tapi setelah jalan dua bulan lah di Luhur itu aku dah mulai berani nanya “Mbak kenapa ada salah ta sama aku, kenapa kok sampean kayak gini sama aku” misal kayak gitu. Dan emang pada dasarnya aku tuh bukan tipe orang yang mudah terima gitu mbak kalau misal diperlakukan kurang enak. Biasanya kalo diperlakukan enggak enak biasaya aku langsung nanya gitu ke orangnya masalahnya. Jadi aku udah mulai bisa mengkomunikasikan lah sama orang-orang kalo ada masalah.</p>	Kepribadian	Subjek menjawab dengan nada santai. Kemudian di pertengahan sedikit menggebu-gebu	345 350 355 360
20	Peneliti Subjek	<p>Apakah pembelajaran sejak kecil hingga dewasa yang anda dapatkan mempermudah anda dalam mengatasi permasalahan pada saat ini?</p> <p>Alhamdulillah iya, kayak misal tuh contoh gampang dulu yang diajarkan Ibu Nyai di Pesantren ku yang sebelum Luhur, kalau ada masalah dua orang harus dibicarakan, kan biasanya kalau di pondokku dulu tuh kalau ada masalah diem dieman sampai sehari-hari terus sampai sindir-sindiran juga. Nah akhirnya Ibu Nyai memanggil dua Mbak yang bertengkar itu, didudukkan dan di ajak bicara. Awalnya Ibu Nyai masih bantu menjadi mediator, tapi lama kelamaan Ibu Nyai mulai mempercayakan kami untuk</p>	Kepribadian	Menjawab dengan nada yang datar dan ekspresi wajah yang rileks dan di akhir lalu menjawab dengan nada yang sedikit rendah.	365 370 375 380 385

		menyelesaikan masalah yang seperti itu tanpa dampingan beliau. Jadi dibiasakan kalau ada masalah itu di komunikasikan baik-baik. Nah dari habis itu aku terbiasa kalo ada apa-apa langsung aku tanyakan ke orang yang bersangkutan daripada malah aku salah paham dan menimbulkan prasangka yang enggak enggak, malah semakin menjadi masalahnya kalo enggak dibicarakan.			390 395
21	Peneliti Subjek	Kan tadi Mbak bilang masalah diselesaikan dengan komunikasi, lalu apakah masalah selalu dapat terselesaikan dengan cara seperti itu? Enggak selalu sih Mbak, namanya juga orang dan macam-macam karakteristiknya, ada yang habis dikomunikasikan itu terus enak terus bisa sama-sama legowo sama-sama terima, tapi ada juga yang enggak terima ketika kita menanyakan ke dia, jadi jatuhnya malah dia marah dan tambah semakin diemin kita. Nah kalo yang kayak gini biasanya aku gak terlalu memusingkan sih. Berdasarkan pengalaman yang telah aku lakukan selama ini, biasanya kalau udah terjadi kayak gitu aku bakalan deketin dia, menyapa dengan normal seperti tidak terjadi apa-apa, tanya-tanya ke dia, atau kalo enggak gitu kalau aku punya makanan ku kasih dia, maka lama kelamaan suasana diantara kami akan mencair. Kalau aku sih lumayan simpel Mbak ya, kalo udah ngomong ya udah, yang penting semua jelas. Tapi kalau lawan bicaraku ada yang enggak terima misal kayak gitu tadi, ya itu tadi cara penyelesaianku.	Kepribadian	Menjawab dengan nada sedikit ragu dan terlihat berfikir	400 405 410 415 420 425
22	Peneliti Subjek	Ketika dihadapkan pada suatu masalah, biasanya anda lebih memilih menyelesaikannya sendiri atau meminta saran orang lain? Tergantung sih Mbak. Kadang juga tak selesaikan sendiri atau kadang juga minta saran orang lain.	Kepribadian	Menjawab dengan nada yang datar dan ekspresi wajah yang rileks dan di akhir lalu menjawab dengan nada yang sedikit rendah.	430 435
	Peneliti Subjek	Masalah apa yang biasanya anda meminta saran kepada orang lain? Saat ini apa masih sering meminta saran kepada orang lain? Soal pesantren Mbak biasanya. Aku kan punya teman dekat, dia senior di Luhur, jadi kalau aku ada masalah misal bentrok sama aturan Pesantren kayak misal soal baju tadi atau soal Mbak-Mbak yang suka menghujat. Aku pasti cerita ke dia dan meminta saran.	Kepribadian	Subjek terlihat berfikir dan kemudian dapat menjawab dengan mudah	440 445
23	Peneliti Subjek	Berdasarkan pengalaman anda, permasalahan yang biasanya muncul akan mudah terselesaikan jika anda selesaikan sendiri atukah jika dengan saran orang lain? Alhamdulillah sekarang keadaan sudah lumayan membaik, aku sudah mulai faham dengan keadaan jadi cenderung ku selesaikan sendiri, namun sesekali masih lah ya sharing gitu kalau pas kondisi lagi pusing banget terus banyak masalah barulah di share, tapi selama bisa	Kepribadian	Terlihat ekspresi wajah yang bahagia dan nada bicara yang ceria	450 455 460

		menyelesaikan sendiri mending diselesaikan sendiri. Kalau dulu mah dikit-dikit minta saran			465
24	Peneliti Subjek	Masalah apa yang biasanya akan lebih mudah diselesaikan sendiri? Kalau aku itu selalu tergantung konteks Mbak. Jadi menurutku masalah ada dua macam. Ada masalah yang ketika kita bagi dengan orang lain itu malah makin sulit terselesaikan. Namun ada juga masalah yang akan mudah terselesaikan jika kita bagi dengan orang lain	Kepribadian	Menjelaskan sembari menghitung dengan jari, dan menjelaskan pakai gerakan tangan. Dengan ekspresi wajah dan nada bicara yakin.	470 475
25	Peneliti Peneliti	Masalah apa yang biasanya akan lebih mudah jika dibantu oleh orang lain? Masalah seperti apa yang biasanya diselesaikan sendiri dan masalah seperti apa yang biasanya meminta saran orang lain? Misal masalah perkuliahan, aku misal bingung masalah tugas, aku ambil jadwal praktikum yang bentrok sama kegiatan Pesantren, disitu aku akan lebih menyelesaikannya sendiri, ku tata kembali manajemen waktuku, ku buat prioritas standarku dan akan kuputuskan sendiri karena kalo konteks masalah seperti ini akan tambah mbulet dan makin banyak pertimbangan kalo minta saran ke orang lain dan yang biasanya aku share kayak yang aku ceritain tadi kalau ada masalah yang berhubungan sama Pesantren, atau misal kalau ada masalah sama teman yang lain	Kepribadian	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangku bantal dan tangannya di silangkan di atas bantal	480 485 490 495 500
26	Peneliti Subjek	Biasanya pada siapa anda meminta saran ketika dihadapkan pada permasalahan? Biasanya aku meminta saran kepada orang-orang yang menurutku selama ini selalu bisa memahami aku serta kondisiku. Kayak misal Kak Karisma, Mbak Ira, Luluk, atau juga Mak Ul	Kepribadian	Subjek menggunakan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	505 510
27	Peneliti Subjek	Bagaimana pengalaman anda di Pesantren mulai masuk sampai sekarang bagaimana? Banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan Mbak mulai masuk hingga saat ini. Beberapa hal diantaranya adalah soal tata krama, unggah unggah, di Luhur itu sangat ditekankan bagaimana kita harus berperilaku kepada yang lebih tua dan juga yang lebih muda. Kemudian juga pengalaman kepanitiaan. Aku sering dimasukin ke kepanitiaan. Disitu aku banyak belajar bagaimana cara bekerjasama, cara memimpin, bagaimana harus toleransi, berbagi, bagaimana kita harus bisa handle banyak hal dalam satu waktu. Karena kan selain di Pesantren kita juga ada kewajiban sebagai mahasiswa, jadi aku benar-benar dituntut harus multitasking. Kemudian di Luhur kita juga diajarkan untuk pandai membagi waktu supaya tidak keteteran. Terus hal baru yang aku berasa ngerasa amaze itu aku diajarkan ilmu alat	Psikologis	Subjek menggunakan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	515 520 525 530 535 540

		seperti nahwu shorof terus juga diajarkan fiqh secara lebih mendalam kemudian tauhid, diajarkan juga bagaimana cara membaca kitab kuning. Hal tersebut membuat aku menemukan hal baru yang sangat seru soalnya dulu di Pesantren ku dulu tidak diajarkan itu semua. Kegiatan ku di Pesantren yang dulu yaitu menghafalkan al Qur'an dan diberi sedikit bekal ilmu fiqh dan nahwu			545
					550

VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 1					
Wawancara Ke : 2					
Nama Subjek : FJ					
Tanggal : 04 Maret 2019					
Pukul : 09.00-09.45WIB					
Lokasi : Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Lantai Satu, Aula Khusus Tamu					
NO	PELAKU	PERTANYAAN	TEMA	OBSERVASI	BARIS
1	Peneliti	Ada atau tidak pengalaman W2 atau menyenangkan sekali gitu misal yang mempengaruhi penyesuaian diri sampean di Pesantren?	Psikologis	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	1
	Subjek	Kalau pengalaman traumatis kayaknya ada Mbak, waktu Bapak dinyatakan sakit tumor getah bening. Itu saya rasanya bener-bener terpukul, seperti tidak ada harapan dan rasanya ingin menangis.			5 10
2	Peneliti	Bagaimana perasaanmu saat itu, apa yang membuatmu merasa ingin menangis terus?	Psikologis	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	15
	Subjek	Rasanya takut kehilangan, takut tiba-tiba ditinggal.			
3	Peneliti	Lalu bagaimana hal tersebut mempengaruhi penyesuaian diri kamu?	Psikologis	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangku bantal dan tangannya di silangkan di atas bantal	20
	Subjek	Jadi kalau sebelum ada peristiwa tersebut sholat sunnah biasa aja, jadi rajin sholat sunnah, dari yang suka sekali melanggar peraturan, jadi lebih rajin lagi. Terus yang biasanya sholat asal-asalan enggak pake emosi, sekarang lebih bisa melibatkan emosi			25
4	Peneliti	Kamu selama mulai masuk sampai sekarang ada kendala apa?	Psikologis	Subjek menggunkan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	30
	Subjek	Suka bentrok sama peraturan sih, kayak yang aku jelasin tadi. Namanya juga baru masuk Mbak ya, jadi kan aku masih belum paham dengan lapangan jadi suka bentrok sama peraturan. Tapi makin kesini semua semakin membaik dan hampir jarang bentrok dengan peraturan. Tapi ada masalah yang sekarang masih suka kambuh yaitu manajemen waktuku. Kadang saya suka bolos mengaji karena semakin kesini tugas perkuliahan itu semakin padat, jadi kadang aku suka ninggalin ngaji terus ngungsi ke kos teman buat ngerjain tugas. Padahal harusnya saya udah pinter dari dulu soal manajemen waktu tapi entah kenapa banyak hal diluar itu yang kadang suka mempengaruhi manajemen waktuku, misal acara kepanitiaan yang padat, terus job ke luar kota, jadi karena hal hal semacam itu kadang manajemen waktu sedikit berantakan. Kadang			35
					40
					45
					50
55					

		itu suka kecapekan akhirnya kegiatan ada yang tertunda akhirnya mengorbankan salah satu kegiatan untuk mengerjakan tugas yang belum terselesaikan.			60
5	Peneliti Subjek	<p>Bagaimana kamu mengatasi hambatan tersebut?</p> <p>Kalau cara mengatasinya hm apa ya Mbak, sek sek tak mikir. Sebenarnya kalau kita mau berkomitmen, eh aku pernah nyoba sih Mbak berkomitmen waktunya ngaji ya ngaji, waktunya jamaah ya jamaah waktunya ngerjain tugas ya ngerjain tugas, itu pernah dan bisa ketika tidak banyak kegiatan-kegiatan yang menyamping kayak gitu. Kayak misalkan job nyanyi atau kepanitiaan, so caraku sekarang adalah aku mengurangi kepanitiaan sehingga kemarin mulai semester 7 itu banyak ngelepas semua organisasi yang ada di kampus. Untuk apa? Untuk menanggulangi aku sering bolos ngaji. Aku sekarang jarang banget bahkan hampir enggak pernah ikut kepanitiaan di kampus, aku cuma ikut kepanitiaan yang ada di Pesantren aja, jadi aku lebih fokus ke Pesantren. Kayak gitu itu salah satu cara aku menanggulangi masalahku. Tapi sebenarnya kampus dan Pesantren bisa dua dua nya jalan kok asal pinter memangemen waktu dan paham prioritas namun tetap hal tersebut disertai dengan konsekuensi juga, misal kecapekan terus gampang sakit kalau aku.</p>	Psikologis	Subjek menggunakan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	65 70 75 80 85 90 95
6	Peneliti Subjek	<p>Apa yang kamu inginkan dari Pesantren?</p> <p>Aku bisa mengembangkan potensiku, Alhamdulillah disitu potensiku bisa berkembang, soalnya kan aku punya hobi nyanyi, dan di Pesantren itu ada sebuah komunitas musik yang namanya Bunga Tanjung, disitu itu skill kita bermusik skill kita bernyanyi itu diasah dan diolah, dan kita juga sering dapet job keluar kota, misal kemarin itu ke Blitar, Pasuruan, Surabaya, pokok gitu deh banyak keluar-keluar kota, nah disitu kan skill kita terasah, tapi itu bukan tujuan utama sih, tujuan utama ku di Luhur aku bisa mendapatkan bekal ilmu kitab, bagaimana cara membaca kitab, mengerti nahwu, shorof beserta kawan-kawannya. Dan disitu kajian kitabnya sangat luar biasa mendalam dengan jumlah total 18 kitab yang dikaji. Jadi dalam kitab itu ada yang membahas sejarah, ilmu alat, tauhid, fiqh dan lain-lain. Dulu awal Diniyah itu saya lumayan kaget, karena saya belum pernah Diniyah sebelumnya karena pondok saya dulu pondok Qur'an, terus mengenal sedikit sih soal bahasa arab di PKPBA UIN, terus masuk Luhur dijejali dengan ilmu per-kitaban yang bagi saya cukup baru, awal memang saya sangat kesulitan, bahkan saya sempet ngerasa frustrasi dan stres, sering juga merasa kelelahan.</p>	Psikologis	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	100 105 110 115 120 125 130 135

		Oh ya kemaren sempat ada Halaqoh yang buat aku sampek pusing juga soalnya mungkin mempelajari materinya yang sedikit perlu perjuangan. Karena materi yang diberikan kepada kita selalu menyebrang atau tidak sejalan dengan keilmuan yang sedang kita tekuni. Misal aku anak psikologi, dikasih materi Halaqoh soal hukum, ekonomu, kelautan dsb. Dan lebih parahnya bakalan ada sesi tanya jawab di akhir, biasanya khawatir enggak bisa jawab.			140 145 150
7	Peneliti Subjek	Usaha apa saja yang telah kamu lakukan untuk mencapai tujuan tersebut? Saya bertekad, saya tidak mau kalah sama temen saya meskipun dengan mereka yang sudah Diniyah karena saya ingin membuat orang tua bangga, akhirnya saya berusaha belajar, hingga mencari guru privat untuk mengajari ilmu per-kitaban, al hasil saya bisa menyusul teman-teman, bahkan saya mendapatkan peringkat pertama dan menyandang gelar peraih nilai nahwu tertinggi dan wisudawan terbaik nadzom aqidatul awam. Sesekali ya buka-buka kitab, dibaca, diulang-ulang, terus murojaah materi yang baru diberikan oleh Yai. Kalau enggak gitu kita cari tutor Mbak-Mbak atau teman sebaya yang udah senior dan udah ahli baca kitab buat ngajarin kita. Kalau buat halaqoh ngatasinya, belajar jauh-jauh hari dicari benar sumber yang valid atas tema tersebut sehingga nanti di sesi tanya jawab bisa menjawab dengan baik dan memiliki dasar yang kuat.	Psikologis	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	155 160 165 170 175
8	Peneliti Subjek	Adakah masalah keluarga yang mempengaruhi penyesuaian diri anda di pesantren? Apa saja? Silahkan diceritakan Hm apa ya, kalo masalah keluarga sih misal dikabari Ibuk atau Bapak sakit, wis udah Mbak, berasa mood belajar, mengaji hilang pada awalnya setelah dikasih kabar, terus juga jadi suka menyendiri, lebih banyak diam, jarang main ke tetangga kamar dan memilih menyendiri di dalam kamar, terus juga lebih sensitif, sensitif maksud aku tuh mudah marah gitu, terus juga hasrat buat main, ngobrol, terus haha hihi sama teman-teman itu mendadak hilang gitu Mbak. Terus kadang Ibuk cerita ada masalah sama Bapak, yawes sama efeknya kayak yang barusan aku ceritain itu. Itu sih beberapa masalah keluarga yang smepet mengganggu proses penyesuaian diriku.	Lingkungan	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangku bantal, sembari menjelaskan dengan gerakan tangan	180 185 190 195 200
9	Peneliti Subjek	Bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut? Mengatasinya dengan cara aku menceritakan masalahku kepada orang-orang tedekat, terus kemudian mereka ngasih support ngasih dukungan ayo semangat, dan itu membuatku semangat lagi, oke aku harus ngaji lagi, ikut kegiatan lagi tidak boleh galau terus, karena	Lingkungan	Subjek menggunakan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	205 210

		ketika kita diperantauan, menurutku teman sangat berperan sebagai pengganti keluarga kita. Dan emang aku aku support teman-teman itu sangat berpengaruh buat diri aku.			215
10	Peneliti	Adakah masalah di sekolah yang mempengaruhi penyesuaian diri anda di Pesantren? Apa saja? Monggo di ceritakan.	Lingkungan	Subjek menggunkan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	220
	Subjek	Ada, kalau misal kemarin nih, di kampus IP ku jeblok, pasti kan galau tuh, auto mempengaruhi dong sama Pesantrenku, ngaji jadi tidak fokus, mikirin duh gimana ya kalo IP ku jeblok, terus jadi males juga ikut kegiatan, suka enggak mood buat bercanda. Terus lagi kalo dikuliahin banyak tugas, beh itu wis benar-benar mempengaruhi moodku, jadi gampang marah, terus ntar kalo kesentil omongan teman dikit gitu, kayak set, langsung marah gitu Mbak, sensitif gitu lah Mbak pokoknya.			225
					230
					235
11	Peneliti	Bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut?	Lingkungan	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	240
	Subjek	Caranya mengatasinya aku memperbaiki pola pikirku, kan yang ada masalah kampus, kenapa harus imbasnya ke Pesantren, kan jadi rugi dua kali, jadi berusaha menyadarkan diri sendiri sih, kalau jangan jadikan Pesantren ajang pelampiasan ketika ada masalah di kampus. Jadi aku harus tahu betul letak permasalahannya dimana, oke masalahnya kampus, IP jeblok, jadi aku harus berusaha bangkit dan belajar lagi supaya IP gak jeblok lagi, bukannya malah di Pesantren ikut-ikutan jadi korban. Jadi harus tetap ngaji, tetap jamaah, harus tetap ikut kegiatan dan komunikasi antar teman juga harus tetap dijaga, jangan jadi pendiam dan malah menarik diri, trus Alhamdulillah berkat support teman-teman juga aku bisa melewati itu semua.			245
					250
					255
					260
12	Peneliti	Adakah masalah dengan teman di Pesantren yang mempengaruhi penyesuaian diri anda di Pesantren? Apa saja? Jelaskan!	Lingkungan	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	265
	Subjek	Masalah soal matikan lampu kamar waktu tidur. Aku tipe orang yang enggak bisa kalau kondisi gelap, pasti bakal sesak nafas, nah temanku suka kalau lampunya di matiin, disitulah terjadi kres. Oh ya waktu itu aku juga ada masalah sama etika berkenalan. Kalo dipondokku dulu tuh kenalan itu gak ada agenda sendiri kayak harus kenalan gitu enggak Mbak, yaudah seiring berjalannya waktu, sembari jalan kegiatan, kalau pas duduk ngaji bareng atau duduk sholat bareng ya kenalan, terus Mbak-Mbak yang santri lama yang biasanya tanya duluan, namanya siapa? Rumahnya dimana? Kayak gitu sih. Tapi kalo di Luhur tu beda. Santri baru tuh harus sowan ke kamar-kamarnya Mbak-Mbak santri			270
					275
					280
					285

		<p>lama, kenalan secara resmi kayak gitu deh. Waktu itu Mbak kamarku tidak menegaskan kalo adat di Luhur itu kayak gitu, Cuma bilang “sana lo main ke kamar Mbak-Mbak jangan di kamar aja” jadi waktu itu aku menganggap main ke kamar Mbak-Mbak itu bukan hal yang krusial jadi yawes tak abaikan aja, dihatiku ku bilang, kan aku enggak pengen main ke kamar lain, ngapain dipaksa, yaudah enggak usah. Nah karena hal tersebut aku dapat perlakuan gak baik dari Mbak-Mbak. Ya kayak macam dirasani lah, kalau enggak gitu disindir, terus tatapan matanya tu enggak enak banget ke aku, terus kadang kalau aku tanya dulu tuh jawabannya tuh enggak enak banget. Yaudah pokok kayak umumnya orang-orang sebel gitu lah.</p> <p>Terus contoh masalah lagi sama temen sekamar, namanya hidup bareng, dan tipe orang beda-beda, aku tipe orang yang suka rapi sedangkan ada anak kamar ku itu orangnya enggak rapi, jadi kadang suka kres, aku pengennya rapi tapi dia naruh barang secnaknya. Nah caraku buat ngatasin hal kayak gitu awalnya tak contohin dulu, tak kasih contoh kalau naruh barang ini tuh di sini, sekedar tegur lewat perkataan ringan, nah biasanya kalo ditegur gitu pasti kadang ada yang enggak terima dong dan endingnya ngambek</p>		290
				295
				300
				305
				310
				315
				320
13	Peneliti	<p>Bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut?</p>		325
	Subjek	<p>Akhirnya suatu hari aku dekat sama mbak-mbak senior se blok kamar aku gitu, terus dia yang bantu aku menceritakan apa yang salah sama aku, dia mengkoreksiku dengan cara yang bisa ku terima gitu Mbak, jadi enak. Mbak nya bilang kalo aku harus silaturahmi ke kamar-kamar, terus kalo ada Mbak-Mbaknya itu nyapa jangan diem aja. Soale dengan kamu diam aja itu akan terjadi multitafsir atau bahkan salah tafsir. Ada yang mengira kamu sombong, ada yang mengira kamu sok-sok an, ada yang mengira kamu marah. Nah abis dikasih pencerahan itu, aku sedikit demi sedikit paham dan makin bisa membaca keadaan dan mulai blajar menyesuaikan diri lah, ya mulai nyapa Mbak-Mbak dulu mulai ngajak ngobrol Mbak-Mbak dulu, main ke kamarnya Mbak-Mbak dulu. Dan aku mulai merubah semuanya sesuai sama request nya Pesantren dan juga Mbak-Mbak.</p> <p>Kita duduk dan diskusi meluruskan masalah. Cari jalan tengah enaknya gimana. Soal masalah lampu yaudah kita pakai lampu tidur, enggak terlalu terang juga tapi juga enggak gelap.</p> <p>Soal masalah kamar yang berantakan dan naruh barang sembarangan, awalnya aku contohin, terus kalo tetap gak peka, tegur pelan, kalo tetap kayak gitu kembali ke diskusi dan duduk bareng dan diberi pengertian biar sama-sama nyaman di kamar. Intinya semua itu</p>	Menjawab dengan nada yang lumayan stabil dan dengan ekspresi wajah yang rileks	330
				335
				340
				345
				350
				355
				360
				365

		komunikas			
--	--	-----------	--	--	--

VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 1					
Wawancara Ke : 3					
Nama Subjek : FJ					
Tanggal : 06 Maret 2019					
Pukul : 07.00-17.45WIB					
Lokasi : Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Lantai Satu, Aula Khusus Tamu					
NO	PELAKU	PERTANYAAN	TEMA	OBSERVASI	BARIS
1	Peneliti	Nilai-nilai budaya apa saja yang telah ditanamkan keluarga sampean?	Agama dan Budaya	Subjek terlihat berfikir dan menopang kepalanya dengan tangan	1
	Subjek	Misal cari perbedaan penggunaan bahasa krama kepada yang lebih tua. Lalu bagaimana cara bersikap kepada yang lebih tua atau lebih muda. Misal kalau sama orang sepuh kalau ngomong pakai bahasa krama inggil dan agak membungkukkan badan.			5 10
2	Peneliti	Apakah budaya tersebut sudah sesuai dengan apa yang diterapkan di Pesantren?	Agama dan Budaya	Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	15
	Subjek	Mayoritas sih sudah Mbak, misal ya soal penggunaan bahasa krama, nilai-nilai tata krama yang ada di Luhur itu sama kayak yang aku anut selama ini. Misal ketika kita berbicara kepada Mbak-Mbak yang lebih tua, kita menggunakan krama madya, kalo sama yang Ustadz atau Yai kita menggunakan krama inggil. Itu sih yang aku pahami.			20 25
3	Peneliti	Berpengaruh enggak sama proses penyesuaian diri anda?		Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	
	Subjek	Jelas berpengaruh dong Mbak			
4	Peneliti	Bagaimana hal tersebut mempengaruhi penyesuaian diri anda?	Agama dan Budaya	Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	30
	Subjek	Misal ya soal penggunaan bahasa krama, nilai-nilai tata krama yang ada di Luhur itu sama kayak yang aku anut selama ini. Misal ketika kita berbicara kepada Mbak-Mbak yang lebih tua, kita menggunakan krama madya, kalo sama yang Ustadz atau Yai kita menggunakan krama inggil. Itu sih yang aku pahami. Karena aku sudah mendapatkan pelajaran soal tata krama, bahasa itu sejak kecil, di Pesantrenku yang dulu juga diajarkan pakai kromo inggil, dan ini sangat memudahkan ketika aku harus bergaul dengan berbagai macam orang, misal bagaimana bahasa dan sikap kita ke Ibu Nyai, bagaimana ke Mbak-Mbak senior, bagaimana ke teman sebaya.			35 40 45 50
5	Peneliti	Nyantri karena permintaan orang tua apa gimana?	Agama dan Budaya	Wajah subjek terlihat antusias dan menjelaskan dengan nada yang ceria disertai gerakan tangan	55
	Subjek	Kalo dulu awal mondok yang SD itu dipaksa, terus nyantri di Tulungagung sampai SMA. Waktu mau masuk kuliah, inisiatif sendiri karena merasa mondok itu nyaman dan mondok itu enak ssetelah aku merasakan 6 tahun mondok sejak SMP. Nyaman dalam artian ibadah lebih terjaga, pergaulan lebih terjaga dan yang pasti rasanya hati itu lebih tenang. Ada pembelajaran keagamaan juga. Ibadah-ibadah			60 65

		sunnah kayak Tahajjud, Dhuha juga sangat terjaga. Yang paling penting kita mendapatkan barokah dari orang-orang sholeh.			70
6	Peneliti Subjek	Menurut sampean apakah nilai-nilai spiritual yang sampean percayai membawa pengaruh terhadap penyesuaian diri sampean? Berpengaruh banget. Aku itu pernah ngerasa, perasaan kuliah ku itu biasa aja, temenku yang lebih pinter banyak yang lebih rajin banyak, tapi aku tuh heran banget, nilai IP ku tidak pernah mengecewakan, aku yakin ini sumbangsih dari barokah selama aku di Pesantren dan doa Bapak Ibuk. Selain itu kalo ada masalah itu enggak gampang putus asa, dan yakin bahwa Allah ngasih kita cobaan misal gak kerasan di Pondok, atau materi pondok sulit, atau masalah sama temen, itu berarti Allah itu tau kita tu kuat, kalo udah kayak gitu biasanya milih sholat perbanyak Tahajjud, Dhuha dan Dzikir. Maindset kayak gitu Alhamdulillah sedikit demi sedikit tertanam.		Wajah subjek terlihat antusias dan menjelaskan dengan nada yang ceria disertai gerakan tangan	75 80 85 90 95
7	Peneliti Subjek	Pernahkan anda memiliki permasalahan kurikulum di Luhur? Dulu awal Diniyah itu saya lumayan kaget, karena saya belum pernah Diniyah sebelumnya karena pondok saya dulu pondok Qur'an, terus mengenal sedikit sih soal bahasa arab di PKPBA UIN, trus masuk Luhur dijejali dengan ilmu per-kitaban yang bagi saya cukup baru, bahkan saya sempet ngerasa frustrasi dan stres, sering juga merasa kelelahan. Terus kalo waktu Diniyah itu materinya kan ada yang sulit ya Mbak, kayak nahwu shorof gitu, kadang itu Ustadzahnya neranginnya itu enggak enak terus rada kecepetan gitu, jadi susah gitu nangkepnya. Terus buat kurikulum Halaqoh, dulu awal santri baru kan baru mulai membaca kondisi gitu Mbak ya, sempet kaget dikasih materi Halaqoh bukan ilmu yang kita tekuni, aku kan anak Ekonomi ya Mbak, trus dapat materi Halaqoh soal Hukum, Psikologi, Kimia dll, bagiku belajarnya tu perlu perjuangan banget, apalagi ada sesi diskusi dan tanya jawab, duh disitu posisi yang paling nakutin, khawatir enggak bisa jawab	Problematika	Menjawab dengan muka serius dan nada sedikit menekan	100 105 110 115 120 125 130
8	Peneliti Subjek	Pernahkah anda memiliki masalah atau ketakutan dalam bersosialisasi sebab pribadi anda? Aku tuh kadang suka takut Mbak ketika datang ke lingkungan baru, bukannya gak PD, tapi takut nyakitin orang, aku tuh tipe pemarah, dan meledak-ledak, kalo gak cocok sama orang suka marah gitu, dan kejadian kayak gitu	Problematika	Menjawab dengan muka serius dan nada sedikit menekan	135 140

		beberapa kali kejadian, dan akhirnya aku nyakitin orang, dan setiap memasuki lingkungan baru aku selalu khawatir sama tempramenu, aku pun juga sering liat Ibuk sama Bapak kalo marah suka meledak-ledak, aku jadi mikir, apa aku ini nurunin sifat mereka ya, tapi tak pikir-pikir iya. Aku tuh kan orange pemrarah ya Mbak, jadi aku kadang enggak bisa mengendalikan diri gitu kalau lagi marah kadang ngeluarain kata-kata yang bikin sakit hati orang. Sebener e habis itu aku kayak ngerasa bersalah dan mikir harus e aku lebih bisa mengendalikan diri buat enggak mureng-mureng.			145 150 155 160
9	Peneliti Subjek	Ada enggak support keluarga terkait permasalahan kurikulum? Biasanya curhat enggak betah gitu kan ya, curhat capek sama kegiatan, terus orang tua biasanya kasih semangat “ayo nduk besok kalau pulang refreshing, sekarang semangat belajar. Diniyah nya biar cepet lulus” Kemudian Ibuk selalu bilang “wistalah penak di Pondok banyak temannya, tambah oleh barokah e Yai Mudlor. Lek ndek kos-kosan gak dapet barokah”		Lingkungan	165 170 175
10	Peneliti Subjek	Kan kalo di perantauan gak ada keluarga ya Mbak biasanya kalo ada masalah lebih memilih menceritakannya ke siapa? Di Pesantren itu kalau punya teman dekat itu enak, apa-apa bisa curhat, bisa berbagi, kemana mana ada temannya, kalo kita lagi down ada yang menguatkan, pokoknya pengganti keluarga kalo di perantauan deh		Lingkungan	180 185
11	Peneliti Subjek	Kan selain santri, santri Luhur kan juga sebagai mahasiswa, menurut Mbak bagaimanakah seharusnya penampilan santri tapi juga pantas bagi seorang mahasiswa? Soal masalah penampilan maka kita harus bisa berusaha menyesuaikan dan tau tempat dalam berpakaian. Tidak harus mewah atau gimana, yang penting enak dipandang dan sesuai dengan tempatnya. Selain itu biasanya aku juga milih baju yang nyaman. Karena kalo dari diri kita nyaman maka akan membawa pengaruh ke sekitar berupa aura positif.		Kondisi fisik	190 195 200

VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 2					
Wawancara Ke		: 1			
Nama Subjek		: FD			
Tanggal		: 08 Maret 2019			
Pukul		: 08.00-10.00WIB			
Lokasi		: Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Lantai Satu, Aula Khusus Tamu			
NO	PELAKU	PERTANYAAN	TEMA	OBSERVASI	BARIS
1	Peneliti Subjek	Di pesantren udah berapa tahun Mbak? Masuk tahun 2016 sampai sekarang tahun 2019	Prolog	Subjek terlihat santai saat menjawab sambil membenahi duduknya dan mengambil bantal untuk dipangku	1 5
2	Peneliti	Oke, Terus, e siapa Mbak yang milihin Mbak harus di pesantren ini?	Kepribadian	Subjek terlihat berpikir dan meletakkan tangannya di dagu	

	Subjek	Sebenarnya bukan karena pilihan sih. eh bukan karena tuntutan atau gimana, emang dulu ini eh mikir sendiri, maksudnya dari kakak juga ada di malang. Mas.e ae gak oleh ngekos opo maneh adike seng wedok. Terus mikir dari itu, yawes langsung mondok aja			10 15
3	Peneliti Subjek	Oke. Terus kemudian, berarti ini Mbak di pondok atas keinginan mbak sendiri, bukan karena e perintah dari orang tua Iya, atas keinginan sendiri selain melihat seng koyok ngono iku mau ya ancen wes ndue niatan mondok sendiri	Kepribadian	Menjawab dengan nada yang datar dan ekspresi wajah yang rileks dan di akhir lalu menjawab dengan nada yang sedikit rendah.	20 25
4	Peneliti Subjek	Oke. Terus bagaimana perasaan Mbak ketika memasuki pondok pesantren? Opo yo? Yo kaget.	Kepribadian	Menjawab dengan nada sedikit ragu dan terlihat berfikir	30
5	Peneliti Subjek	Kaget Mbak yo? Jujur belum pernah mondok ya, cuman kalo dulu asrama. Asrama dengan pondok kan gak bisa disamakan emang, lebih apa ya, lebih luas di asrama, kalo dipondok kan saling terkait banget. Apalagi di sini kita sebagai mahasiswa dengan tugasnya yang kayak gitu ya kaget belum bisa menyesuaikan. Kalo masalah kerasan atau gak kerasan yo iku wajar, yang pertama pasti gak kerasan, tapi yo kudu penyesuaian. Apa sih caranya penyesuaian disini, yo coba nimbrung di Mbak-Mbak, yo opo carane eh ben amrih golek ngilaki kesumpekan sing gak kerasan iku mau yo. yo opo. Yo Nimbrung Mbak-Mbak melu kegiatane, tambah suwe tambah kerasan	Kepribadian	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	35 40 45 50 55
6	Peneliti Subjek	Apakah yang dimaksud penyesuaian diri bagi sampean? Merupakan proses bagi seorang individu untuk mencapai keseimbangan antara diri dengan lingkungannya.	Kepribadian	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	60 65
7	Peneliti Subjek	Oke.. Kemudian bagaimana interaksinya sampean atau sosialisasi sampean dengan mbak-mbak yang lainnya, mulai awal masuk itu dinamikanya seperti apa sampai sekarang! Ah jujur, berinteraksi emang saya sulit sebenarnya, berinteraksi sama menyesuaikan,	Kepribadian	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangku bantal dan tangannya di silangkan di atas bantal	70 75 80
8	Peneliti Subjek	Ya, lalu? Termasuk, termasuk e ini dapat temen tetangga kamar, nah itu berawal dari situ, nyang ndi nyang ndi inatine wong loro, wes satu angkatan	Kepribadian	Subjek menggunkan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	85

		<p>sampek yo sering emm wes pokok.e semua kegiatan, nyapo-nyapo sering berdua, terus tahun keduanya jadi majelis sekalian, jadi majelis dapat jati diri, yo koyok menemukan jati dirine disitu, terus di fasilitasi, ii ayo disuruh kono sampean nang nggon Mbak.e kono, sampean nang Mbak.e kono, kongkon nembusi opo-opo, la iku maleh opo yo, jaringane tambah tambah tambah tambah ya akhirnya yo kalo berinteraksi sama orang-orang tua yo kalo sekarang yo wes dibilang iku mau, terus cumaen awalnya ya sulit kayak gitu, karena mungkin disini sek aku ki sopo sek wedi, makane sek mau, mau apa ya, ya mau saling sapa menyapa sek wedi. Saiki karena satu, Kedudukan saya sebagai majelis, kedua, Saya hehe di ustadzah juga, jadi lebih berinteraksi</p>			90
					95
					100
					105
					110
					115
9	Peneliti	Hehehe anu, sulitnya dulu itu gimana us sulitnya karena apa itu us?	Kepribadian	Subjek menggunakan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	120
	Subjek	Satu Takut, sungkan, Terus gak pede pisan, sering sih kepikiran ngkok lek ngene piye, lek ngene piye, pernah praduga praduga, Ngkok lek aku ngene diarani koyok ngene			125
10	Peneliti	permasalahan apa saja sih yang pernah Mbak rasakan selama di pesantren mulai dari awal masuk sampai sekarang. Permasalahan di pesantren	Psikologis	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	130
	Subjek	Permasalahannya sebenarnya dari diri sendiri sih. E pertama, emang masalah luhur ya, masalah pulang ya. Kalo jujur, saya kalo pulang sabtu minggu itu gak bisa. Itu sebenarnya yang menjadi masalah saya, cara mensiasastinya yo yooopo, yo yo kudu izin nang iku mau keamanan muleh dino jum'at, mbuh iku ole opo ora, aku izin ngomong muleh. Mbuh ngkokujuk-ujuk.e oleh takzir, sing penting aku wes izin. Itu masalah saya kalo disini, kalo disini ya.			135
		Kalo masalah kegiatan yo gak ada. Terus masalah, mungkin masalah kalo ada masalah diri sendiri, iku koyok ada masalah sendiri, mungkin pas bad mood. Atau wes lagi down, iku piye, yo itu nanti pasti pengaruhnya ke neng pesantren, apa, yo mboh bols ngaji, mboh kayak gitu. Soalnya kalo lek aku males, e apa ya, lek wes ngerasa down ngunu yo wes aku pengen menenangkan diri, mboh turu mboh metu nyang ndi, pokoke ngono iku mau, gak ada kegiatan sama sekali			140
					145
					150
					155
					160
					165

11	Peneliti	Biasanya kapan sampean itu merasa down waktu apa?	Kondisi fisik	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangku bantal, sembari menjelaskan dengan gerakan tangan	170
	Subjek	E ketika waktu ape haid. Itu lek waktu haid yo mungkin, yo wes wajar lah emosional kayak gitu apalagi nanti lek ditambah mungkin ada masalah sing liyo, koyok berbenturan, opo pendapat, opo-opo ngeneki, trus awak kesel pisan iku			175
12	Peneliti	Oh begitu. E misal kek contoh realnya us yang pernah bener-bener dialami gitu. Masalah yang kayak gitu tu	Kepribadian	Subjek menggunakan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	180
	Subjek	Soal pemilihan ketua. E emang, emang saya jadi ketua ini penuh konsekuensi. Jadi, dulu itu ada perjanjian, kalo saya jadi ketua saya naik, pokoke kalo saya majelis, saya dan sahabat saya Iku gak boleh sekamar. Kalo saya nggak majelis oke berdua. Dijadikan satu kamar. Gitu lha. Lha tapi, ini kan saya masuk penjarangan. Sing syarat-syarat jadi ketua majlis. Trus aku kan masuk. Lha trus dipilih dipilih dipilih dadi mengkerucut dadi 5. Lha saya kok masuk. Saya dari awal wes mengundurkan diri. Pokoke aku weegah dadi ketua. Iku, dengan alasan koyok, iku disek ono janjiyan koyok ngene, aku saiki milih iki, milih gak dadi majelis ae, gitu ya. Terus abis itu, yo gak iso, iki soale yo ngene ngene ngene, pokok dal wes, pokok ini ada peraturan KPU yang harus di laksanakan. Waktu tes and propher Iku wes katene gak budal. Aku sebenarnya ada acara dirumah. Dengan ngerti lek aku seng kate muleh, enek seng ngaboti nang tes.e. ngunu iku tambah ada peraturan baru. Yang gak ikut acara iku, tambah 40 poin, lebay. Engkok aku malah dadi masalah nang kene, malah kon ndang pisan. Mikir yo yowes. Halah mboh yowes tak niati Lillah wes. Akhirnya saya di sini, tetep di sini nggak pulang. Dadi pas acara iku, yowes nek acara iku yang paling saya sulit, nggak boleh berbicara sak enake, emang asline piye, dadi lek awakmu muni, kalau ditanya siap jadi ketua, saya nggak siap. Itu nggak boleh, ada konsekuensinya. Kalau bilang kayak gitu dapat berapa suara sah 20 apa 50 gtu. Makanya, makanya kemariun tu yo ate muni jujur iku yo ngkok lah iki tambah oleh, tambah oleh poin akeh, bingung. Yowes sak enek.e sing sekirane rodok aman titik. Yowes bilang, aku pas iku wes opo dijawab sak enek.e wes mari iku, mari mari mari mari acara iku			185
	190				
	195				
	200				
	205				
	210				
	215				
	220				
	225				
230					
235					
240					
245					

		<p>kan pencoblosan, kok ketepak.an saya kok dapat nomor 2. Tambah bu nyai, sisi lain ndalem iki emang mulai dari awal ada beberapa anak yang diinginkan, yang diharapkan sama ibuk. Salah satunya yang masuk cuman aku. Lah aku mikir, aku iki katene yo opo carane iki gak iso. Maksute iki katene opo cara alasanku iki gak iso wes, maksute wes ngungkitno masalah nang ndalem iku lho, piye yo, bingung lek wes pokok lek ndalem, bingung wes. Selama iku aku, mungkin gak melu ngaji oleh 2 kali. Aku kape ngaji iku, turu nang kamar, sumpek aku. Piye carane iki piye, aku wegah nang posisi ketua mbak. Wes akhirnya, wes jadi dipilih oke, wes dapat anu kan, nomor 1 mbak Nilna 2 aku 3 dll. Akhire rapat maneh, sopo iki seng dijadikan, trus aku tanya, smeane siap nggak, aku siap tapi pokok onok, intine koyok semacam persyaratan. Saya itu siap jadi ketua pokok ada persyaratan. Opo persyaratane? Yo pokok aku dadi majelis yo iso ngelindungi aku. Saiki aku jujur, posisiku nang kene iki gak iso adoh karo wong sing tak cedeki, iki wes tak praktekno setahun, tapi aku panggah ae gak iso, sek mbuh aku sing dolan nang kamare, opo areke sing dolan nang kamarku. Lha ketimbang aku dadi majelis, sing dadi gombal-gombalane malah iki ngkok lek gak di tek, langsung kayak gitu, langsung tak giring kayak gitu langsung paham permasalahan yang dua sepaketan kayak gitu. Cuma lek didadikane satu kamar, iki engkok aku sing rugi, majelise sing rugi, kenopo? Ngkok aku seng, gak iso nyontohno apik, sing sek durung dolan nang omae wong liyo, kamare iki, opo lek mbak Kipti lek sing sering neng ndukur, ngkok aku sing diarani ra iso diomongi. Yo aku jujur ngomong ae, gak iso yo lek adoh karo Mbak Kipti gak iso. A asal berdua itu bukan saling menghambat, kalo menurutku, tapi aku gak tau kenapa orang yang menilai kok ketika aku sama berdua ini kok bernilai, ada yang bernilai kayak gitu, aku seng gak iso fokus ndek sini, aku sing gak iso fokus kayak gini lapo sih. Lapo pikirane mereka iku sing dirasane iku aku kayak gitu. Lek sampean milih aku, yowes perjuangno persyaratanku ngene. Soale iki buat persyaratan. Soale aku wingi sebelum test and proper wes ngomong nang</p>			<p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p> <p>295</p> <p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p>
--	--	---	--	--	--

		<p>Ustadzah Laila. Saya nggak mau Ustadzah, saya nggak mau melanjutkan ini karena aku wes milih iki. Lha lek niku, lek kulo dadi, yo kulo pindah sekamar, timbang ngkok dadah ngkeki nggowo bala' nang nggone majelis, maksute kan maleh nggowo elek-elek nang majelis. Soale aku wes, ket awal wes tak omongi, aku gak iso adoh karo Mbak Kipti. Nek seumpomo smean sek, sek maksute lek sampean yakin karo aku mbek majelis, yo aku njaluk keyakinanmu, yakinono Ustadzah Laila ben aku iso dadi sak kamar karo Mbak Kipti. Akhirnya kemaren, Mbak Nilla kan yang jadi ketua satu Mbak Nilla. Akhire Mbak Nilla ngomong ke Ustadzah Laila, wes ngkok dipikir opo jare mburi. Lek misal aku dibawah yo, kemungkinan masih beda satu blok aku mbek Mbak Kipti. Tapi kalau emang nanti yang dibutuhkan kayak blok bawah itu Mbak Nilla atau santi, berarti aku yo otomastis nang ndukur, Mbak Kipti yo nang ndukur. Aku cuman iku kok seng tak njaluk. Dadi kemaren-kemaren iku aku yo sempet bersyukur mulai aku dadi terus ngene ngene. Wes pokok.e sumpek, pikirane sumpek.</p>			325 330 335 340 345 350 355 360
13	Peneliti	<p>Ya. Selain itu us, selain tadi kan Ustadzah juga menyinggung-nyinggung masalah yang gak bisa jauh sama seseorang dan itu tapi e di sisi lain ada penilaian orang-orang yang gak baik terhadap itu tadi</p>	Kepribadian	Subjek menjawab sambil menganggukkan kepala	365 370
	Subjek	Betul			
14	Peneliti	<p>Itu masalah gimana itu us? Mungkin itu gimana sebenarnya us?</p>	problematika	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	375 380 385 390 395 400
	Subjek	<p>E apa ya,, e sampean ngerti lah kondisi Mbak Kipti itu dulu gimana sakit gimana. Jenenge lek wes, yowes dianggep dulur adek lah, jenenge loro i gelem gak gelem yo pasti moro lah, sak sibuk-sibuk.e wong pasti ngendangi lah ya. Ya mungkin itu dikiranya saya ndak bisa bagi prioritas, awakmu yo nang kono, gak usah nang kene. Yo jujur aku gak bisa mengedepankan opo yo, aku lebih mengedepankan, bukan saya ego yo, ego nang awakku dewe, aku mengedepankan keluargaku sing nang kene daripada, mbuh iku opo, yo mbuh, misalkan ada musyawarah yo. Yo saya pasti datang, tapi cuman izin kan bentar atau datang lebih telat. Mungkin itu salah satu pengennya Ustadzah Laila, beliau yang ngaku gak bisa</p>			

		fokus disini, ojo wes. Terus tak tanya Mbak Abidah, Mbak Abidah kan ada Mbak Abidah. Mbak Abidah gimana selama dulu pas tak tinggal ning bangil. A sampean gimana, maksute kan pas aku jadi koordinator kan. Gimana kepengurusanku SIE majelis peribadatan. Iki kalo menurutnya Mbak Abidah, kata beliau aku tetep iso back up. Memang aku meskipun jarak jauh mesti tetep tak kontrol dari Hp. Nah, jadi meskipun aku gak onok ya tetep tak kontrol, yo iku mau. Iku bentuk tanggung jawabku nang majelis. Lek menurutku yo bukan saya gak bisa fokus kesana kesini yo kita mencoba membagi ya, mana yang butuh mana yang iya.			405 410 415 420 425
15	Peneliti Subjek	Ya. Itu yang memandang seperti itu hanya satu dua orang atau gimana us? Selama ini yang saya ketahui cuma satu dua tiga. Saya itu karakter kalo udah klop sama orang itu bakalan sama dia terus. Dan jujur saya sulit untuk bisa dekat dengan orang. Makane lek wis klop yo karo iku iku ae. Kalau sama temen yang lain ya hanya sebatas kenal aja. Kalau sampek, sampek opo yo, istilah sampek kenal banget yo paleng mek siji loro kayak gitu	Problematika	Menjawab dengan nada yang lumayan stabil dan dengan ekspresi wajah yang rileks	430 435 440
16	Peneliti Subjek	Terus kemudian, bagaimana pendapat sampean mengenai peraturan dan kegiatan yang ada di pesantren? Kalau peraturan, kalau peraturan jujur saya nggak ada masalah, kegiatan pun juga nggak ada masalah, kalau saya memandangnya ya. Sudah wajar ya Mbak gitu itu. Malah e saya memandang, kok enek sih arek-arek iki kok, opo jenenge, sek gak trima ae karo peraturan. Padahal sek dipenakno masalah perizinan dan sebagainya. Sing tanggung mene arek-arek kok sek gak trimo ae, kayak gitu. Tapi yo wajar	Psikologis	Menjawab dengan nada yang lumayan stabil dan dengan ekspresi wajah yang rileks	445 450 455 460
17	Peneliti Subjek	Ada nggak sih peraturan di pesantren yang membuat sampean itu mungkin nggak nyaman ? Peraturan pesantren, opo yo, yang sedikit saya nggak terima itu ahlul ma'had kok mblarah banget. Misal kayak mas-mas ya. E peraturannya gini kalo mas-mas, e awakmu teko ngaji 5 menit sakdurunge bar iku yo dianggep ngaji. Berarti itu tetep absen lek ngono. Kecuali lek awakmu ora nyang, ora teko blas. Iku lagek A. Dadi awakmu telat wes karek 5 menit iku yowes	Kepribadian	Subjek terlihat berfikir dan menopang kepalanya dengan tangan	465 470 475 480

		gak masalah, sing penting awakmu teko. Kok koyok ngono sih mas-mas, lek mbak-mbak kan nggak iso, kalo telat yo itu, opo maneh lek telat sering-sering. Lek mbak-mbak kan jadi masalah. Ya di eval. Lek mas-mas ngono nggak. Piye yo, mas-mas iki aku nggak ngerti cara pandange piye kok ngunu. Iku yo jadi opo yo, pertanyaan kayak gitu. Enggak iso mas-mas lek dikon budal koyok mbak-mbak. Lek maksute, telat ngene, dulu ada kan pernah main poin. Iku ngono mas-mas gak jalan wes, pokok.e mas-mas penak-penakan, teko. Pokok.e aku sing penting teko, mbuh 5 menit sak durunge bar awakmu yo panggah ngaji. Iku lek di mas-mas, lek di mbak-mbak kan nggak kan. Lek sering telat berapa 3 kali kan, jadi masuk eval he'em. Kalo peraturan di mbak-mbak yo nggak masalah, mungkin yang, kok kayak ada kesenjangan antara mas-mas dan mbak-mbak gitu			485 490 495 500 505 510
18	Peneliti Subjek	Oke. Terus cara sampean mengatasi ketidakterimaan dan keganjelan itu gimana us? Itu bilang ke keamanan, ke koordinator keamanan. Yo opo ngono iku, nggak iso ngono iku, coro wes dilakokne tapi gak iso. Wes pikiro dewe wes, piye maneh	Kepribadian	Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	515 520
19	Peneliti Subjek	Dadi tetep nggak ada penyelesaian selama ini ya us ya Ancen		Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	525
20	Peneliti Subjek	Oke. Hm. Apa yang anda lakukan ketika sampean itu dituntut dengan berbagai macam kegiatan dan peraturan pesantren, sedangkan di luar sana panjenengan itu memiliki kewajiban lain. Yang dilakukan apa? Soale kalo pengalaman, jujur saya selama di pesantren sing kegiatan ndek jobo tak col	Kepribadian	Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	530 535
21	Peneliti Subjek	Berarti kan kadang ada bentrok tu kegiatan luar sama kegiatan pesantren, berarti lebih mengedepankan kegiatan pesantren? Yang luar dilepas? He'em. Mungkin saya sibuknya cuma ngelesi, itu pun bentroknnya sama jam ngaji. Males juga, kok setelah masuk luhur merasa disini nyaman dan rasanya males kegiatan di luar	kepribadian	Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	540 545 550
22	Peneliti Subjek	Nyamannya itu nyaman gimana ya? Apa e apa ya? Lek di luar iku sek males ate mlaku rono rono dan lain sebagainya. Lek nang kene kita, yowes cuma	Kepribadian	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	555

		kegiatan ndek kene, ketemu di sini, mau keluar pun paleng yo gak adoh. Wong saya, saya hehe, wong aku lek katene dijak misalkan ayo wes e opo musyawarah nang, meskipun kegiatan sini yo, Ayo wes ngopi, karo cah-cah kono. Lah lapo se ngopi, neng kene ae lho, males aku. Ancen dari diri sendiri lek diajak keluar agak males Mbak. Ya apa ya. Mbuh yok opo yo. Gak seneng metuan ncen			560 565 570
23	Peneliti Subjek	pernahkah kamu itu merasa bahwa sampean itu kurang mampu dalam menyesuaikan diri di sini? Pernah. Pas awal. Yo apa yo. Jenenge wong pertama nang kene, jujur ndek kene nggak ndue konco. Dulu sama Anggia tapi kan, kan beda kan, dia di blok bawah aku di blok atas. Terus satu kamar dengan orang tua-tua. Mbak Yati sama Mbak Cenul kan tua. Aku bingung, bingung ate lapo iki, nangis. Akhire di suatu kapan hari ngono ngaji. Ketemu Ratna Kamare tibak.e cedek. Yawes mulai dari itu berinteraksi bareng. Sulite ee yo iku mau, takut Mbak. Saya itu sebenarnya orange takutan, kayak gitu. Lha wong sekarang saya sebenarnya juga sulit berinteraksi. E apa ya, selain sulit itu, emang ncen ngubah karakter itu angel yo Mbak. Lek karakterku lek emang durung kenal ncen, ncen koyok.e meneng menengan, gak mau tau. Kayak gitu. Trus nggak seneng rame-rame pisan, lek enek rame-rame, Jujur saya kalo rame nggak nyaman. Makane, opo yo. Karo konco-konco seng rame ngunu yo wes angur ngaleh. Iku ancen dari awal karaktere emang gak suka. Lek biyen lek awal opo yo kalo interaksi, kumpul karo Mbak-Mbak lak pasti rame tho. Ngonon iku lah. Lha iku ancen seng dari awal nggak sing tak senengi kan koyok ngunu. Dadi makane yo imbase malah interaksi rodok angel. Tapi kalo sekarang yo mungkin karena yo salah sijine iku mau. Aku nang kene yo wes tuwek. Yo otomatis kan ya nggak mau interaksi paling yo arek-arek seng nyopo	Kepribadian	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangka kepalanya	575 580 585 590 595 600 605 610 615 620 625
24	Peneliti Subjek	Yaahaa. Tadi kan juga bahas soal nangis dikamar ya waktu itu. Itu kenapa? Yang sampean rasakan itu apa? Perasaannya gimana kok bisa sampek nangis dikamar? Posisine soale aku nang kene urip dewe. E opo yo, ndak nduwe konco kan pas santri baru. Sek kelingan omah	Kepribadian	Subjek terlihat berfikir sejenak sebelum menjawab	630 635

25	Peneliti	Oh gitu. Terus waktu itu juga cara menyikapinya gimana?	Kepribadian	Subjek mencoba mengingat, matanya melihat ke atas	640
	Subjek	Dua hari tiga hari lah wingi iku nangis terus. Sampek brebes brebes kelingan ngono thok			645
26	Peneliti	Terus itu kemaren cara menyikapinya bisa sembuh itu gimana?	Kepribadian	Mengucapkan dengan nada serius dan mengerutkan kening	650
	Subjek	Yo iku mau. Yoo piye yo, opo carane sek tak eling-eling, opo yo Mbak, lali-lali dewe lek aku sedih i. Jadi lama kelamaan i sembuh dewe gtu Mbak, lupa lupa sendiri kalo lagi sedih.			655
27	Peneliti	Lek lupanya itu karena Nangis. Terus ujuk-ujuk keturon.	Kepribadian	Mata subjek menghadap keatas seolah-olah memikirkan sesuatu, ketika itu subjek sedang menjawab pertanyaan. Kemudian subjek menjelaskan jawabannya dengan nada penekanan.	660
	Subjek	Yawes tangi yo melakukan kegiatan lain sebagainya yo ngono iku mau. Terus coro nangis-nangis maneh yo. Nggak pernah, coro sampean tanya dulu sekamar sama Mbak Yati paleng yo nggak ngerti. Dulu awalnya emang belum apa ya. Durung menemukan opo yo, wong sing pas lek gae curhat iku mau. Dadi mungkin selama 1-2 tahun setahun opo dua tahun, yowes antara itulah, sek lebih saya pendam sendiri. Opo-opo jek opo yo, digolek solusi dewe. Kayak gitu. Mungkin paleng mentok-mentoke yo gak. Tapi pernah gak se aku takok uwong. Mungkin akhir-akhir ini tak rasakne. Lek dulu awal-awal yo iku tak pendam-pendam dewe. Lapo-lapo tak pendam. Terus nemu konco, nemu konco iki oke, yowes yo ngerti karakterku piye, wonge iso memahami aku. Iku mau, iso nerima kekuranganku, yowes, yowes cocok oke wes. Sekarang yowes biasa, mungkin apapun masalahku yo paleng diceritakan			665
					670
					675
					680
					685
					690
28	Peneliti	Pernah nggak sih merasa kok masalahnya gini banget, aku gak bisa menyelesaikan dan merasa proses penyesuaian diri terhambat disini?	Kepribadian	Subjek menjawab dengan penekanan	695
	Subjek	Nggak onok			
29	Peneliti	Nggak ada? Masalah yang berat banget gitu belum ada?	Problematika	Subjek menjawab dengan penekanan	670
	Subjek	Yo ketua iku			
30	Peneliti	E masalah ketua aja ya? Itu sing sampek bingung itu ya aduh, sampek gak ngaji sampek nggak ngerjain skripsi haha. Oke	Kepribadian	Subjek menjawab dengan penekanan	675
	Subjek	Jan			
31	Peneliti	Kemudian, ketika anda mendapatkan masalah gitu ya, menurut anda siapa yang paling bertanggungjawab atau menjadi penyebab semua ini?		Mata subjek menghadap keatas seolah-olah memikirkan sesuatu, ketika itu subjek sedang menjawab pertanyaan. Kemudian subjek	680
					685

	Subjek	Ya saya sendiri lah. Ya pasti masalah iku teko yo dengan mungkin pertama dengan adanya kita dong, nang awake dewe. Terus ngkok paling di dukung dengan orang-orang lain. Ya pasti kalo menyalahkan orang lain yo nggak mungkin lah, maksute lapo-lapo iku balike nang awake dewe. Kalu iku dadi prinsipku mbak gak iso opo-opo masalah sing teko nang awakmu iku yo pasti penyebab nang awakmu dewe. Kalupun ke orang lain mungkin itu ada penyebab-penyebab lainnya seng mendukung		menjelaskan jawabannya dengan nada penekanan.	690 695 700
32	Peneliti	Lalu pernah nggak sih sampean ketika merasa menyesal masuk pesantren?	Kepribadian	Subyek menjawab dengan yakin dan ada penekanan	705
	Subjek	Nggak			
33	Peneliti	Nah hal-hal apa saja yang membuat sampean itu bisa bertahan selama ini di pesantren?	Spiritualitas	Subyek menjawab dengan tegas	710
	Subjek	E yowes golek barokahe Yai			715
34	Peneliti	Oke, selain itu faktor-faktor pendukung di luar atau mungkin bagaimana? Apa keluarga? Keluarga mendukung nggak?	Lingkungan	Subyek menjawab dengan tegas	720
	Subjek	Pasti mendukung			
35	Peneliti	Mendukung? Oh ya	Psikologis	Subyek menjawab dengan tegas	725
	Subjek	Iya. trus Ya pasti dari niat lah ya. Niat nya harus di tata, ke pesantren itu niatnya cari ilmu cari barokah. Golek. Yo opo se sing di bisoni awak dewe iki? Yowes iku mau makane golek barokahe Yai. Karena yowes latar belakang yowes dari agama yowes ngunu opo yo, opo yo Mbak, coro pendidikan agama wes ning kene wes nancep iku, golek barokahe Yai, golek barokahe Yai ngunu iku lho. Insyallah lancar lek pokok.e ikhlas. Terus yo di dukung dengan orang tua pisan. Kowe kudu mondok. Kalo emang, orang tua sebenarnya yo lek gak mondok sebenarnya yo gak oleh sih tapi cuman niat dari awal saya sendiri pengen mondok, jadi kan itu bukan tekan kayak gitu. Wes dukungan sama orang tua pisan, yo wes iku mau pokok.e. hmm konco pisan paleng.			730 735 740 745 750
36	Peneliti	Oh temen juga menjadi faktor?	Lingkungan	Subjek menjawab sambil memainkan jari tangannya	755
	Subjek	Iya. Temen juga jadi faktor			
37	Peneliti	Temen yang gimana mbak itu?	Lingkungan	Subjek menjelaskan dengan nada sangat yakin, dan sedikit menggebu	760
	Subjek	Sing iso nerimo. E apa ya? Yang bisa menasehati. Yang bisa menegur. Kadang yo enek konco, koncone salah yo di jarno. Sing iso menasehati			

		menegur, e kasih sayang yang kita butuhkan i ketika orang tua jauh, orang tua gak onok ndek sandinge awak dewe iki tapi oleh kasih sayang dari konco iku mau. Yang membuat saya salah satu kerasan ndek sini.			765 770
--	--	---	--	--	----------------

VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 2					
Wawancara Ke : 2					
Nama Subjek : FD					
Tanggal : 10 Maret 2019					
Pukul : 08.00-9.30WIB					
Lokasi : Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Lantai Satu, Aula Khusus Tamu					
NO	PELAKU	PERTANYAAN	TEMA	OBSERVASI	BARIS
1	Peneliti	Oke. Eh terus pernah nggak sih sampean melanggar aturan pesantren?	Kepribadian	Subjek menjelaskan dengan nada sangat yakin, dan sedikit menggebu	1
	Subjek	Pernah tho			5
2	Peneliti	Oke pernah hehe. Jelaskan alasannya	Kepribadian	Subyek menjawab sambil matanya melirik ke atas, terlihat seperti mengingat sesuatu	
	Subjek	Alasane yo iku mau, melanggar pulang jum'at iku mau. Terus gak ngaji. Opo maneh yo? Pas jamaah juga pernah sih			10
3	Peneliti	Kenapa itu kok bisa sampek gak jamaah?		Subyek menjawab dengan nada penekanan	15
	Subjek	Yo iku se bad mood			
4	Peneliti	Menurut sampean itu, masa lalu itu harus disyukuri atau disesali?	Psikologis	Subjek menjawab dengan nada santai.	20
	Subjek	Syukuri. Jadikan pengalaman. Ya diperbaiki, kalo emang dulu pernah salah. Jangan diulangi			25
5	Peneliti	Oke	Psikologis	Subjek menjawab dengan nada santai.	
	Subjek	Ya gak papa sih disesali gak papa. Cuman ya jangan berlebihan, ala kadarnya lah. Kalo wong nyesel iku yo pastilah			30
6	Peneliti	Apakah masa lalu yang udah sampean lalu itu memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri sampean ketika di masa sekarang?	Psikologis	Subjek menjawab dengan nada santai. Kemudian di pertengahan sedikit menggebu-gebu	35
	Subjek	Inshaallah sek tak golek contohne opo yo. Contohnya apa. Jujur saya di sini kan ya seneng melu kegiatan lapo-lapo. Tak akoni jujur. Terus e misal, misal ini ya misal. Kegiatan ngaji darus pagi, emang dulu kan ndak ada itu ndak ada peraturan semene semene kan ndak ada. Le itu salahnya. Saya dulu pernah di, bukan dicibir, di apa ya. Arek iku lho lek ngaji semene, suwi opo piye kayak gitu. E ini kok ngaji terus, koncone gak dikasih kesempatan. Kayak gitu. La terus aku itu wes setahun ndek kene, mari iku lagek diomongi. Mbak Kipti waktu iku, terus tak kembalikan, lo emange ndi se enek peraturan a? Enek peraturan Ngaji sing piro piro. Ra diomongi wes ngerti salah			40 45 50 55 60

		<p>ora diomongi. Tak kembalikan kesitu. Gak diomongi yo, sopo ngerti kene sek cilik. Yo yo yo. Akhirnya ini pas jadi saya, kan tahun pertama saya jadi peribadatan, eh tahun kedua kan. Nah, mulai dari itu tak buat peraturan, oh sing semisal koyok ngono iku mau, digae peraturan kalo membaca maqro' maqro' maqro', itu salah satunya. Yang kedua pas diba'an. Setahun disini, aku iki mandang, kok pas diba'an iki nganu yo, koyok iku iku ae, arek iku ae sing baca. Selain, ternyata ternyata selain sing aku nduwe pendapat koyok ngono, mbak-mbak yang lain iku yo ngono iku. Salah satu faktore nggak melu diba'an yo ngono iku mau, gak iso merata, kok panggah ikuu ae senga moco. Akhirnya saya dapat laporan pas jadi peribadatan yo pertama, aku kok ngeroso ngene yo Mbak. Mbak kok ngene yo Mbak, ngkok cobak diatur ngono iku. Lek wes moco yo iku gentenan, seng lek wes nyanyi yo gentenan, kecuali lek kon nyanyi ra onok seng mbeneh yo ra popo nyanyi. Nah, itu jadi momen. Terus kalo buat masalah pribadi ada juga sih misal aku dulu sing sering ngomong arek ngene-ngene ternyata saiki menimpa saya dan saya nggak bisa mengatasinya. Misal contoh.e, aku sering negur Mbak-Mbak yang tidurnya gak di kamarnya sendiri, ayo Mbak mbalek ning kamar wes dalu bengi. Sekarang masalahnya, saya nggak tidur dikamar selama ini. Apa faktornya e apa ya faktornya e emang saya nggak nyaman sama teman kamarnya. kalau saya nggak cocok angor aku sing ngaleh. Terus kebetulan momen nya pas. Ketepakan ada kamar kosong tak berpenghuni, Mbak kamar itu semua udah boyong. Sebenarnya wes, ada waktu yowes bersiap-siap kate mbalek wes tak ringkesi aku kate mbalek nyang kamar. Trus tapi ndek kamar mek mbalekno kasur karo kemule. Terus ning kamar, ning kamare seng di nggoni saiki enek enek kemul karo kasur, yowes podo ae. Itu masalah saya sekarang yang gak bisa menyelesaikan. Jujur aku.</p>			65 70 75 80 85 90 95 100 105 110 115 120 125 130
7	Peneliti Subjek	E gini, mendingan lek nggak cocok, aku seng ngaleh, oke. Nggak cocok itu karena apa? Em apa ya? Saya tidak suka dengan karakternya	Kepribadian	Subyek terlihat berpikir sambil meletakkan tangannya di dagu	135
8	Peneliti Subjek	Oke he'e karakternya seperti apa? E dia lek itu semacam orang	Kepribadian	Subyek menjawab sedikit ragu	140

		heboh sih ya. Terus apa ya, dia itu seneng bercerita kan ya. Kalo emang aku kan yak apa ya? Lek gak karo arek sing emang cedek karo aku gak seneng cerito-cerito dan lain sebagainya. Kayak gitu. Terus e kebersihan kamar sisan sih. Dulu awalnya kebersihan kamar. Kok ngene sih diwarai ora, tak colne diwarai kok ora ngeh sih. Tambah iku pisan.			145 150
9	Peneliti Subjek	Ada nggak sih upaya-upaya menanggulangi menyelesaikan itu sebenarnya sudah ada upaya belum dari sampean? Cukup 3 hari moro mbalek maneh, mbalek nakal maneh. Ngungsi maneh ke kamar kosong itu. Wong-wong sebenere wes ngomongi, wes tuwuk paling yoan. Tapi iyo iyo iki kamar kosong, iyo iku tak iyonu tok ndang balek. Mbak Kipti pun yowes ngomongi, awakmu lho lapo ndang balek. Yowes ngomongi dari wong cedek-cedek pun yowes ngomongi. Tahun pertama, aku lak sering dikamarnya Ratna. Sering dikamare, jujur yo ancen pertama lapo aku ndek kamare Ratna sek durung kenal Mbak Kipti Mbak Ayati dan lain sebagainya. Kedua yo emang e sungkan karo Mbak Khusnul. Beliau ne kan yo ngunu iku sering nonton terus sering opo yo gak cocokku neng kono iku. Kok ee yo mbok yo ngerteni. Sering nonton terus koncone lapo iku jarang nyopo, misal nakok i ta pie. Iku endak Mbak.	Kepribadian	Menjelaskan sembari menghitung dengan jari, dan menjelaskan pakai gerakan tangan. Dengan ekspresi wajah dan nada bicara yakin.	155 160 165 170 175 180 185
10	Peneliti Subjek	Oh jadi dia itu terlalu fokus sama dia nonton He'e tapi selain itu yo lek gak ditakoi yo gak ngomong ngono. Dan aku yo terus wedi pisan. Wes iku mau masalahku sing tahun pertama iku dadi opo meneh disek iku Mbak Iroh sering pulang pisan kan. Kan detik-detik boyong pisan, dadi sering dewe ndek kono, sering turu kamar ndek kono iku. Terus akhire saya dipindah nang E, yowes iku rodok iso tuma'ninah. Mbek Mbak Kipti yo mbuh disek ceritane yo opo kok iso kenal karo iku yo gak paham kok iso kenal iso seng tak anggep nang kene seng iso ngandani aku yo mek Mbak Kipti. Pas tahun kedua wes rodok, yowes nang kamar. Maksud e bisa bertahan betah di kamar. Wes, paleng pun coro nggak turu kamar seminggu sekali, malem minggu tok. Maksute pas hari libur, lek hari aktif jarang. Terus tahun ketiga iki sama Iza. Mungkin dia tidak apa-apa sih cuman teko	Kepribadian	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangku bantal dan tangannya di silangkan di atas bantal	190 195 200 205 210 215

		pribadiku Mbak, ko awal aku cocokane karo arek.e angel iku mau. Dadi sing ket saiki aku durung iso ngerubah yo iki			220
11	Peneliti Subjek	Upaya sampean menangani masalah itu apa mbak? Upayanya yo, tetep dikenali. Sama Izza pun gak cocok yo aku tetep mencoba biasa ae, los ngono, titik-titik sek tak kandani kalo ada apa apa. Kan bener-bener tak jar no ngunu enggak seh. Pokok kalo masalah komunikasi yo nggak, nggak putus, tapi yo cuman iku mau. Aku masih coba mengenali dia dan membimbing dia karena dia kan juga masih santri baru.	Kepribadian	Subjek menggunkan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	225 230 235 240
12	Peneliti Subjek	Apakah pesantren telah memberikan apa yang sampean harapkan? Aku disini kan nyari barokah ya Mbak, nggolek ilmu, nggolek konco, nggolek tempat tinggal hahahahaha.. dan alhamdulillah pesantren telah memberikan semua harapan saya. Tapi kan kalo tambah lama nyantrinya kan jadi tambah jos. Apa yang ingin diperoleh tambah mantep lagi. Terus aku juga sempet mikir, aku itu jarang belajar, tapi kok kuliahku lancar, nilai ne yo apik-apik. Iku yo mbalek ke kepercayaan dewe-dewe. Tapi aku yakin lek iku juga pengaruh dari barokah pesanten dan doa ko wong tuwoku.	Spiritualitas	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	245 250 255 260
13	Peneliti Subjek	Apakah Mbak mudah marah dalam situasi tertentu? E. Iya sih sering kepancingan, tapi masih bisa dikontrol.	Kondisi fisik	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	265
14	Peneliti Subjek	Seperti apakah biasanya anda marah? Ning ati yo rasane nggrundel, trus merasa tidak terima, trus mureng-mureng di hati. Lek wis aku pol paleng gebrok lawang, iki kayakanya Curin yang tau, gara-gara aku pegel karo Mbak Kipti, tak takok i mbulet ae, panggah ngelantur. Lek wis pol biasane tanganku seng main, bukan omongan. lek nyakiti orang gak, cuman nggebrok barang gitu. Kalo gak gitu aku nge diemin orang yang bikin aku marah itu tadi. Tapi prosesku diam itu bukannya aku mergo marah sama dia, ya awalnya marah, cuman bukan tambah marah gitu, jadi abis marah yaudah, terus aku diam kan. Nah diam ku itu bukan gara-gara aku tambah marah, tapi aku menetralkan diri. Coba berdamai sama diri sendiri dulu. Jadi sebelum nyapa arek e lagi aku harus menetralkan diriku dulu. Ngono seh.	Kondisi fisik	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	270 275 280 285 290 295

15	Peneliti	Menurut sampean apakah sifat pemarah sampean diturunkan dari orang tua ?	Kondisi fisik	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangguk bantal, sembari menjelaskan dengan gerakan tangan	300
	Subjek	Iya. Soal nya orang tua juga kayak sering diemin aku kalo aku biasanya aku disuruh terus aku jawab "sek". Terus habis itu biasanya kan tak tanya, terus gak jawab wes. Nah lek wis diem gtu iso dititoni, berarti iku marah. Itu mamaku seh. Kalo bapak jarang marah. Paleng lek enek sing kurang tepak paling langsung ngandani gitu.			305
					310
16	Peneliti	Pernahkah sampean sakit?	Kondisi fisik	Subjek menggunkan gerakan tangan sembari menjelaskan	315
	Subjek	Setiap bulan pasti saya sakit, setiap waktu haid pasti sakit. Perut sakit gitu. Mulai dari tingkat sedang sampai parah.			320
17	Peneliti	Bagaimana respon lingkungan ketika sampean sakit?	Kondisi fisik	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	325
	Subjek	E. respon gimana? Ya ada yang respon, terus juga ada yang bilang, halah wis di ramut konco e cedek, yowes aku gausah. Gitu juga ada. Trus lagi aku pernah tanya ke arek-arek "rek kalian ki wedi ta karo aku?", terus mereka jawab "iya" yaudah jadi mereka ada yang gak nanya alias cuek tu goro-goro jare wedi karo aku. Ada juga yang bilang mereka sungkan sama aku. Terus lagi katanya aku yo kurang senyum, makanya keliatan galak. Sampek aku kadang suka ngaca sendiri. Trus liat-liat gitu, iya ta aku keliatan galak?			330
					335
					340
18	Peneliti	Pernah gak sih dapat perlakuan kurang baik dari pengurus atau teman?	Kepribadian	Subyek menjelaskan dengan nada sedikit penekanan	345
	Subjek	Oh ini, aku sempat dapet perlakuan gak enak dari ahlul ma'had. Aku ngeroso mereka tu terlalu ngurusu hidupku dan seakan-akan mengtur aku kudu ngene sesuai pengen e mereka. Contoh masalah yang baru baru ini. Kamu gak boleh terlalu dekat sama temen deketmu itu. Kudu lepas. Gak oleh terlalu deket. Sampek aku dikatakan lesbi sama mereka. Mereka tu ngomong ndak ada dasar dan seenak pendapat mereka sendiri. Dan waktu itu disidang. Posisi aku sendiri dan diadep ahlul ma'had 3, jadi rasane koyok di pojokkan gitu. Aku wis coba jelasne tapi penjelasanku kayak gak di terima sama mereka. Nah ya iku perlakuan yang sangat gak enak bagi saya.			350
					355
					360
					365
19	Peneliti	Bagaimana perasaan sampean ketika diperlakukan seperti itu?	Kepribadian	Subyek menjelaskan dengan nada menggebu-gebu sambil memainkan tangannya	370
	Subjek	Marah sekali. Sampek orang e tak diemin. Terus sampek 3 hari, terus aku sadar kok gini banget aku, iku kabeh wis di			375

		rencanak ne gusti Allah, yawes berusaha tak lupakan.			
20	Peneliti	Bagaimana reaksi anda ketika diperlakukan seperti itu tadi?	Kepribadian	Subyek menjelaskan dengan nada mengebu-gebu sambil memainkan tangannya	380
	Subjek	Ya brontak lah, aku berusaha membela diri, aku mengungkapkan pendapatku tapi eh gak diterima. Yawes akhire meneng ae. Soale percuma aku ngomong			385
21	Peneliti	Apakah pembelajaran yang sampek terima sejak kecil memberikan sumbangsih terhadap penyesuaian diri sampean dimasa sekarang?	Psikologis	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	390
	Subjek	Sedikit banyak ada lah. Misal dari kecil dibiasakan kudu jamaah, terus di sini kegiatan wajibnya juga jamaah, jadi bagiku jamaah itu bukan hal yang berat buat dilakukan karena aku sudah terbiasa sejak kecil.			395
					400
22	Peneliti	Biasanya ketika sampean dihadapkan pada masalah, sampean lebih memilih menyelesaikan sendiri apa minta saran orang lain?	Kepribadian	Menjawab dengan nada yang lumayan stabil dan dengan ekspresi wajah yang rileks	405
	Subjek	Jadi pertama tak pikirkan dulu, setelah aku dapat solusi dari diriku sendiri, baru tak shohihkan ke orang lain. Tapi intinya tetep menerima saran dari orang lain. Tapi lek masalah e gampang yo biasane tak selesaikan dewe			410
					415
23	Peneliti	Biasanya konteks masalah seperti apa yang bisa sampean selesaikan sendiri dan masalah seperti apa yang perlu pertimbangan orang lain?	Kepribadian	Menjawab dengan nada yang lumayan stabil dan dengan ekspresi wajah yang rileks	420
	Subjek	Kalau masalah yang tak putuskan sendiri misal kalo aku lagi down, trus aku memilih gak ngaji gak jamaah, meskipun orang lain kasih saran, kalo aku dalam kondisi down aku gak akan ndengerin mereka, wis pokok sak karepku. Aku pengen turu yo turu. Aku gak pengen budal ngaji yo gak budal. Kalau yang perlu saran orang lain kayak pemilihan ketua kmaren, misal lagi kinerja di majelis, terus misal masalah yang aku dituduh lesbian tadi, aku juga sharing sama temen yang bisa dipercaya.			425
					430
					435
					440
24	Peneliti	Biasanya ke siapa aja sampean meminta saran?	Kepribadian	Menjawab dengan nada yang lumayan stabil dan dengan ekspresi wajah yang rileks	
	Subjek	Misal Mbak Mala, Mbak Kipti, Mas Anam Madura.			445
25	Peneliti	Pengalaman apa saja yang sudah anda dapatkan mulai masuk pesantren sampai saat ini?	Psikologis	Subjek terlihat berfikir dan menopang kepalanya dengan tangan	450
	Subjek	Bukan lebih ke pengalaman sih, lebih pada aku mendapatkan jati diri. Ben iso luwih kendel. Kemudian belajar organisasi, kemudian belajar menyelesaikan			455

		masalah yang kompleks kea misal aku ceritakan tadi.			
26	Peneliti	Masalah keberanian itu bagi sampean penting gitu ya seperti?	Kepribadian	Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	460
	Subjek	Iya penting bagiku, soalnya dulu sebelum mondok di luhur, aku di MTs sama MA kan ada masku, oke ada yang bimbing aku, nunjukin aku harus gimana. Kalo di Luhur ini aku awalnya emang bener-bener berjuang sendiri dan sampean tau tadi sudah cerita aku tipe penakut kalo bersosialisasi. Dan pada akhirnya aku menemukan dan memiliki temen-temen sekarang, rasanya tu aku bener-bener berjuang sungguh-sungguh			465 470 475

VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 2					
Wawancara Ke : 3 Nama Subjek : FD Tanggal : 12 Maret 2019 Pukul : 08.00-09.10 WIB Lokasi : Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Lantai Satu, Aula Khusus Tamu					
1	Peneliti	Kendala selama di pesantren apa lagi ? mungkin ada yang belum disebutkan?	problematika	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangguk bantal dan tangannya di silangkan di atas bantal	1 5 10 15
	Subjek	Soal jam nyuci ya mungkin. Aku tu agak sebel sama Mbak-Mbak yang suka nyuci di waktu yang diharamkan buat nyuci, kan biasanya itu di jam sholat, jadi kan perlu wudhu, mandi. Nah kalau ada yang nyuci itu bisa berpengaruh kepada jamaah, jadi gak kebagian jamaah. Gara-gara yang airnya masih harus ngisi lah, harus antri lama lah gitu.			
2	Peneliti	Adakah masalah keluarga yang mempengaruhi penyesuaian diri sampean di pesantren?	Lingkungan	Subjek menggunkan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	20 25 30 35 40 45
	Subjek	Kalo masalah keluarga, apa ya, kayaknya keluargaku anteng-anteng saja hehehe, sebenarnya aku lebih pada masalah finansial sih mbak, aku itu suka sungkan minta ke orang tua, makanya aku tu kalo belom bener-bener habis gak pernah minta, kadang sampek gak megang uang sama sekali baru minta. Sebenarnya kalo dari orang tua pasti dikasih, cuman aku suka sungkan kalo mau minta. Aku juga sempet sih hutang ke temen dulu gitu. Entah yo, sejak kecil aku tu gitu, wedi lek mau minta uang, meskipun jane selalu tak manfaatkan sebaik-baiknya dan gak pernah disalahgunakan, tapi mboh ya kok perasaanku gitu. Masih takut sampai sekarang pun.			
3	Peneliti	Cara mengatasinya gimana?	Lingkungan		
	Subjek	Ya gimana lagi Mbak, ya tetep			

		minta, tapi aku minta lek wis bener-bener habis, misal tinggal 10 ribu, aku juga pernah sampai gak megang duit blas. Tapi kadang aku yakin aja, di pesantren itu rezeki pasti ada, dan ternyata bener. Di hari aku nggak nyekel duit blas, dalam sehari aku dapet gratisan terus, oleh-oleh temen habis pulang, terus habis ngelesi dikasih maem sama ibuk nya muridku. Gitu.			50 55 60
4	Peneliti Subjek	Adakah masalah di perkuliahan yang mempengaruhi penyesuaian diri sampean di pesantren? Hm gimana ya, di fakultas humaniora kan kuliahnya nyantai ya, tugas juga gak seberapa, nah tapi kalau waktu UAS, kan kebanyakan take home, dan individu, nah wis iku aku gak kenek di demok wis. Terus pengaruhnya ke kegiatan pesantren adalah, biasanya pagi kan ikut ngaji, nah kalo pas UAS sering-sering gak ikut ngaji pagi. Terus kalo ke hubungan sosialisasi, jadi agak tegang ya, aku dadi luwih sensitif dan gampang bad mood.	Lingkungan	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	65 70 75 80
5	Peneliti Subjek	Bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut? Ya gimana ya Mbak. Yawes fokus aja sama UAS, selama ini saya belum menemukan penyelesaiannya, pokok tugas e cepet-cepet diselesaikan biar bad mood nya juga gak berkepanjangan. Paling yowes daripada aku nanti malah menyakiti orang lain. Aku lek pas posisi kayak gitu mending diem aja hehehehe.	Lingkungan	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	85 90 95
6	Peneliti Subjek	Adakah masalah di masyarakat sekitar yang mempengaruhi penyesuaian diri sampean di pesantren? Gak ada sih Mbak, semua selama ini kalo sama masyarakat sekitar pesantren aman-aman aja.	Lingkungan	Subjek menjawab dengan nada santai dan rileks	100 105
7	Peneliti Subjek	Apakah nilai-nilai agama yang ada di pesantren sudah sesuai dengan nilai-nilai agama yang sampean pelajari sejak kecil dulu? Semua sama, bahkan dari yang tidak ada menjadi ada, misal istighotsah. Kalo misal sholat puasa semua sama, malah justru di luhur saya banyak mendapatkan amalan-amalan baru tapi tetap ahlu sunnah wal jama'ah dong hehehehehe NU lah pastinya.	Nilai agama	Subjek kelihatan rileks, dan menjelaskan dengan menggunakan gerakan tangan	110 115 120
8	Peneliti Subjek	Apakah nilai-nilai budaya yang ada di pesantren sudah sesuai dengan nilai-nilai budaya yang sampean pelajari sejak kecil dulu? Kalau dulu di asrama ya jarak	Nilai budaya	Mengucapkan dengan nada serius dan mengerutkan kening	125

		usia antar santri kan gak jauh beda, paling interaksi yang biasa biasa aja. Kalau di luhur kan ada level nya. Ada yang santri baru, santri senior, santri tua, santri sangat tua. Kan jadi kita gak bisa memukul rata model pergaulan, disitulah kita dituntut untuk bisa menempatkan diri dan dengan siapa kita berinteraksi.			130 135 140
9	Peneliti	Ada gak sih pengalaman traumatic atau pengalaman yang menyenangkan sekali yang membekas dan hal tersebut mempengaruhi penyesuaian diri sampean?	Psikologis	Menjelaskan dengan menggunakan tangan seperti menghitung dengan jari	145 150 155 160 165
	Subjek	Ada Mbak, tapi masalah kuliah ini Mbak, jadi saat semester 5 IP anjlok Mbak, itu bener-bener bikin down, nah dari situ aku yang biasanya kurang pinter manage waktu, jadi berusaha lebih baik dalam manage waktu, waktu yang buat pesantren, sama waktu buat belajar, soale dulu aku sering meremehkan belajar, dan jarang belajar, dan setelah kejadian itu aku jadi sadar, dan aku bertekad memperbaiki cara belajarku dan lebih pandai bagi waktu mbak. Dan aku sadar, ternyata gara-gara gak bisa manage waktu dengan baik, akan berimbas kepada hal yang lumayan fatal.			
10	Peneliti	Bener-bener merasa betah di Luhur berapa lama?	Kepribadian	Mata subjek menghadap keatas seolah-olah memikirkan sesuatu, ketika itu subjek sedang menjawab pertanyaan. Kemudian subjek menjelaskan jawabannya dengan nada penekanan.	170 175
	Subjek	Aku bener-bener iso nyaman ndek Luhur setelah 3 bulan, itu aku mulai menemukan teman soalnya. Tapi sekarang mulai gak nyaman lagi Mbak, soalnya kan ada rollingan kan, nah aku dapet temen kamar yang gak nyaman.			
11	Peneliti	Kan seperti yang telah sampean ceritakan, masalah sampean dengan sosialisasi, lalu upaya apa saya yang telah sampean lakukan untuk menanggulangi hal tersebut?	Kepribadian	Subjek menjelaskan dengan nada sangat yakin, dan sedikit menggebu	180 185 190 195
	Subjek	Coba bangun komunikasi, misal e, tetep nasehatin dia ketika dia melakukan kesalahan atau dia melupakan tanggungjawabnya, contoh ketika ngingetin piket, dengan kayak gitu kan komunikasi bisa terjaga. Jane iku iki yo ngroso, kok aku iki jahat banget sih karo arek e dan aku mencoba menganggap semuanya baik baik saja dan coba blajar ngerteni lah.			
12	Peneliti	Oh ya, setahu saya, sampean lama gak dikamar sampean sendiri ya, sedangkan aturan pesantren kan kalo tidur kita haarus di kamar kita masing-masing?	Kepribadian	Subjek menjawab dengan nada santai.	200 205
	Subjek	Hm, berapa ya, lama Mbak			

		hahahaha, loh sebenarnya saya ini santri bermasalah lo, tapi karena ketumpuk aku sregep kegiatan jadi agak gak keliatan hehee.			210
13	Peneliti	Proses sampean dulu hingga sekarang bisa dikatakan bisa menyesuaikan diri di sini itu melalui proses belajar apa sampean nunggu sering berjalannya waktu?	Psikologis	Subjek menjawab dengan nada santai. Kemudian di pertengahan sedikit menggebu-gebu	215
	Subjek	Aku itu suka penasaran ya Mbak, yo dadi serba pengen tau, kenapa sih dia begini, misal di pergaulan ya, kenapa sih dia begitu, kenapa dia bertingkah seperti ini, jadi aku aktif mengamati dan cari tau, akhirnya aku bisa menyesuaikan diri dengan dia. Contohnya gtu misalnya.			220
					225
14	Peneliti	Problematika yang sampean hadapi akhir-akhir ini apa aja Mbak? Dalam waktu dekat ini?	Problematika		230
	Subjek	Aku ini gak menyalahkan kegiatan pesantren ya, jujur aku seminggu ini gak ngerjain skripsi sama sekali, soalnya aku rapat sampai jam satu malem siang nya juga sibuk gara-gara pergantian ketua, tapi beneran aku gak menyalahkan kegiatan pesantren. Intinya aku kurang pinter manajemen waktu lah.			235
					240
					245
15	Peneliti	Lalu bagaimana sampean mengatasi hal tersebut?	Kepribadian		250
	Subjek	Yawes dijalankan semua, berusaha semua dipenuhi. Soale kan disini saya juga dituntut pengabdian dan menyangkut kepentingan orang banyak, yo pokok skripsi terus tak garap meskipun dikit2, pokok mlaku gan mandek.			255
16	Peneliti	Apakah dari orang tua tidak menanyakan, kok lama skripsinya? Kok gak lulus lulus?	Lingkungan	Menjawab dengan nada yang datar dan ekspresi wajah yang rileks dan di akhir lalu menjawab dengan nada yang sedikit rendah.	260
	Subjek	Kata orang tua, awakmu durung karuan dadi opo, ketika sampean gak khidmah ndek pesantren, durung ngerti sampean dadi opo, begitupun sebaliknya, mau ketika sampean khidmah ke pesantren sopo ngerti dalane tambah luwih penak ndek perkuliahan, wis pokok e sampean berusaha ae, opo seng iso di paringne ndek pesantren, trus apa lagi yang sampean bisa berikan ke pesantren kalau gak lewat kyak gini coba. Jadi aku malih mikir, oalah orang tua mendukung jalan yang tak pilih ternyata.			265
					270
					275
					280
17	Peneliti	Kalo masalah kurikulum pernah ada masalah nggak mbak?		Problematika	
	Subjek	Saya sempet kewalahan mbak			285

		sama halaqoh, soalnya kan kita diberikan materi pada bidang yang tidak sedang kita telateni, dadi agak kesulitan pas belajar, kayak kemarin aku oleh tema kimia padahal aku anak sastra arab.			290
18	Peneliti	Lalu cara mengatasinya gimana?		Kurikulum	295
	Subjek	Ya akhirnya harus banyak baca buku, jurnal yang berhubungan sama materi halaqoh kita. Trus kan di dikantor di fasilitasi percikan yang disitu udah ada materi materi halaqoh terdahulu, nah biasanya di cek disitu, kalo di percikan judul kita ada, itu tambah memudahkan belajar, bisa buat referensi juga.			300
					305
19	Peneliti	Mbak, apakah kesehatan berpengaruh terhadap penyesuaian diri sampean di pesantren?		Kondisi fisik	310
	Subjek	Ya pasti lah mbak, kalau bagi saya ketika saya kurang sehat biasanya mood saya bakalan kurang bagus, trus ujung-ujung e cuek ke temen-temen, trus kadang lek onok sing salah paham dikiro aku nesu karo arek e, padahal asline ancen aku lagi gak sehat ae.			315
					320
20	Peneliti	Bagi sampean apakah penampilan itu penting dan berpengaruh dalam proses penyesuaian diri?			325
	Subjek	Bagi saya berpengaruh Mbak, soalnya kadang kalo pas buluk baju juga gak nyaman gitu bia gak PD ketemu orang.			330

VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 3					
Wawancara Ke : 1					
Nama Subjek : TR					
Tanggal : 20 Maret 2019					
Pukul : 07.00-08.20WIB					
Lokasi : Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Lantai 3, Aula Khusus Tamu					
NO	PELAKU	PERTANYAAN	TEMA	OBSERVASI	BARIS
1	Peneliti	Sudah mondok di sini berapa lama?		Subyek menjawab dengan mudah sambil meletakkan hp-nya	1
	Subjek	Dari 2016 berarti sekitar 3 tahun			
2	Peneliti	Mondok kesini dari inisiatif sendiri atau dari orang tua?	Psikologis	Menjawab dengan nada yang datar dan ekspresi wajah yang rileks dan di akhir lalu menjawab dengan nada yang sedikit rendah.	5
	Subjek	Kesini atas inisiatif sendiri, gini kan aku kan dari keluarga yang apa ya, agamanya masih kurang. Jadi aku tu apa ya dari keluargaku juga tidak merekomendasikan untuk nyantri. Terus tiba-tiba kok aku pingin banget belajar agama, meskipun aku gak paham agama tapi belajar agama aja. Masak ya dunia aja, jadi aku punya inisiatif belajar agama meskipun sedikit tapi ya biar bisa tau lah oh itulah agama.			10
					15
					20
					25

3	Peneliti	Apa makna penyesuaian diri bagi Mbak?	Psikologis		30
	Subjek	Penyesuaian diri adalah bagaimana diri aku tu bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru, baik dari segi kebiasaan, budaya dan lain sebagainya.			35
					40
4	Peneliti	Bagaimana pertama kali sampean di sini sampai sekarang, pernah ada problem gak?	Problematika	Menjawab dengan nada sedikit ragu dan terlihat berfikir	45
	Subjek	Ya namanya orang pertama kali nyantri kan, jadi kayak oh jadi gini dunia santri, tidak seperti duniaku dulu. Duniaku dulu kan, ya gimana ya dunia-dunia anak SMK anak SMP ya yang seperti itu lah. Kan di sini dari berpakaian juga di atur sedangkan kalo dulu kan ya enggak tapi juga dulu pake jilbab cuma kan ga diatur kayak disini. Jadi intinya disini aku agak kaget kayak shock gitu. Oh kayak gini ya, dulukan karena aku gak pernah nyantri jadi adalah problem. Kadang ditegur karena pakaian, karna hmm cara berdandannya kayak gitu.			50
					55
					60
					65
					70
					75
5	Peneliti	Dandan yang bagaimana Mbak sampek sampean ditegur seperti itu?	Kondisi Fisik	Subjek menggunkan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapakan dengan nada menggebu	80
	Subjek	Itu sih lebih ke, katanya kan kalau di pesantren make up itu kan apaya bukan gak diperbolehkan tapi kayak gak boleh berlebihan karena kan aku suka banget make up kayak pensil alis suka, wes pokoknya alat make up wanita yang lengkap itu lah. Kan kalau di pesantren hal-hal itu tidak di anjurkan. Habis itu juga pakaian, kan aku dulu pakaian suka banget dimasukkan gitu kan, soalnya aku tu ya suka rapi gitu kan. Pake apapun suka dimasukkan tapi di sini tu kan ga boleh dimasukkin gini gini gitulah, banyakkah. Problemnnya itu ada lagi pas berjalannya waktu em gini sih lebih ke aku kan anaknya suka aktif di organisasi dari dulupun dari SMP sampai SMA sampai sekarang pun juga, nah disitu ada suatu problem gitu loh. Kan di sini kan aku mondok, mondok kan katanya kita punya kewajiban untuk ngaji ini itulah ya kan. Sedangkan aku juga punya			85
					90
					95
					100
					105

		<p>istilahnya tanggungan dan kewajiban juga di luar dan itu jadi suatu permasalahan karena apa karena aku katanya gak bisa lah kamu mendahulukan organisasi kamu sedangkan aku sudah berusaha membagi waktu 50% di sini 50% di sana. Terus yang menjadi permasalahan juga apa ya kayak dari pesantren sendiri itu kayak kamu harus apa ya, dirimu itu udah berikrar gitu kan di pesantren untuk jalani kewajiban kamu di sini. Itu sih yang jadi permasalahan, cuma gimana-gimana kan meskipun dibilangin gitu ya aku punya tanggungan juga di luar jadi aku harus bisalah. Em meskipun aku agak menentang mereka tapi aku menentang yang aku punya alasan gitu loh. Kan di sini juga diajarin tentang gimana sih cara mengimplementasikan yang di dapat dari sini, sedangkan aku tu diluar gak cuma main-main aja. Tapi aku kan juga berusaha mengimplementasikan apa yang aku dapat dari sini meskipun itu gak banyak, kayak gitu kan. Yaudah sih dari situ aku mikir ngapain sih, mereka gatau sih aku di luar itu ngapain tapi yang penting aku tetap dijalannya tetap di hal yang baik gitu loh. Yaudah itu sih yang jadi problem sampai sekarang. Cuma aku udah berusaha memanager itu semua, kayak gitu sih.</p>			110
					115
					120
					125
					130
					135
					140
					145
					150
					155
					160
					165
					170
					175
					180
6	Peneliti	Terus ada problem gak masalah	Problematika	Subjek menatap	

	Subjek	<p>kurikulum, kalau di sini kan ada diniyah? Itu gimana?</p> <p>Diniyah, gimana ya diniyah aku kan juga baru tau diniyah di sini, masalahnya ya itu sih memahami materinya. Kan di sini loh gak dari awal, gak dari basicnya banget kan, dan aku tu masih gatau apa-apa gitu kan, kan aku harus belajar dari basicnya dulu kan. Kalau di sini kan tingkat 1 buat aku ini tu kek udah di tingkat 3 gitu loh, seharusnya kan ada pengklasifikasian benar-bener basic banget kayak gitu. Yang benar-bener ga paham banget gitu loh, yang luar biasa ga paham yang harus benar-bener bimbingan. Cuma kan di sini banyak yang sudah pernah nyantri di luar mungkin bisalah anak-anak memahami sedangkan aku kesulitannya di situ karena aku ga paham sekali, apa sih nahwu shorof dan sebagainya itu. Demi Allah itu rasanya apa sih ini, kalau ga ngerti dari awal aku tu kayak udah males gitu. Kalau aku misalkan tau dari awal alurnya kayak gimana mungkin aku bisa ngikutin.</p>		<p>peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangku bantal dan tangannya di silangkan di atas bantal</p>	<p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p>
7	<p>Peneliti</p> <p>Subjek</p>	<p>Kalau kurikulum lain seperti halaqoh, ada gak problem mengenai halaqoh?</p> <p>Kalau aku sih, halaqoh belum ada problem sih</p>	problematika	<p>Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir</p>	<p>235</p> <p>240</p>
8	<p>Peneliti</p> <p>Subjek</p>	<p>Kalau mengenai fasilitas, pernah ada problem gak dengan fasilitas?</p> <p>Itu sih, penanganan fasilitas kalau menurut aku kayak cepat tanggap. Misalkan pintu kamar mandi rusak, itu harus menunggu beberapa bulan tuh baru dibenerin. Sedangkan itu kan fasilitas umum, itu harusnya petugas apa ya, itulah pokoknya dia harus cepat tanggap gitu loh, itukan hal kecil. Kita bayar ya bayar cuman kan disini murah banget, tapi ya setidaknya fasilitasnya terpenuhi lah.</p>	problematika	<p>Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya</p>	<p>245</p> <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p>

					265
9	Peneliti Subjek	Awal masuk sempat kaget gak sama fasilitasnya? Dari kamar mandi sih, dari kamar mandi aja yang buat kaget. Soalnya aku suka kamar mandi bersih sih, dirumah kan juga kamar mandinya bersih gak ada sampah berantakan gak ada kayak gini. Jadi aku kok kayak gini kamar mandinya, kurang enak dipandang kayak gitu kan.	Psikologid	Subjek menggunakan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	270 275 280 285
10	Peneliti Subjek	Pernah ada problem dengan teman sebaya atau Mbak-Mbak gak sih? Kalau aku sih, gini Mbak aku orangnya kayak ngerasa gak pernah punya problem maksudnya aku gak pernah apa ya ikut campur urusan kamu jadi ya jangan lah ikut campur urusan pribadiku. Jadi aku ngerasa gak punya problem sama orang, tapi ya gatau kalau dia ke aku, tapi yaudah itu urusan dia.		Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	290 295 300 305
11	Peneliti Subjek	Pernah merasakan gak beberapa orang kayak punya problem ke sampean? Ya paling pernah ada sih mungkin dari teman keamanan sih yang aku ngerasa. Tapi aku gak pernah, aku orangnya kayak bodo amat gitu. Yang penting aku gak pernah menyakiti kamu gitu. Pernah ada juga tapi aku juga gak paham apa masalahnya soalnya gini lo, kan aku sudah bilang tadi aku tu gak terlalu dan gak mau apa ya, gak mau ikut permasalahan dia gitu lo. Kalau gak suka sama aku yaudah yang penting aku gak pernah gak suka sama kamu, aku suka sama kamu. Jadi ya terserah yang penting aku gak benci sama kamu.	Kepribadian	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	310 315 320 325 330 335
12	Peneliti Subjek	Pernah gak ada something yang sampai bikin debat gitu sama temen? Pas kena evaluasi itu sih dulu, pas	Kepribadian	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangku bantal, sembari menjelaskan	340

		ada evaluasi sama keamanan itu pasti ngotot aduh cek cok pokoknya. Aku bukan mempertahankan argumen tapi aku membenarkan apa yang aku lakukan, dan mereka kayak menjudge aku kayak gitu dan aku gak mau, aku pasti jawab dia. Soalnya aku gak suka dituduh sembarangan kecuali aku emang salah pasti aku ngaku salah.		dengan gerakan tangan	345 350 355 360
13	Peneliti Subjek	Pernah ada masalah dengan teman sekamar? Gak pernah ada, karena kita kayak beruntung gitu. Sekamar kita kayak ada kesamaan, jadi enak banget.	Kepribadian	Menjawab dengan nada yang lumayan stabil dan dengan ekspresi wajah yang rileks	365 370
14	Peneliti Subjek	Pernah ngerasa gak kalo di pesantren kegiatannya padet banget? Pernah sih, karena terbentur sama kuliah. Aku kan Sains banyak banget laporan di sini juga ngaji, dan aku gak hanya kuliah dong tapi juga ada hal lain yang dilakuin. Aku ngerasa aduh berat banget sih di pesantren gitu kan ya, karena itu sih yang nyebabin aku ngerasa padet. Kalo capek pasti iya ngerasa berat soalnya kan banyak deadline. Tapi sebenarnya kalo di pesantren kegiatannya gak seberapa, gitu aja kan. Cuma tambahan-tambahannya yang banyak, jadi kan ngerasa aduh padet sekali ya.	Kepribadian	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	375 380 385 390 395 400
15	Peneliti Subjek	Pernah ngerasa gak nyaman gak sama peraturan di sini? Gak nyaman sama peraturannya itu ada batasan waktu untuk rapat, untuk aku itu kurang nyaman sih. Bagi orang yang kayak aku, itu kurang nyaman banget. Batasan rapat itukan ada, sebulan 2x sedangkan rapat kan kita gak bisa di pastikan waktunya kan tertentu juga. Yakali gitu kan, kalo sebulan 2x ya organisasi apa.	Kepribadian	Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	405 410 415 420

16	Peneliti Subjek	Bagaimana cara sampean menanggulangi permasalahan berpakaian? Aku ngikutin peraturannya aja, kalo biasanya tak masukin yaudah aku keluarin.	Kepribadian	Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	425 430
17	Peneliti Subjek	Bagaimana penyesuaian sampean mengenai make up? Aku kan suka make up, jadi aku gak terlalu menghiraukan itu sih. Soalnya ngapain sih ikut campur soal itu, maksudnya itu kan urusanku. Make up ku juga gak berlebihan Cuma pake alis, blas on dan bedak gitu aja kan, jadi ga terlalu aku hiraukan. Mungkin karena aku anak baru dulu, kan masak anak baru udah kayak gitu. Tapi yaudah lah ini aku, aku juga gak mau dirubah sama orang. Inilah aku inilah jati diriku.	Kepribadian	Subjek menggunkan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapakan dengan nada menggebu	435 440 445 450 455
18	Peneliti Subjek	Bagaimana penyelesaian ketertinggalan kurikulum? Aku sih belajar sama Ustadzah, sempet belajar sama Ustadzah kan tanya-tanya sama beliau. Sebenarnya aku bisa masuk pelajaran yang bener-bener ada di kehidupan sehari-hari. Gampang banget masuk ke aku kayak fiqh.	Psikologis	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	460 465 470 475
19	Peneliti Subjek	Bagaimana memanage waktu agar seimbang? Aku sih lebih 50% 50%, caranya gini misalkan di luar lagi jam 17.00 WIB ada rapat kan disini posisinya udah selesai ngaji, aku ya kadang jamaahnya terlalu agak ditinggal dan ikut yang di sana. Jadi misalkan lagi ada rapat jam 17.30 WIB yaudah aku dateng dan aku tinggalkan setengahnya, aku dateng jam 20.30 WIB untuk ikut ngaji. Dan di sana temen-temenku bisa ngerti lah, jadi mereka izinin aku ikut ngaji di sini. Jadi yaudah setengah-setengah. Dan yang disana aku juga gak ketinggalan informasi juga kan, mereka kayak Tar gini gini. Kayak mereka kasih info lah ke aku. Pernah juga melewatkan jamaah magrib di sini, tapi jarang.	Kepribadian	Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	480 485 490 495 500

					505
					510
20	Peneliti	Bagaimana menangani peraturan yang hanya diperbolehkan sebulan 2X? Sedangkan sampean bilang itu gak bisa, organisasi apa yang kayak gitu.	Kepribadian	Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	515
	Subjek	Ya itu tadi 50 50%, soalnya kan emang gak bisa. Itupun aku udah naruh jadwal di jadwal rapat dari hari sabtu sampai minggu dari 3 rapat rutin, tapi yang 2 lagi itu aku udah gak bisa kayak menentukan jadwal rapat buat aku aja gitu kan. Kan yang rapat bukan aku aja gitu kan ya, kan semua orang yang rapat. Rek rapatnya sabtu minggu aja ya, eh kok enak temen gitu kan. Tapi yang satunya aku bisa menghadle. Yang kedua ini melibatkan banyak orang dan banyak aturan, jadi aku gak bisa memaksakan diri. Gitu jadinya setengah-setengah.			520
					525
					530
					535
					540
					545
21	Peneliti	Pernah gak sih mbak sampean melanggar aturan?	Psikologis	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangku bantal dan tangannya di silangkan di atas bantal	550
	Subjek	Pernah lah, pas KRS an itu aku gak pulang pondok. Nah itu aku ditegur dipanggil karena ga pulang seharian. Namanya juga baru semester 2 atau 3 ya kan ya sama temen satu kumpulan kan KRS an bareng. Yaudah itu aku dipanggil, yaudah kan emang aku salah mau dihukum yaudah dihukum aja kan emang aku salah.			555
					560
					565
22	Peneliti	Apa penyebab sampean kurang bisa menyesuaikan diri sama kurikulum?	Problematika	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	570
	Subjek	Pertama, karena aku harus tau basicnya dulu dan gak pernah dinyah sama sekali.			575
23	Peneliti	Penyebab adanya miscom kegiatan pesantren dan kampus?	Problematika	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan	

	Subjek	Karena apa ya, ya karena ada kegiatan-kegiatan tambahan lain itu		menyangga kepalanya	580 585
24	Peneliti Subjek	Setelah masuk pesantren penyesuaiannya berapa hari atau berapa bulan sampai bisa krasan? Setelah 2 bulan, karena itu si teman kamar ku satu frame sama aku gitu loh, entah cerawaknya, entah bercandanya, entah dari tingkahnya. Soalnya kau kan gampang ngerasa enakan kalo orang itu seframe sama aku. Gitu sih.		Mengucapkan dengan nada serius dan mengerutkan kening	590 595 600 605
25	Peneliti Subjek	Dari awal masuk sampai sekarang ada perbedaan sosialisasi gak sih? Gimana ya, aku dari dulu enak ae sosialisasinya. Jadi ya gitu-gitu ae. Jadi ga ada masalah mengenai sosialisasi.	Psikologis	Subjek mencoba mengingat, matanya melihat ke atas	610 615
26	Peneliti Subjek	Apakah kondisi fisik mempengaruhi penyesuaian diri samean? Ya kelihatannya mempengaruhi, tapi kalau dari aku ya gak terlalu mempengaruhi. Tapi aku tu gak PD kalo aku gak make up jadi gitu si.	Kondisi fisik	Mata subjek menghadap keatas seolah-olah memikirkan sesuatu, ketika itu subjek sedang menjawab pertanyaan. Kemudian subjek menjelaskan jawabannya dengan nada penekanan.	620 625
27	Peneliti Subjek	Sampean tipe orang mudah marah gak Mbak? Aku orangnya santai kalo ada orang yang gak suka sama aku kan yaudah lah aku kan terserah kamu gitu kan. Emang dirumah pun orang tua juga santai kalo ada masalah apa-apa.	Kondisi fisik	Subjek menjelaskan dengan nada sangat yakin, dan sedikit menggebu	630 635
28	Peneliti Subjek	Pernah sakit? Ya pernah, awal-awal sih dulu. Karena kan ya penyesuaian diri.	Kondisi fisik	Menjawab dengan nada yang datar dan ekspresi wajah yang rileks dan di akhir lalu menjawab dengan nada yang sedikit rendah.	640
29	Peneliti Subjek	Sakitnya pernah ngefek ke kegiatan gak? Kalo ke kegiatan ya ngefek, kondisi fisik kita kan udah drop banget kan jadi yaudah itu ganggu banget.	Kondisi fisik	Menjawab dengan nada yang datar dan ekspresi wajah yang rileks dan di akhir lalu menjawab dengan nada yang sedikit rendah.	645 650
30	Peneliti	Apakah sakit mempengaruhi	Kondisi fisik	Menjawab dengan	

	Subjek	penyesuaian sampean disini? Bukan hanya ke teman tapi juga banyak hal? Berpengaruh ke kegiatan sih, udah itu aja. Kalo sosialisasi teman-teman malah care gitu kayak cepet sembuh ya.		nada yang sedikit rendah.	655 660
31	Peneliti Subjek	Ketika sampean sakit respon lingkungan bagaimana? Ya itu, care. Apalagi Mbak-Mbak sekamarku itu malah belikan obat, belikan makan, terus kompres tiap jam, ya ampun pas aku suhu badanku tinggi itu ngompresin aku gitu, bangun jam tengah malam ngompresin kayak ya ampun aku enak banget ada di sini di lingkungan kamar ini. Soalnya kayak ini keluarga baru gitu loh.	Kondisi fisik	Terlihat ekspresi wajah yang bahagia dan nada bicara yang ceria	665 670 675 680
32	Peneliti Subjek	Dari kepribadian, apakah ada pengaruhnya dengan penyesuaian diri sampean? Aku sih cenderung enak sama orang yang seframe sama aku itu, aku tuh gampang banget deket dama dia yang seframe. Tapi kalo misalkan gak seframe sama aku ya bisa deket tapi juga lama prosesnya.	Kepribadian	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangku bantal dan tangannya di silangkan di atas bantal	685 690 695 700
33	Peneliti Subjek	Bagaimana menyesuaikan dengan orang yang gak seframe sama sampean? Yaudah paling cuma main sama dia gitu. Coba komunikasi biasa aja.	Kepribadian	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	705
34	Peneliti Subjek	Sampean ada keinginan berubah gak saat ditegur sama keamanan mengenai make up, baju ? Berubahnya ya itu keluarin baju gitu, make up ya dikurangin gitu.	Kepribadian	Subyek terlihat berfikir sejenak sebelum menjawab.	710 715

VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 3					
Wawancara Ke		: 2			
Nama Subjek		: TR			
Tanggal		: 22 Maret 2019			
Pukul		: 08.00-09.00WIB			
Lokasi		: Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Lantai empat, Aula Khusus Tamu			
1	Peneliti	Lebih suka menyelesaikan masalah dengan cerita ke teman atau menyelesaikan sendiri?	Kepribadian	Subjek menggunakan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	1
	Subjek	Lebih suka meyelesaikan sendiri sih, soalnya orang lain itu kadang gak paham gitu tentang permasalahan kita, misalkan kita			5

		cerita gini-gini kamu tau gak sih masalahku sama dia, kamu mendalami masalahku gak sih, dia memihak sama aku aja dan pasti memilih tengah-tengahnya aja sih. Kan dia gak terlalu kenal aku gak kenal dia.			10
2	Peneliti Subjek	Pernah minta saran tentang masalah ke orang lain? Pernah sih, ya ke orang tua. Ke teman dekat juga ada seperti ke Mbak Icha, Mbak Iqi, Mbak Rurin.	Kepribadian	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	15 20
3	Peneliti Subjek	Masalah lebih gampang diselesaikan ketikan sampean cerita ke orang lain atau diselesaikan sendiri? Jadi lebih ke, gimana sih kalo masalah pribadi ya enak aku sendiri. Kalo masalah umum ya baru aku cerita.	Kepribadian	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	25 30
4	Peneliti Subjek	Masalah-masalah apa yang biasa sampean selesaikan sendiri dan masalah apa yang dibantu saran orang lain? Kalo pribadi ya masalah pribadi kayak teman dekat atau lebih ke pribadi sendiri gitu loh. Ke teman dekat juga jarang minta saran malah tidak pernah. Soalnya takutnya dia malah memanas-manasi jadi takutnya malah marah kita. Misal masalah umum baru aku minta saran ke orang lain, karena itu untuk kemaslahatan bersama bukan untuk aku aja. Tapi juga kalo pribadi sih juga ke orang tua sih, ke ibu itu malah lebih intens lagi.	Kepribadian	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangku bantal, sembari menjelaskan dengan gerakan tangan	35 40 45 50
5	Peneliti Subjek	Selama ini sampean ada gak usaha untuk menyesuaikan diri di sini, mulai dari materi diniyah, adat budaya dan sama orang-orangnya? Yang pertama dari materi, dari kurikulum aku lebih ke sharing si sama yang ngerti dan sama tetangga kamar juga. Kalau budaya yaudah aku ngikuti aja meskipun aku gak terlalu ngambil gitu, Cuma ya aku apa ya istilahnya, yaudah aku ngambil juga budaya itu buat aku. Terus orang-orangnya di sini paling ya itu Cuma ngobrol, bercanda gitu-gitu. Soalnya aku orangnya gak terlalu banyak omong kalau itu gak terlalu penting gitu.	Psikologis	Subjek menggunkan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	55 60 65 70
6	Peneliti Subjek	Ada gak pengalaman yang menyakitkan atau menyenangkan yang menjadi sampean berubah dari baik ke tidak baik dan sebaliknya? Kalau pengalaman buruk dari aku sendiri ada gak ya, kayaknya gak ada deh. Cuma dari itu tausiyah-tausiyah aja.	Psikologis	Subjek menggunkan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	75 80
7	Peneliti Subjek	Ada gak masalah keluarga yang mempengaruhi penyesuaian sampean di sini? Jujur sih ya, aku gak pernah mencampurkan masalah keluarga.	Lingkungan	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	85

		Aku tipe orang yang gak mencampurkan urusan keluarga dan hal yang emang kewajiban buat aku. Itu gak terlalu mempengaruhi aku. Bukannya aku gak peduli sama keluarga tapi kan ya kita harus memilah milih. Yaudah masalah keluarga nanti dulu aja gitu kan. Kalau ada kewajiban ngurus ini yaudah kita fokuskan ngurus ini aja, baru kalau udah selesai ngurus ini baru kita selesaikan yang lain. Kayak gitu sih			90 95 100
8	Peneliti Subjek	Kalau masalah finacial ? Enggak, dari dulu dari sekolahpun aku gak pernah nyampur adukkan masalah keluarga. Misalkan di sana ada apa-apa yaudah aku bakal mikirin tapi setelah ini gitu. Setelah ini selesai baru aku mikirin itu gitu.	Lingkungan		105 110
9	Peneliti Subjek	Apakah ada masalah di lingkungan sekolah yang mempengaruhi penyesuaian di sini? Pernah juga, karena deadline jam 9 malam jadi ga ikut ngaji. Gitu pernah sih, selain itu organisasi itu termasuk, jadi gak ikut kegiatan juga di pesantren.	Lingkungan	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	115 120
10	Peneliti Subjek	Adakah masalah di masyarakat yang mempengaruhi penyesuaian diri sampeaan di pesantren? Gak ada sih, baik-baik aja	Lingkungan	Subyek menjawab dengan nada santai	125
11	Peneliti Subjek	Adakah masalah dengan teman sebaya yang mempengaruhi penyesuaian diri sampeaan di pesantren? Pernah pas di evaluasi sih, itu buat aku ngerasa kayak gini, ngapain sih aku harus menampakkan diri ke kamu gitu loh. Dia tu bilang kamu tu sering kayak gini gini ngapain cari muka di sini. Aku bilang astaga ngapain juga cari muka di sini ga penting juga gitu loh. Itu tuh kayak buat aku malah ngerasa ih males banget, ih ngapain sih, ngapain nganggep aku cari muka. Ngapain juga gitu loh kan agak gimana yaudah lah biarin mereka kayak gitu, maksudnya kadang kayak gara-gara itu aku malah males melakukan yang biasa aku lakukan. Bukan males juga sih, Cuma malah agak jarang-jarang gitu. Contohnya kayak sholat jamaah 5 waktu, tapi emang sebenarnya gak boleh kan kayak gitu tapi kan aku berbaur dan di bilang cari muka kan aku jadi gini gitu kan. Bukan aku mereal kan kata-kata dia cari muka jadi kan males ah dibilang kayak gitu jadinya yaudah yang penting aku dapet ilmu agama meskipun ya dikit. Gitu sih, itu yang buat aku jadi males dari sebelumnya sregep jamaah. Dibilang cari muka apan coba, aku juga gak ngerti cari mukanya tu gimana. Karena aku di sini juga gak ada niatan cari muka gitu. Aku kan mau cari	Lingkungan	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	130 135 140 145 150 155 160 165

		kebenaran gitu, kalau dikampus cari muka ya gapapa lah gitu kan. Dia tu bilang kalau kamu cari muka dikampus ngapain gak cari muka juga di sini. Ih ngapain si cari muka di sini maksudnya loh. Aku kalau udah gak suka yaudah aku bodo amat, gak peduli dan aku juga agak males.			170
					175
12	Peneliti	Adakah nilai budaya yang sangat berbeda antara yang sampean percayai dulu sama yang diajarkan di pesantren?	Nilai budaya	Menjawab dengan nada yang lumayan stabil dan dengan ekspresi wajah yang rileks	180
	Subjek	Kalo di keluargaku itu di ajarin bagaimana bersikap kepada orang yang lebih tua atau lebih muda jadi ya aku sudah terbiasa dengan itu, waktu aku ke pesantren pun aku juga ndak ada kesulitan ketika harus bersikap. Jadi meskipun lingkunganku madura ya Mbak aku tu logatku gak kasar banget kayak misal umunya orang madura. Dan mungkin juga karena aku terbiasa bergaul dengan orang jawa gitu ya jadi kesan maduranya gak terlalu kelihatan. Jadi aku kalo ngomong sama orang ya alus alus aja. gak sampai kasar kayak orang madura.			185
					190
					195
13	Peneliti	Selain sholat jumat adakah yang membuat ragu lagi?	Nilai agama	Subjek terlihat berfikir dan menopang kepalanya dengan tangan	200
	Subjek	Itu sih pembacaan-pembacaan shodaqoh, itu sih aku gak suka sama yang shodaqoh disebut-sebut nominalnya. Kalo sedikit misalkan shodaqohnya 1000 itu kayak di enyek di ejek-ejek gitu. Ih kok gak tau kasihan sih sama orangnya yang shodaqoh, sedangkan shodaqoh itu kan seikhlasnya dia kan semampunya dia. Mereka kan gak tau dia makannya sehari itu apa dan gimana, kayak menjudge gitu kayak menertawakan gitu. Aku tu kayak kok ada sih ora yang kayak gitu kan si X itu shodaqoh sedikit karena apa kita gak tau. Kan shodaqoh itu emang ngajarin ringan tangan tapi kan gak kayak gitu juga.			205
					210
					215
14	Peneliti	Orang tua gak ada background pesantren ya?	Nilai agama	Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	220
	Subjek	Gak ada, tapi bapakku mendukung aku di pesantren dan kalo bapakku kan sedikit paham gitu tentang agama.			225
15	Peneliti	Teman itu ngefek gak ke sampean di sini?		Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	230
	Subjek	Menurut aku sangat ngefek, dalam hal ngobrol sama buat temen rame gitu			
16	Peneliti	Perbedaan kepercayaan mempengaruhi sampean disini juga gak?	Nilai agama	Subjek menjelaskan dengan nada sangat yakin, dan sedikit menggebu	235
	Subjek	Kalau aku Cuma gak ngikutin, kan kok beda gitu sama aku. Ya contohnya sholat jumat tadi hehehe. Tapi dengan aku banyak nimbrung ke Mbak-Mbak dan tanya-tanya akhirnya setelah tau aku jadi istiqomah sholat jumat koq.			240
17	Peneliti	Apakah agama memberikan	Nilai agama	Menjawab dengan	245

	Subjek	sumbangsih dalam proses penyesuaian diri sampean di pesantren? Ya iya ngefek. Dari sedikit hal yang aku tau tentang agama, itu bisa menjadi acuan aku bagaimana cara menempatkan diri, bagaimana harus berlaku kepada orang lain kayak gitu sih, terus juga jadi bisa mengendalikan diri dari hal hal yang oh ini boleh ini gak boleh. Gitu. Misal kayak bisa lebih mengatur jadwal mana aku ngaji, dulu kan aku jarang ngaji kan, dan sekarang itu jadi lebih berusaha nyempetin buat ngaji baca quran gtu setiap harinya. Sholat pun juga diusahakan selalu tepat waktu. Ya kayak gitu gitu dah. Dalam pergaulan pun aku juga memahami batas yang pada intinya bisa lah menjaga nama baik pesantren.		nada serta ekspresi wajah yang yakin	250 255 260 265
--	--------	---	--	--------------------------------------	--------------------------------------

VERBATIM WAWANCARA NARASUMBER 3					
Wawancara Ke : 3					
Nama Subjek : TR					
Tanggal : 24 Maret 2019					
Pukul : 08.00-08.20WIB					
Lokasi : Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Lantai empat, Aula Khusus Tamu					
1	Peneliti	Budaya juga mempengaruhi penyesuaian diri sampean gak?	Nilai budaya	Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	1
	Subjek	Ngefek juga, ya kayak itu tadi gak sama jadi aku gak ngikutin. Dan berimbas pada aku melanggar aturan pesantren, soalnya kan sholat jumat itu kegiatan wajib.			5
2	Peneliti	Kalau keluarga tadi gak ngefek ya?	Lingkungan	Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	10
	Subjek	Iya, soalnya kan tergantung orangnya bisa gak sih memposisikan diri, kadang tuh ada orang yang kayak aduh masalah keluarga gini-gini. Tapi itu ya tergantung kepribadian juga.			15
3	Peneliti	Sikap sampean ke pengurus yang disukai kayak gimana?	Kepribadian	Menjawab dengan nada sedikit ragu dan terlihat berfikir	20
	Subjek	Aku sih ya nyapa, senyum gtu.			
4	Peneliti	Sikap sampean ke pengurus yang gak sampean sukai gimana?	Kepribadian	Subjek menjawab dengan nada santai. Kemudian di pertengahan sedikit menggebu-gebu	25
	Subjek	Ya bodoh amat, aku tuh kalau udah kenal pasti aku nyapa pasti aku senyum gitu Cuma kalo ada orang yang aku senyumin dan dia gak senyum balik kayak o anjir gitu. Pernah sih kayak anak keamanan dia tuh masih di bawah tingkatnya terus aku tuh udah nyapa dia tapi dia tuh cuek no respon gitu padahal dia ngeliat aku. Aku tuh sampek ya ampun jabatanmu apa sih aku beli. Aku sampai mikir gitu ya ampun sombong banget, baru jabatan gitu doang. Itu aja sih dan sejak itu aku gak pernah lagi nyapa dia, gara-gara dia sikapnya kayak gitu. Padahal aku gak punya salah sama dia.			30 35 40
5	Peneliti	Kalau ke Ustadzah sikap samean gimana?	Kepribadian	Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	45
	Subjek	Ya menghormati lah			

6	Peneliti Subjek	Kegiatan yang jelas sampean ikuti di pesantren itu apa saja Mbak? Ya ngaji, jamaah itu sih keajibannya di sini. Kalau ada acara-acara bener-bener gak padet yaudah aku ikut	Kegiatan	Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	50
7	Peneliti Subjek	Diluar jam wajib sampean ngapain saja? Ya ngerjain tugas, ya mungkin bahas-bahas hal yang belum selesai sama temen se organisasi. Dan kalau jamaah ya gitu karena hal yang tadi jadi aku jarang ikut jamaah. Jadi males gitu.		Menjawab dengan nada yang datar dan ekspresi wajah yang rileks dan di akhir lalu menjawab dengan nada yang sedikit rendah.	55 60
8	Peneliti Subjek	Keluarga sampean banyak yang support gak saat sampean nyantri? Iya mulai orang tua, saudara semuanya nyupport. Aku kan kalau ada apa-apa selalu cerita ke orang tua apapun itu, kayak aku di kampus gimana aku ngapain aja, jadi mereka nanggepi yaudah kamu ikutin aja, kamu juga udah bagi 50 50% soalnya kamu juga gak bisa ninggalin dikampus. Dan kampus juga udah ngasih banyak ke aku jadi aku harus ngasih timbal balik ke kampus juga. Orang tuaku juga ngerti gitu, terus juga katanya kamu harus sabar aja di pesantren. Iya pak yaudah gitu aja.	Lingkungan	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangku bantal dan tangannya di silangkan di atas bantal	65 70 75 80
9	Peneliti Subjek	Gimana sampean tau kalau teman itu nyupport? Kok bisa tau itu gimana? Ya itu dari teman kuliah banyak yang ngizinin aku kalo izin mau kegiatan di pesantren. Jadi kayak yaudah Tar semangat ya. Jadi mereka kayak beri aku peluang biar aku gak papa di sana dulu, kamu balik dulu. Di sini gak papa ditinggal gitu	Lingkungan	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	85 90
10	Peneliti Subjek	Untuk peraturan mengenai shodaqoh kan Mbak sedikit kurang bisa menerima ya, lalu bagaimana solusinya? Kalau buat shodaqoh aku juga udah tanya Mbak-Mbak dan Mbak-Mbak juga memberi penjelasan tujuannya supaya kita terpacu dan lebih semangat lagi dalam bershodaqoh, kata Mbak-Mbak toh namanya juga gak disebut, cuma disebut nominalnya		Problematika	95 100 105

VERBATIM WAWANCARA SIGNIFICANT OTHERS 1

Wawancara Ke : 1
 Nama SO : LK
 Tanggal : 25 Maret 2019
 Pukul : 07.00-08.00 WIB
 Lokasi : Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Lantai 1, Aula Khusus Tamu

NO	PELAKU	PERTANYAAN	TEMA	OBSERVASI	BARIS
1	Peneliti Subjek	Apakah subjek berinisial FJ pada awal berada di Pesantren sempat kesulitan menyesuaikan diri dengan santri lama ? Ya. Karena memang teman sekamarnya dia kan Mbak-Mbak angkatan tua (Hasta) terus mungkin opo yo, Mbak e pisan iku	Kepribadian	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangku bantal dan tangannya di silangkan di atas bantal	1 5 10

		sibuk banget, jadi kurang bisa bantu FJ buat paham lapangan, akhire kan FJ bingung soale sek santri baru. dadekno iku paling FJ iku yo butuh teman sebaya sama dia dan bisa buat berbagi curhat misal, nah terus Mbak di kamarnya itu kan sibuk dan biasanya Mbak kamarnya FJ kalau main ya sama Mbak-Mbak yang angkatan tua juga. Misal Mbak Yuyun, Mbak Vivi gitu			15 20 25
2	Peneliti Subjek	Subjek bercerita kalau dia sulit menyesuaikan diri dengan orang lain alias enggak gampang cocokan karo wong liyo, benar enggak Mbak? Lek menurutku iyo, soale lek selama ini tak amati FJ iku wong e lumayan pemilih buat orang yang dijadikan teman dekat. Tapi lek wis gak cocok. Yowis model e biasa ngunu kambek arek iku. Cukup tau lah gitu	Kepribadian	Subjek menggunkan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapakan dengan nada menggebu	30 35 40
3	Peneliti Subjek	Bagaimana sikap FD terhadap orang yang disukai dan ke orang yang tidak ia sukai? Dia itu orangnya ekspresif dan apa adanya, jadi kalau suka ya keliatan ya nyapa ya senyum karena emang dia dasarnya ramah, nah kalo sama yang enggak disukai, mau liat aja ogah, apalagi nyapa atau nanya, dan pasti ekspresi wajahnya kelihatan banget kalau dia lagi enggak suka sama seseorang kayak macam ekspresi orang marah, bete, sebal gitu.	Kepribadian	Subjek menggunkan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapakan dengan nada menggebu	45 50 55 60
4	Peneliti Subjek	Kan kata sampean tadi awal dulu dia kesulitan bersosialisasi, lalu sekarang masih kesulitan enggak Mbak? Sekarang sudah lumayan mendingan, karena mungkin sudah tahu lapangan ya, terlebih lagi FJ ini orangnya ceria dan ramai jadi temannya banyak. Pokok kemarin setelah di nasehati sama salah satu Mbak-Mbak tua baik-baik soal aturan Pesantren dia kan mulai paham tuh, sejak itu dia sedikit-sedikit berubah dan akhirnya sekarang dia kayaknya sudah nyaman gitu di Pesantren	Kepribadian	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	65 70 75 80 85
5	Peneliti Subjek	Kegiatan FD diluar jam wajib Pesantren ngapain ya? Latihan sholatan		Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	90

		karena FJ kan vokalis Bunga Tanjung, terus paling juga kepanitiaan rapat, diskusi gitu, atau nonton drama korea, FJ suka drama korea.			95
--	--	---	--	--	----

VERBATIM WAWANCARA SIGNIFICANT OTHERS 2					
Wawancara Ke : 1					
Nama SO : RN					
Tanggal : 26 Maret 2019					
Pukul : 07.00-08.00 WIB					
Lokasi : Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Lantai 4, Aula Khusus Tamu					
NO	PELAKU	PERTANYAAN	TEMA	OBSERVASI	BARIS
1	Peneliti Subjek	Apakah subjek berinisial FD pada awal berada di Pesantren sempat kesulitan menyesuaikan diri? Ya. Karena memang teman sekamarnya dia kan Mbak-Mbak angkatan tua (Hasta) terus mungkin opo yo, mbak e pisan iku pendiem, dadekno iku paling FD iku yo butuh teman sing separtaran e dia, dan bisa buat berbagi cerita, nah terus Mbak di kamarnya itu kan menengan dan biasanya Mbak kamarnya FD kalau main ya sama Mbak-Mbak yang angkatan tua juga. Misal Mbak Luil, Mbak Karisma.	Kepribadian	Subjek kelihatan rileks, dan menjelaskan dengan menggunakan gerakan tangan	1 5 10 15 20
2	Peneliti Subjek	Subjek bercerita kalau dia sulit menyesuaikan diri dengan orang lain alias enggak gampang cocokan karo wong liyo, benar enggak Mbak? Lek menurutku iyo, soale lek selama ini tak amati FD iku wong e cocok-cocok an. Lek wis kadung cocok iku, piye yo intine iku, lek wis kadung cocok iku, opo-opo karo arek iku, nyapo-nyapo karo arek iku. Tapi lek wis enggak cocok. Yowis model e biasa ngunu kambek arek iku.	Kepribadian	Mengucapkan dengan nada serius dan mengerutkan kening	25 30 35
3	Peneliti Subjek	Terus katanya dia agak enggak cocok sama temannya sekamar sekarang? Benar, kalau menurutku, menurut sing tak sawang iku mungkin FD karaktere kan opo yo, lek iki yowis iki. Intine iki wong e enggak seneng karo wong sing alay ngunu lo. FD i lebih ke tegas gitu. Adek kamarnya itu kan karakteristiknya kan alay dan ramai kan, mungkin enggak cocok e karo koyok ngunu iku. FD kan enggak patek seneng karo wong sing alay. Mungkin FD enggak nyaman karo sikap e dek e opo piye. Sepahamku sih gitu.	Kepribadian	Subjek mencoba mengingat, matanya melihat ke atas	40 45 50 55 60
4	Peneliti	Bagaimana sikap FD terhadap orang yang disukai dan ke orang yang tidak ia sukai?	Kepribadian	Peneliti memberikan pertanyaan, lalu subjek terlihat sedikit bingung ketika ingin menjawab.	65

	Subjek	Selama ini, yang aku tahu, meskipun dia enggak suka sama seseorang, dia masih bisa mengontrol sikapnya sama orang tersebut.		namun setelah itu ia bisa menjawabnya dengan baik sembari membenarkan posisi duduknya. Subjek terlihat sedang menghela napasnya sembari menunggu pertanyaan.	70 75
5	Peneliti Subjek	Kan kata sampean tadi awal dulu dia kesulitan bersosialisasi, lalu sekarang masih kesulitan enggak Mbak? Kalau menurutku sih iyo, kalau menurutku sih yo iku maeng cocok cocok an. Terus banyak santri baru iki sing koyok wedi sungkan ngunu. Emboh ancen wonge sing nyungkani opo arek e sing kurang iso membaur dan menyesuaikan sama adik e.	Kepribadian	Mata subjek menghadap keatas seolah-olah memikirkan sesuatu, ketika itu subjek sedang menjawab pertanyaan. Kemudian subjek menjelaskan jawabannya dengan nada penekanan.	80 85 90
6	Peneliti Subjek	Kegiatan FD diluar jam wajib Pesantren ngapain ya? Ngelesi, ya refreshing, makan bareng, atau datang ke pengajian		Subjek menjelaskan dengan nada sangat yakin, dan sedikit menggebu	95

VERBATIM WAWANCARA SIGNIFICANT OTHERS 3

Wawancara Ke : 1
 Nama SO : RC
 Tanggal : 27 Maret 2019
 Pukul : 07.00-08.30 WIB
 Lokasi : Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Lantai 1, Aula Khusus Tamu

NO	PELAKU	PERTANYAAN	TEMA	OBSERVASI	BARIS
1	Peneliti Subjek	Apakah benar subjek bernama tara itu jika ada masalah itu bersikap masa bodoh? Kadang itu dia masa bodoh bener, tapi kadang itu dia juga mikir banget.	Kepribadian	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	1 5
2	Peneliti Subjek	Contoh masalah yang mikir banget gitu apa Mbak? Dia kan kemarin sempat menjalin hubungan sama cowok bernama A. Terus sama si A ini ditinggalkan gitu aja soalnya mengejar cewek lain. Nah cewek lainnya ini sama sama santri Luhur. Ini sampai bikin dia sebal banget sama Mbak nya. Dia menganggap Mbaknya tu kayak musuh gitu. Tapi emang tak lihat kebanyakan dia lebih bodoh amat sih Mbak sama masalah, dan dia gak merasa kalau ada masalah.	Kepribadian	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangku bantal dan tangannya di silangkan di atas bantal	10 15 20 25
3	Peneliti Subjek	Apakah Tara tidak pernah menceritakan sama sekali masalah pribadinya ke teman atau sahabatnya? Pernah sih cerita cuman enggak semuanya, tapi ceritanya ke teman yang dekt banget sama dia. Enggak sembarang teman.	Kepribadian	Mengucapkan dengan nada serius dan mengerutkan kening	30 35
4	Peneliti	Bagaimana sosialisasi dia	Kepribadian	Subjek mencoba	

	Subjek	selama di Pesantren? Sosialisasi dia di Pesantren ya baik, kalo ketemu menyapa itu dulu sih. Nah sekarang itu dia jarang di Pesantren, jadi itu ya agak jarang sosialisasi sama Mbak-Mbak		mengingat, matanya melihat ke atas	40 45
5	Peneliti Subjek	Jadi menurut sampean lebih baik sosialisasi dia dulu apa yang sekarang? Bagusan dulu sih Mbak, soalnya dulu dia belum disibukkan sama kegiatan organisasi kampus. Ngajinya tuh masih bagus. Sering gak telat gitu. Nah kalo sekarang itu jarang banget di Pesantren dan jarang berkomunikasi dengan Mbak-Mbak. Dia itu dulu rajin Mbak. Lah kalau sekarang enggak pernah jamaah, ngaji pun, cuman ikut ngaji malam, itupun telat cuma tinggal setengah jam terakhir.	Kepribadian	Subjek selalu menjelaskan dengan santai dan lugas	50 55 60 65
6	Peneliti Subjek	Apakah subjek bernama Tara terlihat nyaman di Pesantren sekarang? Hm nyamannya enggak tahu sih, tapi sebenarnya dia ingin boyong, pokoknya dia pernah bilang ingin boyong. Itu kayaknya gara-gara kegiatan kampusnya banyak.	Kepribadian	Mata subjek menghadap keatas seolah-olah memikirkan sesuatu, ketika itu subjek sedang menjawab pertanyaan. Kemudian subjek menjelaskan jawabannya dengan nada penekanan.	70 75
7	Peneliti Subjek	Menurut sampean semakin ke sini, dilihat sekarang, penyesuaian diri dia di Pesantren semakin baik apa semakin menurun? Kalau dilihat dari bagaimana dia bersosialisasi, ikut kegiatan Pesantren, ikut jamaah dsb, itu tambah ke sini tambah menurun sekali.	Kepribadian	Subjek menjelaskan dengan nada sangat yakin, dan sedikit menggebu	80 85
8	Peneliti Subjek	Sampean tahu enggak penyebab dia bisa seperti itu kenapa Mbak? Kayaknya kegiatan kampus deh, dan dia lebih memprioritaskan kampus, dia kan sekarang BEM juga sih, dia juga asisten dosen juga, kalau dari segi support orang tua, ayahnya support sih setahu saya, tapi kalau ibunya biasa aja dan kata subjek juga ibunya tuh sangat minim pengetahuannya soal agama. Terus selain itu, ada faktor teman Mbak, dia punya teman dekat yang anak kos an gitu, bukan anak Pesantren, jadi kadang dia suka jalan-jalan gitu akhirnya gak ikut kegiatan Pesantren. Terus lagi juga dia punya peliharaan kucing di taruh di kos temannya itu tadi, makanya dia juga sering main ke kos	Lingkungan	Subjek menjelaskan dengan nada sedih dan dengan menggerakkan tangannya sembari menjelaskan	90 95 100 105 110 115

		temannya.			
9	Peneliti	Adakah Mbak upaya dari teman dekat, misal sampean gitu, mengingatkan dia buat aktif lagi ikut kegiatan Pesantren?	Kepribadian	Subjek menjawab dengan nada santai. Kemudian di pertengahan sedikit menggebu-gebu	120
	Subjek	Sudah sering diingetin Mbak, ayolah ikut kegiatan Pesantren, masak di Kampus terus, terus kata dia “ya enggak bisa, ada tanggungjawab di Kampus, kalo enggak ada aku itu enggak jalan kegiatan organisasi ku dikampus itu”. Jadi kalau disimpulkan ya Mbak, sekarang ini dia lebih memprioritaskan kampus dari pada Pesantren.			125 130 135
10	Peneliti	Jadi apakah peran teman sebaya itu ngefek terhadap penyesuaian diri dia di Pesantren?	Lingkungan	Menjawab dengan nada sedikit ragu dan terlihat berfikir	140
	Subjek	Awal-awal gitu kadang ngefek sih, tapi lama lama enggak lagi, jadi harus diingatkan terus menerus gitu, dan mengingatkannya harus pakai cara yang baik-baik, enggak boleh dimarahi, kalau dia dimarahi dia tambah enggak mau. Dia pernah bilang jangan marahi aku gitu, pokok kalau mau nasehatin enggak apa-apa, asal bilang baik baik gitu.			145 150
11	Peneliti	Dia bilang kalau baginya fisik itu memiliki peran penting dalam penyesuaian diri dia, benar enggak?	Kondisi fisik	Subjek terlihat berfikir dan kemudian dapat menjawab dengan mudah	155
	Subjek	Benar banget, jadi dia itu kalau setiap kali keluar harus pakai make up, katanya enggak PD ketemu orang kalau enggak make up. Andaiapun enggak pakai make up, pasti pakai masker buat menutupi wajahnya. Itu pasti. Terus penampilannya, bajunya itu sekarang benar-benar diperhatikan, jadi matching apa enggaknya tu benar-benar dipertimbangkan.			160 165 170
12	Peneliti	Dia kala ketemu orang yang disukai gitu biasanya ekspresinya serta perilakunya seperti apa Mbak?	Kepribadian	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangguk bantal dan tangannya di silangkan di atas bantal	175
	Subjek	Ya ekspresinya senyum gitu, terus nyapa, soalnya kan dia sebenarnya tipe orang yang ramah.			180
13	Peneliti	Dia kalo ketemu orang yang enggak disukai gitu biasanya ekspresinya serta perilakunya seperti apa Mbak?	Kepribadian	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	185
	Subjek	Biasanya dia bodoh amat gitu, enggak nyapa, mukanya datar, terus atau enggak gitu diem aja sok enggak liat orangnya, atau menghindar.			190

14	Peneliti	Adakah masalah keluarga yang hingga mempengaruhi penyesuaian diri dia di Pesantren?	Lingkungan	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	195
	Subjek	Kayaknya enggak ada Mbak. Kalau masalah keluarga lumayan tertutup Mbak.		200	
15	Peneliti	Adakah masalah perkuliahan yang hingga mempengaruhi penyesuaian diri dia di Pesantren?	Lingkungan	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangku bantal dan tangannya di silangkan di atas bantal	205
	Subjek	Paling berkisar pada tugas yang banyak yang hingga akhirnya membuat dia sering meninggalkan kegiatan Pesantren.		210	
16	Peneliti	Adakah masalah dengan teman sebaya yang sampai mempengaruhi penyesuaian diri dia di Pesantren?	Lingkungan	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	215
	Subjek	Paling ya sehabis di tegur sama keamanan yang dia dibidang cari muka itu bikin dia sampek males banget jamaah, males ngaji soalnya dia merasa oh jadi selama ini aku rajin dianggap cari muka, meskipun itu sebenarnya juga faktor satu-satunya dan pas juga dia disibukkan sama kegiatan organisasi sama kampus, jadi pas wis momennya yang membuat dia sekarang jarang ikut kegiatan Pesantren. Sebenarnya kalau dilihat dari orangnya dan selama aku kenal orangnya. Subjek itu tipe orang yang sangat disiplin dan pandai membagi waktu, makanya dulu dia sempat bisa bagi waktu antara ngaji jamaah sama kegiatan kampus. Ya mungkin setelah dia terkena perkataan yang cari muka tadi itu, dia jadi tambah males memperjuangkan Pesantren, toh mungkin bagi dia, dia capek-capek bagi waktu yang memperjuangkan dua duanya ujung-ujungnya enggak dihargai. Begitu sih sepaham saya mbak.		220	
				225	
				230	
				235	
				240	
				245	
250					

VERBATIM WAWANCARA SIGNIFICANT OTHERS PENGURUS					
NO	PELAKU	PERTANYAAN	TEMA	OBSERVASI	BARIS
1	Peneliti	Kesulitan apa saja yang dialami oleh santri selama di Pesantren?	Problematika	Subjek sedikit mengumam dengan pertanyaan yang telah dilontarkan oleh peneliti, kemudian ia menjawab dengan mudah	1
	Subjek	Biasanya kalo awal-awal itu kesulitannya sama adat di Pesantren soalnya di sini kan dibagi beberapa blok, dan masing-masing blok itu memiliki adatnya masing-masing, misalnya dalam hal kesucian, cara bersuci itu			5
					10

		<p>gimana, terus antara area suci dan tidak suci itu batasnya dimana. Terus lagi kan kalau pas awal kan harus kenalan dengan orang-orang baru, jadi secara sosialisasinya biasanya ada kendala, lalu biasanya dari santri barunya kurang ada inisiatif buat berbaur, nah di sini perannya santri lama untuk membantu santri baru untuk bisa bersosialisasi dengan santri yang lain. Nanti kalo sudah satu tahun, biasanya santri bermasalah dengan peraturan Pesantren. Jadi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peraturan Pesantren. Udah tahu adat kebiasannya seperti apa, sudah tahu pengurusnya juga karena mungkin pengurusnya juga sebaya atau enggak beda jauh umurnya, terus jadi jatuhnya itu meremehkan, tapi bukan meremehkan sampai hal yang fatal gitu enggak sih. Jadi intinya lebih bisa menfleksibelkan diri sendiri mentang-mentang sudah faham lapangan dan aturan Pesantren.</p>			15 20 25 30 35 40
2	Peneliti Subjek	<p>Dari beberapa pengakuan subjek, ada yang sempat bermasalah soal baju?</p> <p>Kalau masalah baju itu mungkin pas santri baru, karena model fashion sekarang kalo dituruti enggak masuk kriteria syar'i ya, padahal di Pesantren berbusana kan harus dijaga. Nah kebanyakan santri dua tahun terakhir ini selalu mengikuti trend fashion tanpa mempertimbangkan dimana dia sekarang. Dan hal tersebut sempat terlihat oleh Pengasuh. Jadi Pengasuh mintanya ditegur anak-anak yang memakai kulot waktu itu, jadi pengurus mengambil jalan tengah yaitu tetap diperbolehkan menggunakan celana tapi enggak boleh ketat dan atasannya harus menutupi pantat atau panjang se lutut. Soalnya kan bodinya Mbak-Mbak kan ya beda-beda. Ada yang kurus ada juga yang berisi. Kalo dipandang Mas-Mas atau orang itu kurang sopan gitu.</p>	Kondisi fisik	<p>Subjek menjawab dengan nada santai. Kemudian di pertengahan sedikit menggebu-gebu</p>	45 50 55 60 65 70
3	Peneliti Subjek	<p>Terus ada sempat yang bermasalah sama make up?</p> <p>Iya sempat juga Mbak, karena posisi dia dulu santri baru, awalnya pengurus enggak terlalu gimana-gimana, cuma ada laporan dari santri senior kepada pengurus, sehingga pengurus menindaklanjuti, kami buat lebih pada tidak memperbolehkan make up, cuma kami menghimbau supaya enggak terlalu tebal gitu aja. ini demi menjaga supaya lebih terlihat pantas ketika dilihat sebagai seorang</p>	Kondisi fisik	Menjawab dengan nada sedikit ragu dan terlihat berfikir	75 80 85 90

		santri			
4	Peneliti	Biasanya masalah apa saja yang terjadi antara santri satu dengan santri lainnya?	Problematika	Menjawab dengan nada yang datar dan ekspresi wajah yang rileks dan di akhir lalu menjawab dengan nada yang sedikit rendah.	95
	Subjek	Biasanya ya, kamarnya itu cukupnya buat dua orang sebenarnya, tiga orang bisa sih asal ukurannya yang ramping-ramping, tapi disitu kondisinya besar-besar dan diisi tiga orang karena dia merasa dia masih junior dan yang dua senior, akhirnya dia merasa nggak betah akhirnya dia tidur di teman akrabnya dia yang di blok lain, nah dari situ, dia kena sama pengurus, karena dia melanggar aturan Pesantren berupa tidak tidur dikamarnya sendiri. Sebenarnya di sini kan konteksnya salah paham aja. Terus misal persoalan perbedaan budaya antar santri ya. Ada seseorang yang menegur santri lain. Terus kemarin itu yang menegur orang luar jawa yang gaya bicaranya meledak-ledak, terus yang ditegur itu orang jawa tengahan yang cenderung alus, nah akhirnya kan sakit hati, soalnya tidak biasa ditegur dengan cara yang keras. Akhirnya tersinggung. Padahal ini soal kesalahpahaman perbedaan budaya aja. Jadi biasanya masalah antar santri itu biasanya dilatarbelakangi oleh background santri pernah nyantri atau enggak, kemudian soal budaya, logat, dan kebiasaan, soalnya kan Pesantren Luhur santrinya mencakup seluruh nusantara dan berbagai Perguruan Tinggi. Jadi kadang perbedaan-perbedaan macam itu yang suka menimbulkan salah paham.			100
					105
					110
					115
					120
					125
					130
					135
					140
5	Peneliti	Ada enggak Mbak santri yang mengeluhkan kegiatan Pesantren?		Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangkuk bantal dan tangannya di silangkan di atas bantal	145
	Subjek	Sempat pernah dulu, angkatan hamasah, dulu dia sempat nyantri lama, udah exspert lah kitabnya, terus dia masuk Luhur, dia merasa kok semua tingkatan antara yang bisa dan yang enggak bisa dicampur dan hanya pembelajaran satu arah aja, kok gini sistemnya. Nah karena enggak nyaman sama sistemnya akhirnya masih dapat setengah semester dia memilih boyong.			150
					155
6	Peneliti	Ada enggak Mbak santri yang mengeluhkan soal kurikulum?	Kepribadian	Subjek menggunkan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	160
	Subjek	Ada, kebanyakan santri itu mengeluhkan kenapa mereka yang sudah, hm istilahnya bisa lah ya soal kitab dll, dijadikan satu sama mereka yang masih dasar. Keluhannya, bagi mereka yang sudah bisa, kok pelajarannya gini-gini aja sih.			165
					170

		Bagi mereka yang masih dasar keluhannya, aku enggak nyambung soalnya enggak diajarkan mulai dari dasar langsung di jejeri kitab yang tinggi-tinggi. Kalau Halaqoh paling awal-awal kendalanya itu deg-deg an kalau mau maju karena kan di depan umum ya, selebihnya berjalan biasa saja.			175 180
7	Peneliti Subjek	Adakah santri yang di awal merasa enggak kerasan? Pengen nangis aja gitu? Wah banyak itu, emang awal santri baru biasanya kayak gitu meskipun enggak semuanya kayak gitu sih. Apalagi yang background nya non Pesantren, awal penyesuaian biasanya lebih banyak dikamar, bahkan sampai ditegur Mbak kamar yang sudah senior. Itu loh coba main ke tetangga jangan di kamar aja. Nah itu pas diajak Mbak senior itu baru bisa oh ternyata budayanya kayak gini ya kalo di Pesantren. Oh kalau pas hidup sama orang banyak itu seperti ini. Beda kayak di kos. Biasanya santri baru itu bingung bagaimana cara memulai bersosialisasi dengan yang lain itu gimana. Tapi setelah 3 bulan biasanya sudah mulai bisa membaaur sama santri yang lain, di sini pun juga ada sosialisasi dari tim PSB sosialisasi dari pengurus diarahkan kegiatannya seperti apa, adatnya tiap blok itu seperti apa, jadinya kan bisa mencerna oh aku harus menempatkan diri seperti ini loh. Jadi udah mulai lebih bisa fleksibel.	Kepribadian	Subjek menggunkan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	185 190 195 200 205 210 215
8	Peneliti Subjek	Ada subjek yang pindah ke kamar yang sementara kosong karena kurang bisa menyesuaikan dengan teman sekamarnya, apakah itu sudah dikatakan berpengaruh terhadap peraturan Pesantren? Sebenarnya itu termasuk melanggar peraturan ya, tapi karena dia beralasan pindah ke kamar itu supaya kamarnya tidak kosong dan dia juga bilang siap membackup piketnya, maka pengurus juga masih memperbolehkan. Karena hal ini tidak berpengaruh terhadap kegiatan dia dan kewajiban dia di Pesantren.	Kepribadian	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	220 225 230 235
9	Peneliti Subjek	Apakah permasalahan yang dialami oleh santri hampir bisa dipukul rata penyebabnya soal perbedaan background, budaya, dsb yang tadi Mbak udah jelaskan? Sebagian besar sih penyebabnya itu sepahamku. Cara bertahannya santri itu beda ya, ada yang bertahan dalam jangka pendek dan akhirnya memilih boyong ada		Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	240 245

		pula yang bertahannya jangka panjang sehingga bertahan hingga hari ini. Biasanya mereka yang bisa bertahan jangka pendek itu setahu saya penyebabnya entah enggak tahan sama fasilitasnya, enggak cocok sama peraturan yang selalu ada perubahan dan kesulitan dia dalam menyesuaikan diri dengan orang baru.			250 255 260
10	Peneliti Subjek	Faktor apa saja yang biasanya membuat santri itu memilih bertahan? Biasanya teman sekamar bisa menjadi faktor seseorang itu memilih bertahan, kalau misal ada enggak nyamannya, pengurus biasanya menawarkan bantuan berupa kira-kira kamu ini cocok sama siapa, kamu ingin sama siapa, nah biasanya itu akan menjadi pertimbangan pengurus ketika nanti ada rollingan, namun pihak kedua yang mau didekatkan dengan dia ini juga menyetujui dan mau sekamar dengan dia serta membantu dia menyesuaikan diri di Pesantren. Faktor selanjutnya biasanya adalah faktor support dari orang tua, biasanya faktor terkuat adalah teman dekatnya, kalo punya teman dekat itu biasanya menjadi penguat dan alasan dia bertahan. Dari pengurus biasanya minta ke teman dekatnya itu untuk membantu dia supaya dia enggak boyong, yang menurut saya menjadi faktor yang membuat santri bertahan itu adalah tekad dan niat santri sendiri buat nyatri.	Lingkungan	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangku bantal dan tangannya di silangkan di atas bantal	265 270 275 280 285 290 295
11	Peneliti Subjek	Misal nih ada santri jarang ngaji dan ikut kegiatan Pesantren dikarenakan sibuk organisasi, nah solusi dari pengurus itu gimana? Biasanya sih dimintai keterangan dan dimintai komitmen dia jika memang dia masih ingin di Pesantren, kita kasih batasan rapat sebulan berapa kali. Kalo pengurus sudah enggak bisa ngatasi dan anaknya tetap melanggar terpaksa harus disowankan ke ndalem (Pengasuh) kemudian biasanya setelah dari ndalem akan di kembalikan lagi ke pengurus, jika sampai pada tahap ini tidak ada perubahan, maka dengan sangat terpaksa harus dikembalikan ke orang tua.		Subjek menggunkan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	300 305 310 315
12	Peneliti Subjek	Ada subjek yang sempat enggak mau ikut sholat Jum'at karena bagi dia itu hal baru dan enggak seperti apa yang dia ketahui, solusinya biasanya seperti apa Mbak? Nah ini mengapa sejak awal panitia penerimaan santri baru	Spiritualitas	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	320 325

		menganjurkan kepada santri untuk bersosialisasi ke kamar-kamar Mbak-Mbak senior, salah satu fungsinya adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan santri terkait hal-hal yang menurut santri baru itu ganjil terkait Pesantren. Dari pengurus pun juga memberi pengertian bahwa sholat Jum'at itu diwajibkan di Luhur atas perintah Pengasuh dengan dasar ini itu biar santri itu paham.			330 335 340
13	Peneliti Subjek	Ada santri yang sedikit kaget dengan budaya menyebutkan nominal shodaqoh di Luhur, nah menurut pengurus itu bagaimana? Baik, nominal disebutkan emang, tapi kan namanya tidak disebutkan. Kalau dari Ahlul Ma'had bilang alasan disebutkan nominal adalah untuk memacu kita supaya di setiap Jum'at itu shodaqohnya makin lama makin banyak, toh pahalanya bakalan ngalir ke diri kita sendiri kan sudah dijelaskan di salah satu kitab "Nashoihul Ibad" kalau kita meninggal terputuslah semua amal, namun ada yang enggak terputus salah satunya adalah shodaqoh jariyah.	Spiritualitas	Subjek terlihat berfikir sejenak, dan menyangga kepalanya	345 350 355 360
14	Peneliti Subjek	Apakah kepribadian berpengaruh terhadap penyesuaian diri santri di Pesantren? Ya berpengaruh, kayak misal bentukan belajar terhadap apa yang dia alami sebelum masuk Pesantren, bakalan ngefek sama proses penyesuaian diri dia di Pesantren.	Kepribadian	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangku bantal, sembari menjelaskan dengan gerakan tangan	365 370 375
15	Peneliti Subjek	Biasanya masalah keluarga seperti apa yang mempengaruhi penyesuaian diri santri di Pesantren Mbak? Biasanya kalo orang tuanya sakit yang memaksa dia buat pulang, sehingga banyak melewatkan kegiatan Pesantren.	Lingkungan	Subjek menggunkan gerakan tangan sembari menjelaskan, dan mengucapkan dengan nada menggebu	380 385
16	Peneliti Subjek	Biasanya masalah kampus seperti apa yang mempengaruhi penyesuaian diri santri di Pesantren Mbak? Biasanya banyak tugas yang membuat santri bolos ngaji, enggak jamaah gitu. Kita selaku pengurus memberikan pengertian, kamu sudah berkomitmen masuk Pesantren, mau enggak mau harus seimbang antara kampus dan Pesantren, sehingga dua-duanya harus terlaksana, kalo waktunya ngaji ya ngaji, kalau habis ngaji silahkan mengerjakan tugas.	Lingkungan	Subjek terlihat berfikir dan menaruh telunjuknya di bibir	390 395 400
17	Peneliti	Subjek atas nama T mengaku bahwa dia telah menyeimbangkan antara Pesantren dan kampus 50 50	Kepribadian	Menjawab dengan nada serta ekspresi wajah yang yakin	405

	Subjek	<p>benar enggak Mbak?</p> <p>Kami selaku pengurus yang telah menangani kasus dia, menurut kami sangat kurang di Pesantren, bahkan bagi kami dia itu 80 kampus dan 20 Pesantren. Karena bagi kami dia kurang bisa manajemen diri dia sendiri. Dari jadwal kuliah yang kami liat, dia memilih jam kuliah yang jelas-jelas bentrok dengan kegiatan Pesantren dan ditambah lagi dia menerima jabatan di organisasi. Kemudian ketika dia menanyakan bagaimana solusianya? Kami pun hanya bisa menjawab kamu dari awal sudah salah langkah, sudah tahu memiliki kewajiban di Pesantren dan berkomitmen di Pesantren tapi dia melakukan hal hal yang sekiranya memungkinkan sekali untuk melanggar peraturan Pesantren. Kami dari pengurus bisa apa jika memang itu sudah pilihannya. Kalau sudah parah ya tahapan yang saya jelaskan tadi akan diberlakukan.</p>			410 415 420 425 430 435
18	Peneliti Subjek	<p>Apakah backgroud budaya seseorang mempengaruhi dia dalam proses penyesuaian dirinya di sini?</p> <p>Biasanya dalam hal logat dan bahasa, tapi asal dia mau belajar, kalo soal bahasa mah bukan masalah besar, asal dia rajin nimbrung ke tetangga, lama kelamaan pasti akan paham dengan sendirinya asal dia ada niat buat belajar.</p>	Nilai-nilai budaya	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Subjek memangu bantal dan tangannya di silangkan di atas bantal	440 445 450
19	Peneliti Subjek	<p>Menurut Mbak nih ya, yang banyak membawa sumbangsih terhadap penyesuaian diri santri terhadap kurikulum misal Diniyah gitu ya, itu apa Mbak?</p> <p>Kalau Diniyah paling awal awal Biasanya arek-arek kesulitan mengikuti materi Diniyah itu kadang dipengaruhi sama temannya, lek gembulane arek sregep sedikit banyak pasti sinau, tapi lek gembulane karo arek sing gembradak, terus mek rame tok, Diniyah yo mek nggugurno kewajiban biasane kan enggak tau sinau, nah yowis biasanya ending waktu ujian iku keteteran bingung ndadak sinau terus bingung dewe</p>	Kurikulum	Subjek menatap peneliti, dan fokus mendengarkan. Kemudian menjelaskan dengan menggunakan gerakan tangan	455 460 465 470
20	Peneliti Subjek	<p>Biasanya kalau santri itu keluhannya soal kurikulum terutama Diniyah apa sih Mbak?</p> <p>Biasanya santri itu ada keluhan soal materi Diniyah yang bahasnya dari basic sehingga hal ini membuat beberapa santri kesulitan menerima.</p>	Kurikulum	Subjek menjelaskan dengan menggunakan gerakan tangan	475 480
21	Peneliti	Sebagai pengurus, biasanya	Kurikulum	Subjek menjelaskan	485

	Subjek	<p>bagaimana Mbak membantu santri dalam mengatasi berbagai macam kurikulum yang ada di Pesantren?</p> <p>Biasanya yang kami lakukan adalah membantu santri untuk memunculkan serta meningkatkan semangat dalam mengikuti segala kurikulum yang ada di Pesantren dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang disisipkan dalam setiap pengajian misalkan mari menata niat kembali dalam nyantri, kuatkan niat dan jangan lupa selalu mengingat orang tua dan harus belajar sungguh-sungguh.</p>		<p>dengan nada yang tegas serta yakin dan menapat lurus peneliti</p>	<p>490</p> <p>495</p> <p>500</p>
22	Peneliti	<p>Kemudian apa upaya atau solusi dari pengurus untuk mengatasi problematika santri seputar stres belajar yang dialami santri</p>	Kurikulum	<p>Menjawab dengan lugas dan jelas dengan tatapan mata yang yakin serta tangan dilipat kedepan</p>	<p>505</p> <p>510</p> <p>515</p> <p>520</p>
	Subjek	<p>Stres belajar ini terjadi kan biasanya karena santri kurang mampu dalam mengikuti kurikulum yang ada di pesantren kan, nah biasanya kalau kayak gini pengurus biasanya menyediakan jam khusus privat yang telah disepakati oleh Ustadzah serta santri yang bersangkutan.</p>			
23	Peneliti	<p>Kan ada kurikulum halaqoh ya, katanya itu kurikulum khas Pesantren Luhur, nah kemudian mendengar pernyataan dari para subjek mereka mengatakan ada yang kesulitan terhadap kurikulum ini, lalu bagaimana solusi dari pengurus?</p>	Kurikulum	<p>Subjek menjelaskan dengan nada yang tegas serta yakin dan menapat lurus peneliti</p>	<p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p>
	Subjek	<p>Pengurus telah menyediakan buku referensi khusus yang dinamakan Percikan pengetahuan di perpustakaan kantor majlis yang mana percikan ini dapat membantu santri dalam memahami materi. Isi dari percikan ini adalah rangkuman-rangkuman materi yang berhubungan dengan judul materi yang diberikan kepada santri.</p>			
24	Peneliti	<p>Terus soal masalah santri sama teman nih ya, kalo misal ada santri yang merasa kurang nyaman dengan temannya karena kita tahu sendiri lah ya, dimana mana pasti orang hidup itu ada perbedaan, kemudian bagaimana cara pengurus menanggulangi permasalahan ini?</p>	Teman sebaya	<p>Subjek menjelaskan dengan menggunakan gerakan tangan</p>	<p>345</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p>
	Subjek	<p>Dari pengurus telah mengagendakan beberapa acara yang tujuannya adalah mempererat hubungan antar santri putri serta menumbuhkan keakraban, seperti festival Ramadhan, Haul Harlah, lomba 17 Agustus dan lain sebagainya yang mana acara ini berisi</p>			

		lomba-lomba yang mengharuskan santri untuk kompak serta bekerjasama.			365
25	Peneliti	Kemudian kemarin ada santri yang mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengalami masalah dengan senior yang mana senior ini bertindak seenaknya sehingga membuat salah satu santri kurang nyaman, lalu bagaimana solusi dari pengurus mengenai persoalan ini?	Teman sebaya	Subjek menjelaskan dengan disertai gerakan tangan	370
	Subjek	Jika terjadi hal seperti itu pengurus akan menjadi fasilitator yang menyediakan sebuah forum bersama orang-orang yang memiliki masalah dan pengurus akan mencoba menjadi penengah untuk membantu menyelesaikan permasalahan dan meluruskan jika ada kesalahpahaman.			375
					380
					385
26	Peneliti	Selanjutnya adalah mengenai problematika santri tentang peraturan serta kegiatan Pesantren yang mana santri mengaku bahwa dirinya mengalami maladaptif atau kurang menyesuaikan diri dengan peraturan serta kegiatan Pesantren, kemudian apa yang dilakukan oleh pengurus dalam menghadapi permasalahan seperti ini?	Peraturan serta kegiatan	Subjek menjelaskan dengan sangat jelas disertai dengan mimik wajah yang sangat meyakinkan	390
	Subjek	Pengurus selalu melakukan kontroling setiap hari secara intensif kemudian akan mengecek para santri apakah semuanya telah mengikuti kegiatan, apakah ada yang bolos, kemudian soal peraturan apakah ada santri yang melanggar peraturan, jika ada pengurus akan memberikan nasehat serta pengertian kepada santri.			395
					400
					405
					410

VERBATIM WAWANCARA PSIKOLOG

Wawancara ke : 1
 Nama Psikolog : Rr. Nia Paramita Yusuf S.Psi, M.si, Psikolog
 Waktu : 02 Mei 2019
 Lokasi : Perumahan Permata Jingga

No	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1	Peneliti Psikolog	Bagaimana menurut pandangan anda mengenai santri yang juga sebagai mahasiswa? Seorang mahasiswa yang juga nyantri menurut saya itu bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Mereka harus pandai membagi waktu serta prioritas supaya dapat menjalankan segala tugas dengan baik. Mereka yang kurang mampu dalam membagi waktu akan cenderung tidak memilih tinggal di pesantren, karena sebagaimana kita semua tau pesantren memiliki kegiatan padat begitu juga perkuliahan, maka ketika telah memilih untuk kuliah diberengi dengan nyantri maka harus dapat membagi waktu dengan baik.	Problematika Penyesuaian Diri	1 5 10
2	Peneliti Psikolog	Bagaimana pandangan anda mengenai problematika penyesuaian diri santri? Ketika santri dihadapkan pada problematika penyesuaian diri menurut saya itu sangat lumrah. Dimanapun kita berada terlebih lagi ditempat baru pasti diperlukan adanya penyesuaian diri. Yang mana penyesuaian diri ini biasa memunculkan berbagai macam problematika.	Problematika Penyesuaian Diri	15 20
3	Peneliti Psikolog	Dari data penelitian ini saya menemukan bahwa problematika penyesuaian diri yang banyak dialami oleh santri adalah terkait kurikulum, kemudian teman sebaya dan yang terakhir terkait peraturan serta kegiatan pesantren, bagaimana menurut anda? Baik pertama mengenai kurikulum, saya setuju ketika santri awal masuk pesantren akan banyak mengalami masalah penyesuaian diri termasuk kurikulum, kurikulum yang biasanya sangat beragam biasa membuat santri merasa kewalahan hingga memunculkan perilaku perilaku maladaptive seperti malas belajar dan stress belajar. Oleh karena itu orang tua yang ingin memasukkan anaknya ke pesantren sebaiknya tau betul kemampuan anak. Jangan asal dimasukkan saja. Orang tua harus tau apakah anaknya dapat mengikuti segala bentuk tuntutan yang ada di pesantren. ya kalau sejak kecil udah mondok ya gampang mbak kalau waktu kuliah terus mondok, dia kan sudah tau dasarnya. Yang menjadi masalah adalah ketika anak tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren sama sekali tiba-tiba waktu kuliah dimasukkan pesantren, ya akan kaget. Terlebih lagi pesantren mahasiswa akan menganggap bahwa santri yang masuk kesitu berarti sudah paham dasar-dasar ilmu di pesantren sehingga mereka tidak akan mengajarkan dari awal. Nah hal inilah yang kadang memicu munculnya problematika penyesuaian diri santri terhadap kurikulum	Problematika Penyesuaian Diri terkait kurikulum	25 30 35 40 45
4	Peneliti Psikolog	Lalu bagaimana ibuk pandangan anda mengenai problematika penyesuaian diri terkait teman sebaya? Nah ini justru hal paling sering terjadi. Di dalam pesantren kita dipertemukan dengan berbagai macam ras, suka, budaya yang mana membawa kebiasaannya masing-masing. Nah dari kebiasaan-kebiasaan ini biasanya terjadi singgungan ataupun ketidakcocokan yang mana hal inilah yang memicu terjadinya problematika. Maka dari itu, ketika kita sudah niat nyantri coba ditanamkan dalam diri bahwa kita harus menyadari bahwa kita hidup bersama banyak orang dengan berbagai karakteristik, kita harus bisa saling mengerti dan menghargai satu sama lain supaya dapat tercipta kondisi yang harmonis antara satu orang dengan yang lainnya.	Problematika Penyesuaian Diri terkait Teman Sebaya	50 55 60
5	Peneliti	Lalu bagaimana pandangan anda mengenai problematika penyesuaian diri dengan terkait peraturan serta kegiatan pesantren?	Problematika Penyesuaian Diri terkait Peraturan serta Kegiatan	65

	Psikolog	Saya rasa kurang mempunya santri dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan serta peraturan pesantren haruslah menjadi pembahasan yang serius. Sebaiknya pengurus memahami apa yang salah dengan komponen yang ada didalamnya, apakah santrinya yang kurang mampu atau memang peraturan serta kegiatannya yang membingungkan sehingga membuat santri kurang mampu menyesuaikan diri.		70 75
6	Peneliti Psikolog	Menurut anda apakah santri mampu mengatasi problematika tersebut? Saya rasa semua itu bisa asal ada santri memiliki motivasi yang bagus. Apalagi setaraf mahasiswa pasti mampu mengatasi hal tersebut dengan bai.	Problematika Penyesuaian Diri	80
7	Peneliti Psikolog	Menurut anda apakah metode pembelajaran bisa mempengaruhi problematika penyesuaian diri santri? Tentu saja. Model pembelajaran yang kurang sesuai akan sulit diterima oleh santri terlebih lagi bagi mereka yang masih baru mengenal dunia pesantren. hal inilah yang akan mengendurkan semangat belajar santri.	Faktor yang mempengaruhi problematika penyesuaian diri terkait kurikulum	85
8	Peneliti Psikolog	Menurut anda apakan mempelajari materi yang tidak sesuai dengan bidangnya dapat mempengaruhi problematika penyesuaian diri santri di pesantren ? Jelas mbak, siapapun ketika mempelajari sesuatu yang bukan minatnya pasti akan merasa kesulitan, namun ketika seorang individu memiliki niat serta inisiatif yang bagus untuk mempelajari hal tersebut, kemungkinan besar individu akan mampu mengatasi hal tersebut.	Faktor yang mempengaruhi problematika penyesuaian diri terkait kurikulum	90 95
9	Peneliti Peneliti	Menurut anda apakah lingkungan baru mempengaruhi problematika penyesuaian diri santri terhadap teman sebaya? Jelas mempengaruhi karena ketika individu berada di tempat yang baru maka mereka harus menyesuaikan dengan sifat teman yang baru, komunikasi yang baru, kepribadian baru, nah jika individu kurang mampu menyesuaikan diri dengan hal tersebut maka yang terjadi adalah kurang harmonisnya antara individu dengan lingkungannya.	Faktor yang mempengaruhi problematika penyesuaian diri terkait teman sebaya	100 105
10	Peneliti Psikolog	Apakah menurut anda faktor kemajemukan dapat mempengaruhi problematika penyesuaian diri dengan teman sebaya? Sebagaimana saya jelaskan tadi bahwa suku, ras, budaya, dan lingkungan yang berbeda akan membentuk individu menjadi pribadi yang berbeda-beda yang kemudian mereka dipersatukan dalam sebuah tempat bernama pesantren. perbedaan tersebut bisa jadi menimbulkan gesekan yang bisa berakibat pada ketegangan nah hal inilah yang memicu individu mengalami maladaptive dengan teman sebaya	Faktor yang mempengaruhi problematika penyesuaian diri terkait teman sebaya	110 115
11	Peneliti Peneliti	apakah menurut anda kurangnya komunikasi dapat mempengaruhi problematika penyesuaian diri santri dengan teman yang ada dipesantren terlebih lagi dengan senior? Biasanya antara senior dan junior itu terjadi gab, biasanya senior berkumpul dengan senior dan junior berkumpul dengan junior, yang mana hal ini biasanya menimbulkan ketidaklancaran komunikasi antara senior dan junior dan ketika ada sedikit saja masalah yang memicu maka akan menjadi besar dan akan menimbulkan ketegangan yang berkepanjangan. Maka sebaiknya di dalam pesantren antara junior dan senior saling membaaur yang maha hal ini akan memperlancar komunikasi sehingga ketika ada sedikit masalah akan mudah dibicarakan dan tidak menimbulkan masalah yang berkepanjangan.	Faktor yang mempengaruhi problematika penyesuaian diri terkait teman sebaya	120 125 130 135
12	Peneliti Psikolog	Apakah menurut anda kurangnya manajemen waktu dapat mempengaruhi problematika penyesuaian diri santri terhadap peraturan serta kegiatan pesantren? Sebagaimana saya telah jelaskan di awal bahwa kemampuan individu dalam membagi waktu serta prioritas akan sangat berpengaruh terhadap lancarnya segala urusan individu jika individu tersebut sebagai mahasiswa sekaligus santri. satri yang kurang mampu membagi prioritas serta mengatur waktunya akan mengalami maladaptive di sebelah pihak. jika individu kurang bisa	Faktor yang mempengaruhi problematika penyesuaian diri terkait kegiatan dan peraturan	140 145

		membatasi porsi tugasnya sebagai mahasiswa bisa dipastikan individu tersebut akan mengorbankan porsi yang seharusnya untuk pesantren. sehingga individu mengalami keadaan maladaptive terhadap aturan serta kegiatan pesantren.		150
13	Peneliti Psikolog	Apakah menurut anda kurangnya sosialisasi mengenai aturan serta kegiatan pesantren dapat membuat individu mengalami problematika terkait kegiatan serta peraturan pesantren? Dalam setiap kegiatan serta peraturan pesantren sebaiknya diadakan sosialisasi yang jelas kepada seluruh santri, hal ini mengantisipasi kesalahpahaman santri terhadap aturan atau kegiatan yang ada di pesantren	Faktor yang mempengaruhi problematika penyesuaian diri terkait kegiatan serta peraturan	155 160
14	Peneliti Psikolog	Apakah menurut anda motivasi diri yang dilakukan oleh santri dapat membantu santri menanggulangi problematika terkait kurikulum? Segala sesuatu kembali kepada motivasi yang dimiliki individu. Ketika individu memiliki motivasi yang kuat maka individu akan dapat mengatasi segala bentuk tuntutan yang ada di pesantren	Solusi dari problematika penyesuaian diri terkait kurikulum	165
15	Peneliti Psikolog	Apakah menurut anda menemukan <i>learning environment</i> yang tepat dapat menjadi solusi problematika penyesuaian diri santri terhadap kurikulum? Masa-masa usia remaja akhir memang sangat dipengaruhi oleh kehadiran <i>peer group</i> . Ketika seseorang kurang mampu dalam memahami materi yang diajarkan di pesantren, kemudian individu tersebut memiliki teman yang dapat memberikan dukungan misalnya teman yang mampu menguasai kurikulum yang ada di pesantren dan bisa mengajarkan kepada individu yang kurang mampu, maka yang terjadi adalah individu yang kurang mampu akan dapat berkembang karena dorongan teman sebayanya.	Solusi dari problematika penyesuaian diri terkait kurikulum	170 175 180
16	Peneliti Psikolog	Apakah menurut anda memberikan pendampingan oleh pengurus kepada santri bisa menjadi solusi terhadap problematika penyesuaian diri santri terkait kurikulum? Seorang santri yang memiliki permasalahan di pesantren sebaiknya diberikan pendampingan khusus dari pengurus (<i>support system</i>) yang mana hal ini dapat mengurangi dampak yang kurang diinginkan seperti munculnya perasaan minder ataupun menarik diri dari lingkungan dan sebaliknya santri merasa lebih bersemangat dalam menyelesaikan segala permasalahannya termasuk masalah yang terkait dengan kurikulum.	Solusi dari problematika penyesuaian diri terkait kurikulum	185 190
17	Peneliti Psikolog	Apakah menurut anda memberikan penambahan jam belajar kepada santri bisa menjadi solusi terhadap problematika penyesuaian diri terkait kurikulum? Penambahan jam pelajaran penting diberikan kepada santri terutama santri yang mengalami permasalahan dalam belajar yang mana tujuannya adalah untuk membantu santri dalam memahami segala kurikulum pembelajaran yang ada di pesantren	Solusi dari problematika penyesuaian diri terkait kurikulum	195 200
18	Peneliti Psikolog	Apakah menurut anda memberikan sarana penunjang berupa buku-buku referensi kepada santri bisa menjadi solusi terhadap problematika penyesuaian diri santri terkait kurikulum? Hadirnya buku referensi khusus materi halaqoh di Pesantren Luhur akan sangat membantu santri dalam mempelajari materi halaqoh yang sifatnya tidak linier dengan bidang yang sedang ditekuni.	Solusi dari problematika penyesuaian diri terkait kurikulum	205 210
19	Peneliti Psikolog	Apakah menurut anda membangun komunikasi yang baik bisa menjadi solusi terhadap problematika penyesuaian diri santri terkait teman sebaya? Komunikasi yang baik dan lancar antar senior dan junior dapat mengurangi kesalahpahaman yang terjadi sehingga kesenjangan yang terjadi antara keduanya pun dapat diminimalisir.	Solusi dari problematika penyesuaian diri terkait teman sebaya	215 220
20	Peneliti	Apakah menurut anda melakukan sosialisasi secara intens dan berkelanjutan oleh pengurus bisa menjadi solusi terhadap problematika penyesuaian diri santri terkait kegiatan serta peraturan pesantren?	Solusi dari problematika penyesuaian diri terkait kegiatan serta peraturan	225

	Psikolog	Sosialisasi mengenai program yang ada di pesantren serta aturan-aturannya kiranya sangat penting dilakukan karena hal tersebut berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan. Tidak dapat dipungkiri ketika seseorang tidak dilandasi dengan alasan yang kuat melakukan suatu hal, maka individu tersebut cenderung enggan melakukan hal tersebut sehingga akan dapat berimbas pada keadaan malasuai. Oleh karena itu sosialisasi hendaknya dilakukan secara intens serta berkelanjutan supaya terjadi pemahaman terhadap seluruh program pesantren beserta aturannya.		230 235
--	----------	--	--	----------------



KATEGORISASI DAN KODING

No	Kategori	Tema	Sub Tema	Pernyataan		
				Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1	Problematika	Problematika santri di Pesantren	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> Dulu awal Diniyah itu saya lumayan kaget, karena saya belum pernah Diniyah sebelumnya karena pondok saya dulu pondok Qur'an, terus mengenal sedikit sih soal bahasa arab di PKPBA UIN, terus masuk Luhur dijejali dengan ilmu perkitab an yang bagi saya cukup baru, bahkan saya sempat ngerasa frustrasi dan stres, sering juga merasa kelelahan (FJ.W3(1).6Maret2019.B157-171) Terus kalo waktu Diniyah itu materinya kan ada yang sulit ya Mbak, kayak Nahwu Shorof gitu, kadang itu Ustadzahnya neranginnya itu enggak enak terus rada kecepatan gitu, jadi susah gitu nangkepnya. (FJ.W3(1).6Maret2019.B172-179) Terus buat kurikulum Halaqoh, dulu awal santri baru kan baru mulai membaca kondisi gitu Mbak ya, sempat kaget dikasih materi Halaqoh bukan ilmu yang kita tekuni, aku kan anak Ekonomi ya Mbak, trus dapat materi Halaqoh soal Hukum, Psikologi, Kimia dll, bagiku belajarnya itu perlu perjuangan banget, apalagi ada sesi diskusi dan tanya jawab, duh di situ posisi yang paling nakutin, khawatir enggak bisa jawab. (FJ.W3(1).6Maret2019.B181-199) 	<ul style="list-style-type: none"> Saya sempat kewalahan Mbak sama Halaqoh, soalnya kan kita diberikan materi pada bidang yang tidak sedang kita telateni, dadi agak kesulitan pas belajar, kayak kemarin aku oleh tema Kimia padahal aku anak Sastra Arab. (FD.W3(2).12Maret2019.B464-476) 	<ul style="list-style-type: none"> Diniyah, gimana ya Diniyah aku kan juga baru tau Diniyah di sini, problemnya ya itu ssih memahami materinya. Kan di sini loh enggak dari awal, enggak dari basicnya banget kan, dan aku itu masih enggak tahu apa-apa gitu kan, kan aku harus belajar dari basicnya dulu kan. Kalau di sini kan tingkat 1 buat aku ini itu kayak sudah di tingkat 3 gitu loh, seharusnya kan ada pengklasifikasian benar-benar basic banget kayak gitu. Yang benar-benar enggak paham banget gitu loh, yang luar biasa enggak paham yang harus benar-benar bimbingan. Cuma kan di sini banyak yang sudah pernah nyantri di luar mungkin bisalah anak-anak memahami sedangkan aku kesulitannya di situ karena aku enggak paham sekali, apa sih Nahwu Shorof dan sebagainya itu. Demi Allah itu rasanya apa sih ini, kalau enggak ngerti dari awal aku itu kayak sudah males gitu. Kalau aku misalkan tau dari awal alurnya kayak gimana mungkin aku bisa ngikutin (TR.W1(3).20Maret2019.B190-234) Terus kan karena saya kegiatan kampus termasuk kegiatan organisasi jadi saya kan jarang bisa kegiatan Pesantren termasuk Diniyah akhirnya banyak ketinggalan materi Diniyah kalau sudah ketinggalan gitu rasanya mau ngikutin itu perlu perjuangan lebih, banyak malesnya. (TR.W2(3).22Maret2019.B225-234)
			Teman	<ul style="list-style-type: none"> Masalah soal matikan lampu kamar waktu tidur. Aku tipe orang yang enggak bisa kalau kondisi gelap, pasti bakalan sesak nafas, nah temanku suka kalau lampunya di matiin, di situlah terjadi kres. (FJ.W2(1).04Maret2019.B429-437) Oh ya waktu itu aku juga ada masalah sama etika berkenalan. Kalo dipondokku dulu itu kenalan tuh enggak ada agenda sendiri kayak harus kenalan gitu enggak Mbak, yaudah seiring berjalannya waktu, sembari jalan kegiatan, kalau pas duduk ngaji bareng atau duduk sholat bareng ya kenalan. 	<ul style="list-style-type: none"> Oh ini, aku sempat dapat perlakuan enggak enak dari Ahlul Ma'had. Aku ngeroso mereka itu terlalu ngurusi hidupku dan seakan-akan mengatur aku kudu ngene-ngene sesuai pengen e mereka.(FD.W2(2).10Maret2019.B564-575) E apa ya, e sampean ngerti lah kondisi Mbak Kipti itu dulu gimana sakit gimana. Jenenge lek wes, yowes dianggep dulur adek lah, jenenge loro i gelem enggak gelem yo pasti moro lah, sak sibuk-sibuk e wong pasti ngendangi lah ya. Ya mungkin itu dikiranya saya enggak bisa bagi prioritas, awakmu yo nang kono, enggak usah 	<ul style="list-style-type: none"> Pernah pas di evaluasi sih, itu buat aku ngerasa kayak gini, ngapain sih aku harus menampakkan diri ke kamu gitu loh. Dia itu bilang kamu tuh sering kayak gini gini ngapain cari muka di sini. Aku bilang astaga ngapain juga cari muka di sini enggak penting juga gitu loh. Itu tuh kayak buat aku malah ngerasa ih males banget, ih ngapain sih, ngapain nganggep aku cari muka. Ngapain juga gitu loh kan agak gimana ya sudah lah biarin mereka kayak gitu, maksudnya kadang kayak gara-gara itu aku malah males melakukan yang biasa aku lakukan. Bukan males juga

				<p>terus Mbak-Mbak yang santri lama yang biasanya tanya duluan, namanya siapa? Rumahnya dimana? Kayak gitu sih. Tapi kalau di Luhur itu beda. Santri baru itu harus sowan ke kamar-kamarnya Mbak-Mbak santri lama, kenalan secara resmi kayak gitu deh. Waktu itu Mbak kamarku tidak menegaskan kalau adat di Luhur itu kayak gitu, Cuma bilang "sana lo main ke kamar Mbak-Mbak jangan di kamar aja" jadi waktu itu aku menganggap main ke kamar Mbak-Mbak itu bukan hal yang krusial jadi yawis tak abaikan saja, dihatiku ku bilang, kan aku enggak ingin main ke kamar lain, ngapain dipaksa, ya sudah enggak usah. Nah karena hal tersebut aku dapat perlakuan enggak baik dari Mbak-Mbak. Ya kayak macam dirasakan lah, kalau enggak gitu disindir, terus tatapan matanya itu enggak enak banget ke aku, terus kadang kalau aku tanya dulu itu jawabannya tuh enggak enak banget. Ya sudah pokok kayak umunya orang-orang sebel gitu lah. (FJ.W2(1).04Maret2019.B439-493)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terus contoh masalah lagi sama teman sekamar, namanya hidup bareng, dan tipe orang beda-beda, aku tipe orang yang suka rapi sedangkan ada anak kamarku itu orangnya enggak rapi, jadi kadang suka kres, aku pengennya rapi tapi dia naruh barang seenaknya. Nah caraku buat ngatasin hal kayak gitu awalnya tak contohin dulu, tak kshih contoh kalau naruh barang ini tuh di sini, sekedar tegur lewat perkataan ringan, nah biasanya kalau ditegur gitu pasti kadang ada yang enggak terima dong dan endingnya ngambek. (FJ.W2(1).04Maret2019.B495-518) 	<p>• nang kene. Yo jujur aku enggak bisa mengedepankan opo yo, aku lebih mengedepankan, bukan saya ego yo, ego nang awakku dewe, aku mengedepankan keluargaku sing nang kene daripada, mbuh iku opo, yo mbuh, misalkan ada musyawarah yo. Yo saya pasti datang, tapi cuma izin kan bentar atau datang lebih telat. Mungkin itu salah satu pengennya Ustadzah Laila, beliau yang ngaku enggak bisa fokus di sini, ojo wes. (FD.W1(2).08Maret2019.B615-661)</p> <ul style="list-style-type: none"> • E dia lek itu semacam orang heboh sih ya. Terus apa ya, dia itu senang bercerita kan ya. Kalau memang aku kan yak apa ya? Lek enggak karo arek sing emang cedek karo aku enggak seneng cerito-cerito dan lain sebagainya. (FD.W2(2).10Maret2019.B228-241) • Kayak gitu. Terus e kebersihan kamar sisan sih. Dulu awalnya kebersihan kamar. Kok ngene sih diwarai ora, tak colne diwarai kok ora ngeh sih. Tambah iku pisan. (FD.W2(2).10Maret2019.B241-251) • Sungkan karo Mbak Khusnul. Beliau ne kan yo ngunu iku sering nonton terus sering opo yo enggak cocokku ning kono iku. Kok e yo mbok yo ngerteni. Sering nonton terus koncone lapo iku jarang nyopo, misal nakok i ta piye. Iku enggak Mbak. Lek enggak ditakoi yo enggak ngomong ngono. Dan aku yo terus wedi pisan. (FD.W2(2).10Maret2019.B292-307) 	<p>sih. Cuma malah agak jarang-jarang gitu. Contohnya kayak sholat jamaah 5 waktu, tapi emang sebenarnya enggak boleh kan kayak gitu tapi kan aku berbaur dan di bilang cari muka kan aku jadi gimni gitu kan. (TR.W2(3).22Maret2019.B190-228)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pernah sih kayak anak keamanan dia itu masih dibawah tingkatnya terus aku tuh sudah nyapa dia tapi dia itu cuek no respon gitu padahal dia ngliaat aku. Aku itu sampai ya ampun jabatanmu apa sih aku beli. Aku sampai mikir gitu ya ampun sombong banget, baru jabatan gitu doang. Itu aja sih dan sejak itu aku enggak pernah lagi nyapa dia, gara-gara dia sikapnya kayak gitu. Padahal aku enggak punya salah sama dia. (TR.W3(3).24Maret2019.B46-65)
			Peraturan dan Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Ada, kalau misal kemarin nih, di kampus IP ku jeblok, pasti kan galau tuh, auto mempengaruhi dong sama pesantrenku, ngaji jadi enggak fokus, mikirin duh gimana ya kalau IP ku jeblok, terus jadi males juga ikut kegiatan, (FJ.W2(1).04Maret2019.B351-367) • Suka bentrok sama peraturan sih, kayak yang aku jelasin tadi. Namanya juga baru masuk Mbak ya, jadi kan aku masih belum 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekarang masalahnya, saya enggak tidur dikamar selama ini. Apa faktornya e apa ya faktornya e emang saya enggak nyaman sama teman kamarnya. Kalau saya enggak cocok angor aku seng ngaleh. (FD.W2(2).10Maret2019.B174-186) • Kegiatan ngaji darus pagi, emang dulu kan enggak ada itu enggak ada peraturan semene semene kan enggak ada. Lhe itu salahnya. Saya dulu pernah di, bukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Enggak nyaman sama peraturannya itu ada batasan waktu untuk rapat di kampus, untuk aku itu kurang nyaman sih. Bagi orang yang kayak aku, itu kurang nyaman banget. Batasan rapat itukan ada, sebulan 2x sedangkan rapat kan kita enggak bisa di pastikan waktunya kan tertentu juga. Yakali gitu kan, kalau sebulan 2x ya organisasi apa. (TR.W1(3).20Maret2019.B407-423) • Katanya kan kalau di

				<p>paham dengan lapangan jadi suka bantrok sama peraturan. saya suka bolos ngaji karena semakin ke sini tugas perkuliahan itu semakin padat, jadi kadang aku suka ningalin ngaji terus ngungsi ke kos teman buat ngerjain tugas. Padahal harusnya saya udah pinter dari dulu soal manajemen waktu tapi entah kenapa banyak hal hal di luar itu yang kadang suka mempengaruhi manajemen waktuku, misal acara kepanitiaan yang padat, terus job ke luar kota, jadi karena hal hal semacam itu kadang manajemen waktu sedikit brantakan. Kadang itu suka kecapekan akhirnya kegiatan ada yang tertunda akhirnya mengorbankan salah satu kegiatan untuk mengerjakan tugas yang belum terselesaikan. (FJ.W2(1).4Maret2019.B49-95)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada dong Mbak. Awal dulu saya sebal banget peraturan soal baju. Peraturan di Pesantren itu baju enggak boleh di masukin Mbak. Harus dikeluarin, nutupi pantat gitu. Terus lengan bajunya enggak boleh 3 per 4, harus benar-benar panjang. Kalau jilaban juga gitu, harus menutupi dada Mbak. Sedangkan style aku itu enggak yang kayak gitu. Aku sebenarnya nyantri sudah lama sih, cuma dipondokku dulu enggak gitu, jadi berasa rada tertekan aja gitu. (FJ.W1(1).2Maret2019.B170-189) 	<p>dicibir, di apa ya. Arek iku lho lek ngaji semene, suwi opo piye kayak gitu. E ini kok ngaji terus, koncone gak dikasih kesempatan. Kayak gitu. (FD.W2(2).10Maret2019.B65-83)</p> <ul style="list-style-type: none"> • E pertama, memang masalah Luhur ya, masalah pulang ya. Kalo jujur, saya kalau pulang sabtu minggu itu enggak bisa. Itu sebenarnya yang menjadi masalah saya, cara mensiasastinya yo yo opo, yo yo kudu izin nang iku mau keamanan muleh dino Jum'at, mbuh iku ole opo ora, aku izin ngomong muleh. Mbuh ngkok ujuk-ujuk.e oleh takzir, sing penting aku wis izin. Itu masalah saya kalau di sini, kalau di sini ya. (FD.W1(2).08Maret2019.B211-235) • Aku benar-benar iso nyaman ndek Luhur setelah 3 bulan, itu aku mulai menemukan teman soalnya. Tapi sekarang mulai enggak nyaman lagi Mbak, soalnya kan ada rollingan kan, nah aku dapat teman kamar yang enggak nyaman. (FD.W3(2).12Maret2019.B279-291) 	<p>Pesantren make up itu kan apa ya bukan enggak diperbolehkan tapi kayak enggak boleh berlebihan karena kan aku suka banget make up dan aku kan dulu background nya anak SMK jadi udah kebiasaan dandan. kayak pensil alis suka, wis pokoknya alat make up wanita yang lengkap itu lah. Kan kalau di Pesantren hal-hal itu tidak di anjurkan. (TR.W1(3).20Maret2019.B81-94)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Habis itu juga pakaian, kan aku dulu pakaian suka banget dimasukkan gitu kan, soalnya aku itu ya suka rapi gitu kan. Pakai apa pun suka dimasukkan tapi di sini itu kan enggak boleh dimasukkin gini gini gitulah, banyaklah. (TR.W1(3).20Maret2019.B95-104) • Aktif di organisasi dari dulupun dari SMP sampai SMA sampai sekarang pun juga, nah di situ ada suatu problem gitu loh. Kan di sini kan aku mondok, mondok kan katanya kita punya kewajiban untuk ngaji ini itulah ya kan. Sedangkan aku juga punya istilahnya tanggungan dan kewajiban juga di luar dan itu jadi suatu permasalahan karena aku jarang mengikuti kegiatan Pesantren karena apa karena aku katanya enggak bisa lah kamu mendahulukan organisasi kamu sedangkan aku sudah berusaha membagi. (TR.W1(3).20Maret2019.B109-132) • Dulu kan juga enggak pernah sholat Jum'at tapi di sini kan kayak loh kok sholat Jum'at sih. Agak bingung juga ini benar enggak sih yang benar gimana, soalnya kan aku enggak tahu ya, aku kurang paham agama juga. Jadi tu kayak ini ajarannya siapa, aku awal-awal enggak ngikutin sholat Jum'at karena ajaranku di sana kan enggak boleh ikut sholat Jum'at. Jadi kayak ini tu enggak sesuai dengan yang aku anut dulu gitu. Soalnya juga aku pernah dibilangin bapak hati-hati kalo ikut ajaran agama harus dikaji dulu, ya itu sih. (TR.W2(3).22Maret2019.B269-294) • Itu sih pembacaan-pembacaan shodaqoh, itu sih aku enggak suka sama yang shodaqoh disebut-sebut nominalnya. Kalau sedikit misalkan shodaqohnya 1000 itu
--	--	--	--	---	---	--

						<p>kayak di enyek di ejek-ejek gitu. Ih kok enggak tahu kasihan sih sama orangnya yang shodaqoh, sedangkan shodaqoh itu kan seikhlasnya dia kan semampunya dia. Mereka kan enggak tahu dia makannya sehari itu apa dan gimana, kayak menjudge gitu kayak menertawakan gitu. Aku itu kayak kok ada sih orang yang kayak gitu kan si X itu shodaqoh sedikit karena apa kita gak tau. Kan shodaqoh itu emang ngajarin ringan tangan tapi kan enggak kayak gitu juga. (TR.W2(3).22Maret2019.B299-328)</p>
2	Faktor	Kondisi Fisik	Hereditas	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau moodku lagi jelek, terus ada sesuatu hal yang menurutku kurang pas menurutku. Biasanya aku akan marah. (FJ.W1(1).2Maret2019.B13-17) • Kalo menurutku sih bisa jadi, soalnya aku inget sih dulu waktu kecil aku sering dimarahi, terus suka liat adekku di marahi juga, dan memang didikan orang tuaku lumayan keras sih. Makanya aku ngerasa kalo sifat keras dan pemaarahku ini adalah turunan dari orang tua. (FJ.W1(1).2Maret2019.B45-57) • Aku itu kadang suka takut Mbak ketika datang ke lingkungan baru, bukannya enggak PD, tapi takut nyakitin orang, aku itu tipe pemaarah, dan meledak-ledak, kalo enggak cocok sama orang suka marah gitu, dan kejadian kayak gitu beberapa kali kejadian, dan akhirnya aku nyakitin orang, dan setiap memasuki lingkungan baru aku selalu khawatir sama tempramenu, aku pun juga sering liat ibuk sama bapak kalau marah suka meledak-ledak, aku jadi mikir, apa aku ini nurunin sifat mereka ya, tapi tak pikir-pikir iya. (FJ.W3(1).06Maret2019.B207-230) 	<ul style="list-style-type: none"> • Iya. Soal nya orang tua juga kayak sering diemin aku kalau aku biasanya aku disuruh terus aku jawab "sek". Terus habis itu biasanya kan tak tanya, terus enggak jawab wis. Nah lek wis diem gitu iso dititoni, berarti iku marah. Itu mamaku sih. Kalo bapak jarang marah. Paleng lek enek sing kurang tepak paling langsung ngandani gitu. (FD.W2(2).10Maret2019.B494-512) • Makane aku iki yo sering kepancing Mbak, lek enek suara enggak enak tak dengar, mending aku ngalah, dari pada nesu. (FD.W2(2).10Maret2019.B430-437) • Ning ati yo rasane ngerundel, terus merasa tidak terima, terus mureng-mureng di hati. Lek wis aku pol paleng gebrok lawang, iki kayaknya Curin yang tahu, gara-gara aku pegel karo Mbak Kipti, tak takok i mbulet ae, panggah ngelantur. (FD.W2(2).10Maret2019.B442-455) 	<ul style="list-style-type: none"> • Aku orangnya santai Mbak, enggak mudah marah, kalo ada orang yang enggak suka sama aku kan ya sudahlah aku kan terserah kamu gitu kan. Emang dirumah pun orang tua juga serba santai kalau ada masalah apa-apa. (TR.W1(3).20Maret2019.B632-640)
			Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Kadang itu suka kecapekan akhirnya kegiatan ada yang tertunda akhirnya mengorbankan salah satu kegiatan untuk mengerjakan tugas yang belum terselesaikan. (FJ.W1(1).02Maret2019.B88-95) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ya pasti lah Mbak, kalau bagi saya ketika saya kurang sehat biasanya mood saya bakalan kurang bagus, terus ujung-ujung e cuek ke teman-teman, terus kadang lek onok sing salah paham di kiro aku nesu karo arek e, padahal asline ancen aku lagi enggak sehat ae. (FD.W3(2).12Maret2019.B5-516) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalo ke kegiatan ya ngefek, apalagi waktu masih Diniyah, enggak masuk sekali ketinggalan materi, padahal aku kesulitan banget kan ngejar materi Diniyah, soale aku enggak pernah mondok sebelumnya kondisi fisik kita kan sudah drop banget kan jadi ya sudah itu ganggu banget. (TR.W1(3).20Maret2019.B646-651) • Ya itu, care. Apalagi Mbak-Mbak sekamarku itu malah belikan obat, belikan

						<p>makan, terus kompres tiap jam, ya ampun pas aku suhu badanku tinggi itu ngompresin aku gitu, bangun jam tengah malam ngompresin kayak ya ampun aku enak banget ada di sini di lingkungan kamar ini. Soalnya kayak ini keluarga baru gitu loh. (TR.W1(3).20Maret2019.B 646-651)</p>
			Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> Iya pasti Mbak, terutama dalam pergaulan ya, saya akan lebih percaya diri jika mengenakan make up, entah itu tipis asal gincuan ae PD Mbak hehe, sama baju juga saya selalu pikirkan. Misal nih saya pilih baju. Bajunya dipakai enggak nyaman, ini akan berimbas pada saya males ketemu sama orang lain. (FJ.W1(1).02Maret2019.B1 37-151) 	<ul style="list-style-type: none"> Bagi saya berpengaruh Mbak, soalnya kadang kalau pas buluk baju juga enggak nyaman gitu enggak PD ketemu orang. (FD.W3(2).12Maret2019.B 524-531) 	<ul style="list-style-type: none"> Tapi aku itu enggak PD kalau aku enggak make up jadi gitu sih. (TR.W1(3).20Maret2019.B 669-684)
		Kepribadian	Kamauan dan kemampuan berubah	<ul style="list-style-type: none"> Awalnya sih kayak brontak gitu Mbak ya, kenapa sih kok pengurus bikin aturan gini banget. Tapi makin lama itu aku itu kayak makin nyadar gitu loh. Oh ini Pesantren. Pesantren itu memiliki aturan dan aku adalah tamu so sedikit demi sedikit aku harus bisa menyesuaikan diri sama keadaan ini, enggak mungkin aku merubah peraturan, kan itu impossible banget kan ya kalau kita yang merubah peraturan. Jadinya aku yang harus merubah diriku (FJ.W1(1).02Maret2019.B2 13-233) Semenjak aku di Luhur, aku itu kalau beli baju itu pasti gamis jadi hampir semua bajuku itu gamis Mbak. (FJ.W1(1).02Maret2019.B2 42-246) Tapi makin lama aku makin bisa membaca keadaan dan mulai belajar menyesuaikan diri lah, ya mulai nyapa Mbak-Mbak dulu mulai ngajak ngobrol Mbak-Mbak dulu, main ke kamarnya Mbak-Mbak dulu. (FJ.W1(1).02Maret2019.B3 88-397) 	<ul style="list-style-type: none"> Iya penting bagiku, soalnya dulu sebelum mondok di Luhur, aku di MTs sama MA kan ada Masku, oke ada yang bimbing aku, nunjukin aku harus gimana. Kalau di Luhur ini aku awalnya emang benar-benar berjuang sendiri dan sampean tahu tadi sudah cerita aku tipe penakut kalo bersosialisas. Dan pada akhirnya aku menemukan dan memiliki teman-teman sekarang, rasanya tu aku benar-benar berjuang sungguh-sungguh. (FD.W2(2).10Maret2019.B 755-780) 	<ul style="list-style-type: none"> Aku ngikutin peraturannya aja, kalau biasanya tak masukkan ya sudah aku keluarin. (TR.W1(3).20Maret2019.B430-433) Aku kan suka make up, jadi aku enggak terlalu menghiraukan itu sih. Soalnya ngapain sih ikut campur soal itu, maksudnya itu kan urusanku. Make up ku juga enggak berlebihan Cuma pakai alis, blas on dan bedak gitu aja kan, jadi enggak terlalu aku hiraukan. Mungkin karena aku anak baru dulu, kan masak anak baru sudah kayak gitu. Tapi ya sudah lah ini aku, aku juga enggak mau dirubah sama orang. Inilah aku inilah jati diriku. (TR.W1(3).20Maret2019.B 438-459) Ya itu tadi 50% 50%, soalnya kan emang enggak bisa. Itu pun aku sudah naruh jadwal di jadwal rapat dari hari sabtu sampai minggu dari 3 rapat rutin, tapi yang 2 lagi itu aku sudah enggak bisa kayak menentukan jadwal rapat buat aku aja gitu kan. Kan yang rapat bukan aku aja gitu kan ya, kan semua orang yang rapat. Rek rapatnya sabtu minggu aja ya, eh kok enak benar gitu kan. Tapi yang satunya aku bisa menghadle. Yang kedua ini melibatkan banyak orang dan banyak aturan, jadi aku gak bisa memaksakan diri. Gitu jadinya setengah-setengah. (TR.W1(3).20Maret2019.B 523-548)
			Pengaturan diri	<ul style="list-style-type: none"> Aku tuh kalau mau beli baju selalu aku pikirkan, 	<ul style="list-style-type: none"> Sebenarnya bukan karena pilihan sih. eh bukan karena 	<ul style="list-style-type: none"> Aku kan suka make up, jadi aku enggak terlalu

			<p>cocok enggak ya kalau misal dipakai di Pesantren, ntar bakal aneh enggak. (FJ.W1(1).02Maret2019.B234-240)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kalau ntar dipakai di Pesantren, jadi semenjak aku di Luhur, aku itu kalau beli baju itu pasti gamis jadi hampir semua bajuku itu gamis Mbak.(FJ.W1(1).02Maret2019.B242-246) • Aku itu kan orange pamarah ya Mbak, jadi aku kadang enggak bisa mengendalikan diri gitu kalau lagi marah kadang ngeluarin kata-kata yang bikin sakit hati orang. Sebenarnya habis itu aku kayak ngerasa bersalah dan mikir harus e aku lebih bisa mengendalikan diri buat gak mureng-mureng. (FJ.W3(1).6Maret2019.B232-244) 	<p>tuntutan atau gimana, emang dulu ini ehm mikir sendiri, maksudnya dari Kakak juga ada di malang, Mas.e ae enggak oleh ngekos opo maneh adike sing wedok. Terus mikir dari itu, yawis langsung mondok aja.(FD.W1(2).08Maret2019.B15-29)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iya, atas keinginan sendiri selain melihat sing koyok ngono iku mau ya ancen wis ndue niatan mondok sendiri.(FD.W1(2).08Maret2019.B41-47) • E Iya sih sering kepancing gitu kalau ada sesuatu yang menurutku enggak enek atau enggak benar, tapi masih bisa dikontrol. (FD.W2(2).10Maret2019.B434-437) • Kalau enggak gitu aku nge diemin orang yang bikin aku marah itu tadi. Tapi prosesku diam itu bukannya aku mergo marah sama dia, ya awalnya marah, cuma bukan tambah marah gitu, jadi abis marah ya sudah, terus aku diam kan. Nah diamku itu bukan gara-gara aku tambah marah, tapi aku menetralkan diri. Coba berdamai sama diri sendiri dulu. Jadi sebelum nyapa arek e lagi aku harus menetralkan diriku dulu. Ngono sih.(FD.W2(2).10Maret2019.B462-487) • E apa ya, selain sulit itu, emang ncen ngubah karakter itu angel yo Mbak. Lek karakterku lek emang durung kenal ncen, ncen koyok.e meneng-menengan, enggak mau tahu. Kayak gitu. Terus enggak senang ramai-ramai pisan, lek enek ramai-ramai, jujur saya kalau ramai enggak nyaman. Makane, opo yo. Karo konco-konco sing ramai ngunu yo wis angur ngaleh.(FD.W1(2).08Maret2019.B987-1009) 	<p>menghiraukan itu sih. Soalnya ngapain sih ikut campur soal itu, maksudnya itu kan urusanku. Make up ku juga enggak berlebihan Cuma pake alis, blas on dan bedak gitu aja kan, jadi enggak terlalu aku hiraukan. Mungkin karena aku anak baru dulu, kan masak anak baru sudah kayak gitu. Tapi ya sudah lah ini aku, aku juga enggak mau dirubah sama orang. Inilah aku inilah jati diriku. 20Maret2019.B438-459)</p>
		Intelegensi	<ul style="list-style-type: none"> • Awalnya sih kayak brontak gitu Mbak ya, kenapa sih kok pengurus bikin aturan gini banget. Tapi makin lama itu aku tuh kayak makin nyadar gitu lo. Oh ini Pesantren. Pesantren itu memiliki aturan dan aku adalah tamu so sedikit demi sedikit aku harus bisa menyesuaikan diri sama keadaan ini, enggak mungkin aku merubah peraturan, kan itu impossible banget kan ya kalau kita yang merubah peraturan. Jadinya aku yang harus merubah diriku (FJ.W1(1).02Maret2019.B213-233) 	<ul style="list-style-type: none"> • Wis akhirnya, wis jadi dipilih oke, wis dapat anu kan, nomor 1 Mbak Nilna 2 aku 3 dll. Akhire rapat maneh, sopo iki sing dijadikan, terus aku tanya, sampean siap enggak, aku siap tapi pokok onok, intine koyok semacam persyaratan. Saya itu siap jadi ketua pokok ada persyaratane? Opo persyaratanane? Yo pokok aku dadi majelis yo iso ngelindungi aku. Saiki aku jujur, posisiku nang kene iki enggak iso adoh karo wong sing tak cedeki, iki wis tak praktekno setahun, tapi aku panggah ae enggak 	<ul style="list-style-type: none"> • Aku kan suka make up, jadi aku enggak terlalu menghiraukan itu sih. Soalnya ngapain sih ikut campur soal itu, maksudnya itu kan urusanku. Make up ku juga enggak berlebihan Cuma pake alis, blas on dan bedak gitu aja kan, jadi enggak terlalu aku hiraukan. Mungkin karena aku anak baru dulu, kan masak anak baru sudah kayak gitu. Tapi ya sudah lah ini aku, aku juga enggak mau dirubah sama orang. Inilah aku inilah jati diriku. (TR.W1(3).20Maret2019.B438-459)

					iso, sik mbuh aku sing dolan nang kamare, opo arek.e sing dolan nang kamarku. Lha ketimbang aku dadi majelis, sing dadi gombal-gombalane malah iki ngkok lek enggak di tek, langsung kayak gitu, langsung tak giring kayak gitu langsung paham permasalahan.(FD.W1(2).08Maret2019.B433-477)	
		Faktor Psikologis	Belajar	<ul style="list-style-type: none"> Menurutku ngaruh ya, kayak misal itu contoh gampang dulu yang diajarkan Bu Nyai di Pesantren ku yang sebelum Luhur, kalau ada masalah dua orang harus dibicarakan, kan biasanya kalau di Pondokku dulu itu kalau ada masalah diem-diem sampai sehari-hari terus sampai sindir-sindirian juga. Nah akhirnya Bu Nyai memanggil dua Mbak yang bertengkar itu, di dudukkan dan di ajak bicara. Awalnya Bu Nyai masih bantu menjadi mediator, tapi lama kelamaan Bu Nyai mulai mempercayakan kami untuk menyelesaikan masalah yang seperti itu tanpa dampingan beliau. Jadi dibiasakan kalau ada masalah itu di komunikasikan baik-baik. Nah dari habis itu aku terbiasa kalau ada apa-apa langsung aku tanyakan ke orang yang bersangkutan dari pada malah aku salah paham dan menimbulkan prasangka yang enggak-enggak, malah semakin menjadi masalahnya kalau enggak dibicarakan. (FJ.W1(1).02Maret2019.B543-583) Namanya juga orang dan macam-macam karakteristiknya, ada yang habis dikomunikasikan itu terus enak terus bisa sama-sama legowo sama-sama nerima, tapi ada juga yang enggak terima ketika kita menanyakan ke dia, jadi jatuhnya malah dia marah dan tambah semakin diemin kita. Nah kalau yang kayak gini biasanya aku enggak terlalu memusingkan sih. Berdasarkan pengalaman yang telah lakukan selama ini, biasanya kalau sudah terjadi kayak gitu aku bakalan deketin dia, menyapa dengan normal seperti tidak terjadi apa-apa, tanya-tanya ke dia, atau kalau enggak gitu kalau aku punya makanan ku kasih dia, maka lama kelamaan suasana diantara kami akan mencair kalau aku sih lumayan simpel Mbak ya. 	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan ngaji harus pagi, emang dulu kan tidak ada itu tidak ada peraturan semene semene kan tidak ada. Lhe itu salahnya. Saya dulu pernah di, bukan dicibir, di apa ya. Arek iku lho lek ngaji semene, suwi opo piye kayak gitu. Ee ini kok ngaji terus, koncone enggak dikasih kesempatan. Kayak gitu. Lha terus aku itu wis setahun ndek kene, mari iku lagek diomongi. Mbak Kipti waktu iku, terus tak kembalikan, lho emange ndi se enek peraturan a? Enek peraturan ngaji sing piro piro. Ra diomongi wis ngerti salah ora diomongi. Tak kembalikan kesitu. Enggak diomongi yo, sopo ngerti kene sek cilik. Yo yo yo. Akhirnya ini pas jadi saya, kan tahun pertama saya jadi peribadatan, eh tahun kedua kan. Nah mulai dari itu tak buat peraturan, owh sing semisal koyok ngunu iku mau, digae peraturan kalau membaca maqro' maqro' maqro'. (FD.W2(2).10Maret2019.B65-116) Yang kedua pas diba'an. Setahun di sini, aku iki mandang, kok pas diba'an iki nganu yo, koyok iku iku ae, arek iku ae sing baca. Selain, ternyata selain sing aku nduwe pendapat koyok ngunu, Mbak-Mbak yang lain iku yo ngunu iku. Salah satu faktore enggak melu diba'an yo ngunu iku mau, enggak iso merata, kok panggah iku ae seng moco. Akhirnya saya dapat laporan pas jadi peribadatan yo pertama, aku kok ngeroso ngene yo Mbak. Mbak kok ngene yo Mbak, engkok cobak diatur ngunu iku. Lek wis moco yo iku gentenan, sing lek wis nyanyi yo gentenan, kecuali lek kon nyanyi ra onok sing mbeneh yo ra popo nyanyi. Nah itu jadi momen. (FD.W2(2).10Maret2019.B118-156) Sedikit banyak ada lah . misal dari kecil dibiasakan kudu jamaah, terus di sini kegiatan wajibnya juga jamaah, jadi bagiku jamaah itu bukan hal yang berat 	<ul style="list-style-type: none"> Kalau aku cuma enggak ngikutin sholat Jum'at, kan kok beda gitu sama aku. Ya contohnya sholat Jum'at tadi hehehe. Tapi dengan aku banyak nimbrung ke Mbak-Mbak dan tanya-tanya. Dari nimbrung itu aku jadi banyak belajar ke Mbak-Mbak dan ngeliat Mbak-Mbak ngelakuin sholat Jum'at akhirnya aku jadi istiqomah sholat Jum'at koq.(TR.W1(3).20Maret2019.B351-341)

				(FJ.W1(1).02Maret2019.B591-625)	buat dilakukan karena aku sudah terbiasa sejak kecil. (FD.W2(2).10Maret2019.B647-659)	
			Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Kalo pengalaman traumatis kayaknya ada Mbak, waktu bapak dinyatakan sakit tumor getah bening. Itu saya rasa nya benar-benar terpukul, seperti tidak ada harapan dan rasanya ingin menangis. Rasanya takut kehilangan, takut tiba-tiba ditinggal. (FJ.W2(1).04Maret2019.B9-26) • Jadi kalau sebelum ada peristiwa tersebut sholat sunah biasa aja, jadi rajin sholat sunnah, dari yang suka sekali melanggar peraturan, jadi lebih rajin lagi. (FJ.W2(1).04Maret2019.B32-43) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada Mbak, tapi masalah kuliah ini Mbak, jadi saat semester 5 IP anjlok Mbak, itu benar-benar bikin down, nah dari situ aku yang biasanya kurang pintar manage waktu, jadi berusaha lebih baik dalam manage waktu, waktu yang buat Pesantren, sama waktu buat belajar, soale dulu aku sering meremehkan belajar, dan jarang belajar, dan setelah kejadian itu aku jadi sadar, dan aku bertekad memperbaiki cara belajarku dan lebih pandai bagi waktu Mbak. Dan aku sadar, ternyata gara-gara enggak bisa manage waktu dengan baik, akan berimbas kepada hal yang lumayan fatal. (FD.W3(2).12Maret2019.B240-273) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau pengalaman yang sampek ngena banget terus sampek mempengaruhi penyesuaian diri atau bawa pengaruh besar ke aku sendiri ada enggak ya, kayaknya enggak ada deh.
			Determinasi diri	<ul style="list-style-type: none"> • Namun saya bertekad, saya tidak mau kalah sama teman saya meskipun dengan mereka yang sudah Diniyah karena saya ingin membuat orang tua bangga, akhirnya saya berusaha belajar, hingga mencari guru privat untuk mengajarkan ilmu perkitab an, al hasil saya bisa menyusul teman-teman. (FJ.W2(1).04Maret2019.B239-251) 	<ul style="list-style-type: none"> • Iya terus ya pasti dari niat lah ya. Niat nya harus di tata, ke Pesantren itu niatnya cari ilmu cari barokah. Golek. Yo opo se sing di bisoni awak dewe iki? Yowis iku mau makane golek barokahe Yai. Karena yowis latar belakang yowis dari agama yowis ngunu opo yo, opo yo Mbak, coro pendidikan agama wis ning kene wis nancep iku, golek barokahe Yai, golek barokahe Yai ngunu iku lho. Inshaallah lancar lek pokok.e ikhlas. (FD.W1(2).08Maret2019.B1237-1262) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ke sini atas inisiatif sendiri, gini kan aku kan dari keluarga yang apa ya, agamanya masih kurang. Jadi aku itu apa ya dari keluargaku juga tidak merekomendasikan untuk nyantri. Terus tiba-tiba kok aku ingin banget belajar agama, meskipun aku enggak paham agama tapi belajar agama aja. Masak ya dunia aja, jadi aku punya inisiatif belajar agama meskipun sedikit tapi ya biar bisa tahu lah oh itulah agama. (TR.W1(3).20Maret2019.B9-29)
	Lingkungan		Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Biasanya curhat enggak betah gitu kan ya, curhat capek sama kegiatan, terus orang tua biasanya kasih semangat “ayo nduk besok kalau pulang refreshing, sekarang semangat belajar. Diniyah nya biar cepat lulus”. (FJ.W3(1).06Maret2019.B248-258) • Kemudian ibuk selalu bilang “wistalah penak di Pondok banyak temannya, tambah oleh barokah e Yai Mudlor. Lek ndek kos kosan enggak dapat barokah.” (FJ.W3(1).06Maret2019.B259-265) 	<ul style="list-style-type: none"> • Terus yo di dukung dengan orang tua pisan. Kowe kudu mondok. Kalau emang, orang tua sebenarnya yo lek enggak mondok sebenarnya yo enggak oleh sih tapi cuma niat dari awal saya sendiri pengen mondok, jadi kan itu bukan tekanan kayak gitu. Wis dukungan sama orang tua pisan, yo wis iku mau pokok.e. hm konco pisan paling. (FD.W1(2).08Maret2019.B1263-1282) 	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur sih ya, aku enggak pernah mencampurkan masalah keluarga. Aku tipe orang yang mencampurkan urusan keluarga dan hal yang emang kewajiban buat aku. Itu enggak terlalu mempengaruhi aku. Bukannya aku enggak peduli sama keluarga tapi kan ya kita harus memilah milih. Ya sudah masalah keluarga nanti dulu aja gitu kan. Kalau ada kewajiban ngurus ini ya sudah kita fokuskan ngurus ini aja, baru kalau sudah selesai ngurus ini baru kita selesaikan yang lain. Kayak gitu si. (TR.W2(3).22Maret2019.B123-147)
			Perkuliahan	<ul style="list-style-type: none"> • Ada, kalau misal kemarin nih, di kampus IP ku jeblok, pasti kan galau tuh, auto mempengaruhi dong sama Pesantrenku, ngaji jadi tidak fokus, mikirin duh gimana ya kalau IP ku jeblok, terus jadi malas juga ikut kegiatan, suka enggak mood buat bercanda. Terus lagi kalau dikuliahan banyak tugas, beh itu wis 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau waktu UAS, kan kebanyakan take home, dan individu, nah wis iku aku enggak kenek di demok wis. Terus pengaruhnya ke kegiatan Pesantren adalah, biasanya pagi kan ikut ngaji, nah kalau pas UAS sering-sering enggak ikut ngaji pagi. Terus kalau ke hubungan sosialisasi, jadi agak tegang ya, aku dadi 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif di organisasi dari dulu pun dari SMP sampai SMA sampai sekarang pun juga, nah di situ ada suatu problem gitu loh. Kan di sini kan aku mondok, mondok kan katanya kita punya kewajiban untuk ngaji ini itulah ya kan. Sedangkan aku juga punya istilahnya tanggungan dan kewajiban juga di luar dan

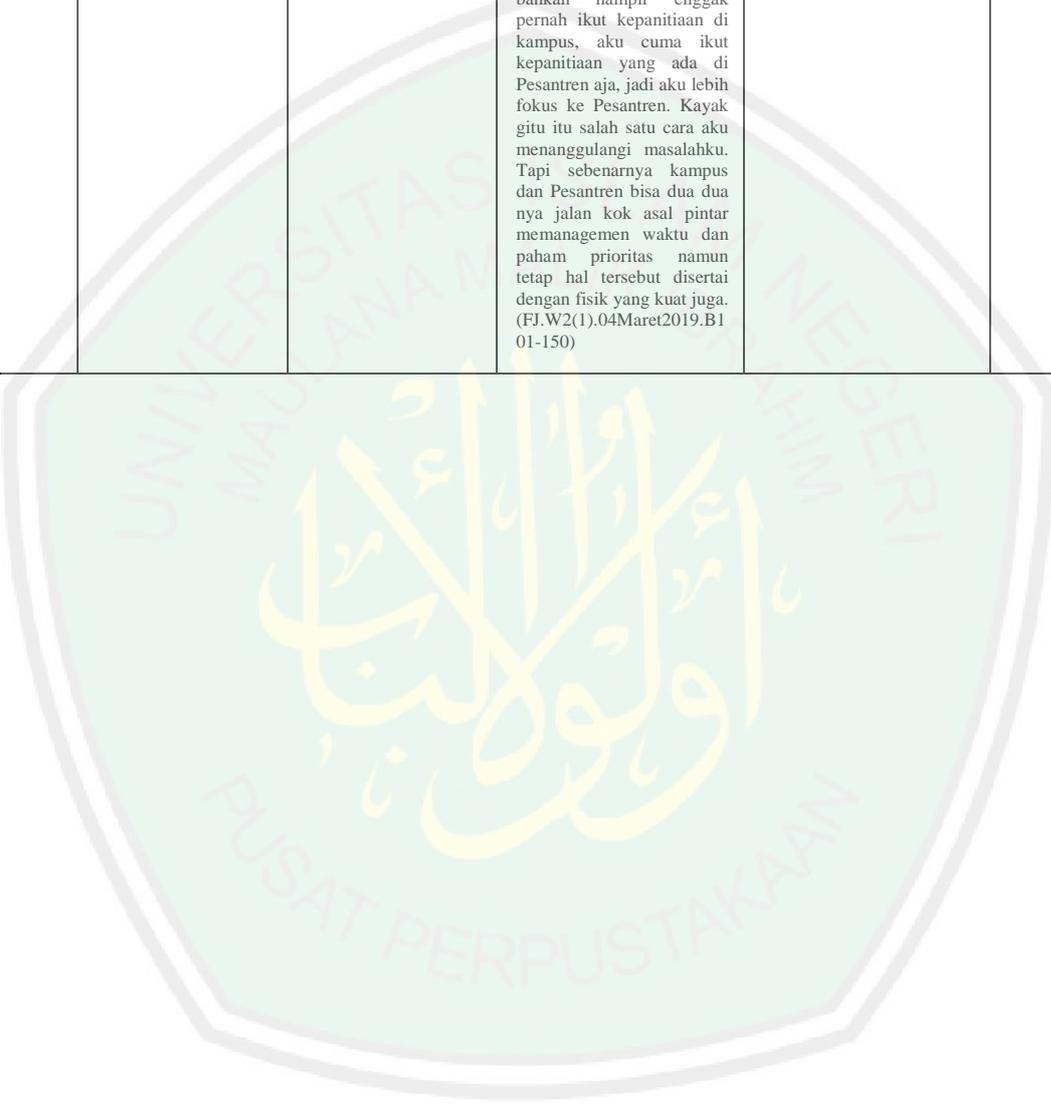
				<p>benar-benar mempengaruhi moodku, jadi gampang marah, terus ntar kalau kesentil omongan teman dikit gitu, kayak set, langsung marah gitu Mbak, sensitif gitu lah Mbak pokoknya.(FJ.W1(1).02Maret2019.B352-380)</p>	<p>luwih sensitif dan gampang bad mood.(FD.W3(2).12Maret2019.B115-135)</p>	<p>itu jadi suatu permasalahan karena aku jarang mengikuti kegiatan Pesantren karena apa karena aku katanya enggak bisa lah kamu mendahulukan organisasi kamu sedangkan aku sudah berusaha membagi.(TR.W1(3).20Maret2019.B109-132)</p>
			Teman Sebaya	<ul style="list-style-type: none"> • Di Pesantren itu kalau punya teman dekat itu enak, apa-apa bisa curhat, bisa berbagi, kemana-mana ada temannya, kalau kita lagi down ada yang menguatkan, pokoknya pengganti keluarga kalo di perantauan deh. (FJ.W3(1).06Maret2019.B274-282) • Aku menceritakan masalahku kepada orang-orang terdekat, terus kemudian mereka ngasih support ngasih dukungan ayo semangat, dan itu membuatku semangat lagi, oke aku harus ngaji lagi, ikut kegiatan lagi tidak boleh galau terus, karena ketika kita diperantauan, menurutku teman sangat berperan sebagai pengganti keluarga kita. Dan emang aku akui support teman-teman itu sangat berpengaruh buat diri aku. (FJ.W2(1).04Maret2019.B323-343) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kasih sayang yang kita butuhkan i ketika orang tua jauh, orang tua enggak onok ndek sandinge awak dewe iki tapi oleh kasih sayang dari konco iku mau. Yang membuat saya salah satu kerasan ndek sini. (FD.W1(2).08Maret2019.B1300-1317) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut aku sangat ngefek, dalam hal ngobrol sama buat teman ramai gitu. Biar enggak ngerasa sendiri. (TR.W1(3).20Maret2019.B342-345)
	Agama dan Budaya	Spiritualitas	<ul style="list-style-type: none"> • Terus waktu mau masuk kuliah, inisiatif sendiri karena merasa mondok itu nyaman dan mondok itu enak. Nyaman dalam artian ibadah lebih terjaga, pergaulan lebih terjaga dan yang pasti rasanya hati itu lebih tenang. Ada pembelajaran keagamaan juga. (FJ.W3(1).06Maret2019.B92-1063) • Aku itu pernah ngerasa, perasaan kuliah ku itu biasa aja, temenku yang lebih pintar banyak yang lebih rajin banyak, tapi aku tu heran banget, nilai IP ku tidak pernah mengecewakan, aku yakin ini sumbangsih dari barokah selama aku di pesantren dan doa bapak ibuk.(FJ.W3(1).0Maret2019.B123-135) 	<ul style="list-style-type: none"> • Aku di sini kan nyari barokah ya Mbak, nggolek ilmu, nggolek konco, nggolek tempat tinggal haha dan Alhamdulillah Pesantren telah memberikan semua harapan saya. Tapi kan kalo tambah lama nyantrinya kan jadi tambah jos. Apa yang ingin diperoleh tambah mantap lagi. Terus aku juga sempat mikir, aku itu jarang belajar, tapi kok kuliahku lancar, nilai ne yo apik-apik. Iku yo mbalek ke kepercayaan dewe-dewe. Tapi aku yakin lek iku juga pengaruh dari barokah Pesantren dan doa ko wong tuwaku.(FD.W2(2).10Maret2019.B398-428) • Ya gimana lagi Mbak, ya tetap minta, tapi aku minta lek wis benar-benar habis, misal tinggal 10 ribu, aku juga pernah sampai enggak megang duit blas. Tapi kadang aku yakin aja, di Pesantren itu rezeki pasti ada, dan ternyata benar. Di hari aku enggak nyekel duit blas, dalam sehari aku dapat gratisan terus, oleh-oleh teman habis pulang, terus habis ngelesi dikasih maem sama ibuk nya muridku. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ya iya ngefek. Dari sedikit hal yang aku tahu tentang agama, itu bisa menjadi acuan aku bagaimana cara menempatkan diri, bagaimana harus berlaku kepada orang lain, jadi kalo misal kita ada masalah menyelesaikannya pakai cara baik-baik aja. kayak gitu sih, terus juga jadi bisa mengendalikan diri dari hal-hal yang oh ini boleh ini enggak boleh. Dalam pergaulan pun aku juga memahami batas yang pada intinya bisa lah menjaga nama baik Pesantren. (TR.W2(3).22Maret2019.B349-378) 	

					<p>Gitu.(FD.W3(2).12Maret2019.B78-101)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata orang tua, awakmu durung karuan dadi opo, ketika sampean enggak khidmah ndek Pesantren, durung ngerti sampean dadi opo, begitupun sebaliknya, mau ketika sampean khidmah ke Pesantren sopo ngerti dalane tambah luwih penak ndek perkuliahan, wis pokok e sampean berusaha ae, opo sing iso di paringne ndek Pesantren, terus apa lagi yang sampean bisa berikan ke Pesantren kalau enggak lewat kayak gini coba. Jadi aku malih mikir, oalah orang tua mendukung jalan yang tak pilih ternyata. <p>(FD.W3(2).12Maret2019.B426-457)</p> 	
			<p>Nilai-nilai budaya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Misal ya soal penggunaan bahasa krama, nilai-nilai tata krama yang ada di Luhur itu sama kayak yang aku anut selama ini. Misal ketika kita berbicara kepada Mbak-Mbak yang lebih tua, kita menggunakan krama madya, kalo sama yang Ustadz atau Yai kita menggunakan krama inggil. Itu sih yang aku pahami. Karena aku sudah mendapatkan pelajaran soal tata krama, bahasa itu sejak kecil, di Pesantrenku yang dulu juga diajarkan pakai kromo inggil, dan ini sangat memudahkan ketika aku harus bergaul dengan berbagai macam orang, misal bagaimana bahasa dan sikap kita ke Bu Nyai, bagaimana ke Mbak-Mbak senior, bagaimana ke teman sebaya.(FJ.W3(1).06Maret2019.B6-40) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kayaknya kalau aku enggak ada deh Mbak 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau di keluargaku itu di ajarin bagaimana bersikap kepada orang yang lebih tua atau lebih muda jadi ya aku sudah terbiasa dengan itu, waktu aku ke Pesantren pun aku juga tidak ada kesulitan ketika harus bersikap (TR.W2(3).22Maret2019.B266-277)
3	Bentuk penyesuaian diri	Bentuk penyesuaian diri santri	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Namun saya bertekad, saya tidak mau kalah sama teman saya meskipun dengan mereka yang sudah Diniyah karena saya ingin membuat orang tua bangga, akhirnya saya berusaha belajar, hingga mencari guru privat untuk mengajari ilmu perkitab an dan juga sering datang ke kamar Ustadzah buat belajar bareng, atau kalau enggak gitu main ke kamar teman yang dirasa bisa membantu belajar. al hasil saya bisa menyusul teman-teman, bahkan saya mendapatkan peringkat pertama dan menyandang gelar peraih nilai Nahwu tertinggi dan wisudawan terbaik nadzom Aqidatul Awam (FJ.W2(1).04Maret2019.B239-259) 	<ul style="list-style-type: none"> • Aku jan kesulitan banget sama kurikulum Halaqoh tapi aku punya cara sih gawe ngatasi, biasane aku minta tolong santri lain sing ahli di bidang iku buat tak ajak diskusi bareng, biasanya dari diskusi koyok ngunu iku bisa dapat pencerahan. Paling enggak tidak blank banget lah. <p>(FD.W3(2).12Maret2019.B464-476)</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Aku sih belajar sama Ustadzah, sempat belajar sama Ustadzah kan tanya-tanya sama beliau. Sebenarnya aku bisa masuk pelajaran yang benar-benar ada di kehidupan sehari-hari. Gampang banget masuk ke aku kayak fiqh. <p>(TR.W1(3).20Maret2019.B465-476)</p>
			Teman Sebaya	<ul style="list-style-type: none"> • Terus habis itu ada dekat 	<ul style="list-style-type: none"> • Upayanya yo, tetap 	<ul style="list-style-type: none"> • Ya paling pernah ada sih

			<p>sama Mbak-Mbak tua se blok kamar aku gitu, terus dia yang bantu aku menceritakan apa yang salah sama aku, dia mengkoreksiku dengan cara yang bisa ku terima gitu Mbak, jadi enak. Mbak nya bilang kalau aku harus silaturahmi ke kamar-kamar, terus kalau ada Mbak-Mbaknya itu nyapa jangan diem aja. Soale dengan kamu diem aja itu akan terjadi multitafsir atau bahkan salah tafsir. Ada yang ngira kamu sombong, ada yang ngira kamu sok-sok an, ada yang ngira kamu marah. Sama kalo pakai baju tu yang benar, yang sesuai sama ketentuan Pesantren biar enggak bikin jengkel Mbak-Mbak gara-gara lihat penampilan kamu. Nah abis dikasih pencerahan sama Mbak senior itu, aku sedikit demi sedikit paham dan makin bisa membaca keadaan dan mulai blajar menyesuaikan diri lah, ya mulai nyapa Mbak-Mbak dulu mulai ngajak ngobrol Mbak-Mbak dulu, main ke kamarnya Mbak-Mbak dulu. kan dan aku mulai merubah semuanya sesuai sama request nya Pesantren dan juga Mbak-Mbak.</p> <p>(FJ.W2(1).04Maret2019.B524-564)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kita duduk dan diskusi meluruskan masalah. Cari jalan tengah enakny gimana. Soal masalah lampu ya sudah kita pakai lampu tidur, enggak terlalu terang juga tapi juga enggak gelap.(FJ.W2(1).04Maret2019.B566-574) • Soal masalah kamar yang berantakan dan naruh barang sembarangan, awalnya aku contohin, terus kalau tetap enggak peka, tegur pelan, kalau tetap kayak gitu kembali ke diskusi dan duduk bareng dan diberi pengertian biar sama-sama nyaman di kamar. Intinya semua itu komunikasi(FJ.W2(1).04Maret2019.B575-587) • Soal masalah penampilan maka kita harus bisa berusaha menyesuaikan dan tau tempat dalam berpakaian. Tidak harus mewah atau gimana, yang penting enak dipandang dan sesuai dengan tempatnya. Selain itu biasanya aku juga milih baju yang nyaman. Karena kalo dari diri kita nyaman maka akan membawa pengaruh ke sekitar berupa aura positif.(FJ.W3(1).06Maret2019.B2 	<p>dikenali. Sama Izza pun enggak cocok yo aku tetap mencoba biasa ae, los ngono, titik-titik sik tak kandani kalau ada apa-apa. Kan benar-benar tak jarno ngunu enggak sih. Pokok kalau masalah komunikasi yo enggak, enggak putus, tapi yo cuma iku mau. Aku masih coba mengenali dia dan membimbing dia karena dia kan juga masih santri baru. (FD.W2(2).10Maret2019.B372-392)</p> <ul style="list-style-type: none"> • He'e tapi selain itu yo lek enggak ditakoi yo enggak ngomong ngunu. Dan aku yo terus wedi pisan. Wis iku mau masalahku sing tahun pertama iku dadi opo meneh disek iku Mbak Iroh sering pulang pisan kan. Kan detik-detik boyong pisan, dadi sering dewe ndek kono, sering turu ndek kamar tetangga, soal e Ratna dan aku cocok. (FD.W2(2).10Maret2019.B312-326) • Lek masalah karo wong tuek-tuek sing model e ngatur-ngatur uripku, terus ngejudge, halah tak iya in ae, percuma, aku wis njelasne pancet ae penjelasanku enggak di terimo. Yowis iyo ae sing apik digae, sing enggak usah digae. (FD.W2(2).10Maret2019.B595-600) • Kemarin pas ada masalah karo wong tuek-tuek caraku ngadepi yowis dituturi tak rungokne, terus tapi kemarin yo sempat diskusi dan aku mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Intine komunikasi tetap dijogo ben enggak enek salah paham yang berkelanjutan(FD.W2(2).10Maret2019.B595-600) 	<p>• mungkin dari teman keamanan sih yang aku ngerasa. Tapi aku enggak pernah, aku orangnya kayak bodoh amat gitu. Yang penting aku enggak pernah menyakiti kamu gitu. Pernah ada juga tapi aku juga enggak paham apa masalahnya soalnya gini lo, kan aku sudah bilang tadi aku itu enggak terlalu dan enggak mau apa ya, enggak mau ikut permasalahan dia gitu lo. Kalau enggak suka sama aku ya sudah yang penting aku enggak pernah enggak suka sama kamu, aku suka sama kamu. Jadi ya terserah yang penting aku enggak benci sama kamu. (TR.W1(3).20Maret2019.B313-337)</p>
--	--	--	--	---	---

			Peraturan dan Kegiatan	93-309)		
				<ul style="list-style-type: none"> • Caranya mengatasinya aku memperbaiki pola pikirku, kan yang ada masalah kampus, kenapa harus imbasnya ke Pesantren, kan jadi rugi dua kali, jadi berusaha menyadarkan diri sendiri sih, kalau jangan jadikan Pesantren ajang pelampiasan ketika ada masalah di kampus. Jadi aku harus tahu betul letak permasalahannya dimana, oke masalahnya kampus, IP jeblok, jadi aku harus berusaha bangkit dan belajar lagi supaya IP enggak jeblok lagi, bukannya malah di Pesantren ikut-ikutan jadi korban. Jadi harus tetap ngaji, tetap jamaah, harus tetap ikut kegiatan dan komunikasi antar teman juga harus tetap dijaga, jangan jadi pendiam dan malah menarik diri, terus Alhamdulillah berkat support teman-teman juga aku bisa melewati itu semua. (FJ.W3(1).06Maret2019.B385-419) • Aku itu kalau mau beli baju selalu aku pikirkan, cocok enggak ya kalau misal dipakai di Pesantren, ntar bakalan aneh enggak kalau ntar dipakai di Pesantren, jadi semenjak aku di Luhur, aku itu kalau beli baju itu pasti gamis jadi hampir semua bajuku itu gamis Mbak. Terus baju yang biasanya tak masukkan aku pakainya jadi tak keluarkan toh dilihat juga tetap bagus hehehe, tapi hal tersebut enggak langsung aku lakukan sih, kemarin itu juga proses panjang baru bisa nyadar hahaha. (FJ.W1(1).06Maret2019.B234-246) • Terus kalau buat masalah motor, ya sudah karena aku memang enggak bisa karena aku kuliah di UIN, gimana biar gampang mobilitasnya, itu minjam Mbak-Mbak Mas-Mas yang bawa motor, dan sekarang pun sudah ada Grab kan ya atau Gojek, btw itu mempermudah sekali kayak gitu sih caraku. (FJ.W1(1).06Maret2019.B246-259) • Sebenarnya kalau kita mau berkomitmen, eh aku pernah nyoba sih Mbak berkomitmen waktunya ngaji ya ngaji, waktunya jamaah ya jamaah waktunya ngerjain tugas ya ngerjain tugas, itu pernah dan bisa ketika tidak banyak kegiatan-kegiatan yang menyamping kayak 	<ul style="list-style-type: none"> • Lek masalah aku gak tidur di kamar, Wong-wong sebenere wis ngomongi, wis tuwuk paling yon. Tapi iyo iyo iki kamar kosong, iyo iku tak iyon thok ndang balek. Mbak Kipti pun yowis ngomongi, awakmu lho lapo ndang balek. Yowis ngomongi dari wong cedek-cedek pun yowis ngomongi. Yo jane aku faham aku salah. Sik tapi tak coba meyakinkan diri dulu buat balik kamar haha. (FD.W2(2).10Maret2019.B265-280) • Setelah di nasehati Mbak Kipti lek ngajine enggak oleh langsung okeh tapi gantian, ahire ngajine sekarang per maqro', ketetapan aku dadi pengurus sekalian dadi sistem ngaji per maqro' sekalian tak sosialisasikan ke Mbak-Mbak terutama santri baru biar tidak ada kesalah pahaman koyok sing tak alami. Hal itu juga berlaku buat dibaan. Bacanya juga harus gantian. (FD.W2(2).10Maret2019.B105-156) • Pokok aku enggak bisa pulang sabtu, harus jum'at, ya sudah pokok izin keamanan, bah diizini bah enggak panggah ae budal hehe, misal di takzir pikir keru dan lek tenan di takzir aku siap mengerjakan takzirannya. (FD.W1(2).8Maret2019.B215-232) • Karena sistem rolling di Luhur iki mutlak adanya, yawis aku sing harus belajar menyesuaikan diri dengan teman kamar yang baru lagi baru lagi meskipun aku dewe rodok kangelan, yowis di jajal kalem-kalem. (FD.W2(2).10Maret2019.B370-393) 	<ul style="list-style-type: none"> • Aku ngikuti peraturannya aja, kalo biasanya tak masukkan ya sudah aku keluarin. (TR.W1(3).20Maret2019.B430-433) • Aku kan suka make up, jadi aku enggak terlalu menghiraukan itu sih. Soalnya ngapain sih ikut campur soal itu, maksudnya itu kan urusanku. Make up ku juga enggak berlebihan Cuma pakai alis, blas on dan bedak gitu aja kan, jadi enggak terlalu aku hiraukan. Mungkin karena aku anak baru dulu, kan masak anak baru sudah kayak gitu. Tapi ya sudah lah ini aku, aku juga gak mau dirubah sama orang. Inilah aku inilah jati diriku. (TR.W1(3).20Maret2019.B438-459) • Aku sih lebih 50% 50%, caranya gini misalkan di luar lagi jam 17.00 WIB ada rapat kan di sini posisinya sudah selesai ngaji, aku ya kadang jamaahnya terlalu agak ditinggal dan ikut yang disana. Jadi misalkan lagi ada rapat jam 17.30 WIB ya sudah aku datang dan aku tinggalkan setengahnya, aku datang jam 20.30 WIB untuk ikut ngaji. Dan disana teman-temanku bisa ngerti lah, jadi mereka izinin aku ikut ngaji di sini. Jadi ya sudah setengah-setengah. Dan yang disana aku juga enggak ketinggalan informasi juga kan, mereka kayak Tar gini gini. Kayak mereka kasih info lah ke aku. (TR.W1(3).20Maret2019.B481-509) • Aku banyak nimbrung ke Mbak-Mbak dan tanya-tanya akhirnya setelah tahu aku jadi istiqomah sholat Jum'at koq. (TR.W2(3).22Maret2019.B356-341) • Kalau buat shodaqoh aku juga sudah tanya Mbak-Mbak dan Mbak-Mbak juga memberi penjelasan tujuannya supaya kita terpacu dan lebih semangat lagi dalam bershodaqoh, kata Mbak-Mbak toh namanya juga enggak disebut, Cuma disebut nominalnya aja hehehe, tak pikir-pikir bener sih. (TR.W3(3).24Maret2019.B149-161)

				<p>gitu. Kayak misalkan job nyanyi atau kepanitiaan, so caraku sekarang adalah aku mengurangi kepanitiaan sehingga kemarin mulai semester 7 itu banyak ngelepas semua organisasi yang ada di kampus. Untuk apa? Untuk menanggulangi aku sering bolos ngaji. Aku sekarang jarang banget bahkan hampir enggak pernah ikut kepanitiaan di kampus, aku cuma ikut kepanitiaan yang ada di Pesantren aja, jadi aku lebih fokus ke Pesantren. Kayak gitu itu salah satu cara aku menanggulangi masalahku. Tapi sebenarnya kampus dan Pesantren bisa dua dua nya jalan kok asal pintar memanagemen waktu dan paham prioritas namun tetap hal tersebut disertai dengan fisik yang kuat juga. (FJ.W2(1).04Maret2019.B1 01-150)</p>	
--	--	--	--	--	--



No	Kategori	Tema	Sub Tema	Pernyataan			
				SO 1	SO 2	SO 3	SO 4
1	Problematika	Problematika santri di Pesantren	Kurikulum				<ul style="list-style-type: none"> Biasanya santri itu ada keluhan soal materi Dimiyah yang bahasnya dari basic sehingga hal ini membuat beberapa santri kesulitan menerima. (KY.W1(P).28Maret2019.B764-772) Sempat pernah dulu, angkatan Hamasah, dulu dia sempat nyantri lama, udah ekspert lah kitabnya, terus dia masuk Luhur, dia merasa kok semua tingkatan antara yang bisa dan yang gak bisa dicampur dan hanya pembelajaran satu arah aja, kok gini sistemnya. Nah karena enggak nyaman sama sistemnya akhirnya masih dapat setengah semester dia memilih boyong. (KY.W1(P).28Maret2019.B233-253) Ada, kebanyakan santri itu mengeluhkan kenapa mereka yang sudah, hm istilahnya bisa lah ya soal kitab dll, dijadikan satu sama mereka yang masih dasar. Keluhannya, bagi mereka yang sudah bisa, kok pelajarannya gini gini aja sih. Bagi mereka yang masih dasar keluhannya, aku enggak nyambung soalnya enggak diajarkan mulai dari dasar langsung di jejeri kitab yang tinggi-tinggi. (KY.W1(P).28Maret2019.B259-288) Kalau Dimiyah paling awal-awal biasanya arek-arek kesulitan ngikutin materi Dimiyah itu kadang dipengaruhi sama temannya, lek gembulane arek sregep sedikit banyak pasti sinau, tapi lek gembulane karo arek sing gembradak, terus mek rame tok, Dimiyah yo mek nggugurno kewajiban biasane kan enggak tau sinau, nah yowes biasanya ending waktu ujian iku keteteran bingung ndadak sinau terus bingung dewe. (KY.W1(P).28Maret2019.B732-755) Kendalanya itu deg-deg an kalau mau maju karena kan di depan umum ya, selebihnya berjalan biasa saja. (KY.W1(P).28Maret2019.B280-288)
			Teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> Ya. Karena memang teman sekamarnya dia kan Mbak-Mbak angkatan tua (Hasta) terus mungkin opo yo, Mbak e pisan iku sibuk banget, jadi kurang bisa bantu FJ buat paham lapangan, akhire kan FJ bingung soale sik santri baru. Dadekno iku paling FJ iku yo butuh teman sebaya sama dia dan bisa buat berbagi curhat misal, nah terus Mbak di kamarnya itu kan sibuk dan biasanya Mbak kamarnya FJ kalo main ya sama 	<ul style="list-style-type: none"> Ya. Karena memang teman sekamarnya dia kan Mbak-Mbak angkatan tua (Hasta) terus mungkin opo yo, Mbak e pisan iku pendiem, dadekno iku butuh teman sing sepantaran e dia, dan bisa buat berbagi cerita, nah terus Mbak di kamarnya itu kan menengan dan biasanya Mbak kamarnya FD kalau main ya sama Mbak-Mbak yang angkatan tua juga. Misal Mbak Luil, Mbak Karisma. 	<ul style="list-style-type: none"> Sosialisasi dia di Pesantren ya baik, kalau ketemu nyapa itu dulu sih. Nah, sekarang itu dia jarang di Pesantren, jadi tuh ya agak jarang sosialisasi sama Mbak-Mbak. (RC.W1(3).27Maret2019.B68-78) Paling ya sehabis di tegur sama keamanan yang dia dibilang cari muka itu bikin dia sampai males banget jamaah, males ngaji soalnya dia merasa oh jadi selama ini aku rajin dianggap cari muka, meskipun itu 	<ul style="list-style-type: none"> Terus lagi kan kalo pas awal kan harus kenalan dengan orang-orang baru, jadi secara sosialisasinya biasanya ada kendala, itu biasanya dari santri barunya kurang ada inisiatif buat berbaur, sehingga intensitas sosialisasi menjadi kurang. (KY.W1(P).28Maret2019.B23-34) Biasanya ya, kamarnya itu cukupnya buat dua orang sebenarnya, tiga orang bisa sih asal ukurannya yang ramping-ramping, tapi disitu kondisinya besar-besar dan diisi tiga orang karena dia merasa dia masih junior dan yang dua senior,

				<p>Mbak -Mbak yang angkatan tua juga. Misal Mbak Yyun, Mbak Vivi gitu (LK.W1(1).25Maret2019.B10-42)</p> <p>(RN.W1(2).26Maret2019.B9-35)</p> <ul style="list-style-type: none"> Lek menurutku iyo, soale lek selama ini tak amati FD iku wong e cocok-cocok an. Lek wis kadung cocok iku, piye yo intine iku, lek wis kadung cocok iku, opo-opo karo arek iku, nyapo-nyapo karo arek iku. Tapi lek wis gak cocok. Yowes model e biasa ngunu kambek arek iku.(RN.W1(2).26Maret2019.B46-65) Benar, kalau menurutku, menurut sing tak sawang iku mungkin FD karaktere kan opo yo, lek iki yowes iki. Intine iki wong e enggak seneng karo wong sing alay ngunu lo. FD i lebih ke tegas gitu. Adek kamarnya itu kan karakteristiknya kan alay dan rame kan, mungkin gak cocok e karo koyok ngunu iku. FD kan enggak patek seneng karo wong sing alay. Mungkin FD enggak nyaman karo sikap e dek e opo piye. Sepahamku sih gitu. (RN.W1(2).26Maret2019.B73-100) Kalau menurutku sih iyo, kalau menurutku. Emboh ancen wonge sing nyungkani opo arek e sing kurang iso membaur dan menyesuaikan sama adik-adik e sih yo iku maeng cocok-cocok an.(RN.W1(2).26Maret2019.B135-142) 	<p>sebenarnya juga faktor satu-satunya dan kepasan juga dia disibukkan sama kegiatan organisasi sama kampus, jadi pas wis momennya yang membuat dia sekarang jarang ikut kegiatan Pesantren. Sebenarnya kalau dilihat dari orangnya dan selama aku kenal orangnya. Subjek itu tipe orang yang sangat disiplin dan pandai membagi waktu, makanya dulu dia sempat bisa bagi waktu antara ngaji jamaah sama kegiatan kampus. Ya mungkin setelah di terkena perkataan yang cari muka tadi itu, dia jadi tambah males memperjuangkan Pesantren, toh mungkin bagi dia, dia capek-capek bagi waktu yang memperjuangkan dua-duanya ujung-ujungnya enggak dihargai. Gitu sih sepaham saya Mbak. (RC.W1(3).27Maret2019.B352-412)</p>	<p>akhirnya dia merasa enggak betah akhirnya dia tidur di teman akrabnya dia yang di blok lain, nah dari situ dia kena sama pengurus, karena dia melanggar aturan Pesantren berupa tidak tidur dikamarnya sendiri. Sebenarnya di sini kan konteksnya salah paham aja.(KY.W1(P).28Maret2019.B155-182)</p> <ul style="list-style-type: none"> Terus misal persoalan perbedaan budaya antar santri ya. Ada seseorang yang menegur santri lain. Terus kemarin itu yang menegur orang luar Jawa yang gaya bicaranya meledak-ledak, terus yang ditegur itu orang Jawa tengahan yang cenderung alus, nah akhirnya kan sakit hati, soalnya tidak biasa ditegur dengan cara yang keras. Akhirnya tersinggung. Padahal ini soal kesalahpahaman perbedaan budaya aja. Jadi biasanya masalah antar santri itu biasanya dilatarbelakangi oleh background santri pernah nyantri atau enggak, kemudian soal budaya, logat, dan kebiasaan, soalnya kan Pesantren Luhur santrinya mencakup seluruh Nusantara dan berbagai Perguruan Tinggi. Jadi kadang perbedaan-perbedaan macam itu yang suka menimbulkan salah paham.(KY.W1(P).28Maret2019.B183-227) Wah banyak itu, emang awal santri baru biasanya kayak gitu meskipun enggak semuanya kayak gitu sih. Apalagi yang backgroundnya non Pesantren, awal penyesuaian biasanya lebih banyak dikamar, bahkan sampai ditegur Mbak kamar yang udah senior. Itu lo coba main ke tetangga jangan di kamar aja. (KY.W1(P).28Maret2019.B294-311) Biasanya mereka yang bisa bertahan jangka pendek itu setahu saya penyebabnya kesulitan dia dalam menyesuaikan diri dengan orang baru. (KY.W1(P).28Maret2019.B405-418)
			<p>Kegiatan dan peraturan</p>		<ul style="list-style-type: none"> Kalau dilihat dari bagaimana dia bersosialisasi, ikut kegiatan Pesantren, ikut jamaah dsb, itu tambah kesini tambah menurun sekali. Penyebabnya setahu saya kayaknya kegiatan kampus deh, dan dia lebih memprioritaskan kampus, dia kan sekarang BEM juga sih, dia juga asisten 	<ul style="list-style-type: none"> Biasanya kalo awal-awal itu kesulitannya sama adat di Pesantren soalnya di sini kan dibagi beberapa blok, dan masing-masing blok itu memiliki adatnya masing-masing, misalnya dalam hal kesucian, cara bersuci itu gimana, terus antara area suci dan ndak suci itu batasnya dimana. (KY.W1(P).28Maret2019.B5-21) Nanti kalau sudah satu

					<p>dosen juga. (RC.W1(3).27Maret2019.B155-164)</p>	<p>tahun, biasanya santri bermasalah dengan peraturan Pesantren. Jadi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peraturan Pesantren. Sudah tahu adat kebiasaannya seperti apa, sudah tahu pengurusnya juga karena mungkin pengurusnya juga sebaya atau enggak beda jauh umurnya, terus jadi jatuhnya itu meremehkan, tapi bukan meremehkan sampai hal yang fatal gitu enggak sih. Jadi intinya lebih bisa menfleksibelkan diri sendiri mentang-mentang sudah paham lapangan dan aturan Pesantren.(KY.W1(P).28Maret2019.B40-71)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kalau masalah baju itu mungkin pas santri baru, karena model fashion sekarang kalau dituruti enggak masuk kriteria Syar'i ya, padahal di Pesantren berbusana kan harus dijaga. Nah kebanyakan santri dua tahun terakhir ini selalu mengikuti trend fashion tanpa mempertimbangkan dimana dia sekarang. Dan hal tersebut sempat terlihat oleh Pengasuh. Jadi Pengasuh mintanya ditegur anak-anak yang memakai kulot waktu itu. (KY.W1(P).28Maret2019.B78-101) • Iya sempat juga Mbak, karena posisi dia dulu santri baru, awalnya pengurus enggak terlalu gimana-gimana, cuman ada laporan dari santri senior kepada pengurus, sehingga pengurus menindaklanjuti, kami bukan lebih pada tidak memperbolehkan make up, cuman kami menghimbau supaya gak terlalu tebal gitu aja. ini demi menjaga supaya lebih terlihat pantas ketika dilihat sebagai seorang santri. (KY.W1(P).28Maret2019.B125-148) • Biasanya mereka yang bisa bertahan jangka pendek itu setahu saya penyebabnya, enggak cocok sama peraturan yang selalu ada perubahan apa gimana (KY.W1(P).28Maret2019.B405-415) • Biasanya banyak tugas yang membuat santri bolos ngaji, enggak jamaah gitu. (KY.W1(P).28Maret2019.B624-628)
2	Faktor	Kondisi Fisik	Hereditas			
			Kesehatan			
			Penampilan			<ul style="list-style-type: none"> • Benar banget, jadi dia itu kalau setiap kali keluar harus pakai make up, katanya gak PD ketemu orang kalau enggak make up. Andaiapun gak pakai

						<p>make up , pasti pakai masker buat nutupin wajahnya. Itu pasti. Terus penampilannya, bajunya itu sekarang benar-benar diperhatikan, jadi matching apa enggaknya itu benar-benar dipertimbangkan. (RC.W1(3).27Maret2019.B261-284)</p>	
		Kepribadian	Kemauan dan kemampuan berubah			<ul style="list-style-type: none"> • Awal-awal gitu kadang ngefek sih, tapi lama lama enggak lagi, jadi harus diingatkan terus menerus gitu, dan ngingetannya harus pakai cara yang baik-baik, enggak boleh dimarahi, kalo dia dimarahi dia tambah enggak mau. Dia pernah bilang jangan marahi aku gitu, pokok kalau mau nasehatin enggak apa-apa, asal bilang baik baik gitu.(RC.W1(3).27Maret2019.B233-254) 	
			Pengaturan diri		<ul style="list-style-type: none"> • Selama ini, yang aku tahu, meskipun dia enggak suka sama seseorang, dia masih bisa mengontrol sikapnya sama orang tersebut (RN.W1(2).26Maret2019.B108-116) 		
		Faktor Psikologis	Intelegensi Belajar				<ul style="list-style-type: none"> • Ya berpengaruh, kayak misal bentuk belajar terhadap apa yang dia alami sebelum masuk Pesantren, bakalan ngefek sama proses penyesuaian diri dia di Pesantren.(KY.W1(P).28Maret2019.B592-600) • Biasanya dalam hal logat dan bahasa bisa saja menghambat penyesuaian diri santri, tapi asal dia mau belajar, kalau soal bahasa mah bukan masalah besar, asal dia rajin nimbung ke tetangga, lama kelamaan pasti akan paham dengan sendirinya asal dia ada niat belajar. (KY.W1(P).28Maret2019.B708-720)
			Pengalaman Determinasi diri			<ul style="list-style-type: none"> • Sudah sering diingetin Mbak, ayolah ikut kegiatan Pesantren, masak di kampus terus, terus kata dia "ya enggak bisa, ada tanggungjawab di kampus, kalau enggak ada aku itu enggak jalan kegiatan organisasi di kampus itu". Jadi kalau disimpulkan ya Mbak, sekarang ini dia lebih memprioritaskan kampus dari pada Pesantren.(RC.W1(3).27Maret2019.B204- 	<ul style="list-style-type: none"> • Yang menurut saya menjadi faktor yang membuat santri bertahan itu adalah tekad dan niat santri sendiri buat nyantri.(KY.W1(P).28Maret2019.B470-475)

		Lingkungan	Keluarga			<ul style="list-style-type: none"> • Kalau dari segi support orang tua, ayahnya support sih setahu saya, tapi kalau ibunya biasa aja dan kata subjek juga ibunya tuh sangat minim pengetahuannya soal agama.(RC.W1(3).27Maret2019.B163-174) 	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor selanjutnya biasanya adalah faktor support dari orang tua yang biasanya membuat seseorang betah di Pesantren (KY.W1(P).28Maret2019.B451-455)
			Perkuliahan Teman Sebaya			<ul style="list-style-type: none"> • Terus selain itu ada faktor teman Mbak, dia punya teman dekat yang anak kos an gitu, bukan anak Pesantren, jadi kadang dia suka jalan-jalan gitu akhirnya enggak ikut kegiatan Pesantren. Terus lagi juga dia punya peliharaan kucing di taruh di kos temannya itu tadi, makanya dia juga sering main ke kos temannya.(RC.W1(3).27Maret2019.B175-194) 	<ul style="list-style-type: none"> • Biasanya teman sekamar bisa menjadi faktor seseorang itu memilih bertahan.(KY.W1(P).28Maret2019.B424-428) • Biasanya faktor terkuat adalah teman dekatnya, kalau punya teman dekat itu biasanya menjadi penguat dan alasan dia bertahan. Dari pengurus biasanya minta ke teman dekatnya itu untuk membantu dia supaya dia enggak boyong.(KY.W1(P).28Maret2019.B455-469)
		Agama dan Budaya	Spiritualitas Nilai-nilai budaya				<ul style="list-style-type: none"> • Terus misal persoalan perbedaan budaya antar santri ya. Ada seseorang yang menegur santri lain. Terus kemarin itu yang menegur orang luar Jawa yang gaya bicaranya meledak-ledak, terus yang ditegur itu orang Jawa tengahan yang cenderung alus, nah akhirnya kan sakit hati, soalnya tidak biasa ditegur dengan cara yang keras. Akhirnya tersinggung. Padahal ini soal kesalahpahaman perbedaan budaya aja. Jadi biasanya masalah antar santri itu biasanya dilatar belakangi oleh background santri pernah nyantri atau enggak, kemudian soal budaya, logat, dan kebiasaan, soalnya kan Pesantren Luhur santrinya mencakup seluruh Nusantara dan berbagai Perguruan Tinggi. Jadi kadang perbedaan-perbedaan macam itu yang suka menimbulkan salah paham.(KY.W1(P).28Maret2019.B183-227)
3	Bentuk penyesuaian	Bentuk penyesuaian diri santri	Kurikulum				<ul style="list-style-type: none"> • Jadi kalau menurut saya bagaimana kita memilih teman dekat sangat berpengaruh ke kurikulum, jadi penanganannya kalau menurut saya harus lebih berhati-hati memilih teman dekat, atau kalo nggak gitu harus punya prinsip kalau waktunya belajar ya belajar meskipun teman ngajak main harus tetap punya pendirian.(KY.W1(P).28Maret2019.B732-755) • Biasanya yang kami lakukan adalah membantu santri untuk memunculkan serta meningkatkan

						<p>semangat dalam mengikuti segala kurikulum yang ada di Pesantren dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang disisipkan dalam setiap pengajian misalkan mari menata niat kembali dalam nyantri, kuatkan niat dan jangan lupa selalu mengingat orang tua dan harus belajar sungguh-sungguh.(KY.W1(P).28Maret2019.B781-804)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Stres belajar ini terjadi kan biasanya karena santri kurang mampu dalam mengikuti kurikulum yang ada di Pesantren kan, nah biasanya kalau kayak gini pengurus biasanya menyediakan jam khusus privat yang telah disepakati oleh Ustadzah serta santri yang bersangkutan. (KY.W1(P).28Maret2019.B814-829) • Pengurus telah menyediakan buku referensi khusus yang dinamakan percikan pengetahuan di perpustakaan kantor Majelis yang mana percikan ini dapat membantu santri dalam memahami materi. Isi dari percikan ini adalah rangkuman-rangkuman materi yang berhubungan dengan judul materi yang diberikan kepada santri. (KY.W1(P).28Maret2019.B845-863)
		Teman	<ul style="list-style-type: none"> • Sekarang sudah lumayan mendingan, karena mungkin sudah tahu lapangan ya, terlebih lagi FJ ini orangnya ceria dan ramai jadi temannya banyak. Pokok kemarin setelah di nasehati sama salah satu Mbak-Mbak tua baik-baik soal aturan Pesantren dia kan mulai paham itu, sejak itu dia sedikit-sedikit berubah dan akhirnya sekarang dia kayaknya sudah nyaman gitu di Pesantren.(LK.W1(1).25Maret2019.B107-132) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kadang itu dia masa bodoh amat, tapi kadang itu dia juga mikir banget. (RC.W1(3).27Maret2019.B8-13) • Biasanya dia bodoh amat gitu, enggak nyapa, mukanya datar, terus atau enggak gitu diem aja sok enggak liat orangnya, atau menghindar.(RC.W1(3).27Maret2019.B309-316) 	<ul style="list-style-type: none"> • Nah di sini perannya santri lama untuk membantu santri baru untuk bisa bersosialisasi dengan santri yang lain. (KY.W1(P).28Maret2019.B34-40) • Nah itu pas diajak Mbak senior itu baru bisa oh ternyata budayanya kayak gini ya kalo di Pesantren. Oh kalo pas hidup sama orang banyak itu seperti ini. Beda kayak di kos. Biasanya santri baru itu bingung bagaimana cara memulai bersosialisasi dengan yang lain itu gimana. Tapi setelah 3 bulan biasanya sudah mulai bisa membaur sama santri yang lain. (KY.W1(P).28Maret2019.B311-334) • Kalau misal ada enggak nyamannya, pengurus biasanya menawarkan bantuan berupa kira-kira kamu ini cocok sama siapa, kamu ingin sama siapa, nah biasanya itu akan menjadi pertimbangan pengurus ketika nanti ada rollingan, namun pihak kedua yang mau didekatkan dengan dia ini juga menyetujui dan mau sekamar dengan dia serta membantu dia menyesuaikan diri di Pesantren.(KY.W1(P).28Maret2019.B429-450) 	

						<ul style="list-style-type: none"> • Dari pengurus telah mengagendakan beberapa acara yang tujuannya adalah mempererat hubungan antar santri putri serta menumbuhkan keakraban, seperti festival Ramadhan, Haul Harlah, lomba 17 Agustus dan lain sebagainya yang mana acara ini berisi lomba-lomba yang mengharuskan santri untuk kompak serta bekerjasama. (KY.W1(P).28Maret2019.B 882-901) • Jika terjadi hal seperti itu pengurus akan menjadi fasilitator yang menyediakan sebuah forum bersama orang-orang yang memiliki masalah dan pengurus akan mencoba menjadi penengah untuk membantu menyelesaikan permasalahan dan meluruskan jika terdapat kesalahpahaman. (KY.W1(P).28Maret2019.B 919-936) • Pengurus selalu melakukan kontroling setiap hari secara intensif kemudian akan mengecek para santri apakah semuanya telah mengikuti kegiatan, apakah ada yang bolos, kemudian soal peraturan apakah ada santri yang melanggar peraturan, jika ada pengurus akan memberikan nasihat serta pengertian kepada santri. KY.W1(P).28Maret2019.B 959-978)
			<p>Kegiatan dan peraturan</p>			<ul style="list-style-type: none"> • Jadi pengurus mengambil jalan tengah yaitu tetap diperbolehkan menggunakan celana tapi enggak boleh ketat dan atasannya harus menutupi pantat atau panjang se lutut. Soalnya kan bodinya Mbak-Mbak kan ya beda-beda. Ada yang kurus ada juga yang berisi. Kalau dipandang Mas-Mas atau orang itu kurang sopan gitu. (KY.W1(P).28Maret2019.B 97-120) • Di sini pun juga ada sosialisasi dari tim PSB sosialisasi dari pengurus diarahkan kegiatannya seperti apa, adatnya tiap blok itu seperti apa, jadinya kan bisa mencerna oh aku harus menempatkan diri seperti ini lo. Jadi sudah mulai lebih bisa fleksibel. (KY.W1(P).28Maret2019.B 333-346) • Sebenarnya itu termasuk melanggar peraturan ya, tapi karena dia beralasan pindah ke kamar itu supaya kamarnya tidak kosong dan dia juga bilang siap membackup piketnya, maka pengurus juga masih memperbolehkan. Karena hal ini tidak berpengaruh

							<p>terhadap kegiatan dia dan kewajiban dia di Pesantren. (KY.W1(P).28Maret2019.B 360-380)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Biasanya sih dimintai keterangan dan dimintai komitmen dia jika memang dia masih ingin di Pesantren, misal dikasih batasan rapat sebulan berapa kali. Kalau pengurus sudah enggak bisa ngatasi dan anaknya tetap ngeganggu terpaksa harus disowankan ke ndalem (Pengasuh) kemudian biasanya setelah dari ndalem akan di kembalikan lagi ke pengurus, jika sampai pada tahap ini tidak ada perubahan, maka dengan sangat terpaksa harus dikembalikan ke orang tua. (KY.W1(P).28Maret2019.B 513-) • Nah ini mengapa sejak awal panitia penerimaan santri baru mengajukan kepada santri untuk bersosialisasi ke kamar-kamar Mbak-Mbak senior, salah satu fungsinya adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan santri terkait hal-hal yang menurut santri baru itu ganjil terkait Pesantren. Dari pengurus pun juga memberi pengertian bahwa sholat Jum'at itu diwajibkan di Luhur atas perintah Pengasuh dengan dasar ini itu biar santri itu paham. (KY.W1(P).28Maret2019.B 523-548) • Baik, nominal disebutkan emang, tapi kan namanya tidak disebutkan. Kalo dari Ahlu Ma'had bilang alasan disebutkan nominal adalah untuk memacu kita supaya di setiap Jum'at itu shodaqohnya makin lama makin banyak, toh pahalanya bakal ngalir ke diri kita sendiri kan sudah dijelaskan di salah satu kitab "Nashoihul Ibad" kalau kita meninggal terputuslah semua amal, namun ada yang enggak terputus salah satunya adalah shodaqoh jariyah (KY.W1(P).28Maret2019.B 558-584) • Kita selaku pengurus memberikan pengertian, kamu sudah berkomitmen masuk Pesantren, mau enggak mau harus seimbang antara kampus dan Pesantren, sehingga dua-duanya harus terlaksana, kalo waktunya ngaji ya ngaji, kalo habis ngaji silahkan mengerjakan tugas. (KY.W1(P).28Maret2019.B628-643) • Kami selaku pengurus yang telah menangani kasus dia, menurut kami sangat kurang di Pesantren, bahkan
--	--	--	--	--	--	--	---

							<p>bagi kami dia itu 80 kampus dan 20 Pesantren. Karena bagi kami dia kurang bisa manajemen diri dia sendiri. Dari jadwal kuliah yg kami lihat, dia memilih jam kuliah yang jelas-jelas bentrok dengan kegiatan Pesantren dan ditambah lagi dia menerima jabatan di organisasi. Kemudian ketika dia menanyakan bagaimana solusianya? Kami pun hanya bisa menjawab kamu dari awal sudah salah langkah, sudah tahu memiliki kewajiban di Pesantren dan berkomitmen di Pesantren tapi dia melakukan hal-hal yang sekiranya memungkinkan sekali untuk melanggar peraturan Pesantren. Kami dari pengurus bisa apa jika memang itu sudah pilihannya. Kalau sudah parah ya tahapan yang saya jelaskan tadi akan diberlakukan(KY.W1(P)28 Maret2019.B645-660).</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

